

**MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MISKIN
PERKOTAAN OLEH INSTITUSI ZAKAT DI PEKANBARU**

DISERTASI

**Oleh :
BUDI TRIANTO
NIM : 4005163034**

**PROGRAM STUDI
S3-EKONOMI SYARIAH**



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

PENGESAHAN

Disertasi berjudul “ **Model Pemberdayaan Masyarakat Miskin Perkotaan Oleh Institusi Zakat Di Pekanbaru**” atas nama Budi Trianto, NIM : 4005163034 telah diujikan pada ujian tertutup yang dilaksanakan pada tanggal 11 Februari 2019. Disertasi ini telah diperbaiki sebagaimana saran dari tim penguji dan disetujui untuk diajukan dalam Sidang Terbuka (Promosi Doktor) dan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Doktor (Dr) pada Program Studi Ekonomi Syariah (EKSYA).

Medan, 01 Juli 2019
Panitia Sidang Tertutup Disertasi
Pascasarjana UIN Sumatera Utara
Medan

Ketua

Sekretaris

Prof. Dr. Syukur Kholil, MA
NIP. 19640209 198903 1 003

Dr. Achyar Zein, M.Ag
NIP. 19670216 199703 1 001

Anggota

1. Prof. Yasir Nasution
NIP. 19500518 197703 1 001

2. Dr. Saparuddin Siregar, MA, Ak, MA., CA
NIP. 19630718 200112 1 001

3. Dr. Arfan Ikhsan, SE, M.Si
NIP. 197901282003121002

4. Dr. Muslim Marpaung, M.Si
NIP. 19640726 199103 1 008

5. Dr. Sri Sudiarti, MA
NIP. 19591112 1990 03 2002

Mengetahui
Direktur Pascasarjana UIN SU

Prof. Dr. Syukur Kholil, MA
NIP. 19640209 198903 1 003

PERSETUJUAN

**Disertasi Berjudul :
Model Pemberdayaan Masyarakat Miskin Perkotaan Oleh
Institusi Zakat Di Pekanbaru**

**Oleh :
BUDI TRIANTO
4005163034/EKSYA**

Dapat Disetujui dan Disahkan Untuk Diujikan Pada Ujian Terbuka Memperoleh Gelar Doktor (S-3) Pada Program Studi Ekonomi Syariah Pascasarjana UIN Sumtaera Utara

Medan, 2 Juli 2019

PEMBIMBING

Prof. Dr. Yasir Nasution
NIP. 19500518 197703 1 001

Dr. Saparuddin Siregar, MA, Ak
NIP. 19630718 200112 1 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Budi Trianto
NIM : 4005163034
Tempat/Tgl. Lahir : Sragen, 14 Januari 1979
Pekerjaan : Dosen STEI Iqra Annisa Pekanbaru
Alamat : Komplek Perumahan Daffa Village Blok B.2, Jl. Ikhlas 1,
SimpangTiga, Bukit Raya, Pekanbaru

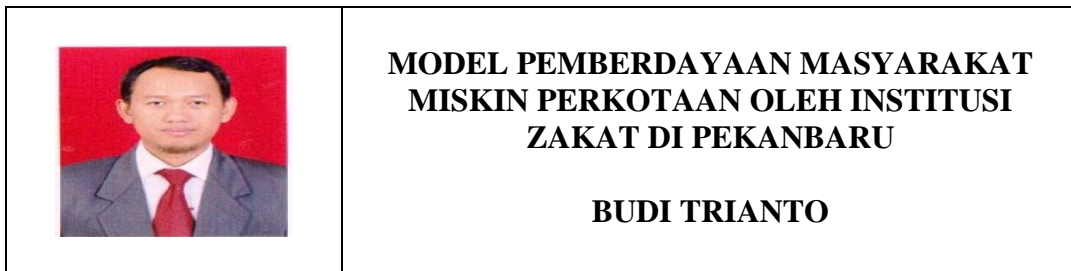
Menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi yang berjudul “**Model Pemberdayaan Masyarakat Miskin Perkotaan Oleh Institusi Zakat Di Pekanbaru**”, adalah benar-benar karya asli saya kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dan kesalahan didalamnya, maka akan menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, Juli 2019
Yang membuatpernyataan

BUDI TRIANTO

ABSTRAK



NIM : 4005163034
 Program Studi : Ekonomi Syariah
 Tempat/Tgl Lahir : Sragen/14 Januari 1979
 Nama Orang Tua :
 Ayah : Hadi Pranoto
 Ibu : Ngadiyem
 No Alumni :
 IPK : 3.75
 Yudisium : Terpuji
 Pembimbing : 1. Prof. Dr. Yasir Masution
 2. Dr. Saparudin Siregar, MA

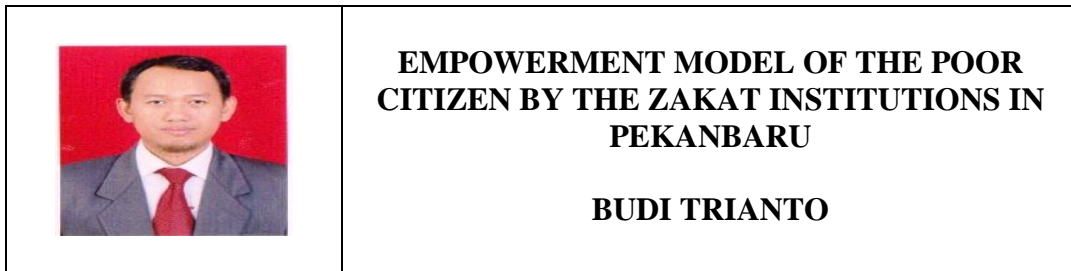
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi keberhasilan program pemberdayaan mustahik dan dampaknya terhadap pengentasan kemiskinan para mustahik. Penelitian ini dilaksanakan di Pekanbaru, dimana yang menjadi sampel penelitian adalah para mustahik yang mengikuti program pemberdayaan yang dilakukan oleh empat lembaga zakat yang ada di Pekanbaru. Adapun sampel yang dilibatkan dalam penelitian ini sebanyak 105 mustahik. Analisa penelitian ini menggunakan analisa kuantitatif dengan menggunakan analisa *structural equation modeling* (SEM) berbasis komponen dengan *software GeSCA* (SEM-GeSCA). Hasil evaluasi model FIT memperlihatkan nilai FIT 0.541, AFIT 0,530 dan GFI 0,983. Sementara itu hasil evaluasi *outer model* memperlihatkan bahwa nilai *loading factor* semua variabel manifest lebih besar dari 0,5 dan signifikan pada level alpha 0,5. Berdasarkan evaluasi *inner model* memperlihatkan bahwa keberhasilan program pemberdayaan mustahik dipengaruhi oleh motivasi mustahik dan karakteristik wirausaha yang dimiliki oleh mustahik. Sedangkan dukungan organisasi tidak memberikan pengaruh secara langsung terhadap keberhasilan program pemberdayaan akan tetapi memberikan pengaruhnya secara tidak langsung melalui variabel motivasi. Sementara itu program pemberdayaan mustahik dan motivasi juga mempengaruhi keberhasilan mustahik keluar dari garis kemiskinan.

Kata Kunci : Pengentasan Kemiskinan, Pemberdayaan, Dukungan Organisasi, Karakteristik Kewirausahaan dan Motivasi

Alamat :

Komplek Perumahan Daffa Village Blok B-5, Jl. Ikhlas 1, Simpang Tiga, Bukit
 Raya, Pekanbaru
 Telepon : 0815.3750.1719

ABSTRACT



NIM	: 4005163034
Program	: Islamic Economics
Birth of Place	: Sragen/14 Januari 1979
Name of Parent	:
Father	: Hadi Pranoto
Mother	: Ngadiyem
Almamater No	:
IPK	: 3.75
Yudicium	: Cumlaude
Advisor	: 1. Prof. Dr. Yasir Masution 2. Dr. Saparudin Siregar, MA


The purpose of this research is to explore and measure what factors influence the successful mustahik empowerment program and its impact on poverty alleviation of mustahik. This research is conducted in Pekanbaru with the total sample is 105 mustahik taken from four zakat institutions. The data were collected by the questionnaire with the Likert Scale. Quantitative approach will be used to analyze the data by the Structural Equation Model with the software is Generalize Structural Component Analysis (SEM-GeSCA). FIT model evaluation result shows that FIT is 0.541, AFIT is 0.530 and GFI is 0.983. Meanwhile the outer model evaluation shows that the loading factor value of all manifest variables is greater than 0.5 and significant at 0.05 level. Based on the inner model evaluation shows that successful of mustahik empowerment program influenced by mustahik motivation and entrepreneurial characteristics. While the organization support does not give a direct effect on the successful of mustahik empowerment program but it influences indirectly through the motivation. The successful mustahik empowerment program and motivation of mustahik also give impact on the successful poverty alleviation.

Keyword : Poverty Alleviation, Mustahik Empowerment Program, Entrepreneurial Characteristics, Organizational Support and Motivation.

Address :
Komplek Perumahan Daffa Village Blok B-5, Jl. Ikhlas 1, Simpang Tiga, Bukit
Raya, Pekanbaru

Phone Number : 0815.3750.1719

الملخص

نموذج تمكين الفقراء المدني بواسطة مؤسسات الزكاة في بيكنبارو	
بودي تريانتو	
رقم دفتر القيد	4005163034 :
قسم الدراسي	: الإقتصاد الشريعة
مكان / تاريخ الميلاد	: سراجين / 14 يناير 1979
اسم الوالد	: هادي برانوتو
اسم الوالدة	: جاديم
رقم الخريج	:
مؤشر النتائج التراكمية	: 3.75
التقدير	:
المشرف الأول	: الأستاذ الدكتور ياسر ناسوتيون
المشرف الثاني	: الدكتور سفر الدين سيريجار، MA

تهدف هذه الدراسة لمعرفة العوامل المؤثرة علي نجاح برنامج تمكين المستحقين وأثرها على مكافحة حد فقر المستحقين. وقد أُجري هذه الدراسة في بيكنبارو، حيث كانت عينتها من المستحقين المشاركين في برنامج التمكين الذي أجرته أربع المؤسسات الزكاة في بيكنبارو. بالنسبة للعينات المدرجة في الدراسة تصل إلى 105 من المستحقين. في هذه الدراسة تُقام بالتحليل الكمي باستخدام تحليل نمذجة المعادلة الهيكلية مع القائمة المكونة المستندة بالبرنامج (SEM-GeSCA). نتائج تقييم نموذج FIT تظهر قيمة FIT بقدر 0,541، ثم AFIT بقدر 0,530 و GFI بقدر 0,983. وتظهر نتائج تقييم النموذج الخارجي أن قيمة العامل المتحمل جميع المتغيرات البيان أكبر من 0,5 وهي مهم بشكل ملحوظ بمستوي ألفا 0,5. واستنادا بتقييم النموذج الداخلي تتبين أن نجاح برنامج التمكين المستحقين متأثر بدوافع المستحقين وخصائص كسب العيش التي يمتلكها المستحقين. في حين أن الدعم التنظيمي لا يؤثر بشكل مباشر علي نجاح برنامج التمكين ولكنه أعطى أثرا بشكل غير مباشر من خلال متغيرة الدوافع. في الوقت نفسه أن برنامج التمكين المستحقين ودوافع أيضا تؤثر على نجاح المستحقين للخروج من حد الفقر.

الكلمة الرئيسية: مكافحة الفقر، التمكين، الدعم التنظيمي، خصائص كسب العيش، الدوافع

Address :

Komplek Perumahan Daffa Village Blok B-5, Jl. Ikhlas 1, Simpang Tiga, Bukit Raya, Pekanbaru

Phone Number : 0815.3750.1719

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirrabil'alamin, segala puji bagi Allah swt atas segala nikmat yang diberikan kepada saya. Melalui proses yang sangat panjang, Alhamdulillah saya bisa menyelesaikan studi doktoral ini sesuai dengan target yang saya canangkan. Sholawat dan salam penulis sampaikan kepada Rasulullah saw, kepada keluarganya, sahabatnya dan peara pengikutnya, semoga kita semua mendapatkan safaatnya kelak diyaumul akhir. Disertasi ini penulis angkat dari keresahan penulis terkait dengan program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh lembaga zakat yang ada di Pekanbaru, dimana model pemberdayaan yang dilaksanakan oleh lembaga zakat yang ada di Pekanbaru masih memiliki beberapa kelemahan sehingga diperlukan penelitian untuk mendapatkan model yang ideal bagi lembaga zakat dalam melaksanakan program pemberdayaan. Alhamdulillah, berdasarkan arahan dari promotor dan juga diskusi dengan stakeholder yang terlibat didalam pemberdayaan mustahik, disertasi berhasil diselesaikan dengan baik dan memberikan sebuah rekomendasi model operasional pemberdayaan mustahik.

Tentunya dalam menyelesaikan disertasi ini, banyak sekali dibantu oleh orang-orang yang peduli terhadap program pemberdayaan ini, baik dalam bentuk dana, tenaga maupun sumbangan pemikiran. Olehkarenanya, dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan ribuan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu menyelesaikan disertasi ini diantaranya sebagai berikut :

1. Kementerian Agama Republik Indonesia, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan pendidikan doktoralnya melalui skema beasiswa program 5000 Doktor, tanpa adanya program beasiswa ini tentunya penulis akan mengamalami kesulitan melanjutkan kuliah pada jenjang doctoral.
2. Prof. Dr. Saidurahman M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, yang telah banyak melakukan kebijakan-kebijakan yang mendukung terciptanya suasana akademik yang nyaman dan kondusif sehingga menambah semangat mahasiswa untuk menuntut ilmu.
3. Prof. Dr. Syukur Khalil, MA dan Dr. Ahyar Zein, MA selaku Direktur dan Wakil Direktur Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sumatera

Utara. Melalui kepemimpinan beliau berdua, telah banyak perubahan yang dilakukan khususnya terkait pelayanan akademik sehingga memudahkan mahasiswa didalam melakukan aktifitas perkuliahan maupun administrasi akademik.

4. Dr. Sri Sudiarti, MA dan Dr. Pangeran Harahap, MA selaku Ketua Prodi dan Sekertaris Prodi S3 Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Beliau berdua sangat membantu penulis didalam menyelesaikan studi program doctoral ini.
5. Prof. Dr. H. M. Yasir Nasution dan Dr. Saparudin Siregar, MA, CA, Ak sebagai promotor dan co-promotor yang telah memberikan arahan, bimbingan dalam menyelesaikan disertasi ini.
6. Dr. Muslim Marpaung, M.Si dan Dr. Arfan Ikhsan, M.Si, AK, CA selaku penguji eksternal disertasi ini. Masukan dan kritiknya sangat membantu dalam penyempurnaan disertasi ini.
7. Bapak Prof. Dr. Akbarizan MA dan Bapak Yusrialis SE, MSi (BAZNAS Kota Pekanbaru), Bapak Ali Bastoni (Dompot Duafa), Bapak Yunus (Rumah Zakat) dan Bapak Nur Yasin (Swadaya Ummah) serta seluruh tim lembaga zakat atas bantuannya terutama dalam menghimpun data penelitian ini.
8. Seluruh dosen program S3 Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara atas ilmu yang telah diberikan kepada penulis. Ini merupakan pengalaman yang luar biasa dalam hidup penulis. Banyak sekali ilmu yang penulis terima khususnya terkait dengan ilmu ekonomi Islam.
9. Kedua orang tua penulis yakni Bapak Hadi Pranoto dan Ibu Ngadiyem atas pengorbanan yang luar biasa, selalu mensupport yang terbaik untuk anaknya. Mungkin ini persembahan terbaik kepada kedua orang tua penulis karena penulis telah menyelesaikan program doktor. Semoga kedua orang tua penulis bangga dan senang atas prestasi penulis dan semoga Allah swt memanjangkan umur keduanya, memberikan kesehatan dihari tuanya, memurahkan rejekinya dan semakin taat beribadah kepada Allah swt.
10. Kepada istriku Azhariah Fitri, SS dan anak-anakku yakni Muhammad Yahya Ayyasy, Ghassani Adzka Muthmainnah dan Muhammad Hafazh Tanzhimi. Mereka adalah penyemangat penulis dalam menyelesaikan kuliah program doktor ini. Semoga Allah swt memberikan rahmad,

keberkahan, kesehatan, kekuatan dan kebersamaan serta kelapangan rizki kepada keluarga kami.

11. Pembina Yayasan STEI Iqra Annisa Pekanbaru Ibu Dr. dr. Susiana Tabrani, M.Pd atas seluruh perhatian dan dukungannya dalam menyelesaikan studi program doctoral ini.
12. Seluruh dosen STEI Iqra Annisa Pekanbaru yang telah memberikan inspirasi dan motivasi dalam melanjutkan studi S3 melalui jalur beasiswa program 5000 doktor.
13. Seluruh teman-teman penerima beasiswa mora scholarship 2016, Bapak Tehedi (Kalbar), Bapak Nurkhalis (Jogja), Bapak Armansyah (Palembang), Bapak Nil Firdaus (Bukit Tinggi), Bapak Evan Hamzah (Tangerang), Bapak Albahi (Pekanbaru), Bapak Syakpawi (Pekanbaru), Bapak Syahrial (Pekanbaru), Bapak Habrianto (Jambi), Bapak Abrar (Bireun), Bapak Taufik dan Ibu Najma (Lhoksemawe), Bapak Danil Syahputra (Medan), Ibu Rukiah (Padang Sidempuan), Ibu Elida (Binjai), Bapak Busriadi (Jambi), Bapak Arif (Kuningan), Bapak Lukman (Cilengsi), Bapak Hakim Muda Harahap (Sumut), Ibu Sri Wahyuni (Langkat), Ibu Zalika (Banda Aceh), Ibu Fatimah Yanti Sinaga (Simalungun) dan Bapak Faizal (Dumai).

Semoga seluruh kerjakeras dan bantuan dari seluruh pihak tersebut diberikan imbalan pahala yang besar disisi Allah swt. Karya besar ini tidak akan bisa terwujud tanpa bantuan dari seluruh pihak dan tentunya kemudahan yang di berikan Allah swt dalam menyelesaikan disertasi ini. Semoga disertasi ini bermanfaat bagi seluruh masyarakat Indonesia khususnya yang bergerak didalam pemberdayaan orang-orang yang lemah dan miskin. Tentunya karya besar ini masih terdapat kekurangan-kekurangan disana sini dan semoga bisa disempurnakan oleh para peneliti selanjutnya. Kepada Allah swt penulis mohon ampun dan kepada seluruh stakeholder penulis minta maaf, semoga kita semua mendapatkan petunjuknya.

Medan, Februari 2019

Penulis

Budi Trianto

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta perangkatnya. Pedoman transliterasi Arab-Latin ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543bJU/1987.

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan bahasa Arab dilambangkan dengan huruf, dalam tesis ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian lainnya dilambangkan dengan huruf dan tanda. Di bawah ini dicantumkan daftar huruf Arab dan transliterasinya dalam huruf latin.

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
1.	ا	Alif	A / a	Tidak dilambangkan
2.	ب	Bā'	B / b	Be
3.	ت	Tā'	T / t	Te
4.	ث	Ṣā'	Ṣ / ṣ	Es (dengan titik di atas)
5.	ج	Jīm	J / j	Je
6.	ح	Ḥā'	Ḥ / ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
7.	خ	Khā'	Kh / kh	Ka dan Ha
8.	د	Dāl	D / d	De
9.	ذ	Ẓāl	Ẓ / ẓ	Zet (dengan titik di atas)
10.	ر	Rā'	R / r	Er
11.	ز	Zāi	Z / z	Zet
12.	س	Sīn	S / s	Es
13.	ش	Syīn	Sy / sy	Es dan Ye
14.	ص	Ṣād	Ṣ / ṣ	Es (dengan titik di bawah)

15.	ض	Dād	Ḍ / ḍ	De (dengan titik di bawah)
16.	ط	Ṭā'	Ṭ / ṭ	Te (dengan titik di bawah)
17.	ظ	Zā'	Z / z	Zet (dengan titik di bawah)
18.	ع	'Ain	'	Koma terbalik
19.	غ	Gain	G / g	Ge
20.	ف	Fā'	F / f	Ef
21.	ق	Qāf	Q	Qiu
22.	ك	Kāf	K / k	Ka
23.	ل	Lām	L / l	El
24.	م	Mīm	M / m	Em
25.	ن	Nūn	N / n	En
26.	و	Wāu	W / w	We
27.	ه	Hā'	H / h	Ha
28.	ء	Hamzah	'	Opostrof
29.	ي	Yā'	Y / y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	A
ـِ	Kasrah	i	I
ـُ	Ḍammah	u	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu;

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
يَ اِ	Fathah dan yā'	ai	a dan i
وِ اِ	Fathah dan wāu	au	a dan u

Contoh:

kataba : كَتَبَ

fa'ala : فَعَلَ

zukira : ذُكِرَ

yaḥhabu : يَذْهَبُ

suila : سُئِلَ

kaifa : كَيْفَ

hauḷa : هَوَلَ

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اِ اِ	Fathah dan alif atau ya	Ā / ā	a dan garis di atas
اِ اِ	Kasrah dan ya	Ī / ī	i dan garis di atas
اِ اِ	Dammah dan wau	Ū / ū	u dan garis di atas

Contoh:

Qāla : قَالَ

Qīla : قِيلَ

Yaqūlu : يُقُولُ

4. Tā' al-Marbūṭah

Transliterasi untuk tā' *al-marbūṭah* ada dua:

a. Tā' *al-marbūṭah* hidup

Tā' *al-marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

b. *Tā' al-marbūṭah* mati

Tā' al-marbūṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan *tā' al-marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' al-marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh :

- rauḍah al-aṭfāl / rauḍatul aṭfāl : رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ
- Al-Madīnah al-Munawwarah/
Al-Madīnatul-Munawwarah : الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ
- Ṭalḥah : طَلْحَةَ

5. *Syaddah /Tasydīd*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydīd* dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- Rabbanā : رَبَّنَا
- Al-Birru : الْبِرُّ
- Al-Ḥajju : الْحَجُّ
- Nu‘‘ima : نُعْمٌ

6. **Kata Sandang.**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ال”, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

- 1) Kata sandang diikuti oleh huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* huruf lām /ل/ ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /ل/ tetap berbunyi /l/.

Contoh.

- Al-Qalamu : الْقَلَمُ
- Al-Badī‘u : الْبَدِيعُ
- Al-Jalālu : الْجَلَالُ

2) Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* huruf lām /ل/ ditransliterasikan sesuai dengan bunyi huruf setelahnya, yaitu diganti dengan huruf yang mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

- Ar-Rajulu : الرَّجُلُ
- As-Sayyidatu : السَّيِّدَةُ

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif

Contoh :

- Ta'khuḏūna : تَأْخُذُونَ
- An-Nau' : النَّوْءُ
- Syai'un : شَيْءٌ
- Umirtu : أُمِرْتُ

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi‘l* (kata kerja), *ism* (kata benda) maupun *ḥarf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf

Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya:

Contoh :

- Wa innallāha lahua khair ar-rāziqīn : وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ
- Wa innallāha lahua khairurrāziqīn : وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ
- Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna : فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ
- Fa auful-kaila wal-mīzāna : فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ
- Ibrāhīm al-Khalīl : إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ
- Ibrāhīm al-Khalīl : إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ
- Bismillāhi majrehā wa mursāhā : بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا
- Walillāhi 'alan-nāsi hijju al-baiti : وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ
- Manistaṭā'a ilaihi sabīlā : مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا
- Walillāhi 'alan-nāsi hijjul-baiti : وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ
- Man istaṭā'a ilaihi sabīlā : مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: Huruf kapital yang digunakan untuk menulis awal nama dan permulaan kalimat. Bila nama diri didahulukan dengan kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri sendiri, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- Wa mā Muḥammadun illā Rasūl
- Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓi bi Bakkata mubārakan
- Syahru Ramaḍān al-laẓi unzila fihi al-Qurān
- Syahru Ramaḍānal-laẓi unzila fihil-Qurān
- Wa laqad ra'āhu bil-ufuqil-mubin

- Al-Ḥamdu lillāhi Rabbil- ‘alamīn

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- Naṣrun minallāhi wa fathun qarīb
- Lillāhi al-amru jami‘an
- Lillāhil-amru jami‘an
- Wallāhu bikulli syai’in ‘alīm

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman tranliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. karena itu, peresmian pedoman tranliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN	
PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR.....	i
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	iv
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GRAFIK.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
BAB I LATAR BELAKANG MASALAH.....	1
A. Pendahuluan.....	1
B. Rumusan Masalah.....	19
C. Tujuan Penelitian.....	20
D. Kegunaan Penelitian.....	21
E. Penegasan Istilah.....	22
F. Sistematika Penulisan.....	23
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	25
A. Zakat.....	25
1. Pengertian Zakat.....	25
2. Dasar Hukum.....	27
3. Penerima Zakat.....	29
4. Pembagian Zakat.....	31
a. Zakat Atas Emas dan Perak.....	33
b. Zakat Perhiasan.....	34
c. Zakat Barang Dagangan.....	35
d. Zakat Hasil Pertanian.....	35
e. Zakat Barang Tambang dan Harta Terpendam.....	36
f. Zakat Ternak.....	37
B. Kemiskinan.....	37
1. Pengertian Kemiskinan.....	37
a. Pengertian Kemiskinan Dalam Perspektif Umum.....	37
b. Pengertian Kemiskinan Dalam Perspektif Islam.....	38
2. Penyebab Kemiskinan.....	40
a. Penyebab Kemiskinan Dalam Perspektif Umum.....	40
b. Penyebab Kemiskinan Dalam Perspektif Islam.....	42
3. Indikator Kemiskinan.....	45
a. Indikator Kemiskinan Dalam Perspektif Umum.....	45
b. Indikator Kemiskinan Dalam Perspektif Islam.....	47
4. Zakat dan Pengentasan Kemiskinan.....	48
C. Pemberdayaan.....	51

	1. Pengertian Pemberdayaan.....	51
	2. Strategi Pemberdayaan.....	55
	3. Pendekatan dan Prinsip Dalam Pemberdayaan.....	63
	4. Kompetensi Agen Pemberdaya.....	65
	5. Pendampingan dan Pelatihan.....	66
	6. Model Pemberdayaan Usaha Mikro.....	68
	7. Indikator Keberhasilan Pemberdayaan di Bidang Ekonomi	75
	D. Kewirausahaan.....	77
	1. Pengertian Kewirausahaan.....	77
	2. Dimensi dan Karakteristik Wirausaha.....	79
	3. Keahlian Wirausaha.....	83
	4. Star-up Bisnis.....	84
	E. Motivasi.....	88
	1. Pengertian Motivasi.....	88
	2. Teori Motivasi.....	89
	a. Teori Kebutuhan Abraham Maslow.....	89
	b. Teori X dan Y Douglas McGregor.....	90
	c. Teori David McClelland.....	90
	F. Dukungan Organisasi.....	95
	G. Kerangka Penelitian.....	97
	H. Penelitian Terdahulu dan Hipotesis Penelitian.....	99
	I. Kerangka Konseptual.....	103
BAB III	METODOLOGI DAN METODE PENELITIAN.....	105
	A. Metodologi Penelitian.....	105
	B. Metode Penelitian.....	105
	C. Desain dan Strategi Penelitian.....	106
	D. Populasi dan Sampel.....	106
	E. Teknik Pengumpulan Data.....	107
	F. Definisi Operasional Variabel.....	109
	G. Data Assesment.....	112
	H. Teknik Analisa Data.....	113
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	117
	A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	117
	B. Karakteristik Responden.....	117
	1. Tingkat Pendidikan.....	117
	2. Usia Mustahik.....	119
	3. Jenis Kelamin dan Status Kepala Rumah Tangga.....	120
	4. Jumlah Tanggungan Keluarga dan Angka Garis Kemiskinan.....	121
	C. Analisa Variabel Penelitian.....	123
	1. Analisa Dukungan Organisasi.....	123
	2. Analisa Karakteristik Wirausaha.....	129
	3. Analisa Motivasi.....	137
	4. Analisa Pemberdayaan Mustahik.....	140
	5. Analisa Pengentasan Kemiskinan.....	148
	E. Analisa Model Ekonometrika.....	160
	1. Pengujian Covariance Based SEM.....	160
	a. Uji Validitas dan Reliabilitas Data.....	160
	b. Uji Normalitas Data.....	161

c. Uji Outlier Data.....	162
d. Loading Factor dan Goodness of Fit Statistics.....	162
2. Pengujian Component Based SEM(SEM-GeSCA).....	165
a. Evaluasi Model FIT.....	165
b. Evaluasi Model Pengukuran Atau Outer Model.....	167
c. Evaluasi Model Struktural Atau Inner Model.....	173
F. Uji Hipotesis.....	176
G. Interpretasi Model.....	180
1. Model Hubungan Dukungan Organisasi Dengan Motivasi...	180
2. Model Hubungan Dukungan Organisasi Dengan Pemberdayaan..	181
3. Model Hubungan Karakteristik Wirausaha Dengan Pemberdayaan...	183
4. Model Hubungan Motivasi Dengan Pemberdayaan.....	185
5. Model Hubungan Pemberdayaan Dengan Pengentasan Kemiskinan...	187
6. Model Hubungan Motivasi Dengan Pengentasan Kemiskinan.....	188
H. Implikasi Manajerial dan Rekomendasi.....	189
 BAB V	
PENUTUP.....	196
A. Kesimpulan.....	196
B. Rekomendasi Kebijakan.....	198
C. Rekomendasi Penelitian Kedepan.....	199
 DAFTAR PUSTAKA.....	201
CURRICULUM VITAE	

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
Tabel 1.	Jumlah Penduduk Di Bawah Garis Kemiskinan Per \$1,25 Per Hari Negara Amggota ASEAN.....	2
Tabel 2.	Persentase Kemiskinan, Indek P1 dan P2 Serta Garis Kemiskian (GK) Tiap Provinsi Di Indonesia.....	4
Tabel 3.	Penghimpunan Dana ZIS Nasional Tahun 2002 – 2015.....	8
Tabel 4.	Penyaluran Dana ZIS Tahun 2016.....	9
Tabel 5.	Penerimaan dan Penyaluran Dana ZIS Di Pekanbaru Tahun 2016.....	11
Tabel 6.	Tipologi Enterpreneur China Pad Generasi Kedua.....	95
Tabel 7.	Tingkat Pendidikan Mustahik Yang Memperoleh Program Pemberdayaan Oleh Institusi Zakat Di Pekanbaru.....	118
Tabel 8.	Usia Mustahik Yang Memperoleh Program Pemberdayaan Oleh Institusi Zakat Di Pekanbaru.....	119
Tabel 9.	Jenis Kelamin Mustahik Yang Memperoleh Program Pemberdayaan Oleh Institusi Zakat Di Pekanbaru.....	120
Tabel 10.	Jumlah Anggota Keluarga Mustahik Yang Memperoleh Program Pemberdayaan Oleh Institusi Zakat Di Pekanbaru.....	122
Tabel 11.	Besaran Bantuan Modal Yang Diterima Oleh Mustahik Yang Memperoleh Program Pemberdayaan Dari Institusi Zakat Di Pekanbaru.....	124
Tabel 12.	Tanggapan Mustahik Yang Memperoleh Program Pemberdayaan Dari Institusi Zakat Di Pekanbaru Terhadap Pendampingan Yang Dilakukan Oleh Tim Pendamping.....	126
Tabel 13.	Tanggapan Mustahik Yang Memperoleh Program Pemberdayaan Dari Institusi Zakat Di Pekanbaru Terhadap Pelatihan Yang Mereka Terima.....	128
Tabel 14.	Karakteristik Berupa Drive and Energy Level Serta Self Confidence Yang Dimiliki Oleh Para Mustahik Di Dalam Membangun Usahanya.....	130
Tabel 15.	Karakteristik Berupa Realistic dan Long-Term Involvement Yang Dimiliki Oleh Para Mustahik Di Dalam Membangun Usahanya	131
Tabel 16.	Karakteristik Berupa Using Money As A Performance Measure Yang Dimiliki Oleh Para Mustahik Di Dalam Membangun Usahanya.....	133
Tabel 17.	Karakteristik Berupa Problem Solving And Risk Taking Yang Dimiliki Oleh Para Mustahik Di Dalam Membangun Usahanya	134
Tabel 18.	Karakteristik Berupa Initiative Dan Good Use Of Resources Yang Dimiliki Oleh Para Mustahik Didalam Membangun Usahanya.....	136
Tabel 19.	Need For Achievement Para Msutahik Di Dalam Membangun Usahanya.....	138
Tabel 20.	Need For Power Para Msutahik Di Dalam Membangun	

	Usahanya.....	139
Tabel 21.	Need For Affiliation Para Msutahik Di Dalam Membangun Usahanya.....	140
Tabel 22.	Segmen Pasar Yang Di Pilih Dari Mustahik Yang Memperoleh Program Pemberdayaan Oleh Isntitusi Zakat Di Pekanbaru Dalam Memasarkan Produknya.....	145
Tabel 23.	Sasaran Pendapatan Yang Di Pilih Dari Mustahik Yang Memperoleh Program Pemberdayaan Oleh Isntitusi Zakat Di Pekanbaru Dalam Memasarkan Produknya.....	145
Tabel 24.	Dampak dan Output Dari Program Pemberdayaan Di Bidang Ekonomi Yang Dilakukan Oleh Isntitusi Zakat Di Pekanbaru Terhadap Para Mustahik.....	146
Tabel 25.	Outcome Dari Program Pemberdayaan Di Bidang Ekonomi Yang Dilakukan Oleh Isntitusi Zakat Di Pekanbaru Terhadap Para Mustahik.....	148
Tabel 26.	Dampak Secara Financial Program Pemberdayaan Di Bidang Ekonomi Yang Dilakukan Oleh Isntitusi Zakat Di Pekanbaru Terhadap Para Mustahik.....	150
Tabel 27.	Mustahik Yang Berhasil Keluar Dari Garis Kemiskinan Setelah Memperoleh Program Pemberdayaan Oleh Institusi Zakat Di Pekanbaru Berdasarkan Standar Bank Dunia.....	153
Tabel 28.	Garis Kemiskinan Keluarga Mustahik Setelah Memperoleh Program Pemberdayaan Oleh BAZ Kota Pekanbaru.....	156
Tabel 29.	Garis Kemiskinan Keluarga Mustahik Setelah Memperoleh Program Pemberdayaan Oleh LAZ Rumah Zakat Pekanbaru...	157
Tabel 30.	Dampak Non-Financial Program Pemberdayaan Di Bidang Ekonomi Yang Dilakukan Oleh Institusi Zakat Di Pekanbaru Terhadap Para Mustahik.....	159
Tabel 31.	Hasil Pengujian Kelayakan Model Pada Analisa Faktor Konfirmatori.....	164
Tabel 32.	Hasil Pengujian Kelayakan Model Pada Tahap Structural Equation Modeling.....	164
Tabel 33.	Evaluasi Model FIT SEM-GeSCA.....	166
Tabel 34.	Evaluasi Outer Model Untuk Variabel Laten Dukungan Organisasi.....	168
Tabel 35.	Evaluasi Outer Model Untuk Variabel Laten Karakteristik Wirausaha.....	169
Tabel 36.	Evaluasi Outer Model Untuk Variabel Laten Motivasi.....	170
Tabel 37.	Evaluasi Outer Model Untuk Variabel Laten Pemberdayaan Dibidang Ekonomi.....	171
Tabel 38.	Evaluasi Outer Model Untuk Variabel Laten Pengentasan Kemiskinan.....	172
Tabel 39	Evaluasi Terhadap Struktural Model Atau Inner Model.....	173
Tabel 40.	Evaluasi Terhadap R^2 Untuk Variabel Laten Endogen.....	174
Tabel 41.	Rangkuman Hasil Uji Hipotesis.....	179

DAFTAR GRAFIK

Grafik	Halaman
Grafik 1. Distribusi Dana ZIS Nasional Tahun 2016.....	9
Grafik 2. Distribusi Dana ZIS Kota Pekanbaru Untuk Pemberdayaan Ekonomi.....	12
Grafik 3. Garis Kemiskinan Keluarga Mustahik Yang Memperoleh Program Pemberdayaan Oleh Institusi Zakat Di Pekanbaru Berdasarkan Standar Bank Dunia.....	122
Grafik 4. Garis Kemiskinan Keluarga Msutahik Yang Memperoleh Program Pemberdayaan Oleh Institusi Zakat Di Pekanbaru Berdasarkan Standar Pemerintah.....	123
Grafik 5. Tanggapan Responden Terhadap Besarnya Bantuan Modal Yang Mereka Terima Dari Program Pemberdayaan Ekonomi Dari Institusi Zakat Di Pekanbaru.....	123
Grafik 6. Sebaran Wilayah Berdasarkan Kecamatan Dimana Mustahik Yang Memperoleh Program Pemberdayaan Dari Institusi Zakat Di Pekanbaru Melakukan Usaha.....	141
Grafik 7. Jenis Usaha Yang Dijalankan Oleh Mustahik Yang memperoleh Program Pemberdayaan Dari Institusi Zakat Di Pekanbaru.....	142
Grafik 8. Permasalahan Yang Dihadapi Oleh Mustahik Dalam Menjalankan Usaha.....	143
Grafik 9. Tingkat Persaingan Usaha Yang Dijalankan Oleh Mustahik Yang Memperoleh Program Pemberdayaan Dari Institusi Zakat Di Pekanbaru.....	144
Grafik 10. Garis Kemiskinan Keluarga Mustahik Setelah Memperoleh Program Pemberdayaan Oleh Institusi Zakat Di Pekanbaru Berdasarkan Standar Bank Dunia.....	151
Grafik 11. Garis Kemiskinan Keluarga Mustahik Setelah Memperoleh Program Pemberdayaan Oleh Institusi Zakat Di Pekanbaru Berdasarkan Standar Pemerintah.....	154
Grafik 12. Garis Kemiskinan Keluarga Mustahik Setelah Memperoleh Program Pemberdayaan Oleh LAZ Dompot Duafa Pekanbaru Berdasarkan Standar Pemerintah.....	155
Grafik 13. Garis Kemiskinan Keluarga Mustahik Setelah Memperoleh Program Pemberdayaan Oleh LAZ Swadaya Ummah Pekanbaru Berdasarkan Standar Pemerintah.....	158

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
Gambar 1.	Model Pemberdayaan Masyarakat Miskin Perkotaan Oleh BAZ Kota Pekanbaru.....	14
Gambar 2.	Model Pemberdayaan Masyarakat Miskin Perkotaan Oleh LAZ Rumah Zakat Pekanbaru.....	15
Gambar 3.	Model Pemberdayaan Masyarakat Miskin Perkotaan Oleh LAZ Dompot Duafa Pekanbaru.....	16
Gambar 4.	Poverty Eradiction Scheme In Islam.....	48
Gambar 5.	Sistem Pemberdayaan Islam.....	57
Gambar 6.	Skema Perlindungan Sosial Baik Formal Maupun Informal...	61
Gambar 7.	Circular Causation Model.....	71
Gambar 8.	Faith Based Model.....	72
Gambar 9.	Framework Dan Operasional Model Pengentasan Kemiskinan.....	73
Gambar 10.	Framework Pengentasan Kemiskinan Di Eropa.....	74
Gambar 11.	Kerangka Pemikiran.....	98
Gambar 12.	Kerangka Konseptual.....	104
Gambar 13.	Nilai Loading Factor Observed Variabel.....	163
Gambar 14.	Persamaan Struktural.....	176
Gambar 15.	Rekomendasi Model Operasional Pemberdayaan Mustahik.	192

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bagi negara-negara berkembang (dahulu sebutan negara berkembang adalah negara miskin dan negara terbelakang), kemiskinan merupakan isu utama yang selalu menjadi pembahasan dari tahun ketahun. Kemiskinan seolah-olah menjadi suatu hal yang selalu membebani pemerintah termasuk di negara kita, Indonesia. Betapa tidak, di negara yang kaya akan sumberdaya alam ini ternyata masih terdapat banyak masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan.

Bank Dunia memberikan standar mengenai kemiskinan berdasarkan daya beli paritas (*Purchasing Power Parity-PPP*) dimana seseorang dikatakan miskin apabila tidak bisa memenuhi kebutuhannya kurang dari USD 1,25 perhari dan kurang dari USD 2 perhari¹. Untuk kawasan ASEAN, Indonesia menempati posisi keempat terendah tingkat kemiskinannya, dimana penduduk yang masih hidup di bawah garis kemiskinan mencapai 18,1% pada tahun 2010, hanya unggul atas Laos, Kamboja dan Filipina. Namun berdasarkan garis kemiskinan nasional, Indonesia hanya kalah dengan Malaysia dimana penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan sebesar 11,4% (2013).

Sementara itu Brunei Darussalam dan Singapura merupakan dua negara di kawasan ASEAN yang sudah tidak memiliki warga negaranya yang hidup di bawah garis kemiskinan. Sedangkan Thailand, berdasarkan garis kemiskinan internasional hampir bisa membebaskan warga negaranya hidup di bawah garis kemiskinan (Hanya 0,4% saja). Akan tetapi berdasarkan garis kemiskinan nasional, penduduk Thailand masih banyak yang hidup di bawah garis kemiskinan yaitu sebesar 13,2% pada tahun 2013. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 1 berikut :

¹ Mudrajat Kuncoro, *Mudah memahami dan menganalisis indikator ekonomi*, (Jogyakarta : UPP STIM YKPN, 2015). hln.195 – 199. Lihat juga pada Indra Maipita, *Mengukur kemiskinan dan distribusi pendapatan*, (Jogyakarta : UPP STIM YKPN, 2014), h. 33-38. dan Tulus Tambunan, *Pembangunan ekonomi inklusif, sudah sejauh mana Indonesia ?*, (Jakarta : LP3ES, 2016), h. 164.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Di bawah Garis Kemiskinan Per \$1,25 Perhari Negara Anggota ASEAN

Negara Anggota	Jumlah Penduduk Di Bawah Garis Kemiskinan (%) Per \$1,25 Perhari			
	Garis Kemiskinan Internasional		Garis Kemiskinan Nasional	
	Dekade 90-an	Tahun Terakhir	Dekade 90-an	Tahun Terakhir
Brunai Darussalam	---	---	---	---
Kamboja	44,5 (1994)	18,6 (2009)	47,0 (1994)	30,1 (2007)
Indonesia	54,3 (1990)	18,1 (2010)	17,5 (1996)	11,4 (2013)
Laos	55,7 (1992)	33,9 (2008)	45,0 (1992)	27,6 (2008)
Malaysia	1,6 (1992)	0,0 (2009)	5,7 (2004)	3,8 (2009)
Myanmar	---	---	32,1 (2005)	25,6 (2010)
Filipina	52,6 (1994)	18,4 (2009)	33,1 (1991)	26,5 (2009)
Singapura	---	---	---	---
Tailand	14,6 (1996)	0,4 (2010)	58,1 (1990)	13,2 (2011)
Vietnam	85,7 (1993)	16,9 (2008)	---	20,7 (2010)

Sumber : Tulus Tambunan²

Dari data tersebut di atas memperlihatkan ada perbedaan jumlah penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan antara garis kemiskinan internasional dan garis kemiskinan nasional. Kenapa bisa terjadi perbedaan ? hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah biaya kehidupan yang layak dimasing-masing negara yang berbeda serta metodologi penentuan garis kemiskinan dimasing-masing negara ASEAN yang berbeda pula³.

Di negara kita, tingkat kemiskinan hampir merata terjadi disetiap provinsi. Pada awal-awal tahun 1990-an, tingkat kemiskinan terparah terjadi di Provinsi Kalimantan Barat yakni sebesar 27,6 persen, kemudian diikuti oleh NTT sebesar 24,1 persen dan NTB sebesar 23,2 persen⁴. Sementara itu tingkat kemiskinan paling rendah terdapat di DKI Jakarta yakni sebesar 7,8 persen, kemudian diikuti oleh Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 10,8 persen dan Bali sebesar 11,2 persen. Setelah satu dasawarsa lebih, terjadi perubahan di beberapa daerah yang mana mereka berhasil mereduksi tingkat kemiskinan warganya. Prestasi luar biasa dicapai oleh Provinsi yang berada di Pulau Kalimantan, dimana tingkat kemiskinan diawal tahun 1990-an berada di atas angka 20 persen, pada SUSENAS tahun 2015 angka kemiskinan turun dratis di bawah 10 persen, bahkan ada dua provinsi di Pulau Kalimantan yaitu Provinsi Kalimantan Tengah dan Provinsi Kalimantan Selatan berhasil menekan angka kemiskinan masing-masing hingga mencapai 5,94 persen

² Tulus Tambunan, *Pembangunan ekonomi inklusif, sudah sejauh mana Indonesia ?*, (Jakarta : LP3ES, 2016), h.159

³ *Ibid*

⁴ Provinsi bagian timur Indonesia khususnya Papua, belum tersedia datanya pada tahun tersebut.

untuk Provinsi Kalimantan Tengah dan 4,99 persen untuk Provinsi Kalimantan Selatan. Untuk lebih lengkapnya bisa dilihat pada tabel 1.2.

Dari tabel tersebut memperlihatkan perkembangan angka kemiskinan di masing-masing provinsi dari tahun 1990 yang kemudian pada tahun 2015 sudah mengalami perubahan. Beberapa provinsi hanya sedikit mengalami perubahan angka garis kemiskinan dan bahkan ada yang justru bertambah tinggi angka garis kemiskinan seperti provinsi Nangroe Aceh Darussaalam (NAD)⁵. Dari data tersebut juga terlihat Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2). Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) menunjukkan bahwa rata-rata kesenjangan pengeluaran penduduk miskin terhadap batas miskin (Garis Kemiskinan yang berlaku di suatu Negara). Sedangkan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) menunjukkan ketimpangan pengeluaran dari penduduk yang paling miskin atau yang makin jauh dari garis kemiskinan yang berlaku⁶. Dari tabel 2 terlihat bahwa kesenjangan pengeluaran hampir merata di setiap Pulau di Indonseia, dimana tingkat keparahan terjadi di Pulau Papua.

Tingkat kemiskinan yang berbeda pada setiap provinsi disebabkan oleh banyak hal seperti laju pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, keterbukaan terhadap investasi dan lain-lain⁷. Pertumbuhan ekonomi merupakan penyumbang terbesar di dalam mengentaskan kemiskinan. Salah Satu tolak ukur pertumbuhan ekonomi adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Pulau Jawa masih merupakan penyumbang PDB terbesar secara Nasional yakni sebesar 58,81 persen kemudian diikuti oleh Pulau Sumatera sebesar 22,02 persen, Pulau Kalimantan sebesar 7,61 persen, Pulau Sulawesi 6,08 persen dan sisanya 5,48 persen di pulau-pulau lainnya⁸.

⁵ Bertambahnya tingkat kemiskinan di Provinsi Nangroe Aceh Darussalam merupakan paradok dari upaya pemerintah mengurangi tingkat kemiskinan di Provinsi ini. Disaat Provinsi lain berhasil mengurangi tingkat kemiskinan di wilayahnya masing-masing, justru di Provinsi NAD terjadi sebaliknya. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh adanya bencana nasional Tsunami pada tahun 2004 yang menghancurkan seluruh sendi kehidupan termasuk sektor ekonomi. Pada tahun 2015 tingkat kemiskinan Provinsi NAD yang masih diatas rata-rata nasional (11,70 persen) harus menjadi perhatian yang serius bagi Pemerintah Provinsi NAD (Sri Mulyani, *Membangun Pondasi Untuk Pertumbuhan Yang Berkelanjutan*. Kuliah Umum Universitas Syiah Kuala, h. 40). 5 Januari 2017.

⁶ Tambunan, *Pembangunan*, h. 161

⁷ Sementara itu, pada tingkat kemiskinan keluarga dipengaruhi oleh terbatasnya kesempatan kerja karena rendahnya tingkat pendidikan, status pekerjaan, jumlah anggota keluarga maupun jenis kelamin kepala keluarga. Untuk lebih jelasnya akan dibahas pada penelitian terdahulu pada kajian pustaka.

⁸ BPS, *Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan ke-II Tahun 2016* (Data bisa didownload di : https://www.bps.go.id/website/brs_ind/brsInd-20160805100851.pdf., Diakses pada Tanggal 20 Januari 2017).

Tabel 2. Persentase Kemiskinan, Indeks P_1 dan P_2 Serta Garis Kemiskinan (GK) Tiap Provinsi Di Indonesia

Provinsi	Tahun 1990	Tahun 2015			
	(%)	(%)	P_1	P_2	GK
NAD	15,9	17,8	3,10	0,83	390,150
Sumatera Utara	13,5	10,53	1,65	0,42	347,953
Sumatera Barat	15,0	7,31	0,98	0,21	384,277
Riau	13,7	8,42	1,38	0,36	399,211
Jambi	---	8,86	1,42	0,35	434,935
Sumatera Selatan	16,8	14,24	2,46	0,64	326,905
Bengkulu	---	17,88	3,48	0,97	380,029
Lampung	13,1	14,35	2,36	0,59	377,996
Bangka Belitung	--	5,40	0,67	0,14	488,701
Kepulauan Riau	--	6,24	0,97	0,25	448,652
DKI Jakarta	7,8	3,93	0,52	0,10	487,388
Jawa Barat	13,9	9,53	1,63	0,43	306,876
Jawa Tengah	17,5	13,58	2,44	0,65	297,851
DI Jogjakarta	15,5	14,91	2,93	0,83	335,886
Jawa Timur	14,8	12,34	2,06	0,52	305,171
Banten	---	5,90	0,94	0,23	336,483
Bali	11,2	4,74	0,66	0,14	321,834
NTT	23,2	17,10	3,25	0,91	314,238
NTB	24,1	22,61	4,06	1,07	297,846
Kalimantan Barat	27,6	8,03	1,29	0,32	293,436
Kalimantan Tengah	---	5,94	0,89	0,21	349,727
Kalimantan Selatan	21,2	4,99	0,74	0,18	341,348
Kalimantan Timur	---	6,23	0,90	0,22	473,710
Kalimantan Utara	---	6,24	0,79	0,18	475,620
Sulawesi Utara	14,9	8,65	1,34	0,33	295,365
Sulawesi Tengah	---	14,66	2,52	0,66	338,443
Sulawesi Selatan	10,8	9,39	1,69	0,45	248,391
Sulawesi Tenggara	---	12,90	2,64	0,79	257,553
Gorontalo	---	18,32	3,97	1,24	263,652
Sulawesi Barat	---	12,40	1,93	0,46	261,881
Maluku	---	19,51	3,52	0,92	399,632
Maluku Utara	---	6,84	0,70	0,13	344,088
Papua	---	28,17	8,82	3,78	402,031
Papua Barat	---	25,82	6,24	2,33	441,569

Keterangan : P_1 = Indeks Kedalaman Kemiskinan, P_2 = Indeks Keparahan Kemiskinan

Sumber : BPS, 2016⁹

Ketimpangan ekonomi juga disebabkan oleh tidak meratanya distribusi pendapatan. Kenyataan menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak mencerminkan distribusi kekayaan, apalagi jurang pemisah antara orang yang kaya dengan orang yang miskin cukup tinggi¹⁰, hal ini bisa disebabkan oleh pola investasi

⁹ BPS, *Data dan Informasi Kemiskinan Kabupaten/Kota Tahun 2015* (Data bisa didownload di : https://www.bps.go.id/website/pdf_publicasi/Data-dan-Informasi-Kemiskinan-Kabupaten-Kota-Tahun-2015.pdf, Diakses pada Tanggal 20 Januari 2017).

¹⁰ Berdasarkan data BPS pada bulan Maret 2016, Indeks Gini Rasio Indonesia mencapai angka 0,397, artinya saat ini satu persen kelompok orang kaya menguasai 39,7% aset nasional. Angka-angka tersebut

disuatu daerah. Jika pola investasi yang dikembangkan adalah padat tenaga kerja yang akan menciptakan kesempatan kerja maka distribusi pendapatan juga akan merata, akan tetapi jika pola investasi tersebut bersifat padat modal, maka akan terjadi ketimpangan pendapatan di tengah-tengah masyarakat karena kekayaan akan menumpuk pada sebagian kecil orang yang mempunyai banyak modal. Kondisi seperti inilah yang menjadi penyebab angka kemiskinan sulit untuk direduksi¹¹.

Masalah distribusi pendapatan ini, merupakan salah satu hal yang sangat penting di dalam mengentaskan kemiskinan. Keadilan pendapatan adalah salah satu kunci di dalam meningkatkan kesejahteraan di dalam masyarakat dan kunci tersebut terletak pada masalah distribusi pendapatan. Dalam Ekonomi Islam, distribusi pendapatan menjadi isu utama dan menjadi perhatian dikalangan para ekonom muslim. Hal ini sesuai dengan firman Allah stw didalam surat Al-Hasyr [59] : 7 berikut ini.

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٧﴾

Artinya :

“Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang

menunjukkan bahwa distribusi kekayaan dari pertumbuhan ekonomi yang terjadi tidak tersebar merata dan hanya dikuasai oleh sekelompok orang saja.

¹¹ Sejak pemerintahan Orde Baru hingga Pemerintahan SBY, sudah banyak upaya pemerintah di dalam mengurangi kemiskinan, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Kebijakan yang sifatnya langsung dirasakan orang miskin adalah bantuan kebutuhan pokok dan bantuan langsung tunai. Adapun bantuan tidak langsung dapat berupa subsidi terhadap barang kebutuhan pokok. Hal ini juga sudah selaras dengan tujuan pembangunan milenium atau MDGs (Millenium Development Goals) yang dicanangkan PBB tahun 2000. Kebijakan ini diharapkan bisa mengurangi ketimpangan pendapatan, namun diakhir pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono keadaanya cenderung memburuk, hal ini diperlihatkan oleh angka rasio gini yang mencapai 0,41 (Tambunan, *Pembangunan*, h.180)

dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya” QS. Al-Ḥasyr [59] : 7¹²

Ayat ini menjelaskan tentang harta *fai*¹³, dimana harta tersebut tidak boleh hanya dikuasai oleh seseorang saja akan tetapi supaya dibagi-bagikan kepada kerabat, anak-anak yatim, orang miskin dan orang yang dalam perjalanan supaya harta tersebut tidak menumpuk pada seseorang saja. Dengan membagi-bagikan harta *fai* tersebut, diharapkan distribusi pendapatan bisa dirasakan oleh seluruh orang. Dalam Alquran, tidak ada teks yang secara khusus mempunyai arti yang sama dengan distribusi¹⁴. Ada beberapa instrumen distribusi pendapatan yang bisa dijadikan sarana untuk mendistribusikan pendapatan yaitu zakat, infak, wakaf dan sedekah.

Zakat, infak, wakaf dan sedekah merupakan instrumen distribusi pendapatan yang bisa dijadikan jaminan sosial bagi kaum muslimin. Oleh karenanya keberadaan zakat, infak, wakaf dan sedekah memegang peranan penting di dalam kehidupan sosial kenegaraan terutama di dalam memerangi kemiskinan, bahkan secara khusus, Allah swt. memerintahkan kepada Rasul untuk mengambil zakat dari orang-orang kaya sebagaimana tertuang didalam surat At-Taubah [9] : 103 berikut ini.

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya :

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu

¹² Alquran Aljamil (Bekasi : Cipta Bagus Segara, 2012)

¹³ *Harta fai* adalah harta yang diperoleh oleh kaum muslimin tanpa melalui peperangan dikarenakan musuh sudah menyerah karena rasa takut (Tafsir Ibnu Katsir versi online, <http://www.ibnukatsironline.com/2015/10/tafsir-surat-al-hasyr-ayat-6-7.html>, diakses pada tanggal 30 Oktober)

¹⁴ Dalam bahasa Arab kata distribusi disebut dengan kata توزيع (*tawzi*'), kata-kata *tawzi*' didalam Alquran terdapat dalam surat An-Naml [27] : 17,19 dan 83, surat al-Ahqhaaf [46] : 15 serta Surat Fushilat [41] : 19. Tetapi arti dari ayat-ayat tersebut tidak sama dengan arti distribusi itu sendiri, yang ada adalah makna yang disamakan seperti dalam surat Al-Ḥasyr [59 : 7).

(menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”. **QS. At-Taubah [9] : 103¹⁵**.

Pada zaman sesudah rasul, ada sebagian orang-orang arab badui diperangi oleh para para sahabat karena mereka tidak mau membayar zakat. Mereka (Arab Badui) menganggap ayat tersebut tidak ditujukan kepada mereka akan tetapi ditujukan kepada Rasulullah sehingga mereka tidak mau membayar zakat¹⁶. Peristiwa tersebut menjadikan gambaran dan contoh supaya orang-orang yang berkecukupan namun tidak mau membayar zakatnya agar diambil dengan paksa, sehingga orang-orang fakir dan miskin serta golongan tidak mampu lainnya bisa memperoleh pendapatan yang dengan pendapatan tersebut bisa mereka belanjakan untuk kebutuhan sehari-hari.

Berbicara mengenai zakat, infak, wakaf dan sedekah, maka tidak akan lepas dari peran lembaga zakat yang berfungsi untuk mengambil dan mendistribusikan harta kepada yang berhak dengan cara yang benar dan profesional. Lembaga zakat mempunyai peran yang sangat penting di dalam mendistribusikan kekayaan dari orang-orang yang berkelebihan harta kepada mereka yang masih hidup di bawah garis kemiskinan¹⁷. Dalam outlook zakat nasional tahun 2017, dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS) yang berhasil dihimpun pada tahun 2015 secara nasional dalam bentuk rupiah sebanyak IDR.3,7 triliun dan dalam bentuk dolar Amerika sebanyak USD 269,29 Juta dimana tingkat kenaikan dari tahun sebelumnya sebesar 21,21 persen. Keberhasilan menghimpun dana ZIS tersebut juga memberikan kontribusi bagi pertumbuhan Gross Domestic Product (GDP) dimana GDP Indonesia pada tahun 2015 sebesar 4,79 persen.

¹⁵ Alquran Aljamil (Bekasi : Cipta Bagus Segara, 2012)

¹⁶ Dalam tafsir Ibnu Katsir versi online, kata *hużmin amwālihim şodaqah*, oleh sebagian orang-orang Arab Badui tidak ditujukan kepada mereka akan tetapi ditujukan kepada rasul, sehingga membuat Khalifah Abu Bakar As-Siddiq dan sahabat memerangi mereka untuk mau membayar zakatnya kepada khalifah sebagaimana mereka dahulu membayar zakat kepada Rasulullah. Dalam kasus ini Khalifah Abu Bakar As-Shiddiq pernah berkata : Demi Allah, seandainya mereka membangkang terhadapku, tidak mau menunaikan zakat ternak untanya yang biasa mereka tunaikan kepada Rasulullah, maka sungguh aku akan benar-benar akan memerangi mereka karena pembangkangannya itu (Tafsir Ibnu Katsir versi Online, <http://www.ibnukatsironline.com/2015/05/tafsir-surat-at-taubah-ayat-103-104.html>. Diakses pada tanggal 25 Oktober 2016)

¹⁷ Monzer Khaf mengatakan bahwa zakat bisa memberikan efek kepada *aggregate supply* dengan tiga jalan yaitu *supply of labour*, *supply of capital* dan alokasi sumberdaya (Monzer Kahf, *Introduction to the Study of Economic of Zakah*, IRTI/Jeddah, 1997 sebagaimana di nukil oleh Norazlina Abd Wahab dan Abdul Rahim Abdul Rahman, a Framework to analyse the Efficiency and Governance of zakah institution, *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, Vol.2, No.1, 2011, pp.43 – 62. Emerald Groups Publishing Limited)

Pencapaian tersebut terbilang luar biasa jika dibandingkan pada awal-awal pengelolaan zakat secara profesional yaitu pada tahun 2002. Pada tahun 2002, jumlah ZIS yang bisa dihimpun dari para muzakki sebesar IDR.68,39 milyar serta USD.4,98 juta. Jadi terjadi kenaikan sekitar 540 persen selama kurun waktu 13 tahun. Secara persentase kenaikan terbesar terjadi pada tahun 2004 hingga 2007 dimana tingkat pertumbuhan diatas 25 persen dan bahkan pada tahun 2005 dan 2007 pertumbuhannya nyaris menembus angka 100 persen. Pertumbuhan ini secara tidak langsung maupun langsung memberikan andil dalam pembentukan PDB Nasional. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 3 berikut :

Tabel 3. Penghimpunan Dana ZIS Nasional Tahun 2002 - 2015

Tahun	Rupiah (Milyar)	Dollar (Juta)	Pertumbuhan (%)	Pertumbuhan GDP (%)
2002	68,39	4,98	---	3,7
2003	85,28	6,21	24,70	4,1
2004	150,09	10,92	76,00	5,1
2005	295,52	21,51	96,90	5,7
2006	373,17	27,16	26,28	5,5
2007	740,00	53,86	98,30	6,3
2008	920,00	66,96	24,32	6,2
2009	1.200,00	87,34	30,43	4,9
2010	1.500,00	109,17	25,00	6,1
2011	1.729,00	125,84	15,30	6,5
2012	2.200,00	160,12	27,24	6,23
2013	2.700,00	196,51	22,73	5,78
2014	3.300,00	240,17	22,22	5,02
2015	3.700,00	269,29	21,21	4,79

Sumber : BAZNAS, Outlook Zakat Indonesia 2017¹⁸

Sementara itu dana yang berhasil disalurkan pada tahun 2016 sebesar IDR.2,3 triliun dimana porsi paling besar secara nasional diperuntukkan untuk kegiatan sosial sebesar IDR. 929 milyar (41,27%), kemudian disusul untuk pendidikan sebesar IDR. 458 milyar (20,35%), untuk bidang ekonomi sebesar IDR.338 milyar (15,01%). Sedangkan alokasi paling kecil adalah untuk bidang kesehatan yakni sebesar IDR. 191 milyar (8,5%). Bidang ekonomi yang merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kemandirian ekonomi keluarga yang diharapkan bisa mengatasi tingkat kemiskinan ditengah air mendapatkan perhatian yang tidak terlalu besar, hanya mencapai 15 persen dari total penyaluran dana secara nasional. Penyaluran dalam

¹⁸ BAZNAS, *Outlook Zakat Indonesia 2017*, (Jakarta : PUSKAZ BASNAZ, 2016), h. 1

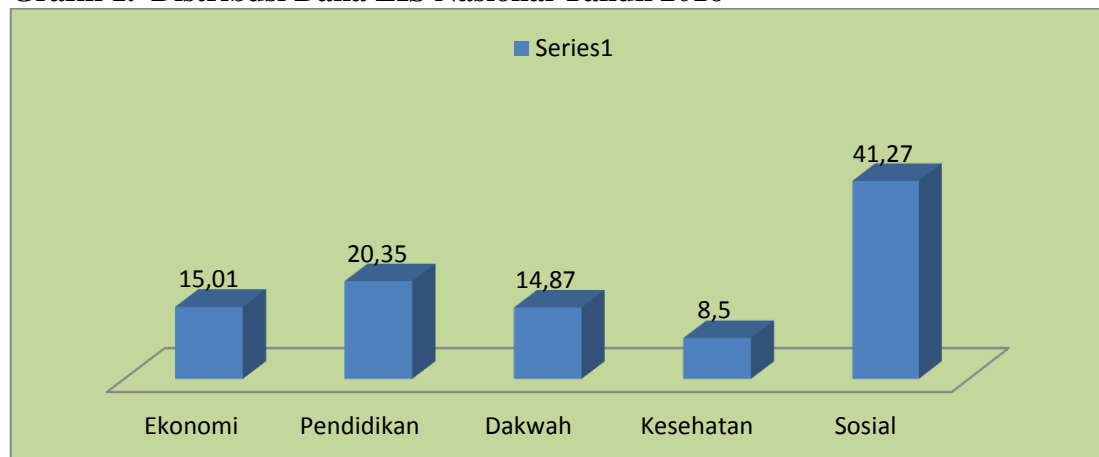
bidang pendidikan dan sosial mendapatkan perhatian yang cukup besar yakni mencapai 61,51 persen. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 4 berikut ini :

Tabel 4. Penyaluran Dana ZIS Tahun 2016

Bidang Penyaluran	BAZNAS		BAZNAS Provinsi		BAZNAS Kab/Kota		LAZ		Nasional	
	IDR (Juta)	%	IDR (Juta)	%	IDR (Juta)	%	IDR (Juta)	%	IDR (Juta)	%
Ekonomi	5.161	9,09	29.662	12,98	119.878	21,46	183.330	13,02	338.031	15,01
Pendidikan	18.845	33,18	24.343	10,65	102.016	18,26	312.991	22,23	458.195	20,35
Dakwah	3.480	6,13	52.046	22,78	77.702	13,91	201.523	14,32	334.750	14,87
Kesehatan	13.975	24,6	6.527	2,86	36.632	6,56	134.286	9,54	191.420	8,5
Sosial	15.342	27,1	115.928	50,73	222.406	39,81	575.564	40,89	929.239	41,27
Total	56.803	100	228.504	100	558.634	100	1.407.694	100	2.251.635	100

Sumber : BAZNAS, Outlook Zakat Indonesia 2017¹⁹

Grafik 1. Distribusi Dana ZIS Nasional Tahun 2016



Penyaluran dalam bentuk pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi diharapkan akan memberikan dampak *multiplayer effect* yang besar bagi masyarakat diantaranya adalah meningkatkan kemandirian ekonomi, kesejahteraan, penyerapan tenaga kerja dan yang lainnya. *Outcome* dari ini semua ini adalah berubahnya status para mustahik menjadi muzakki.

Provinsi Riau merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang pertumbuhan ekonominya cukup bagus dan stabil diharapkan bisa memberikan kontribusi yang

¹⁹ BAZNAS, *Outlook Zakat Indonesia 2017*, (Jakarta : PUSKAZ BASNAZ, 2016), h. 17

cukup signifikan bagi pertumbuhan ekonomi nasional²⁰. Pertumbuhan ekonomi yang cukup bagus ini diharapkan memberikan dampak bagi penghimpunan dana ZIS, dengan harapan bisa membantu mereduksi tingkat kemiskinan di Provinsi Riau pada umumnya dan Pekanbaru pada khususnya melalui distribusi dana zakat.

Walaupun Provinsi Riau merupakan salah satu provinsi terkaya di Indonesia, akan tetapi tingkat kemiskinanannya masih mencapai 8,42 persen dimana Kabupaten/Kota dengan tingkat kemiskinan terendah adalah Pekanbaru. Walaupun Pekanbaru tingkat kemiskinan terendah se-Provinsi Riau, namun secara kuantitatif cukup besar jumlah warga yang hidup di bawah garis kemiskinan²¹. Meskipun demikian, Pekanbaru juga merupakan Kabupaten/Kota di Provinsi Riau dengan laju pertumbuhan ekonomi yang paling tinggi di Provinsi Riau²². Dengan tingginya pertumbuhan ekonomi di Pekanbaru berarti ada banyak orang yang berpenghasilan menengah keatas. Dengan demikian diharapkan bisa berdampak pada penghimpunan dan penyaluran dana ZIS sebagai salah satu sarana untuk mengentaskan kemiskinan yang ada di Pekanbaru.

Di Kota Pekanbaru, pada tahun 2016 total penerimaan dana ZIS sebesar IDR. 9,7 milyar, naik sebesar 6,2 persen dari tahun sebelumnya. Sedangkan penyaluran dana ZIS didominasi oleh penyaluran dalam bidang pendidikan dan sosial. Kedua bidang ini menyerap anggaran sebesar IDR. 5 milyar atau sebesar 65,83 persen dari total dana yang berhasil dikumpulkan. Sementara itu penyaluran untuk bidang ekonomi hanya mendapat porsi sebesar IDR. 699 juta atau sebesar 9,27 persen. Sedangkan anggaran terkecil dialokasikan pada bidang kesehatan yakni sebesar IDR.

²⁰ Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau pada tahun 2014 sekitar 4 % (Pertumbuhan Nasional sebesar 5,02%), dimana sumbangan paling besar diberikan oleh Kota Pekanbaru dengan laju pertumbuhan ekonomi tertinggi di Provinsi Riau yakni mencapai 6,89% pada tahun 2014 - angka sementara. Sedangkan pada tahun 2015 pertumbuhan ekonomi Provinsi Riau hanya mencapai 0,82%, sementara pertumbuhan ekonomi nasional mencapai 4,7% - angka sangat-sangat sementara (BPS, *Tinjauan Berdasarkan PDRB Kab/Kota Tahun 2011-2015* dan BAPPENAS (*Data dan Informasi Kemiskinan Kab/Kota Tahun 2015*) - <http://bappenas.go.id/id/data-dan-informasi-utama/data-dan-statistik1/ekonomi/>, diakses pada tanggal 23 Januari 2017).

²¹ Pekanbaru merupakan kota yang ada di Provinsi Riau dengan tingkat kemiskinan paling rendah yakni sebesar 3,27% dengan indeks P₁ sebesar 0,36 dan indeks P₂ sebesar 0,08. Namun secara kuantitas jumlah kemiskinan di Pekanbaru terbilang cukup besar karena jumlah penduduk di Pekanbaru lebih besar dibandingkan dengan Kabupaten lainnya. Pada tahun 2015, jumlah penduduk di Pekanbaru mencapai 1,084,261 jiwa. Sehingga secara kuantitatif jumlah penduduk miskin di Pekanbaru mencapai 35,455 jiwa. (Disdukcapil Kota Pekanbaru, http://disdukcapil.pekanbaru.go.id/assets/uploads/DATA_PENDUDUK-2015-.pdf. Diakses pada tanggal 23 Januari 2017)

²² Berikut ini urutan mulai dari paling tinggi hingga paling rendah laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Riau : 1. Pekanbaru (6,89%), 2. Indragiri Hilir (6,86%), 3. Rokan Hulu (6,44%), 4. Pelalawan (6,20%), 5. Indragiri Hulu (5,53%), 6. Kuantan Singingi (5,14%), 7. Meranti (4,4%), 8. Rokan Hilir (4,10%), 9. Kampar (3,43), 10. Dumai (3,06%), 11. Siak Sri Indrapura (-0,97%) dan 12. Bengkalis (-3,85%). (BPS, *Tinjauan Berdasarkan*, h. 117 – 128)

239 juta atau sebesar 3,17 persen dari total penyaluran dana tahun 2016. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 5 berikut ini :

Tabel 5. Penerimaan dan Penyaluran Dana ZIS Di Pekanbaru Tahun 2016

POS-POS	TAHUN					
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
PENERIMAAN						
Zakat	1.469.558	1.786.428	3.660.917	6.373.633	6.368.139	7.030.571
Infak	897.818	1.481.940	1.066.383	2.385.188	2.757.918	2.698.590
Total	2.367.376	3.268.368	4.727.300	8.758.821	9.126.057	9.729.161
PENYALURAN						
Program Pendidikan	195.321	353.464	1.029.761	2.680.892	3.413.311	2.666.097
Program Kesehatan	241.168	159.661	194.092	251.054	287.294	239.057
Program Ekonomi	134.660	277.545	465.692	964.188	1.427.820	699.119
Program Sosial	944.202	728.118	1.095.337	1.449.561	2.126.071	2.299.449
Amil	532.063	256.416	791.131	1.131.697	1.542.864	1.178.036
Lainnya	378.778	685.827	787.039	1.784.140	361.456	461.245
Total	2.426.192	2.461.031	4.363.052	8.261.532	9.158.816	7.543.003

Sumber : Lembaga Zakat Di Pekanbaru, 2017²³

Pada tahun 2011 hingga tahun 2015, anggaran untuk bidang ekonomi terus mengalami peningkatan. Namun alokasi untuk program di bidang ekonomi pada tahun 2016 mengalami penurunan yang cukup signifikan yakni mencapai 50 persen. Berkurangnya anggaran untuk program pemberdayaan tersebut tentunya akan mengurangi peluang bagi kaum fakir dan miskin untuk merasakan manfaat dari program pemberdayaan. Seharusnya program pemberdayaan ini dijadikan salah satu program yang mendapatkan perhatian khusus karena tujuan utama dari program ini adalah untuk meningkatkan penghasilan bagi kaum fakir dan miskin. Ernest menjelaskan bahwa dengan pemberdayaan akan memberikan kapasitas lebih besar bagi kaum fakir dan miskin didalam mengakses peluang baru dan memperoleh aset yang mereka inginkan²⁴. Dalam konsepnya, model pemberdayaan masyarakat miskin

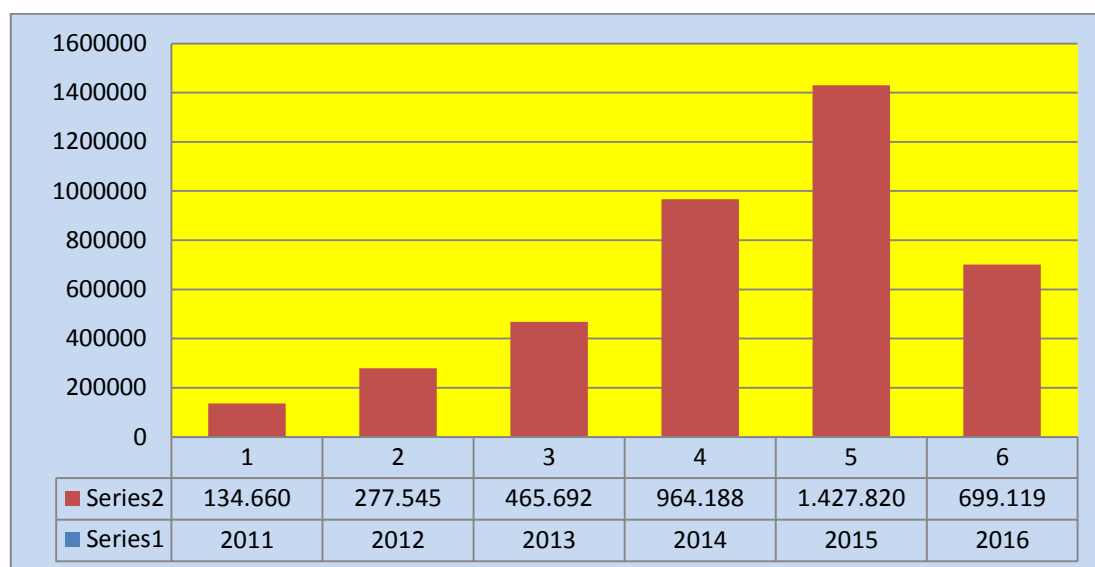
²³ Data ini diperoleh dari beberapa organisasi zakat yang sudah eksis dan memainkan perannya yang cukup bagus di Pekanbaru diantaranya adalah BAZNAS Kota Pekanbaru, Dompot Duafa, Lazismu, Rumah Zakat, Swadaya Ummah dan PKPU (IZI).

²⁴ Peluang baru yang bisa diakses oleh para kaum fakir dan miskin tersebut dapat berupa mendapatkan pekerjaan yang layak dan usaha mandiri, karena dengan pekerjaan yang layak ataupun usaha akan memberikan ia pendapatan yang bisa memenuhi kebutuhan sehari-sehari dan hal ini bisa memberikan *multiplier effect* dan memberikan peluang bagi mereka untuk keluar dari jurang kemiskinan (Christoph Ernst *et.al.*, *Decent Work and*

yang ideal adalah dengan mengintegrasikan seluruh sumber pendanaan yang bisa diperoleh oleh lembaga non profit seperti lembaga zakat, diantaranya adalah zakat, infak, sedekah, wakaf maupun sumber pendanaan lainnya seperti dana *corporate social responsibility* (CSR) dari perusahaan²⁵.

Pada umumnya pemberdayaan masyarakat miskin oleh LAZ maupun BAZNAS menggunakan dana zakat yang memang menjadi hak mereka sehingga mereka tidak perlu mengembalikan dana tersebut, program ini biasanya dikenal dengan sebutan skema dana zakat produktif. Namun ada juga yang menggunakan skema *free loan* artinya pembiayaan usaha yang dijalankan oleh para mustahik didanai oleh dana yang bebas dari bunga maupun profit, para mustahik hanya diberikan kewajiban memulangkan pinjaman pokoknya kepada LAZ/BAZNAS tanpa harus memberikan bunga maupun bagi hasil.

Grafik 2. Distribusi Dana ZIS Kota Pekanbaru Untuk Pemberdayaan Ekonomi



Sumber : Lembaga Zakat Di Pekanbaru, 2017.

empowerment for Pro Poor Growth (Part of The Poverty Reduction and Pro Poor Growth : The Role of Empowerment, section 5), OECD, 2012. h.5-6

²⁵ Konsep ini disampaikan oleh Ali Ashraf dan M. Kabir Hasan (Chapter 14. *An Integrated Islamic Poverty Alleviation Model. Part of Contemporary of Islamic Finance*, Edited by Karen Hunt-Ahmed, (New York : John Wiley & Sons, Inc, 2013, h.232- 237). Lihat juga Lukman Raimi *et. al.*, Corporate Social Responsibility, Waqf System, Zakat System as Faith Based Model for Poverty Reduction, *World Journal of Entrepreneurship, Management and Sustainable Development*, Vo. 10, No.3, 2014, pp.228-242., Emerald Groups Publishing Limited).

Dalam operasionalnya, setiap institusi zakat memiliki pola atau model tersendiri dalam menjalankan pemberdayaan. Misalnya BAZNAS Kota Pekanbaru dalam menjalankan program pemberdayaan menggunakan keseluruhan dana yang berasal dari dana zakat. Untuk itu program ini sifatnya hibah sehingga para mustahik tidak perlu mengembalikan dana tersebut kepada BAZNAS. Dalam menjalankan program tersebut, ada beberapa tahapan yang dijalankan oleh BAZNAS Pekanbaru. *Pertama* program pemberian bantuan modal secara tunai kepada para mustahik sebesar IDR 1,5 juta dimana pihak BAZNAS bekerjasama dengan Bank BTN Syariah di dalam penyalurannya. Bank BTN Syariah akan membukakan rekening bank atas nama masing-masing mustahik dan mustahik bisa mencairkan dananya kapan saja diperlukan dengan menggunakan ATM.

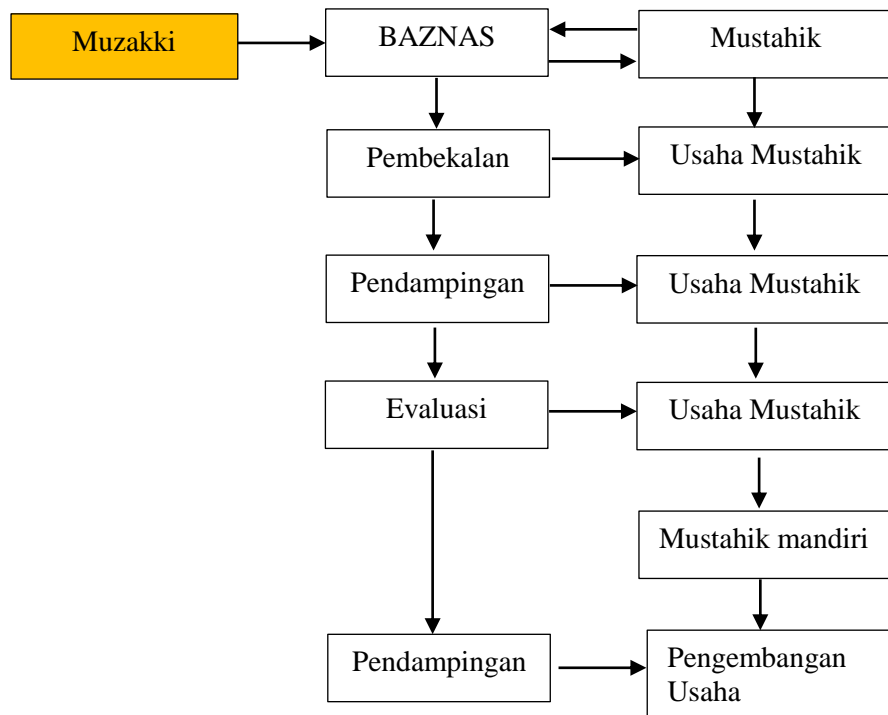
Dalam tahap ini, sebelum penentuan siapa yang berhak mendapatkan bantuan modal sebesar IDR 1,5 juta, para mustahik harus mengajukan permohonan kepada BAZNAS untuk diberikan bantuan modal. Selanjutnya BAZNAS akan melakukan survey lapangan dan verifikasi data sebelum akhirnya memberikan bantuan modal. Bagi mereka yang menerima bantuan modal, akan diberi pelatihan dan motivasi berusaha sehingga para mustahik mendapatkan pengetahuan di dalam menjalankan usahanya. Para mustahik yang diberikan bantuan modal tersebut pada dasarnya sudah mempunyai usaha, hanya saja usaha yang dijalankannya perlu tambahan modal sehingga usahanya bisa berkembang dengan baik.

Tahap *kedua* adalah tahap pengembangan. Pada tahap ini pihak BAZNAS akan memberikan tambahan bantuan kepada para mustahik yang sudah mendapatkan modal pada tahap pertama. Tambahan bantuan modal usaha ini diberikan dengan syarat mereka mau berusaha secara berkelompok dan diberikan kepada mustahik yang dinilai oleh BAZNAS berprestasi. Namun keputusannya tidak hanya tergantung pada BAZNAS akan tetapi juga tergantung pada mustahik. Ada mustahik yang memang tidak bersedia dalam usaha kelompok untuk menghindari konflik dalam menjalankan usaha, mereka lebih suka jika menjalankan usahanya dengan sendiri namun mendapatkan support dari BAZNAS.

Bagi mereka yang bersedia usaha berkelompok, mereka akan mendapatkan bantuan yang maksimal dari BAZNAS. Tambahan bantuan yang paling penting tentunya modal dalam mengembangkan usaha. Pada tahap ini BAZNAS tidak

memberikan bantuan modal secara tunai akan tetapi BAZNAS membelikan kebutuhan usaha yang dibutuhkan oleh para mustahik. Kebutuhan usaha tersebut bisa berupa pembelian peralatan usaha maupun pembelian lainnya yang bisa mendukung berkembangnya usaha para mustahik. Para mustahik juga mendapatkan bantuan pendampingan yang maksimal dari para pendamping. Adapun model operasional pemberdayaan yang dilakukan oleh BAZNAS Kota Pekanbaru bisa dilihat pada gambar 1 berikut ini :

Gambar 1. Model Pemberdayaan Masyarakat Miskin Perkotaan Oleh BAZNAS Kota Pekanbaru

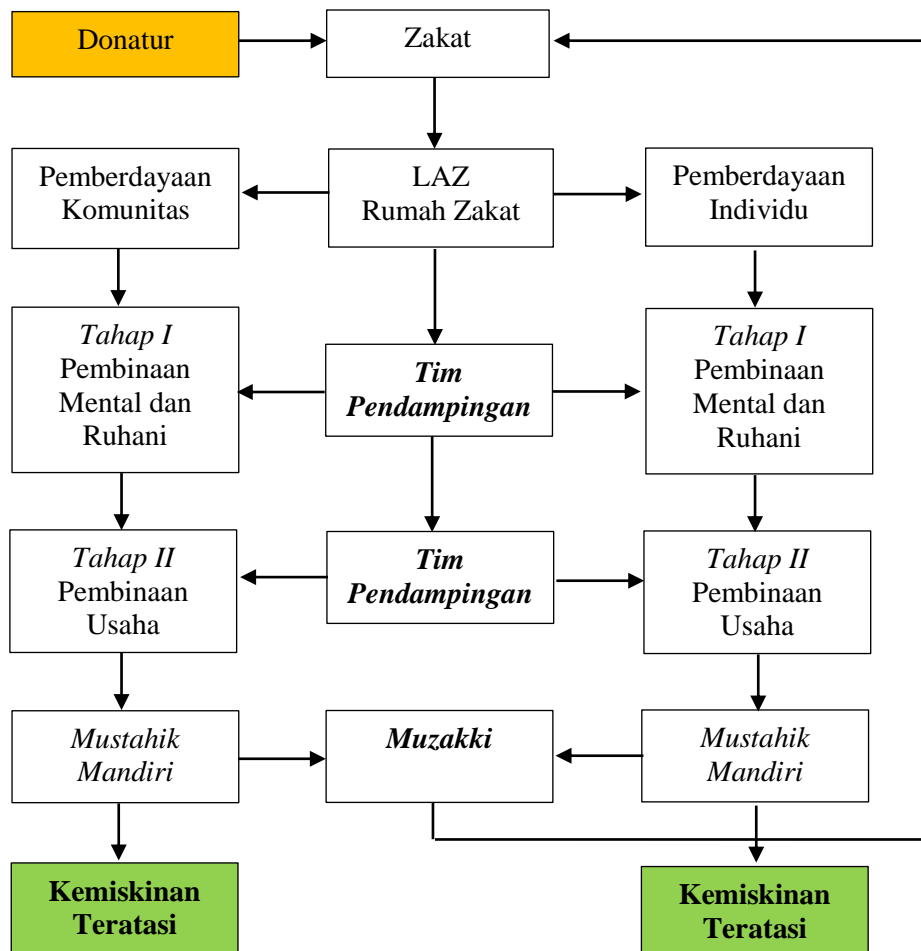


Pendekatan berbeda dilakukan oleh LAZ Rumah Zakat dalam memberdayakan para mustahik. Dalam menjalankan program tersebut, ada beberapa tahapan yang dilakukan oleh Rumah Zakat. Tahapan pertama yang dilakukan oleh tim pemberdaya adalah melakukan bimbingan ruhani dalam beberapa bulan sehingga nilai-nilai ke-Islaman dalam diri para mustahik muncul. Dengan demikian para pemberdaya akan dimudahkan di dalam membina mereka. Point ini sangat penting di dalam program pemberdayaan yang dilakukan oleh Rumah Zakat, sehingga jika

ada para mustahik yang tidak bersedia dibina agamanya maka dipersilahkan untuk keluar dari program pemberdayaan.

Selanjutnya setelah program pembinaan ruhani berhasil dilakukan, maka tim pemberdaya akan melakukan pembinaan usaha dimulai dengan mencari ide usaha yang bisa dikerjakan secara bersama-sama. Setelah mendapatkan ide usaha yang akan dikerjakan, selanjutnya mereka akan mengajukan pembiayaan kepada kantor Rumah Zakat untuk dibiayai. Dalam hal ini para mustahik tidak menerima uang tunai akan tetapi diberikan peralatan untuk berusaha sesuai dengan kebutuhan mustahik.

Gambar 2. Model Pemberdayaan Masyarakat Miskin Perkotaan Oleh LAZ Rumah Zakat Pekanbaru

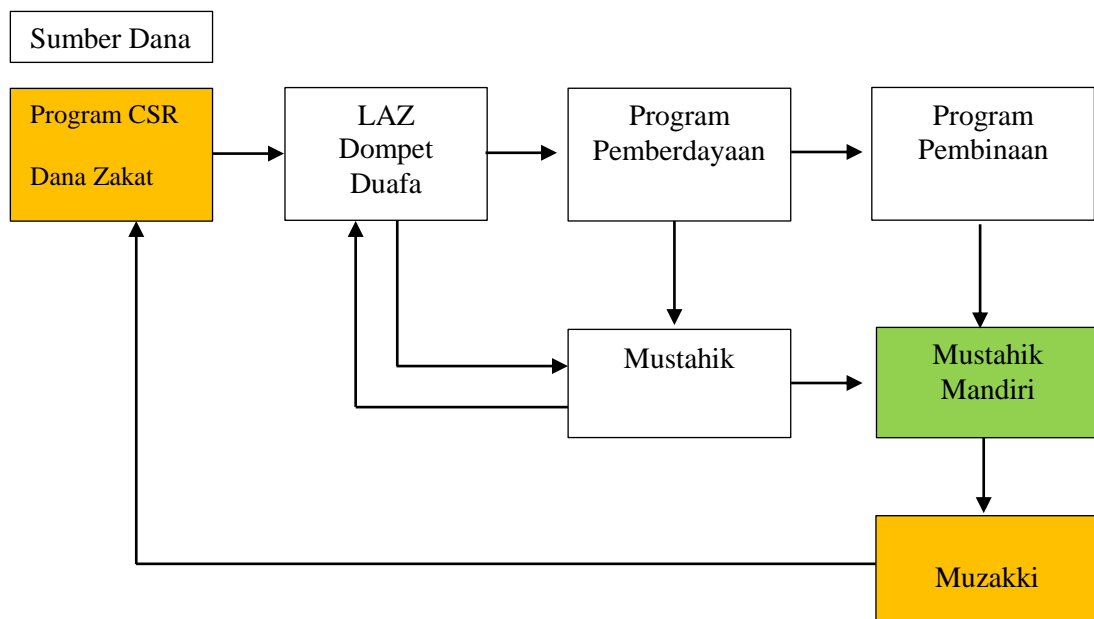


Pemberian bantuan peralatan ini juga dilakukan secara bertahap dan tidak sekaligus. Jika dirasa usahanya mengalami perkembangan yang bagus dan mustahik membutuhkan modal kerja, maka tim pembina akan mengusulkan ke kantor untuk

memberikan kebutuhan yang diperlukan oleh para mustahik. Untuk melancarkan usaha para mustahik, Rumah Zakat juga memberikan bantuan berupa pelatihan kepada para mustahik. Pelatihan tersebut diberikan sesuai dengan kebutuhan para mustahik. Adapun alur model pemberdayaan dibidang ekonomi yang dilakukan oleh Rumah Zakat di Pekanbaru bisa dilihat pada gambar 2.

Lembaga zakat lainnya seperti Dompot Duafa dan Swadaya Ummah juga memiliki pendekatan yang berbeda didalam menjalankan program pemberdayaan. Dompot Duafa lebih menekankan usaha kelompok dibandingkan dengan usaha perseorangan, dimana setiap kelompok terdiri dari tiga hingga lima mustahik yang mengerjakan usaha yang sudah didiskusikan dengan tim pendampingan yang disediakan oleh Dompot Duafa. Program ini berjalan selama satu tahun sehingga ketika terjadi kegagalan maupun keberhasilan, program tersebut akan dihentikan dan diberikan kesempatan kepada yang lainnya. Sementara itu Lembaga Zakat Swadaya Ummah lebih menitikkan kepada usaha perseorangan dimana para mustahik tersebut sebelumnya sudah memiliki usaha hanya saja mereka mengalami kesulitan dalam hal permodalan.

Gambar 3. Model Pemberdayaan Masyarakat Miskin Perkotaan Oleh LAZ Dompot Duafa



Tujuan utama dari program pemberdayaan tersebut adalah bagaimana para mustahik mampu mengupayakan kebutuhannya sendiri dengan pendapatan yang ia usahakan melalui usaha yang dirintis dengan mendapatkan bantuan dari lembaga zakat. Bantuan yang diberikan oleh lembaga zakat tersebut diharapkan mampu memberikan motivasi tersendiri bagi mustahik sehingga usaha yang dirintis tersebut dapat berkembang dengan baik dan pada gilirannya akan mampu memperbaiki kualitas kehidupan para mustahik tersebut. Namun program yang dijalankan oleh lembaga zakat tersebut juga mengalami berbagai kendala. Kendala yang selama ini yang sering terjadi adalah kurangnya tenaga pendamping untuk mendampingi dan mengevaluasi program yang sudah direncanakan, akibatnya para mustahik berjalan sendiri tanpa pendampingan yang maksimal. Padahal pendampingan merupakan hal yang sangat penting di dalam setiap program pemberdayaan. Permasalahan tenaga pendamping tersebut juga tidak terlepas dari anggaran yang disediakan untuk program pemberdayaan di bidang ekonomi (sebagaimana terlihat pada tabel 5 dan grafik 2 diatas), dimana anggaran untuk program pemberdayaan ini alokasinya tidak terlalu banyak sehingga penggunaannya juga harus seefisien mungkin. Akibatnya adalah jumlah bantuan permodalan bagi mustahik juga relatif kecil dan biaya operasional untuk tenaga pendamping juga minim. Permasalahan tenaga pendamping tidak hanya terkait dengan kuantitas akan tetapi juga terkait dengan pengetahuan tenaga pendamping akan usaha yang dijalankan oleh mustahik. Hampir semua pendamping tidak memiliki pengetahuan yang baik di dalam menjalankan bisnis.

Permasalahan lainnya terkait pemberdayaan ini adalah daya tahan mustahik dalam menjalankan usaha. Dari hasil wawancara pendahuluan dengan pengurus LAZ²⁶, para mustahik terkadang mengalami kesulitan dalam memasarkan hasil usahanya, sehingga membuat mereka frustrasi dan hal ini membuat daya tahan mustahik dalam menjalankan usaha mudah goyah. Akibatnya usaha yang mereka jalankan tidak sesuai dengan yang diinginkan. Daya tahan para mustahik ini tentunya akan mempengaruhi seberapa kuat mereka menjalankan usaha ini. Bagi mustahik yang mempunyai daya tahan yang bagus, tentu mereka akan bertahan dalam kondisi apapun hingga ia sukses mencapai tujuan yang diinginkan. Namun bagi mustahik yang daya tahannya dalam menjalankan usaha lemah, mereka rentan untuk

²⁶ Wawancara pendahuluan ini dilakukan pada tanggal 25 Januari 2017 dengan pimpinan Cabang LAZ Dompot Duafa Pekanbaru, Bapak Ali Bastoni.

meninggalkan usaha yang sudah dirintis. Kondisi ini tentunya akan berpengaruh terhadap psikologis mustahik, dalam arti kata mengalami tekanan yang bisa mengakibatkan para mustahik kehilangan motivasi di dalam diri mereka²⁷.

Daya tahan mustahik ini erat kaitannya dengan karakteristik seorang pengusaha diantaranya adalah pantang menyerah, tahan banting, percaya diri, mampu memotivasi diri sendiri dan lainnya. Olehkarenanya seorang mustahik yang mengikuti program pemberdayaan ini hendaknya memiliki karakteristik seorang wirausahawan, sehingga ketika mengalami hal-hal yang tidak diharapkan mereka tidak akan berputus asa dan akan tetap menjalankan usahanya. Hal ini dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Sarwoko dkk²⁸, bahwasanya karakteristik seorang wirausahawan mempengaruhi kesuksesan bisnis yang dijalannya.

Untuk melakukan evaluasi terhadap keberhasilan program pemberdayaan tersebut, telah banyak dilakukan penelitian seperti penelitian yang dilakukan oleh Mujiatun. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa program pemberdayaan yang dilakukan melalui skema zakat produktif telah berhasil meningkatkan kesejahteraan para mustahik²⁹. Keberhasilan di dalam meningkatkan kesejahteraan mustahik tentunya tidak terlepas dari suksesnya para mustahik di dalam membangun usahanya. Tentunya keberhasilan mustahik di dalam membangun bisnisnya tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik wirausaha yang dimiliki oleh para mustahik akan tetapi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yang lainnya seperti modal, pengetahuan, motivasi maupun pelatihan yang pernah diikutinya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhammat dkk, faktor yang memberikan pengaruh terhadap kesuksesan bisnis mustahik adalah modal dan pengetahuan, sementara pelatihan yang diterima oleh para mustahik tidak memberikan pengaruh terhadap keberhasilan

²⁷ Hal ini dialami oleh salah satu binaan Dompot Duafa (DD) Pekanbaru, dimana DD Pekanbaru melakukan pembinaan usaha kelompok di bidang teknologi informasi. Kelompok tersebut terdiri dari lima orang dan kelima orang tersebut dilakukan pelatihan terkait teknologi informasi. Setelah selesai menjalankan pelatihan akhirnya mereka berlima dimodali oleh DD Pekanbaru untuk membuka usaha marketing online, namun kurang berhasil dan karena kurang sabar dalam menjalankan bisnisnya akhirnya empat dari lima anggota tersebut memilih untuk tidak menjalankan usaha lagi (Sebagaimana diutarakan oleh salah satu binaan DD Pekanbaru).

²⁸ Endi Sarwoko *et.al.*, *enterprenueral Characterictics an Competency as Determinant of Business Performance in SMEs*, *IOSR Journal of Business and Management*, Vol.7, Issue 3, 2013, pp.31-38.

²⁹ Analisis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga tidak diketahui secara pasti faktor apa yang mempengaruhi tingkat keberhasilan atau tingkat kegagalan dalam penyaluran zakat dalam bentuk zakat produktif (Siti Mujiatun, Analisis Pelaksanaan Zakat Profesi : Upaya Pengentasan Kemiskinan Di Kota Medan, *Jurnal At-Tawassuth*, Vol.1., No.1, 2016, h. 22 – 44.)

usaha para mustahik³⁰. Dalam penelitian tersebut, terdapat tiga variabel bebas yang dilibatkan yakni modal, pengetahuan dan pelatihan dimana untuk menganalisis data menggunakan analisis regresi berganda.

Disamping ketiga faktor tersebut, tentunya ada banyak faktor lainnya yang bisa mempengaruhi keberhasilan di dalam menjalankan usaha diantaranya adalah mental didalam menjalankan usaha tersebut. Sikap mental tersebut tercermin dari karakteristik wirasusaha yang dimiliki oleh seorang entrepreneur³¹. Faktor lainnya bisa juga dipengaruhi oleh motivasi dalam menjalankan usaha³². Olehkarenanya penelitian ini akan mengeksplor lebih jauh terkait dengan model pemberdayaan yang dilakukan oleh institusi zakat yang ada di Pekanbaru dan faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan program pemberdayaan tersebut. Untuk melaksanakan penelitian ini, peneliti akan mengembangkan model penelitian yang sudah dilakukan oleh Muhammad dkk³³, dengan memasukkan beberapa variabel lainnya yakni dukungan organisasi, jiwa wirausaha serta motivasi. Untuk menganalisa hubungan antar variabel tersebut, peneliti akan menggunakan analisa *Generalize Structural Component Analysis* atau GeSCA.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan kondisi tersebut diatas, penelitian ini berusaha untuk mengeksplor berbagai aspek yang berkaitan dengan usaha pengentasan kemiskinan terutama yang berkaitan dengan program pemberdayaan masyarakat miskin oleh institusi zakat yang ada di Pekanbaru. Oleh karenanya, rumusan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kondisi masyarakat miskin yang mendapatkan program pemberdayaan dari Institusi Zakat di Pekanbaru ?
2. Apakah dukungan organisasi yang diberikan oleh institusi zakat kepada mustahik memberikan pengaruh terhadap keberhasilan program pemberdayaan di bidang ekonomi ?

³⁰ Amirul Afif Muhammad, et., al., An appraisal on the Business Success of Entrepreneurial Asnaf, An Empirical Study on The State Zakat Organization (The Selangor Board or Lembaga Zakat Selangor) in Malaysia. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, Vo. 11, No.1, 2013, pp.51-63, Emerald Groups Publishing Limited.

³¹ H. Mustaq Ahmad, Professional Trait Among Entrepreneurial and Professional CEO in SMEs, *International Journal of Business and Management*, Vol.5, No.9, 2010, pp. 203 – 213.

³² J. Robert Baum and Edwin A. Loke, The relationship of entrepreneurial Trait, Skills and Motivation to Subsequent Venture Growth, *Journal of Applied Psychology*, Vol. 89, No. 4, 2005, pp. 587 - 598

³³ Lihat catatan kaki no.29.

3. Apakah dukungan organisasi yang diberikan oleh Institusi zakat kepada mustahik mempengaruhi motivasi para mustahik ?
4. Apakah motivasi para mustahik mempengaruhi keberhasilan program pemberdayaan di bidang ekonomi ?
5. Apakah karakteristik wirausaha mempengaruhi keberhasilan program pemberdayaan di bidang ekonomi ?
6. Apakah motivasi para mustahik memberikan pengaruh terhadap pengentasan kemiskinan ?
7. Apakah program pemberdayaan di bidang ekonomi mampu mengentaskan kemiskinan ?
8. Bagaimanakah model ideal pemberdayaan mustahik yang seharusnya dilaksanakan di Pekanbaru ?

C. Tujuan Penelitian

Mengingat berbagai masalah yang ada pada rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Memperoleh bukti empiris dan menganalisis bagaimana kondisi masyarakat miskin yang mendapatkan program pemberdayaan di bidang ekonomi.
2. Memperoleh bukti empiris dan mengkaji apakah dukungan organisasi memberikan pengaruh terhadap keberhasilan program pemberdayaan masyarakat miskin di Pekanbaru.
3. Memperoleh bukti empiris dan mengkaji apakah dukungan organisasi memberikan pengaruh terhadap motivasi para mustahik.
4. Memperoleh bukti empiris dan mengkaji apakah motivasi para mustahik mempengaruhi keberhasilan program pemberdayaan di Pekanbaru.
5. Memperoleh bukti empiris dan mengkaji apakah karakter wirausaha mempengaruhi keberhasilan program pemberdayaan di Pekanbaru.
6. Memperoleh bukti empiris dan mengkaji apakah motivasi para mustahik mempengaruhi keberhasilan pengentasan kemiskinan di Pekanbaru.

7. Memperoleh bukti empiris dan mengkaji apakah program pemberdayaan masyarakat miskin mempengaruhi keberhasilan pengentasan kemiskinan di Pekanbaru.
8. Memperoleh model ideal pemberdayaan mustahik di Pekanbaru.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan dilaksanakan penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi keberbagai pihak yang mempunyai kepedulian terhadap kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat miskin terutama institusi zakat. Oleh karenanya manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Secara Akademis

- a. Diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi di dalam pengembangan teori yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat miskin khususnya pemberdayaan yang dilakukan oleh lembaga zakat.
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu referensi penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Bagi Pengambil Kebijakan

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa dijadikan pertimbangan bagi para pengelola lembaga zakat dalam mengembangkan program pemberdayaan masyarakat miskin khususnya di daerah perkotaan.
- b. Hasil penelitian ini juga diharapkan bisa dijadikan pertimbangan bagi pemerintah di dalam membuat kebijakan terkait pengembangan masyarakat miskin melalui program pemberdayaan.

3. Manfaat Bagi Penulis

- a. Mengembangkan kemampuan penulis di dalam menganalisa suatu masalah dan merumuskan solusi dari permasalahan tersebut.
- b. Meningkatkan kemampuan penulis di dalam melakukan penelitian dalam rangka untuk mencari bukti empiris dari suatu permasalahan.

D. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan di dalam memahami desain penelitian ini, ada beberapa istilah pokok yang digunakan yaitu :

1. Model, adalah suatu gambaran visualisasi bagaimana sesuatu itu berjalan dan ini merupakan sebuah *prototype* dunia nyata yang dikomparasikan dengan data yang telah dikumpulkan³⁴. Dalam penelitian ini sebuah model akan dideskripsikan oleh suatu variabel yang dikenal dengan istilah *explanatory models*³⁵. Adapun model yang dimaksud didalam penelitian ini adalah model ekonometrika dan model operasional pemberdayaan mustahik.
2. Program, adalah rancangan mengenai azas serta usaha yang akan dijalankan³⁶. Dalam hal ini berkaitan dengan program apa saja yang dijalankan dalam pemberdayaan masyarakat miskin di perkotaan khususnya kota pekanbaru.
3. Pemberdayaan, adalah suatu cara dengan mana rakyat, organisasi dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai atau berkuasa atas kehidupannya³⁷. Dalam hal ini bagaimana masyarakat miskin diberdayakan oleh lembaga zakat supaya kehidupannya menjadi lebih baik terutama meningkatnya kemampuan mereka di dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.
4. Kemiskinan, adalah suatu kondisi kekurangan akan makan, tempat tinggal, tanah dan aset yang lainnya³⁸. Dalam penelitian ini, kemiskinan diukur dari segi pemenuhan kebutuhan sehari-hari dengan standar minimal Rp.416,479/ bulan/kapita.

³⁴ Paul S.Grey, *et. al.*, *The Research Imagination, An Introduction To Qualitatif and Quantitative Methods*, (New York : Cambridge University Press, 2007), h.20

³⁵ Explanatory model berkaitan dengan bagaimana suatu variabel berhubungan dengan variabel yang lainnya. Untuk itu diperlukan sebuah hipotesis yang bisa menjawab kausalitas antar variabel (Harvard University, *Research Methods*, h.2, https://isites.harvard.edu/fs/docs/icb.topic851950.files/Research%20Methods_Some%20Notes.pdf. Diakses pada tanggal 14 April 2017.

³⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia versi online, <http://kbbi.web.id/program>, diakses pada tanggal 14 April 2017

³⁷ Rappaport, J, *Study in empowerment : Introduction on the Issue,Prevention in Human Isue*, USA, 1984. sebagaimana di kutip oleh Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat Diera Global*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 49)

³⁸ World Bank, Chapter 2, Definition of Peverty, <http://siteresources.worldbank.org/INTPOVERTY/Resources/335642-1124115102975/1555199-1124115187705/ch2.pdf>, Diakses pada tanggal 5 April 2017

5. Zakat, adalah harta yang wajib dikeluarkan oleh seorang muslim atau badan usaha untuk diberikan kepada yang berhak menerimanya sesuai dengan syariat Islam³⁹.
6. Insitusi Zakat, adalah suatu organisasi yang bertugas untuk mengumpulkan, mendistribusikan dan pendayagunaan zakat. Dalam penelitian ini ada empat istitusi zakat yang dilibatkan. Keempat institusi tersebut BAZNAS kota Pekanbaru, LAZ Dompot Duafa Pekanbaru, LAZ Rumah Zakat Pekanbaru dan LAZ Swadaya Ummah.

E. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan disertasi ini, dibagi menjadi 5 (lima) kelompok atau 5 bab, yang masing-masing bab isi dan penjelasannya sebagai berikut :

1. BAB I, membahas mengenai latar belakang mengapa penelitian ini penting untuk dilaksanakan dengan menguraikan fenomena dan fakta yang ditemukan di lapangan. Fenomena yang terjadi di lapangan diuraikan dengan rinci lalu kemudian dicarilah fakta yang terkait dengan fenomena. Dari fakta-fakta tersebut kemudian dicari teori yang mampu menjelaskan fenomena dan fakta tersebut, sehingga diajukan pertanyaan penelitian yang harus dicarikan solusinya.
2. BAB II, membahas tentang landasan teori yang dijadikan rujukan didalam penelitian ini. Landasan teori dalam penelitian ini yang dibahas adalah berkaitan dengan teori kemiskinan dan pemberdayaan. Teori kemiskinan dibahas dalam dalam dua tinjauan yaitu tinjauan secara umum dan tinjauan dalam Islam. Kedua teori ini dipakai untuk menjawab permasalahan penelitian. Sedangkan teori pemberdayaan yang dibahas terkait dengan bagaimana konsep pemberdayaan yang ideal untuk mengentaskan kemiskinan. Konsep pemberdayaan yang dipakai dalam penelitian ini adalah konsep pemberdayaan secara Islam walaupun konsep pemberdayaan secara umum juga dipakai sebagai penguat teori.
Disamping kedua teori tersebut, juga dibahas teori tentang zakat, lembaga zakat (teori dukungan organisasi), teori motivasi dan teori kewirausahaan.

³⁹ UU No.23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat

Teori motivasi dipakai untuk melihat bagaimana motivasi para mustahik didalam mengentaskan kemiskinan dirinya dan keluarganya. Sedangkan teori kewirausahaan dipakai untuk melihat seberapa baik nilai-nilai kewirausahaan dalam diri para mustahik didalam mengikuti program pemberdayaan.

Dalam BAB II ini juga akan dibahas tentang kerangka pemikiran, kerangka konseptual dan hipotesis penelitian. Kerangka konseptual yang dihasilkan dalam penelitian ini ada dua yakni *pertama* terkait dengan kemiskinan dan yang *kedua* terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keberhasilan pemberdayaan para mustahik.

3. BAB III, membahas tentang metodologi penelitian. Dalam metodologi penelitian ini yang dibahas adalah metodologi dan metode yang digunakan dalam penelitian. Selain itu, dibahas juga tentang strategi dalam menyelesaikan penelitian ini. Kemudian juga dibahas mengenai populasi dan sampel dalam penelitian serta teknik sampling yang dipakai. Dalam BAB III ini juga dibahas definisi operasional variabel untuk memperjelas penelitian serta teknik analisis dan software yang dipakai untuk menganalisa hasil penelitian.
4. BAB IV, membahas tentang hasil penelitian. Hasil penelitian akan diuraikan dalam bab ini mulai dari gambaran umum kota pekanbaru, statistik deskriptif dan model ekonometrik yang dihasilkan dalam penelitian ini serta model operasional pemberdayaan mustahik, kemudian akan dibahas secara detail hasil tersebut dengan mengkaitkan teori yang dipakai serta implikasi manajerial.
5. BAB V, membahas tentang kesimpulan dan rekomendasi hasil penelitian. Pembahasan mengenai kesimpulan akan menjawab seluruh pertanyaan penelitian yang diajukan di dalam penelitian ini serta membuat rekomendasi yang bisa ditindaklanjuti baik oleh para stakeholder lembaga zakat maupun para akademisi yang ingin melanjutkan penelitian berdasarkan rekomendasi dalam penelitian ini.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Zakat

1. Pengertian

Didalam Alquran, kata-kata zakat diungkapkan dalam beberapa versi diantaranya adalah zakat¹, şodaqah², nafaqah³, haq⁴ dan afwa⁵, namun semuanya merujuk pada satu makna yaitu zakat. Secara bahasa zakat berarti *An-Numu wa az-Ziadah* artinya tumbuh dan bertambah, kadang juga diartikan sebagai *Aṭ - Ṭaharah* (suci) dan *al-Barkah* (berkah)⁶.

Zakat dalam pengertian suci adalah membersihkan diri atau jiwa, sedangkan dalam pengertian berkah artinya sisa harta yang sudah dikeluarkan zakatnya secara kualitatif akan mendapat berkah dan akan berkembang walaupun secara kuantitatif jumlahnya berkurang⁷. Sebagaimana dijelaskan dalam Alquran surat At-Taubah [9] : 103 berikut ini :

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ
سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

Artinya :

Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka.

¹ Lihat QS. Al-Baqarah [2] : 110

² Lihat QS. At-Taubah [9] : 60

³ Lihat QS. At-Taubah [9] : 34

⁴ Lihat QS. Al-An'am [6] : 114

⁵ Lihat QS. Al-A'raf [7] : 199

⁶ Wahbah az-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, (Beirut : Dar al-Fiqr), Jilid II, h. 730

⁷ Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah, Prinsip dan Implementasinya Pada Sektor Keuangan Syariah*, (Jakarta : Rajawali Press, 2016), h. 324

Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui⁸.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, zakat diartikan sebagai jumlah harta tertentu yang wajib dikeluarkan oleh orang yang beragama Islam dan diberikan kepada golongan yang berhak menerimanya menurut ketentuan yang telah disepakati oleh syarak⁹. Sementara itu para ulama mazhab¹⁰ memiliki pandangan yang berbeda mengenai arti zakat. Mazhab Maliki mengatakan bahwa zakat adalah mengeluarkan sebagian tertentu dari harta tertentu yang telah mencapai satu *niṣab* bagi orang yang berhak menerimanya, dengan ketentuan harta itu milik sempurna, telah haul dan bukan merupakan barang tambang. Definisi ini hanya menyangkut zakat maal bukan zakat fitrah. Sedangkan mazhab Hanafi mendefinisikan zakat sebagai dimiliki seseorang berdasarkan ketetapan Allah swt. Definisi ini hanya untuk zakat maal, tidak mencakup pengertian zakat fitrah.

Sementara itu ulama Mazhab Syafi'i mendefinisikan zakat sebagai sesuatu yang dikeluarkan dari harta atau jiwa dengan cara tertentu. Dalam definisi ini secara jelas ditunjukkan bahwa zakat yang mereka maksudkan adalah zakat harta dan zakat fitrah karena pencantuman kata harta dan jiwa¹¹. Hambali mendefinisikan zakat sebagai hak yang wajib (dikeluarkan) dari harta yang khusus untuk kelompok yang khusus pula¹². Sementara itu dalam UU No.23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat, Zakat

⁸ Alquran Aljamil (Bekasi : Cipta Bagus Segara, 2012)

⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia versi online, <http://kbbi.web.id/zakat>, diakses pada tanggal 10 April 2017.

¹⁰ Ada empat mazhab besar didalam Islam. *Pertama* Mazhab Hanafi adalah mazhab tertua, didirikan oleh Abu Hanifah an-Nu'man bin Tsabit (767 M) di Khufah, Irak pada masa kekhalifahan Umayyah dan Abbasiyah. Mazhab Hanafi dianut oleh kerajaan atau Dinasti Usmani dan Mughal, sampai saat ini menjadi mazhab Sunni terbesar di dunia, mencapai 49%. *Kedua* Mazhab Maliki didirikan oleh Malik bin Anas (979 M) di Madinah. Malik bin Anas hidup dimasa dua kekalifahan dimana pengikutnya sekitar 15% yang kebanyakan tinggal di Afrika Utara dan Barat. *Ketiga* Mazhab Safi'i yang didirikan oleh salah satu murid Imam Malik, Muhammad Ibn Idris as-Syafi'i (820 M). Syafi'i lahir di Gaza, belajar di Mekah dan melanjutkan ke Madinah sebagai murid Imam Malik, kemudia ia pindah ke Baghdad dan mendirikan mazhabnya sendiri. Saat ini diperkirakan pengikutnya mencapai 28% dan sebagian besar berada di Asia Tenggara. *Keempat* Mazhab Hanbali, didirikan oleh Ahmad ibn Hanbal al Shaibani (855 M) di Baghdad. Mazhab ini merupakan pendukung kerajaan Arab Saudi dan gerakan Wahabi. Pengikut mazhab Hanbali di dunia diperkirakan hanya mencapai 10% (Dikutip dari catatan kaki dari Amelia Fauzia, *Filantropi Islam, Sejarah dan Kontestasi Masyarakat Sipil dan Negara di Indonesia*, (Jogjakarta : Gading Publishing, 2016), h. 44

¹¹ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid 6 (Jakarta : Ichtiar Baru van Hoeve, 1996), h. 1985

¹² Wahbah az-Zuhayly, *Zakat Kajian Berbagai Mazhab*, terj. Agus Effendi dan B. Fannany (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000), h.83-86

didefinisikan sebagai harta yang wajib dikeluarkan oleh seorang muslim atau badan usaha untuk diberikan kepada yang berhak menerimanya sesuai dengan syariat Islam.

2. Dasar Hukum

1. Alquran

Zakat merupakan rukun Islam yang ketiga setelah membaca dua kalimat shahadat dan sholat¹³. Artinya kedudukan zakat mempunyai arti yang sangat penting didalam Islam. Adapun yang menjadi dasar hukum diwajibkannya berzakat adalah firman Allah dalam surat Al-Baqarah [2] : 110 sebagai berikut¹⁴ :

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ

عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٠﴾

Artinya :

Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa-apa yang kamu kerjakan¹⁵.

Kemudian Allah swt. pertegas dengan surat At-Taubah [9] : 103 sebagaimana yang telah disinggung diawal bab 2 ini. Selain dua ayat tersebut diatas, terdapat beberapa ayat yang menganjurkan kita untuk berzakat dan ayat kewajiban tentang zakat senantiasa disandingkan dengan kata sholat. Misalnya terdapat dalam QS. Almuzammil [73] : 20, QS. Al-Mujādilah [58] : 13, QS. Al-Ahzāb [33] : 33, QS. An-Naml [27] : 3 serta

¹³ Lihat Shohih Bukhari Muslim, Juz I (Beirut : Darul al-Fikr, 1988), h. 13

¹⁴ Didalam Alquran, ada sebanyak 38 ayat yang berkaitan dengan zakat, terdiri dari surat Albaqarah = 5 ayat, At-Taubah = 8 ayat, Al-Muzamil = 1 ayat, Al-Ma'ārij = 1 ayat, Al-Mujādilah = 1 ayat, Fushilat = 1 ayat, Al-Ahzāb = 1 ayat, Lukman = 1 ayat, Ar-Rum = 1 ayat, An-Naml = 1 ayat, An-Nur = 3 ayat, Al-Mu'minun = 1 ayat, Al-Hajj = 2 ayat, Al-Anbiya = 1 ayat, Maryam = 2 ayat, An-Nisa = 2 ayat, Al-A'raf = 1 ayat, Al-Maidah = 2 ayat, Al-Ma'un = 1 ayat dan Al-Bayyinah = 1 ayat.

¹⁵ Alquran Aljamil (Bekasi : Cipta Bagus Segara, 2012)

surat-surat yang lainnya. Artinya bahwa zakat ini merupakan kewajiban bagi orang-orang yang menunaikan sholat.

2. Hadis Nabi

Kewajiban zakat dipertegas kembali oleh hadis nabi yang di riwayatkan oleh Bukhari Muslim. Hadis ini merupakan dialog antara Malaikat Jibril dengan Rasulullah saw., hadis tersebut berbunyi sebagai berikut : “Apakah Islam Itu ? Rasulullah saw. menjawab : Islam adalah mengikrarkan bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasul-Nya, mendirikan sholat, menunaikan zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan, dan mengerjakan haji bagi yang mampu melaksanakannya¹⁶.

Hadis Rasulullah saw. lainnya tentang zakat ini sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas ra. Sesungguhnya Nabi saw. mengutus Mu’az ke zaman – ia menyebutnya hadis – didalamnya berisi : Sesungguhnya Allah telah mewajibkan zakat dari harta mereka yang diambil dari orang-orang kaya diantara mereka dan dibagikan kepada orang-orang fakir diantara mereka¹⁷.

3. Undang-Undang

Pengelolaan zakat di Indonesia diatur oleh undang-undang. Undang-undang pengelolaan zakat yang pertama adalah UU No. 38 Tahun 1999. Setelah lahirnya undang-undang tahun 1999 tersebut, kemudian lahir UU No. 23 Tahun 2011 tentang pengelolaan zakat yang kemudian disempurnakan dengan PP No. 14 Tahun 2014 tentang pelaksanaan UU No. 23 Tahun 2011. Undang-undang No. 23 Tahun 2011 merupakan penyempurnaan dari undang-undang zakat sebelumnya. Dalam undang-undang tentang zakat yang terbaru tersebut mengatur tentang kewajiban umat beragama Islam untuk berzakat melalui lembaga zakat yang resmi berdasarkan undang-undang. Disamping itu, undang-undang tersebut juga

¹⁶ Mustafa Dieb Al-Bugha dan Syeikh Muhyidin Mistu, *Al-Wafi, Syarah Hadis Arba'in Imam An-Nawawi*, terj. Rohidin Wakhid (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2015)

¹⁷ HR. Mutafaqqun'alaih, Muhammad Ismail al-Kahlani, *Subul al- Salam*, Jilid 2 (Bandung : Maktabah Dahlan, 1984) h. 120

mengatur tentang fungsi dan wewenang Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dan juga Lembaga Amil Zakat (LAZ).

3. Penerima Zakat

Zakat merupakan salah satu instrumen distribusi kekayaan supaya kekayaan tersebut bisa juga dinikmati oleh orang-orang yang berhak menerimanya. Dalam surat At-Taubah [6] : 60, disebutkan siapa saja yang berhak menerima zakat diantaranya adalah fakir, miskin, amil, muallaf, riqab, gharimin, fisabilillah dan ibnu sabil.

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمَلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ قَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴾

Artinya :

Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana¹⁸.

Berikut ini akan diuraikan masing-masing penerima zakat (*mustahik*)

:

- a. *Fakir*, yaitu orang yang sangat sengsara hidupnya, tidak mempunyai harta dan tenaga untuk memenuhi penghidupannya, tidak memiliki harta ataupun penghasilan yang bisa memenuhi kebutuhan pokok hidupnya¹⁹.

¹⁸ Alquran Aljamil (Bekasi : Cipta Bagus Segara, 2012)

¹⁹ Ulama fikih berbeda pendapat dalam menafsirkan tentang orang yang disebut fakir. Imam Abu Hanifah berpendapat orang fakir adalah orang yang tidak memiliki penghasilan tetap untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sedangkan menurut jumhur ulama fakir adalah orang-orang yang tidak mempunyai harta atau penghasilan layak untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, tempat tinggal dan segala keperluan pokok lainnya, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk keluarga dan orang-orang yang

- b. *Miskin*, yaitu orang memiliki pekerjaan atau usaha tetapi penghasilannya hanya mampu untuk memenuhi sebagian kebutuhan hidupnya dan keluarganya²⁰.
- c. *Amil*, yaitu orang atau lembaga yang melaksanakan segala kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan dan distribusi zakat.
- d. *Mu'allaf*, yaitu orang-orang yang telah masuk Islam. Definisi lain mengatakan *mu'allaf* adalah mereka yang hatinya mempunyai kecenderungan atau keyakinan terhadap Islam, terhalangnya niat jahat atas kaum muslimin atau harapan akan adanya manfaat mereka dalam membela dan menolong kaum muslimin dari musuh²¹.
- e. *Riqab*, yaitu orang-orang dalam perbudakan. Menurut jumhur ulama, zakat ini digunakan untuk memerdekakan para budak *mukattab* yaitu budak yang telah mengadakan perjanjian dengan tuannya bahwa ia akan dibebaskan bila biaya pembebasannya telah dilunasi²².
- f. *Al-Gharimin*, yaitu orang yang berhutang dan tidak mampu membayarnya seperti orang yang berhutang karena kebutuhan hidup atau berhutang untuk membebaskan dirinya dari maksiat atau berhutang dalam rangka mendamaikan sengketa pihak lain atau menjamin hutang seseorang sehingga hartanya habis dan juga termasuk pengusaha kecil yang terjerat hutang pada rentenir.

menjadi tanggungungannya (Abdul Aziz Dahlan, *Ibid*, h. 1996, Lihat juga pada Az-Zuhaili, *Al-Fikh, Ibid.*, h. 869 - 870)

²⁰ Menurut Imam Abu Hanifah, orang miskin adalah orang yang memiliki pekerjaan tetap tetapi tidak dapat mencukupi kebutuhannya sehari-hari. Jumhur ulama mengatakan bahwa orang-orang yang mempunyai harta atau penghasilan layak untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan keluarganya tetapi penghasilannya tersebut tidak mencukupi. Sedangkan menurut Imam Abu Yusuf dan Ibnu Qasim (keduanya pengikut mazhab Maliki), fakir dan miskin adalah dua kata yang berbeda akan tetapi mengandung pengertian yang sama (Abdul Aziz Dahlan, *Ibid*, Lihat juga pada Az-Zuhaili, *Al-Fikh, Ibid.*, h. 869 - 870)

²¹ Terdapat perbedaan pendapat ulama fikih tentang bagian zakat bagi para muallaf setelah wafatnya Rasulullah saw. Ulama mazhab Hanafi dan Imam Malik berpendapat bahwa muallaf tidak perlu lagi diberi zakat setelah wafatnya Rasulullah, karena posisi dan keadaan ummat Islam sudah kuat. Alasan mereka adalah praktek yang dilakukan Umar bin al-Khatib, Usman bin Affan dan Ali bin Abi Tholib ketika ketiganya menduduki jabatan khalifah, mereka tidak memberikan bagian zakat kepada muallaf. Akan tetapi jumhur ulama termasuk al-Qadi Abdul Wahab al-Maliki (ahli fikih mazhab Maliki) berpendapat bahwa bagian zakat untuk muallaf itu tetap berlaku dan diberikan kepada mereka sesuai dengan situasi, kondisi dan kebutuhan (Abdul Aziz Dahlan, *Ibid*, h. 1996-1997, Lihat juga pada Az-Zuhaili, *Al-Fikh, Ibid.*, h. 871 - 872)

²² Menurut jumhur ulama, bagian *ar-riqab* ini diutamakan untuk memerdekakan budak *makattab*, kemudian baru budak biasa, akan tetapi ulama mazhab maliki tidak membedakan antara budak *makattab* dan budak biasa karena perbudakan terhadap orang saat ini tidak ada lagi. Muhammad Rasyid Ridho (mufasir Mesir) mengatakan bahwa bagian zakat untuk memerdekakan budak ini bisa dialihkan untuk membantu suatu bangsa melepaskan diri dari penjajahan. Bahkan Mahmud syaltut (tokoh fikih Mesir) menyatakan bahwa bagian zakat ini bisa dipergunakan untuk menghindari suatu negara dari perbudakan manusia, seperti perbudakan ekonomi, cara berfikir dan politik (Az-Zuhaili, *Al-Fikh, Ibid.*, h. 873)

- g. *Sabilillah* yaitu orang-orang yang dalam berperang (sukarelawan) menegakkan agama Allah swt dan pemerintah sedangkan mereka tidak mendapat gaji dari pemerintah²³.
- h. *Ibnu Sabil*, yaitu musafir yang melakukan suatu perjalanan bukan untuk maksiat dan dalam perjalanan itu mereka kehabisan bekal. Menurut ulama fikih, Ibnu Sabil yang berhak menerima zakat harus memenuhi syarat yaitu dalam keadaan membutuhkan dan bukan perjalanan maksiat²⁴.

4. Pembagian Zakat

Pada dasarnya zakat dibagi menjadi dua yaitu zakat maal dan zakat fitrah. Zakat maal atau zakat harta merupakan zakat yang dikeluarkan atas suatu harta yang telah memenuhi persyaratan untuk dikeluarkan zakatnya²⁵. Sedangkan zakat fitrah merupakan zakat yang dikeluarkan oleh setiap ummat muslim baik muda, tua, anak-anak, laki-laki, perempuan, sehat maupun sakit pada saat awal bulan ramadhan hingga menjelang sholat Idul Fitri.

Namun demikian, pembagian zakat khususnya zakat maal secara umum dibagi menjadi empat yaitu *pertama* zakat atas emas dan perak, baik

²³ Imam Ahmad bin Hanbal, dalam salah satu pendapatnya memasukkan dalam pengertian sabilillah itu orang-orang yang tidak mampu melaksanakan haji. Akan tetapi jumbuh ulama mengatakan bahwa orang-orang yang tidak mampu melaksanakan haji tidak termasuk sabilillah (Az-Zuhaili, *Al-Fikh*, *Ibid.*, h. 873).

²⁴ Yusuf Qardawi berpendapat bahwa Ibnu Sabil dalam kaitannya dengan zakat adalah seluruh bentuk perjalanan yang dilakukan untuk kemaslahatan umum yang manfaatnya kembali kepada agama Islam atau masyarakat Islam (Dahlan, *Ensiklopedi*, *Ibid.*, h. 1998)

²⁵ Adapun syarat-syarat harta yang wajib dikeluarkan zakatnya adalah *pertama* milik sempurna. Milik sempurna (*milik al-tam*) adalah memiliki zat dan sekaligus memiliki manfaat sehingga seluruh hal yang terkait dengan harta tersebut berada dibawah pengusaannya. *Kedua* cukup senisab, artinya harta yang akan dizakatinya memenuhi batas minimal berdasarkan ketentuan syarak. *Ketiga* melebihi kebutuhan pokok, artinya apabila harta seseorang tersebut sudah bisa melebihi kebutuhan pokoknya, maka wajib atasnya zakat. *Keempat* bebas dari hutang, artinya bila seseorang tersebut mempunyai harta dan hartanya tersebut digunakan untuk melunasi hutang kemudian sisa hartanya tidak mencukupi nishab maka tidak wajib atas harta tersebut zakatnya, dengan catatan hutangnya untuk kebutuhan pokok. *Kelima* Haul, merupakan batas ketentuan kewajiban zakat yakni selama satu tahun (12 bulan qamariyah). Ini berlaku untuk harta perniagaan, emas, perak dan binatang ternak. Sedangkan untuk hasil pertanian ketentuan batas waktu (haul) adalah waktu panen. *Keenam* harta tersebut berkembang, maksudnya menghasilkan keuntungan atau pemasukan, misalnya ternak yang menghasilkan anak, atau rumah yang disewakan. Sedangkan syarat untuk menjadi muzakki adalah *pertama* merdeka, artinya zakat tidak diwajibkan bagi budak atau hamba sahaya karena hamba sahaya tidak memiliki hak milik. *Kedua* Islam, artinya yang dibebankan atas zakat adalah orang yang beragama Islam. Orang non muslim atau kafir tidak wajib zakat atas hartanya. *Ketiga* baligh berakal yaitu orang dewasa yang berakal. Menurut mazhab Hanafi mereka wajib mengeluarkan zakat jika memiliki harta yang sudah memenuhi persyaratan dikeluarkan zakatnya. Namun menurut jumbuh ulama syarat baligh berakal bukan merupakan syarat wajib mengeluarkan zakat (Rozalinda, *Ibid.*, h. 328, Lihat juga penjelasan dalam Abdul Aziz dahlan, *Ibid.*, h.1988-1989, Az-Zuhaili, *Al-Fikh*, *Ibid.*, h. 738 - 750).

digunakan sebagai perhiasan, komoditas maupun sebagai mata uang. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt dalam QS. At-Taubah [27] : 34 sebagai berikut :

﴿يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ
النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ
وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٤﴾

Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkanya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih²⁶.

Kedua zakat atas tanaman dan buah-buahan. Zakat atas tanaman dan buah-buahan ini termaktub didalam Alquran surah Al-An'ām [6] : 141 yang artinya “Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebon yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan”²⁷.

Ketiga zakat atas perniagaan. Dalil atas zakat atas perniagaan ini terdapat didala Alquran surat An-Nūr [24]: 37 sebagai berikut :

²⁶ Alquran Aljamil (Bekasi : Cipta Bagus Segara, 2012)

²⁷ Alquran Aljamil (Bekasi : Cipta Bagus Segara, 2012)

رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ
الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ



Artinya :

“laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang”²⁸.

Keempat zakat atas segala sesuatu yang ada didalam bumi. Allah swt di dalam firmanNya : “Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”²⁹. Ayat tersebut merupakan landasan tentang zakat yang dihasilkan dari dalam bumi.

a. Zakat Atas Emas dan Perak

Pada zaman Rasulullah, kedua jenis harta ini dijadikan sebagai alat tukar. Diwajibkannya zakat atas emas dan perak ini berdasarkan hadis nabi saw. : Kurang dari 20 *misqal* (dinar) emas atau 200 dirham perak tidak wajib zakat (HR. Daruqutni dari Ibnu Umar). Hadis senada juga diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Ali bin Abi Thalib, kadar zakat yang dikeluarkan dari 20 dinar atau 200 dirham ini adalah 2,5%.

Dasar hukum kewajiban mengeluarkan zakat 2,5% dari emas dan perak adalah sabda nabi saw. dari Ali bin Abi Ṭalib yang di riwayatkan oleh Imam Abu Dawud dan al-Baihaki : “apabila engkau memiliki 200

²⁸ Alquran Aljamil (Bekasi : Cipta Bagus Segara, 2012)

²⁹ QS. Al-Baqarah [2] : 267, Alquran Aljamil (Bekasi : Cipta Bagus Segara, 2012)

dirham dan telah berlalu masa satu tahun, maka zakatnya 5 dirham. Engkau tidak dikenai zakat emas sampai engkau memiliki 20 dinar. Jika engkau memiliki 20 dinar dan telah berlalu masa satu tahun, maka zakatnya setengah dinar³⁰.

b. Zakat Perhiasan

Ulama sepakat bahwa perhiasan emas dan perak yang jumlahnya mencapai satu nishab wajib dikeluarkan zakatnya sebesar 2,5%. Akan tetapi mereka berbeda pendapat dalam menetapkan jenis perhiasan yang wajib dikenai zakat. Ulama mazhab Maliki dan mazhab Hambali mengatakan bahwa perhiasan yang dikenai zakat itu adalah perhiasan yang diperjualbelikan, seperti cincin, gelang, kalung, anting-anting. Sedangkan perhiasan yang tidak diperjualbelikan akan tetapi hanya digunakan sebagai perhiasan tidak dikenai zakatnya, namun jika perhiasan tersebut dipakai oleh laki-laki (bagi ulama fikih yang membolehkannya), maka wajib dikeluarkan zakatnya³¹.

Sedangkan ulama mazhab Syafi'i berpendapat bahwa perhiasan dari emas dan perak yang dikenai zakat adalah yang dimaksudkan untuk disimpan, serta perhiasan emas dan perak yang dipakai laki-laki, juga bejana dan benda-benda seni yang terbuat dari emas dan perak. Akan tetapi jika perhiasan tersebut dipakai oleh wanita secara wajar (tidak

³⁰ Untuk mengkonversi uang dinar dengan uang yang beredar diberbagai belahan dunia saat ini, menurut Sya'iqi Isma'il Syahatah (ahli fikih dan ekonomi Mesir), dilakukan dengan melihat berapa berat satu dinar emas. Menurutnya satu dinar emas di zaman Rasulullah saw. beratnya adalah 4,457 gram (dibulatkan menjadi 4,5 gram) sekarang. Oleh sebab itu, nishab uang di negara kita yang wajib dizakatkan adalah 4,5 gram x 20 dinar x harga emas per gram. Jika harga emas per gram saat ini di Indonesia Rp.25.000, maka jumlah harta yang wajib dizakati adalah Rp.2.250.000 x 2,5% = Rp.56.250 (Lihat penjelasan Abdul Aziz Dahlan, *Ibid*, h. 1991). Namun pendapat lainnya mengatakan bahwa 20 misqal itu sama dengan 100 gram ukuran misqal Irak, sama dengan 96 gram ukuran misqal orang-orang arab. Dari penjelasan tersebut, kita dianjurkan untuk berpegangan pada jumlah yang lebih sedikit yakni 96 gram/85 gram sebagai bentuk kehati-hatian (DESK Bank Indonesia, *Pengelolaan Zakat Yang Efektif : Konsep dan Praktek di Beberapa Negara*, Jakarta : Bank Indonesia, 2016, h. 86).

Bagaimana jika terjadi kelebihan emas yang dimilikinya ? untuk menetapkan zakat atas kelebihan tersebut pada ulama fikih berbeda pendapat. Imam Abu Hanifah, berpendapat bahwa apabila terdapat kelebihan emas itu mencapai 4 dinar, maka dikeluarkan zakatnya sebesar 2,5%. Demikian juga halnya dengan perak, apabila kelebihan perak mencapai 40 dirham maka dikeluarkan zakatnya satu dirham (2,5%). Namun apabila kelebihan emas kurang dari satu dinar atau kurang dari 40 dirham, maka kelebihannya tidak wajib dizakatkan. Akan tetapi jumbuh ulama, termasuk Imam Abu Yusuf dan Muhammad bin Hasan asy-Syaibani (keduanya sahabat Imam Abu Hanifah), berpendirian bahwa setiap kelebihan dari 20 dinar atau 200 dirham, wajib dikeluarkan zakatnya walaupun kelebihannya hanya sedikit (*Az-Zuhaili, Al-Fikh, Ibid.*, h. 762).

³¹ *Az-Zuhaili, Al-Fikh, Ibid*, h. 748

berlebihan), maka tidak dikenai zakat. Sementara itu mazhab Hanafi mengatakan bahwa seluruh jenis perhiasan dari emas dan perak yang dipergunakan oleh wanita maupun pria, sebagai perhiasan maupun untuk disimpan atau diperdagangkan wajib dikeluarkan zakatnya³².

c. Zakat Barang Dagangan

Ulama fikih menyatakan bahwa yang dimaksudkan barang dagangan adalah seluruh barang yang dibutuhkan manusia yang diperdagangkan diantar sesama mereka. Apabila sudah mencapai nishabnya maka wajib atasnya zakat. Besarnya zakat perdagangan sebesar 2,5%. Menurut mazhab Hanafi, perhitungan nishab atas barang dagangan dimulai sejak awal tahun hingga akhir tahun (haul). Sedangkan menurut mazhab Maliki dan Mahzab Hanafi bahwa perhitungan nishab hanya diakhir haul. Sementara menurut ulama mazhab Hanbali, perhitungan nishab dilakukan dan diperiksa pada setiap waktu sepanjang tahun karena nishab harta dagangan itu harus konstan sejak awal sampai akhir haul³³.

d. Zakat Hasil Pertanian

Zakat pertanian diwajibkan atas firman Allah swt. dalam surat al-Baqarah [2] : 267 dan firman Allah swt. surat al-An'ām [6] : 141³⁴.

³² Disamping emas dan perak, barang-barang perhiasan juga ada yang terbuat dari intan, berlian, batu permata dan mutiara. Benda-benda tersebut adakalanya lebih mahal harganya dibandingkan emas dan perak. Terhadap kewajiban atas benda-benda seperti ini terdapat perbedaan pendapat ulama fikih. Jumbuh ulama fikih dari golongan Ahlussunah wa al-Jamaah berpendapat bahwa intan, berlian, batu permata dan mutiara tidak dinenai zakat karena benda-benda seperti ini tidak termasuk harta yang hidup dan berkembang, dalilnya QS. An-Nahl [16] : 14. (Az-Zuhaili, *Al-Fikh, Ibid.hal. 748*). Akan tetapi ulama Syi'ah mewajibkan zakat atasnya jika sudah mencapai nishab wajib zakat, dasarnya adalah QS. At-Taubah [9] : 103 (Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi, Ibid., h.1992*)

³³ Para ahli fikih telah menetapkan syarat-syarat khusus barang dagangan yang dikenakan zakat yaitu (a). Mencapai satu nishab, (b). Berlalu masa satu tahun (haul) sejak barang itu dimiliki pedagang, (c). Barang ini memang diniatkan pedagang untuk diperdagangkan, (d). Barang dagangan itu dimiliki melalui barang dagangan, bukan melalui warisan, hibah, wakaf, wasiat atau sedekah, (e). Ulama Mahzab Maliki menambahkan syarat bahwa barang itu bukanlah barang yang materinya dikenai zakat seperti pakaian, alat-alat rumah tangga dan peralatan kantor (Lihat lebih lengkap penjelasannya pada Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Fikh, Ibid., h. 787 - 790*).

³⁴ Artinya *Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebon yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanaman-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya), dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah dan tunaikanlah haknya dihari memetik hasilnya...(QS. Al-An'am [6] : 141)*

Adapun besarnya zakat yang harus dikeluarkan atas hasil pertanian adalah sebesar 10% jika diairi dengan air hujan, mata air atau air tanah. Sedangkan jika diairi dengan menggunakan pengairan maka zakatnya sebesar 5%³⁵.

e. Zakat Barang Tambang dan Harta Terpendam

Terdapat perbedaan pendapat diantara para ahli fikih mengenai zakat barang tambang (*ma'din*) dan harta terpendam (*rikaz*). Ulama Mahzab Hanafi berpendapat bahwa barang tambang dan harta terpendam yang ditemukan seseorang mempunyai pengertian yang sama yaitu sama-sama barang yang dikeluarkan dari perut bumi, bedanya hanya dari segi subjeknya. Barang tambang yang tersimpan diperut bumi atas ciptaan Allah swt. sedangkan barang terpendam merupakan perbuatan manusia pada masa lalu³⁶. Kedua barang tersebut dikenai zakat apabila bersifat beku dan membutuhkan proses dalam memperolehnya, namun jika barang tersebut bersifat cair dan padat tidak dikenai zakat. Kewajiban atas zakat terpendam adalah sebesar 20% berdasarkan hadis Rasulullah saw. : pada harta terpendam zakatnya seperlima (20%)³⁷.

³⁵ Terdapat perbedaan para ahli fikih didalam menetapkan syarat khusus bagi hasil pertanian yang dikenai zakat. Ulama Mahzab Hanafi mengemukakan dua syarat yaitu yang ditanam itu adalah sesuatu yang memang dimaksudkan untuk pertanian (bukan tumbuh sendiri) dan ada hasil yang dipanen. Ulama Mahzab Maliki juga mengemukakan dua syarat yaitu hasil pertanian itu berupa biji-bijian dan buah-buahan dan mencapai satu nishab yaitu 5 wasaq (653 kg). Ulama Mahza Syafi'i mengemukakan tiga syarat yaitu dua syarat dari Mahzab Maliki ditambah dengan syarat bahwa tanah yang ditanami milik sendiri bukan tanah wakaf. Sedangkan Ulama Mahzab Hanbali mensyaratkan tiga syarat yaitu hasil pertanian bisa disimpan, mencapai satu nishab (653 kg) dan dimiliki oleh orang muslim yang merdeka ketika waktu zakat telah tiba (Penjelasan lebih lengkap bisa dilihat pada Az-Zuhaili, *Al-Fikh, Ibid.*, h. 802).

³⁶ Ulama Mahzab Maliki membagi barang tambang menjadi tiga jenis yaitu (1). Yang terdapat di tanah dan belum dimiliki seseorang maka barang tambang itu menjadi milik pemerintah tetapi pemerintah boleh membaginya untuk masyarakat atau dikelola sendiri, (2). Yang terdapat ditanah milik seseorang, maka barang tambang itupun milik pemerintah untuk kepentingan masyarakat. (3). Yang terdapat ditanah yang tidak dimiliki seseorang seperti tanah diwilayah yang ditundukkan oleh Islam. Atas ketiga jenis tersebut Ulama Mahzab Maliki menetapkan zakat atasnya sebesar 2,5%. Sedangkan ulama Mahzab Syafi'i dan Mahzab Hanbali tidak membaginya kedalam beberapa bagian, namun mereka sepakat dengan ulama Mahzab Maliki yang menetapkan zakat atas barang tambang dan harta terpendam sebesar 2,5% (Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi, Ibid.*, h.1996).

³⁷ Lihat HR. Muslim, Bukhari, at-Tirmizi, an-Nasa'i, Abu Dawud dan Imam Ibnu Majah sebagaimana dikutip oleh Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi, Ibid.*, h. 1996.

f. Zakat Ternak

Binatang ternak yang wajib dizakati adalah unta, sapi, kerbau, kambing, biri-biri dan keledai³⁸. Adapun persyaratan hewan yang dizakati adalah *pertama* sehat dalam arti tidak cacat ataupun kekurangan lainnya yang bisa mengurangi harga dan manfaatnya. *Kedua* binatang tersebut betina dan cukup umur. Adapun nisab untuk masing-masing binatang tersebut berbeda-beda.

B. Kemiskinan

1. Pengertian Kemiskinan

a. Pengertian Kemiskinan Secara Umum

Kemiskinan memang menjadi isu utama dibelahan dunia, sepertinya kemiskinan ini memang tidak akan pernah hilang dari muka bumi ini. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa alasan diantaranya adalah berkaitan dengan konsep kemiskinan itu sendiri. Tidak mudah mendefinisikan kemiskinan, karena kemiskinan itu mengandung unsur ruang dan waktu, misalnya konsep kemiskinan pada zaman perang akan berbeda dengan konsep kemiskinan pada zaman merdeka dan moderen sekarang ini. Demikian juga dari sisi tempat, konsep kemiskinan di negara maju tentulah berbeda dengan konsep kemiskinan di negara berkembang. Di Eropa bisa jadi dikatakan miskin jika tidak memiliki televisi, telepon genggam, internet, asuransi kesehatan. Namun tidak demikian halnya dengan di negara miskin dan berkembang seperti negara-negara di Afrika, disana justru ditandai dengan kelaparan, kekurangan gizi, tidak punya tempat tinggal, mengemis, tidak bisa sekolah dan lainnya³⁹.

Kemiskinan itu multidimensi sehingga masing-masing dimensi mempunyai pengertian sendiri berkaitan dengan kemiskinan. Secara umum Bank Dunia mendefenisikan kemiskinan sebagai kekurangan akan

³⁸ Az-Zuhaili, *Al-Fikh, Ibid.*, h.837.

³⁹ Maipita, *Mengukur, Ibid.*, h. 8

makan, tempat tinggal, tanah dan aset yang lainnya⁴⁰. Ada juga yang mendefinisikan kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Kemiskinan Absolut diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk memperoleh pendapatan minimal untuk memperoleh kebutuhan hidup. Sedangkan kemiskinan relatif merupakan perbandingan antara kelompok orang berpenghasilan rendah dengan kelompok berpenghasilan tinggi⁴¹.

Sementara itu UU No. 13 Tahun 2011 tentang penanganan fakir dan miskin mendefinisikan kemiskinan sebagai orang yang sama sekali tidak mempunyai sumber penghasilan dan atau mempunyai sumber mata pencaharian akan tetapi tidak mencukupi kebutuhan dasar yang layak bagi dirinya dan keluarganya⁴². Sedangkan itu BKKBN mendefinisikan kemiskinan berdasarkan penggolongan keluarga prasejahtera dan keluarga sejahtera I, dimana faktor yang akan dilihat terdiri dari pemenuhan kebutuhan dasar, pemenuhan kebutuhan psikologis, kebutuhan pengembangan dan kebutuhan aktualisasi diri⁴³.

b. Pengertian Kemiskinan Dalam Perspektif Islam

Salah satu keunikan dalam Islam adalah tidak adanya pemisahan antara aspek moral dan materi, aspek spiritual dan aspek fisik, aspek dunia dan aspek ahirah. Begitu juga di dalam mendefinisikan kemiskinan dalam perspektif Islam, harus melihat kedua aspek tersebut. Seseorang dikatakan miskin dari aspek dunia (materi) belum tentu ia miskin dalam

⁴⁰ Misalnya dilihat dari dimensi usia, budaya, konteks sosial lainnya maupun dari konteks ekonomi. Misalnya di Ghana, seorang lelaki dikatakan miskin jika tidak memiliki aset, sedangkan untuk wanita dikatakan miskin jika dirinya merasa kekurangan makanan. Begitu juga bagi anak muda di Ghana, bagi mereka pendapatan lebih penting ketimbang mempunyai status hubungan dengan gaya hidup bertani secara tradisional bagi kalangan orang tua. (World Bank, Chapter 2, Definition of Poverty, <http://siteresources.worldbank.org/INTPOVERTY/Resources/335642-1124115102975/1555199-1124115187705/ch2.pdf>), Diakses pada tanggal 5 April 2017. Lihat juga pengertian dilihat dari beberapa kondisi oleh Renata Lock-Dessalien, *Review of Poverty Concepts*, http://kambing.ui.ac.id/onnopurbo/library/library-ref-ind/ref-ind-1/application/poverty-reduction/Poverty/Review_of_Poverty_Concepts.pdf, Diakses pada tanggal 5 April 2017. Kemudian lihat juga tulisan Ellen Wratten, *Conceptualizing Urban Poverty*, *Journal of Environment and Urbanization*, Vol.7, No.1, April 1995

⁴¹ DESK Bank Indonesia, *Pengelolaan*, *Ibid.*, h. 7-8. Lihat juga BAPPENAS, *Evaluasi Pelayanan Keluarga Berencana Bagi Masyarakat Miskin (Keluarga Prasejahtera/KPS dan Keluarga Sejahtera-I/KS-I)*, Jakarta : Bappenas, 2010, h. 8

⁴² UU No.13 Tahun 2011 Tentang Penanganan Fakir dan Miskin.

⁴³ BAPPENAS, *Evaluasi*, *Ibid.*, h. 9

aspek spiritual (akherat). Orang miskin secara materi adalah mereka-mereka yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar secara layak seperti makanan, perumahan, pakaian, fasilitas kesehatan dan faasilitas pendidikan. Sedangkan orang miskin secara spiritual adalah mereka yang tidak memiliki kekayaan spiritual minimum seperti pengetahuan agama (ukhrawi) dan umum (duniawi) yang diperlukan dalam berbudidiah dan bertaqarrub kepada Allah swt. dengan mengedepankan nilai-nilai akhlakul karimah.⁴⁴

Sedangkan Bank Indoensia mengatakan bahwa kemiskinan menurut Islam dibedakan menjadi dua yaitu fakir dan miskin. Fakir adalah orang yang patah tulang punggungnya dalam arti bahwa beban yang dipikulnya sedemikian rupa sehingga mematahkan tulang punggungnya⁴⁵. Sedangkan miskin menurut al-Maraghi, orang dikatakan miskin adalah orang yang tidak mempunyai sesuatu apapun sehingga kekurangan makan dan pakaian⁴⁶.

Menurut Hasan⁴⁷, konsep kemiskinan dalam Islam dibedakan menjadi dua yaitu *Hight Poverty Incidence* yang selanjutnya disebut dengan *Hardcore Poverty* dan *Low Poverty Incidence* yang selanjutnya disebut dengan *General Poverty*. *Hardcore Poverty* merujuk pada fakir dan miskin. Fakir diartikan sebagai seseorang yang tidak mempunyai apapun dan tidak mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari. Kebutuhan dasar itu meliputi makan, pakaian, perumahan, kesehatan dan pendidikan. Sedangkan miskin kondisinya lebih baik dari fakir. Oleh karenanya dalam hal ini kemiskinan dapat didefenisikan sebagai situasi dimana kebutuhan dasar yang ditentukan secara Islami tidak dapat dipenuhi. Sementara itu *General Poverty* merupakan kondisi dimana seseorang itu telah mampu memenuhi

⁴⁴ M. Sabri Abdul Madjid, Mengentaskan Kemiskinan Dalam Perspektif Ekonomi Syariah, *EKBISI : Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, VI(1) : 43 – 52, 2011.

⁴⁵ DESK Bank Indonesia, *Pengelolaan, Ibid.*, h. 15

⁴⁶ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, Juz10*

⁴⁷ M. Sadeq Abdul Hasan, Poverty Alleviation: An Islamic Perspective, *Humanomic*, Vo.13, Issued 3, 1997, pp. 110 – 134, Emeral Groups Publishing Limited.

kebutuhan dasarnya akan tetapi mereka masih belum sampai pada wajib zakat.

2. Penyebab Kemiskinan

a. Penyebab Kemiskinan Dalam Perspektif Umum

Kemiskinan pada hakekatnya merujuk pada suatu ketidakmampuan, kesengsaraan dan ketidakberdayaan seseorang, baik sebagai akibat ketidakmampuannya memenuhi kebutuhan hidup maupun sebagai akibat ketidakmampuan negara atau masyarakat memberikan perlindungan sosial kepada warganya. Ada beberapa kriteria untuk menandai kemiskinan yaitu⁴⁸ :

1. Ketidakmampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar seperti makan, pakaian dan perumahan.
2. Ketidakmampuan untuk berusaha karena cacat fisik maupun mental
3. Ketidakmampuan dan ketidakberuntungan sosial seperti anak yang terlantar, wanita korban tindak kekerasan rumah tangga, janda miskin, kelompok marjinal dan terpencil.
4. Rendahnya kualitas sumberdaya manusia seperti buta huruf, rendahnya pendidikan dan keterampilan, serta terbatasnya sumberdaya alam seperti tanah tidak subur, infrastruktur tidak memadai, terpencil.
5. Kerentanan terhadap guncangan yang bersifat individual seperti rendahnya pendapatan dan aset.
6. Ketiadaan akses terhadap lapangan pekerjaan dan mata pencaharian.
7. Ketiadaan jaminan masa depan karena tiadanya investasi untuk pendidikan.
8. Tidak terlibat dalam kegiatan sosial masyarakat.

⁴⁸ Edi Suharto, *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial Di Indonesia, Menggagas Model Jaminan Sosial Universal Bidang Kesehatan*, (Bandung : Alfabeta, 2009), h.16

Secara konseptual, kemiskinan bisa diakibatkan oleh empat faktor, *Pertama* faktor individual yaitu terkait dengan aspek patologis didalamnya terdapat kondisi fisik maupun psikis. *Kedua* faktor sosial yaitu kondisi lingkungan sosial yang menjebak seseorang menjadi miskin, misalnya diskriminasi berdasarkan usia, jenis kelamin, etnis. Termasuk didalamnya keluarganya yang biasanya menyebabkan kemiskinan antar generasi. *Ketiga* faktor kultural yaitu kondisi budaya yang bisa menyebabkan kemiskinan, biasanya berkaitan dengan mentalitas hidup, tidak suka berusaha, tidak mau bekerja keras, menerima apa adanya. *Keempat* faktor struktural yaitu berkaitan dengan struktur yang tidak adil, tidak sensitif dan tidak *accessible* sehingga menyebabkan seseorang atau kelompok menjadi miskin. Misalnya sistem ekonomi yang tidak memihak orang miskin, iklim investasi yang lebih menguntungkan orang kaya dan pemodal asing⁴⁹.

Sementara itu Spicker berpendapat bahwa penyebab kemiskinan ada empat yaitu eksplanasi individu, eksplanasi keluarga, eksplanasi subbudaya dan eksplanasi struktural⁵⁰. Eksplanasi individu terkait dengan karakteristik orang miskin, kemiskinan bisa disebabkan karena adanya kesalahan di dalam memilih pilihan hidup, memiliki anak pada waktu yang kurang tepat dan tidak mendapatkan pekerjaan. Ekplanasi keluarga terkait dengan kemiskinan yang turun temurun dari generasi kegenerasi. Ekplanasi subkultural terjadi karena budaya miskin yang sudah mengakar, sedangkan eksplanasi struktural terkait dengan ketidakseimbangan dan ketidakadilan. Penyebab lain dari kemiskinan adalah rendahnya kualitas angkatan kerja, akses yang sulit dan terbatas terhadap kepemilikan modal, rendahnya tingkat penguasaan teknologi, penggunaan sumberdaya yang tidak efisien dan pertumbuhan penduduk yang tinggi⁵¹.

⁴⁹ Suharto, *Kemiskinan, Ibid.*, h.18. Lihat juga penjelasan oleh Robert Chambers, *Poverty and livelihoods : Whose Reality Counts ?*, *Journal of Environment and Urbanization*, Vo. 7, No. 7, April 1995, h. 173 – 204. (New York, UNDP, A Policy Paper for Social Development, August 1994)

⁵⁰ Paul Spicker, *Poverty and Welfare State, Dispelling the Myths*, (London : Catalyst, 2002) h. 15-16)

⁵¹ Sharp A, C Register and P. Grimes, *The Economics of Social Issues*, (New York : McGraw-Hill, 2008)

b. Penyebab Kemiskinan Dalam Persepektif Islam

Dalam Islam penyebab kemiskinan bisa bermacam-macam. Siddiqi mengatakan bahwa penyebab utama kemiskinan di negara-negara yang mayoritas penduduknya miskin adalah eksploitasi penjajah, dualisme ekonomi, dualisme keuangan, inefisiensi dan ketidaksempurnaan pasar, kesenjangan dan diskriminasi antar daerah serta produktifitas sumber daya manusia yang rendah. Eksploitasi penjajah dilakukan oleh kaum imperialis yang hampir dua abad lamanya sebelum mereka merdeka dimana sumberdaya alam negara-negara mayoritas muslim habis dikuras oleh negara penjajah. Sementara itu dualisme ekonomi terjadi akibat tidak seimbangnya antara sektor tradisional dan sektor moderen dalam hal ini termasuk antara desa dan kota. Dualisme keuangan juga menambah derita bagi kaum miskin karena tidak inklusifnya sistem keuangan yang ada. Hal ini akan menyebabkan ketidakefisienan pasar karena distribusi pendapatan tidak merata. Sedangkan rendahnya sumberdaya manusia bisa dilihat dari rendahnya tingkat pendidikan⁵².

Sementara itu, menurut ul-Haq⁵³, sekurang-kurangnya terdapat delapan penyebab utama kemiskinan menurut Al-Qur'an :

1. Kemiskinan yang terjadi pada ummat Islam adalah ketidaktaatan pada Ilahi, misalnya ada segolongan yang memakan harta anak yatim (QS. Al-Ma'un : 1-7), membiarkan anak-anak yatim yang belum akil baligh mengurus hartanya (QS. Annisa : 6). Ayat-ayat ini menjelaskan bahwa kemiskinan berkelanjutan (*sustainable poverty*) yang mendera ribuan anak yatim adalah disebabkan oleh tidak bertanggungjawabnya para penjaga mereka.
2. Kemiskinan terjadi bukan karena kekurangan atau kelangkaan SDA, tetapi kemiskinan itu terjadi akibat ulah tangan manusia sendiri,

⁵² DESK Bank Indonesia, *Pengelolaan, Ibid.*, h. 25-26.

⁵³ Irfan ul-Haq, *Economics Doctrines of Islam : A Study in the Doctrine of Islam and Their Implications for Poverty, Employment and Economic Growth* (Herdon, Virginia, USA : Thr International Institute of Islamic Thought, 1996), sebagaimana di kutip oleh M. Sabri Abdul Madjid, Mengentaskan Kemiskinan Dalam Perspektif Ekonomi Syariah, *EKBISI : Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, VI(1) : 43 - 52

sebagaimana firman Allah dalam Alqur'an : *“Dan apa saja yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan-tanganmu sendiri...”*)QS. As-Syura : 30)⁵⁴ . Allah SWT menjamin rejeki semua makhluk yang bernyawa (QS. Al-Ankabut : 60) dan mereka tidak akan kelaparan (QS. Taha : 118 – 119)

3. Kemiskinan itu terjadi akibat tidak bertanggungjawabnya orang kaya. Allah swt. berfirman : *“Dan yang mengumpulkan harta kekayaan lalu menyimpannya (tidak membayar zakatnya) “. (QS. Al-Ma'arij : 18)*⁵⁵ *“dan kamu telah dilalaikan (daripada mengerjakan amal bakti) oleh perbuatan berlomba-lomba untuk mendapatkan harta sebanyak-banyaknya (QS. At-Takaatsur : 1)*⁵⁶
4. Kemiskinan itu disebabkan oleh praktek diskriminasi alokasi hasil eksplorasi SDA oleh golongan manusia terhadap golongan yang lain (QS. Ali-Imran : 180, At-Taubah : 34, Al-Anfal : 8 & 40 dan Al-Hadid : 7). Allah juga melarang ummatnya memakan harta orang lain yang bukan miliknya (QS. Al-Fajr : 18 – 20)
5. Kemiskinan itu sebagai akibat daripada sikap manusia yang malas bekerja (QS. Al-Jumu'ah : 10) dan meminta-minta adalah pekerjaan terkutuk (QS. Al-Haqq : 34). Ayat ini mempunyai makna bahwa kemiskinan itu bukanlah suatu takdir dan nasib, tetapi karena kemalasan merekalah yang menyebabkannya.
6. Kemiskinan itu terjadi akibat terkonsentrasinya kekuasaan politik dan ekonomi pada golongan tertentu. Hal ini bisa dilihat dari kisah Fir'aun dan juga pada zaman Rasulullah saw antara orang-orang Mekah dan suku Quraisy.
7. Kemiskinan itu terjadi akibat pengeksploitasian dan penindasan baik dalam aspek sosial, politik dan ekonomi oleh golongan tertentu terhadap golongan yang lain. Ini bisa dilihat dari sistem perbudakan dan praktek riba pada zaman Rasulullah.

⁵⁴ Alquran Aljamil (Bekasi : Cipta Bagus Segara, 2012)

⁵⁵ Alquran Aljamil (Bekasi : Cipta Bagus Segara, 2012)

⁵⁶ Alquran Aljamil (Bekasi : Cipta Bagus Segara, 2012)

8. Kemiskinan itu terjadi sebagai akibat malapetaka dan perang. Kondisi ini seperti dikisahkan oleh Alqur'an tentang kemiskinan yang dialami oleh korban perang yang telah diusir dari kampung halamannya (QS. Al-Hasyr : 8 – 9).

Sedangkan Syarin Harahap mengatakan bahwa ada tiga faktor besar penyebab kemiskinan. *Pertama* faktor internal manusia, yaitu faktor yang muncul dari diri manusia itu sendiri seperti :1) lemahnya etos kerja yang terlihat dari sikap malas, kerja tidak teratur dan tidak bergairah, 2) kurangnya disiplin dan pengaturan waktu secara tepat. Faktor-faktor tersebut kemudian melemahkan tingkat produktifitas seseorang yang mengakibatkan rendahnya status sosial ekonominya. *Kedua* kemiskinan dapat disebabkan oleh faktor non individu seperti penyelenggaraan pemerintahan yang korup dan sejenisnya, yang menyalahgunakan nasib rakyat karena kebobrokan birokrasi dan rendahnya budi pekerti para penyelenggara negara. Kemiskinan ini juga sering dikaitkan dengan sistem ekonomi yang berorientasi pada kapitalisme yang menguntungkan para pemilik modal saja. Sebab dalam sistem yang seperti ini, rakyat akan lebih banyak dieksploitasi.

Ketiga visi teologi yang represif. Faktor ini terlihat berkembang luas ditengah masyarakat beragama yaitu adanya kecenderungan sebagian umat beragama memperlakukan kemiskinan sebagai suatu yang telah menjadi suratan takdir dan kepastian yang datang dari tuhan. Kecenderungan semacam ini diperkuat ayat-ayat yang dipahami begitu saja tanpa analisis kontekstual. Pada saat yang sama kemiskinan dilihat pintu terbukanya hati kepada tuhan. Jadi kemiskinan dipandang sebagai suatu yang negatif, namun dilihat sebagai alat untuk bertaubat.

Padahal Allah swt telah memberikan petunjuk bahwa setiap orang harus menghindarkan diri dari kemiskinan dan mengupayakan agar hidupnya lebih berdaya dan kuat bukan hanya diakherat melainkan juga didunia. Allah swt berfirman :

وَأَبْتَعِ فِي مِمَّا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ
 كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
 الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya :

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”(QS. Al-Qhashas [28] : 77)⁵⁷

3. Indikator Kemiskinan

a. Indikator Kemiskinan Dalam Persepektif Umum

Untuk mengetahui apakah seseorang tergolong kepada orang miskin atau tidak, maka dibutuhkan suatu indikator. Indikator kemiskinan pada umumnya menggunakan pendekatan garis kemiskinan. Bank Dunia menggunakan konsep untuk mengukur kemiskinan dengan menetapkan standar berdasarkan *Purchasing Power Parity (PPP)* \$1 dan \$2. Keduanya dipakai untuk tujuan analisis yang berbeda⁵⁸. Dengan konsep tersebut, seseorang dikatakan hidup dibawah garis kemiskinan apabila PPP dibawah \$1 dan \$2. Sementara itu Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan konsep kemampuan menggunakan kebutuahn dasar (*basic need approach*) untuk mengukur kemiskinan dan pendekatan *head count index*. Dengan pendekatan ini kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Sedangkan *head count index*

⁵⁷ Alquran Aljamil (Bekasi : Cipta Bagus Segara, 2012)

⁵⁸ Kuncoro, *Mudah, Ibid.*, h. 196

merupakan ukuran yang menggunakan kemiskinan absolut⁵⁹. Dari kedua pendekatan tersebut, BPS lebih sering menggunakan pendekatan *basic need approach*.

Sementara itu Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) didalam mengukur tingkat kemiskinan menggunakan konsep keluarga prasejahtera (KPS) dan keluarga sejahtera-I (KS-I). Keluarga prasejahtera adalah keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal seperti kebutuhan pokok, makan, pakaian, rumah, kesehatan dan pengajaran agama. Mereka yang dikategorikan sebagai KPS adalah mereka yang tidak memenuhi salah satu dari enam kriteria KS-I. Keenam kriteria tersebut adalah *pertama* makan dua kali sehari atau lebih, *kedua* memiliki pakaian yang berbeda, *ketiga* rumah yang ditempati mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik. *Keempat*, bila ada anggota keluarga yang sakit akan dibawa kesarana kesehatan, *kelima* PUS ingin ber KB kesarana pelayan kontra sepsi dan *keenam* semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah⁶⁰.

Sedangkan keluarga sejahtera-I (KS-I) adalah keluarga yang sudah memenuhi kebutuhan yang sangat mendasar akan tetapi belum bisa memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi yakni salah satu indikator dari keluarga sejahtera-II (KS-II). Adapun indikator dari KS-II adalah *pertama* melaksanakan ibadah agama dan kepercayaannya masing-masing, *kedua* paling kurang dalam seminggu makan daging/telur/ikan, *ketiga* memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru dalam setahun, *keempat* luas tanah rumah minimal 8 m², *kelima* dalam tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat, *keenam* ada anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan, *ketujuh* seluruh anggota keluarga umur 10 – 60 tahun bisa membaca, *kedelapan* PUS dengan 2 anak atau lebih menggunakan kontrasepsi⁶¹.

⁵⁹ Bappenas, *Ibid*, h. 12

⁶⁰ *Ibid*, h.10

⁶¹ *Ibid*

b. Indikator Kemiskinan Menurut Islam

Sementara itu, indikator kemiskinan menurut para fuqaha Islam dapat dibedakan menjadi beberapa indikator⁶². *Pertama* indikator ketidakmampuan materi yaitu kemampuan nol atau tidak memiliki aset, memiliki aset namun kondisinya sangat minimalis, memiliki aktiva keuangan kurang dari nishab⁶³, memiliki aset namun nilainya dibawah nishab dan tidak mampu memanfaatkan kekayaanya. *Kedua* indikator ketidakmampuan didalam mencari nahkah atau melakukan usaha yaitu terdiri dari tidak mempunyai usaha sama sekali, mempunyai usaha namun tidak mencukupi untuk dirinya sendiri dan keluarganya, sanggup bekerja sendiri akan tetapi tidak memiliki alat untuk bekerja dan tidak mampu mencari nafkah sebagai akibat dari kekurangan non materi misalnya cacat.

Sedangkan Al-Syatibi mengelompokkan kebutuhan dasar manusia menjadi tiga kelompok besar yaitu *daruriyyat*, *hajiyyat* dan *tahsiniyyat*. *Daruriyyat* berkaitan dengan kebutuhan dasar seseorang, kebutuhan ini harus ada dan apabila tidak dipenuhi maka keselamatan ummat manusia akan terancam. Kebutuhan ini meliputi memelihara agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. *Hajiyyat* berkaitan dengan kebutuhan sekunder artinya jika kebutuhan ini tidak terpenuhi manusia akan mengalami kesulitan akan tetapi tidak terancam. Sedangkan *Tahsiniyyat* berkaitan dengan kebutuhan yang bersifat pelengkap⁶⁴.

Sementara itu, Hasan mengatakan ada tiga dimensi pengukuran kemiskinan dalam Islam yaitu dimensi pengukuran positif, dimensi pengukuran preventif dan dimensi pengukuran korektif. Dimensi pengukuran positif dilihat dari tiga indikator yaitu pertumbuhan pendapatan, distribusi pendapatan dan kesempatan yang sama. Dimensi pengukuran preventif dilihat dari kontrol kepemilikan dan mencegah

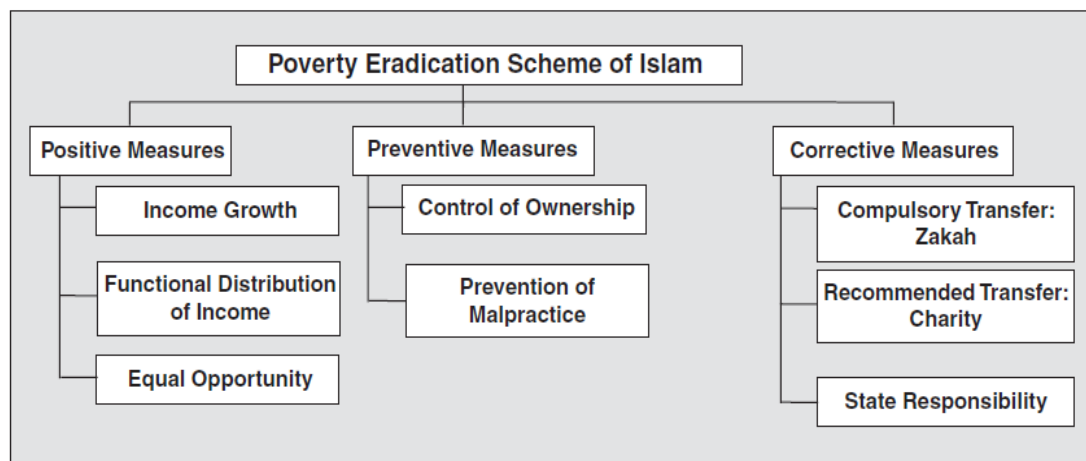
⁶² DESK Bank Indonesia, *Ibid*, h. 17-18

⁶³ Nishab adalah garis batas kepemilikan aset atau pendapatan yang tidak kena zakatnya. Setiap aset atau harta memiliki perhitungan yang berbeda terkait dengan perhitungan nishab harta yang kena zakat.

⁶⁴ Abu Ishaq Al-syatibi, *al-Muwafaqat*, (Beirut : Darul Ma'rifah, 1997), Jilid 2, h.324. Lihat juga Muhammad Syafi'i Antonio, *Ensiklopedia Leadership dan Manajemen Muhammad SAW, The Super Leader super Manager*, (Jakarta : Tazkia Publishing, 2011), Jilid 7, h. 103 – 104.

terjadinya malpraktek. Sedangkan dimensi pengukuran korektif berupa transfer wajib berupa zakat, transfer yang dianjurkan berupa *charity* dan tanggungjawab negara⁶⁵.

Gambar 4. Poverty Eradication Scheme of Islam



Sumber : M. Sadeq Abdul Hasan, 1997

4. Zakat dan Pengentasan Kemiskinan

Dalam kehidupan sosial khususnya pada negara-negara miskin dan berkembang, banyak sekali permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat diantaranya adalah rendahnya tingkat literasi pada berbagai aspek, rendahnya tingkat pendidikan, rendahnya gizi makanan yang mengakibatkan buruknya tingkat kesehatan, tingginya pengangguran, banyaknya kriminalitas hingga tingginya gap antara orang kaya dengan orang miskin. Semua permasalahan tersebut menjadikan kehidupan masyarakat yang hidup di negara miskin dan yang sedang berkembang semakin sulit untuk keluar dari keadaan tersebut.

Dalam Islam, permasalahan-permasalahan tersebut merupakan tanggungjawab bersama antara pemerintah dan masyarakat. Peran pemerintah adalah bagaimana memperbaiki keadaan tersebut dengan berbagai kebijakan dan program yang mendukung, sementara itu peran

⁶⁵ Hasan, *Poverty Alleviation*, *Ibid.* h. 110-134

masyarakat adalah mensukseskan program pemerintah tersebut baik melalui partisipasi aktif maupun partisipasi nonaktif. Salah satu partisipasi aktif masyarakat dalam mengatasi masalah sosial tersebut adalah dengan turut serta mendukung program zakat yang dicanangkan oleh pemerintah melalui Badan Amil Zakat (BAZ) maupun lembaga filantropi lainnya seperti Lembaga Amil Zakat (LAZ).

Zakat merupakan salah satu instrumen untuk mengatasi masalah sosial yang sering terjadi di negara-negara berkembang khususnya masalah kemiskinan dan ketidakmerataan pendapatan (*income inequality*). Dalam masyarakat moderen seperti sekarang ini, zakat mampu memberikan kontribusi dalam masyarakat sebagai berikut⁶⁶ :

- a. Memberikan bantuan beasiswa kepada fakir miskin untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Harapannya adalah mereka para fakir dan miskin dibekali ilmu sehingga ia akan mampu mengupayakan kehidupannya dikemudian hari menjadi lebih baik dari saat ini.
- b. Memberikan pelatihan atau *short course* bagi para fakir miskin terkait dengan kebutuhan pasar. Kegiatan ini diharapkan memberikan *skill* kepada para fakir miskin, sehingga dengan *skill* tersebut mereka bisa diterima bekerja diberbagai lapangan pekerjaan maupun membuat usaha sendiri.
- c. Memberikan bantuan peralatan kepada fakir miskin, sehingga dengan peralatan tersebut mereka bisa bekerja dan produktif. Dengan demikian, mereka berpeluang untuk mendapatkan pendapatan yang layak sehingga kehidupannya menjadi lebih baik.
- d. Memberikan bantuan permodalan kepada fakir miskin (*Islamic Financial Service*) yang potensial, sehingga para fakir miskin tersebut bisa mengembangkan usaha yang sudah dijalankan sebelumnya.
- e. Zakat juga harus mampu mengkombinasikan dengan program pemerintah didalam mengentaskan kemiskinan.

⁶⁶ Wan Sulaiman bin Wan Yusoff, Modern Approach of Zakat As An Economic and Social Instrument For Poverty Alleviation and Stability of Ummah, *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, Vol. 9, No.1, April 2008, h.105-118.

- f. Zakat juga bisa membuat sekolah Islam, perpustakaan Islam dan rumah sakit Islam.

Secara umum, zakat mempunyai tiga fungsi utama yaitu fungsi moral, sosial dan ekonomi. Fungsi moral divisualisasi melalui zakat uang, secara sosial divisualisasikan melalui redistribusi pendapatan kepada delapan asnaf dan secara ekonomi divisualisasikan melalui *hoarding and moving the cash flow* untuk mendukung pengeluaran dan pembayaran serta pinjaman. Point tersebut diatas mengindikasikan bahwa zakat mampu mengentaskan kemiskinan melalui berbagai program ekonomi serta zakat mampu meningkatkan *income inequality* melalui redistribusi pendapatan⁶⁷.

Pelaksanaan progam zakat juga merupakan manifestasi dari keimanan seseorang. Orang yang beriman tidak akan tega melihat tetangganya kelaparan, sebagaimana sabda rasulullah saw tidaklah beriman kepadaku jika tidur dalam keadaan kenyang sementara tetangganya lapar hingga menusuk lambungnya⁶⁸. Hadis tersebut memberikan gambaran bahwasanya kita harus peduli terhadap sesama ummat Islam. Kepedulian tersebut akan membawa kepada masyarakat yang mempunyai *spirit of goodwill*, kerjasama dan kebersamaan. Hal ini sangat jelas bahwa sistem zakat memerakan peran yang efektif dalam kehidupan bermasyarakat karena ia mampu untuk mempromosikan induvidu-individu yang mempunyai respek terhadap sesama melalui distribusi pendapatan dan kekayaan⁶⁹.

Abdullah dan Suhaib menjelaskan bahwa setidaknya ada dua dampak yang ditimbulkan dari zakat yaitu dampak secara individu dan dampak secara kolektif⁷⁰. Dampak secara invidu meliputi terciptanya individu yang pemurah, ketulusan iman, membersihkan jiwa, ketaatan pada hukum dan bantuan keuangan khusus. Sedangkan dampak secara kolektif berupa terciptanya harmonisasi dan keadilan ditengah masyarakat, jaminan

⁶⁷ Hisham H. Abdelbaki, The Impact of Zakat on Poverty and Income Inequality In Bahrain, *Review of Integrative Business and Economics*, Vol2 (1), h. 133-154.

⁶⁸ Muhammad al- Bhukhari, *Al-Ahdab al-Mufrad* , Dakwah Corner Publication, 2014

⁶⁹ Akhtar Hussein and Abdullah, Importance Zakat In The Establishment of The Society, *Research Paper, Global Journal of Research Analysis*, Vol.4, Issue 4, April 2015, ISSN No. 2277-8160

⁷⁰ Muhammad Abdullah and Abdul Quddus Suhaib, The Impact of Zakat on Social Life of Muslim Society, *Pakistan Journal of Islamic Research*, Vo.8, 2011, h. 85-91

sosial, pengecekan yang bagus untuk penimbunan, sirkulasi kekayaan, persaudaraan sesama manusia, mempromosikan rasa hormat, mengurangi kemiskinan serta kedamaian dan kemakmuran.

C. Pemberdayaan

1. Pengertian Pemberdayaan

Berkaitan dengan pengentasan kemiskinan, terdapat dua orang sufi besar Ibrahim bin Adam dan Syaqiq al-Balkhi. Saat keduanya sedang jalan-jalan, tiba-tiba mereka melihat seekor burung menggelepar ditanah karena sayapnya patah. Mereka mengira bahwa sebentar lagi burung itu akan mati karena tidak mampu mencari makan. Tiba-tiba datang seekor burung lainnya membesuk dan membawakan makanan dan melolohkannya kepada burung yang sakit tadi. Melihat kejadian tersebut, maka terjadilah dialog diantara kedua sufi tersebut. Syaqiq al-Bakhi berkata, “Astaghfirullah, kalau saja burung dijamin rejekinya, apalagi saya. Ini bentuk tawakal kepada Allah, mengapa saya harus resah tentang rejeki?”. Ibrahim bin Adam mengomentari, “Aneh kamu ini, kenapa kamu hanya melihat burung yang sayapnya patah dan tidak berdaya itu?. Seharusnya kamu melihat dan belajar dari burung yang sehat, yang dengan kesehatannya mampu mencari nafkah untuk dirinya dan burung-burung lainnya⁷¹.”

Kisah tersebut memberikan gambaran bagaimana seekor burung yang dengan kesehatannya mampu memberikan manfaat kepada burung yang lainnya, maka sudah sepantasnya kita sebagai muslim yang sehat dan berada juga mau membantu para fakir dan miskin didalam mengentaskan kemiskinan melauai pemberdayaan. Pemberdayaan merupakan kata yang tidak asing lagi bagi kita. Pemberdayaan merupakan salah satu upaya untuk mengentaskan kemiskinan dengan cara memberikan daya upaya kepada orang yang kurang mampu untuk meningkatkan taraf hidupnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ada beberapa arti dari pemberdayaan, *Pertama*, pemberdayaan diartikan sebagai kemampuan melakukan sesuatu

⁷¹ Syahrin Harahap, *Jalan Islam Menuju Muslim Paripurna*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2016), h.197-195.

atau kemampuan bertindak. *Kedua* pemberdayaan juga berarti kekuatan atau tenaga (yang menyebabkan suatu bergerak), *Ketiga*, pemberdayaan diartikan sebagai akal, iktiar atau upaya⁷².

Secara istilah pemberdayaan dapat diartikan sebagai suatu upaya dalam memberikan daya atau kekuasaan (*power*) kepada pihak yang lemah (*powerless*) dan mengurangi kekuasaan (*disempowered*) kepada pihak yang terlalu berkuasa (*powerful*) sehingga terjadi keseimbangan⁷³. Pemberdayaan juga bisa diartikan sebagai suatu cara dengan mana rakyat, organisasi dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai atau berkuasa atas kehidupannya⁷⁴. Power merupakan pusat dari pemberdayaan itu sendiri, oleh karenanya kekuasaan (*power*) dibedakan menjadi empat⁷⁵ :

1. *Power-Over*. Terlibat dalam salah satu atau hubungan dalam mengendalikan dominasi dan subordinasi berdasarkan kekuasaan yang dimilikinya. Bentuk kekuasaan melibatkan penciptaan dualitas sederhana, ancaman kekerasan, intimidasi dan perlawanan aktif dan pasif.
2. *Power-Within*. Melibatkan kekuatan spiritual berdasarkan penerimaan diri, kepedualian diri, menghargai diri, meningkatkan kesadaran, kepercayaan diri dan ketegasan.
3. *Power-To*. Kreatif, produktif, memungkinkan dan dianggap sebagai inti dari pemberdayaan individu. Hal ini melibatkan pembangunan kapasitas, otoritas pengambilan keputusan, kepemimpinan, mampu memahami bagaimana bekerja dan menyelesaikan masalah.
4. *Power-With*. Formulasi kolektif kekuasaan dimana orang merasa diberdayakan oleh organisasi dan dikumpulkan dalam tujuan yang sama atau saling memahami.

⁷² KBBI versi online, <http://kbbi.web.id/daya>, diakses pada tanggal 4 Februari 2017

⁷³ Djohani sebagaimana di kutip oleh Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat Diera Global*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 49

⁷⁴ Rappaport, J, *Study in empowerment : Introduction on the Issue, Prevention in Human Issue*, USA, 1984. sebagaimana di kutip oleh Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat Diera Global*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 49

⁷⁵ Mofatt *et .al.*, 1995, pp.234, sebagaimana dikutip dari *Development, Empowerment and Participation*, , materi ini bisa didownload di <http://pages.uoregon.edu/aweiss/intl607/Lit%20Review.pdf>, diakses pada tanggal 05 Februari 2017.

Sementara itu World Bank mendefinisikan bahwa pemberdayaan merupakan perluasan asset dan kemampuan orang miskin dalam berpartisipasi, menegosiasikan dengan, mempengaruhi, mengendalikan dan menahan tanggungjawab lembaga yang mempengaruhi hidup mereka. Kemiskinan sudah mencakup multidimensi kehidupan, orang miskin memerlukan asset dan kemampuan pada tingkat individu seperti kesehatan, pendidikan dan perumahan dan pada tingkat kolektifitas berupa kemampuan untuk mengorganisasi dan memobilisasi secara kolektif untuk menyelesaikan permasalahan mereka⁷⁶.

Sementara itu Harahap menyatakan bahwa pemberdayaan diartikan sebagai upaya untuk memberikan kemampuan dan keberdayaan, yang dalam konteks fakir dan miskin, Islam menekankan agar setiap orang turut mendekatkan jurang antara kaum kaya dengan kaum miskin dan memberi kesempatan secara adil bagi kaum fakir untuk berdiri sejajar dengan orang-orang kaya serta membantu mereka mengantisipasi masa depannya⁷⁷. Kewajiban setiap muslim yang beriman didalam memberdayakan fakir miskin dijelaskan dengan sangat mengesankan didalam alquran :

*Tahukah kamu orang yang mendustakan agama ? Itulah orang-orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin (QS. Al-Ma'un [107] : 1-3)*⁷⁸

*Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya diantara kalian tidak menganjurkan untuk memberi makan orang miskin (QS. Al-Fajr [89] : 17-18)*⁷⁹

Syahrin menjelaskan bahwa ayat ini menyerukan agar semua lapisan masyarakat bergotong royong dan tolong menolong dalam menyantuni

pp.vi ⁷⁶ World Bank, *Empowerment and Poverty Reduction : A Sourcebook*, Draft Book (May, 2002),

⁷⁷ Syahrin Harahap, *Ibid*

⁷⁸ Alquran Aljamil (Bekasi : Cipta Bagus Segara, 2012)

⁷⁹ Alquran Aljamil (Bekasi : Cipta Bagus Segara, 2012)

orang-orang miskin. Alquran, berkaitan dengan fakir dan miskin membagi manusia kedalam dua golongan yaitu golongan kanan (*ashab al-yamin*) dan golongan kiri (*ashab al-simal*). Golongan kanan adalah mereka yang memberikan santunan-dalam arti yang seluas-luasnya-bagi pemberdayaan fakir miskin dan anak yatim serta mereka berhak memperoleh surga. Allah swt berfirman :

Setiap jiwa bertanggungjawab atas apa yang diperbuatnya kecuali ashab al-yamin (golongan kanan) berada disurga, mereka saling bertanya tentang para pembangkang. Apa yang memasukkan kalian kedalam saqar (neraka) ? Mereka menjawab karena kami tidak termasuk golongan orang-orang yang sholat dan kami tidak memberi makan kepada fakir miskin (QS.al-Muddatstsir [74] : 38-44)⁸⁰

Sedangkan golongan kiri adalah pendusta agama, enggan menganjurkan orang lain untuk memberikan makan kepada fakir miskin serta bersikap dingin, tidak mau tahu terhadap nasib mereka. Kelompok ini diperingatkan oleh Allah swt sebagaimana yang diutarakan dalam surat al-ma'un dan al-fajr diatas.

Pemberdayaan fakir miskin tersebut oleh Alquran dipandang sebagai jalan hidup yang penuh kesukaran dan harus dilakukan secara sungguh-sungguh. Allah swt berfirman :

Dan kami telah menunjukkan kepada dua jalan. Maka tidakkah sebaiknya (dengan hartanya itu) ia menempuh jalan mendaki lagi sukar? Tahukah kamu apa jalan yang mendaki lagi sukar itu ? (yaitu) melepaskan budak dari perbudakan. Atau memberi makan kepada hari kelaparan (kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat atau orang miskin yang sangat fakir. Dan dia termasuk orang-orang yang beriman dan salin berpesan untuk bersabar dan

⁸⁰ Alquran Aljamil (Bekasi : Cipta Bagus Segara, 2012)

*saling berpesan untuk kasih sayang. Mereka adalah golongan kanan (QS. Al-Balad [90] : 10-18)*⁸¹

Sejalan dengan petunjuk ayat ini, secara garis besar ada dua pendekatan yang digunakan dalam Islam dalam pemberdayaan fakir dan miskin. *Pertama*, pendekatan parsial-kontinyu yaitu pemberian bantuan kepada fakir miskin yang diberikan secara langsung, terutama diberikan kepada orang yang cacat, orang tua, orang buta, orang lumpuh, anak-anak dan yang lainnya. *Kedua* pendekatan struktural yaitu pemberian pertolongan secara kontinyu agar fakir miskin dapat mengatasi kemiskinan/kelemahan, bahkan pihak yang dibantu diharapkan pada akhirnya menjadi orang yang turut membantu. Bantuan yang diberikan kepada mereka adalah keterampilan (*skill*) untuk dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya guna mengentaskan kemiskinan⁸².

2. Strategi Pemberdayaan

Pemberdayaan merupakan kunci untuk mencapai rasa keadilan yang lebih besar bagi orang-orang yang tidak mampu, untuk mengurai perangkap atau jebakan kemiskinan dan ketidakadilan, dan memainkan peran yang besar dalam politik, ekonomi dan sosial. Pada saat yang sama, ia akan memberikan akses kepada pendapatan, pelayanan dan peluang untuk tumbuh. Keadilan merupakan sebuah keharusan yang bisa diimplementasikan melalui pemberdayaan dan tentunya dari aktifitas donor dari orang-orang yang mampu⁸³.

Pemberdayaan merupakan sebuah konsep yang fundamental yang berkaitan dengan kekuasaan, karena dengan kekuasaan seseorang atau lembaga akan lebih mudah untuk menegosiasikan, mengontrol maupun mempengaruhi kondisi yang diinginkan⁸⁴. Pemberdayaan terjadi manakala

⁸¹ Alquran Aljamil (Bekasi : Cipta Bagus Segara, 2012)

⁸² Syahrin Harahap, *Ibid*.

⁸³ Josephin Tucker dan Eva Ludi, *Empowerment and Equity, (Part of The Poverty Reduction and Pro Poor Growth : The Role of Empowerment, Section 7)*, OECD, 2012. Hlm.1 <http://www.oecd.org/dac/povertyreduction/50157953.pdf>, diakses pada tanggal 05 Februari 2017.

⁸⁴ Kata power ini menjadi perdebatan dibanyak kalangan terutama berkaitan dengan kebijakan pemberdayaan (Rosalyn Eiben et. al, *Conceptualising Empowerment and Implication for Poor Growth, A*

setiap individu dan kelompok yang terorganisir sanggup untuk menggambarkan dunia mereka secara berbeda dan berusaha merelisasikan visi mereka dengan kekuasaan yang telah mereka peroleh⁸⁵.

Dua pendekatan yang dilakukan dalam Islam tersebut diatas, dapat dilihat sebagai upaya pemberdayaan sebagai fakir miskin dalam tiga tahapan⁸⁶. *Tahap pertama*, rekonstruksi tahap etika –psikologis dari nilai pasif ke nilai aktif terhadap masyarakat miskin yang memiliki pandangan tradisional mengenai kemiskinan. Jadi fakir miskin diberi penjelasan (*awarness*), menarik minat (*interest*), mencoba (*trial*), dan mempertimbangkan (*evaluation*) bahwa kemiskinan itu harus dientaskan. Dengan demikian diharapkan mereka tidak lagi menerima begitu saja posisi dirinya sebagai golongan miskin. Pendekatan ini dilakukan melalui penyuluhan-penyuluhan secara teratur, melalui ceramah agama, khutbah dan konsultasi keagamaan. Usaha pada tahap pertama ini diharapkan dapat melahirkan perubahan sikap menjadi fakir miskin yang sadar dan memiliki semangat mengupayakan agar dirinya tidak terbenam dalam kondisi kemiskinannya.

Tahap kedua mengadakan upaya perubahan tingkah laku melalui pendidikan keterampilan, stimulan, informasi, pengetahuan dan keteladanan terhadap fakir miskin yang sudah sadar dan memiliki semangat. Pendekatan pertama dan kedua ini jika dilihat dari pendekatan pemberdayaan baru berada pada tahap *initial*. Usaha itu dari orang yang beriman, oleh orang yang beriman, untuk orang fakir. Dua pendekatan tersebut diharapkan dapat menjadikan fakir miskin sebagai pribadi yang aktif dan terampil.

Tahap ketiga mengupayakan perubahan status melalui perwujudan komitmen kemitraan dan suntikan dana (zakat, infak dan sedekah) secara

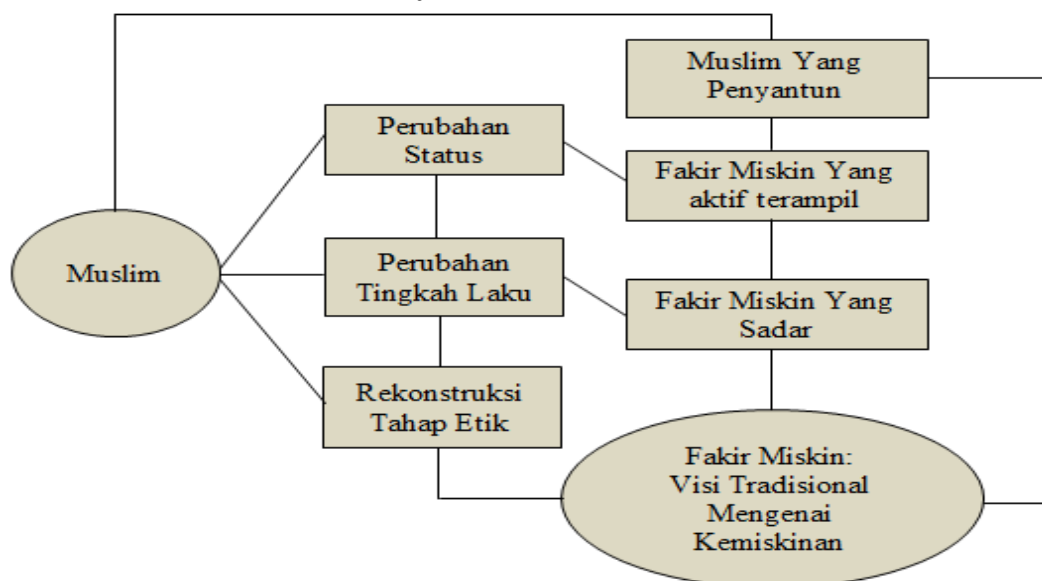
Paper for DAC Poverty Network, Institute of Development Studies 2008. h. 5). Lihat juga Susan Parnell dan Jenny Robinson, *Development and Urban Policy : Johannesburg's City Development Strategy, Journal Of Urban Studies*, Vol.43., No.2., February 2016, h.337 – 355.

⁸⁵ Rosalyn Eiben et. al., *Ibid.* Hlm. 6). Empowering juga bisa dilihat dari beberapa kerangka disiplin diantaranya adalah individu dan kolektif (Moser, 1989; Touwen, 1996), Psychological, social and Political (Friedmen, 1992), Cognitif, Psycological, Politic and Economic (Stromquist, 2002), Economic, Social, Political, Cultural, in Local, National and Global Term (Parpart, 2002), sebagaimana dikutip dari *Development, Empowerment and Participation*, materi bisa didownload di <http://pages.uoregon.edu/aweiss/intl607/Lit%20Review.pdf>, diakses pada tanggal 05 Februari 2017.

⁸⁶ Syahrin Harahap, *Ibid.*

struktural kepada fakir miskin yang telah aktif dan terampil tersebut. Pemberdayaan pada level ini telah mencapai pada tahap *partisipatif* yakni upaya pemberdayaan tumbuh dari orang beriman bersama fakir miskin, oleh orang beriman dan fakir miskin serta untuk fakir miskin. Kedua tahap ini (*initial* dan *partisipatif*) diharapkan dapat mengantarkan fakir miskin dan anak yatim menjadi muslim yang berkualitas dan penyantun bagi sesama. Pada level ini pemberdayaan telah mencapai tahap *emansipatif* yakni upaya pemberdayaan dari fakir miskin dan anak yatim, untuk fakir miskin, oleh fakir miskin dan didukung oleh segenap orang beriman dan pemerintah. Pada tahap inilah orang beriman baru dapat dikatakan berhasil dalam menunaikan kewajibannya mengentaskan kemiskinan. Untuk lebih jelasnya, bisa dilihat pada gambar 2.2. dibawah ini :

Gambar 5. Sistem Pemberdayaan Islami



Sumber : Harahap, 2016

Sementara itu, menurut Dubois dan Miley, terdapat empat cara didalam memberdayakan masyarakat yaitu⁸⁷ :

- a. Membangun relasi pertolongan yang diwujudkan dalam bentuk merefleksikan respon rasa empati terhadap sasaran, menghargai pilihan dan hak klien/sasaran untuk menentukan nasibnya sendiri (*self*

⁸⁷ Edi Suharto, 2005. Sebagaimana di kutip kembali oleh Oos M. Anwas, *Ibid*, h.88-89.

determination), menghargai perbedaan dan keunikan individu serta menekankan kerjasama klien (*client partnerships*).

- b. Membangun komunikasi yang diwujudkan dalam bentuk menghormati harga diri klien/sasaran, mempertimbangkan keragaman individu, berfokus pada klien serta menjaga kerahasiaan yang dimiliki oleh klien/sasaran.
- c. Terlibat dalam pemecahan masalah, yang dapat diwujudkan dalam bentuk memperkuat partisipasi klien dalam semua aspek proses pemecahan masalah, menghargai hak-hak klien, merangkai tantangan-tantangan sebagai kesempatan belajar, serta melibatkan klien/sasaran dalam membuat keputusan dan kegiatan evaluasinya.
- d. Merefleksikan sikap dan nilai profesi pekerjaan sosial yang diwujudkan dalam bentuk ketaatan kode etik profesi, keterlibatan dalam pengembangan profesional, melakukan riset dan perumusan kebijakan, penerjemahan kesulitan-kesulitan pribadi kedalam isu-isu publik, serta penghapusan segala bentuk diskriminasi dan ketidaksetaraan kesempatan.

Semua cara tersebut menunjukkan perlunya menempatkan sasaran pemberdayaan sebagai subjek yang memiliki keragaman karakter, potensi dan kebutuhan. Oleh karenanya pada suatu masyarakat memiliki pendekatan atau model yang berbeda, tidak ada bentuk model tunggal dalam pemberdayaan sehingga kurang tepat jika model pemberdayaan disamakan antara suatu wilayah. Tidak adanya model tunggal didalam pemberdayaan ini disebabkan oleh banyak faktor diantaranya adalah politik, institusi, budaya dan kontek sosial.

Secara umum konsep pemberdayaan ini sifatnya Top-Down, karena ini berkaitan dengan political will dari penguasa. Penelitian yang dilakukan oleh ILO (*International Labour Organization*), memperlihatkan bahwa intervensi yang diberikan pemerintah dengan memberikan program pemberdayaan memberikan kontribusi yang cukup baik bagi pengentasan

kemiskinan⁸⁸. Oleh karenanya orang-orang yang termarginalkan butuh dukungan didalam program pemberdayaan melalui proses kebijakan ini⁸⁹. Namun yang tidak kalah pentingnya adalah model pemberdayaan yang sifatnya *bottom-up*. Pendekatan yang sifatnya *bottom-up* ini akan memberikan keleluasaan bagi masyarakat miskin dalam membuat keputusan dalam pengembangan ekonomi, meningkatkan efektifitas, pengembangan pada tingkat lokal, mudah diimplementasikan dan tentunya adanya outcome dari semua ini⁹⁰.

Terdapat empat elemen kunci didalam pemberdayaan yaitu⁹¹ :

1. *Akses pada sumber informasi*. Informasi merupakan kekuasaan atau kekuatan. Informasi warga perkotaan merupakan persediaan yang baik didalam mengambil sebuah peluang. Akses kepada pelayanan, hak-hak mereka, dimana area yang perlu mendapat perhatian adalah informasi tentang jasa keuangan, pasar, peran dan hak cipta berdasarkan pelayanan dasar.
2. *Inklusi/partisipasi*. Kesempatan bagi orang miskin dan kelompok lainnya didalam partisipasi mereka dalam pengambilan keputusan merupakan sesuatu yang penting untuk memastikan bahwa penggunaan terbatas sumberdaya publik untuk membangun pengetahuan lokal dan prioritas dan komitmen untuk perubahan.
3. *Akuntabilitas*. Pegawai negeri, karyawan swasta dan pihak wiraswasta harus harus diberikan hak jawab atas kebijakan mereka, tindakan dan penggunaan dana. Agen pemerintah dan perusahaan harus mempunyai akuntabilitas baik secara horizon maupun dalam mekanisme internal yang bisa dipertanggungjawabkan bagi masyarakat.
4. *Kapasitas organisasi lokal*. Hal ini mengacu pada kemampuan orang didalam melakukan kerjasama, mengelola diri dan memobilisasi sumberdaya untuk menyelesaikan masalah⁹².

⁸⁸ Penelitian ini dilakukan di Banglades, dimana program pemberdayaan memberikan pengaruh yang cukup bagus di dalam pengentasan kemiskinan bagi kaum wanita. Selama ini mereka tidak bisa mendapatkan akses ke sumberdaya Pemerintah lokal. Program ini didanai oleh beberapa negara diantaranya adalah Inggris, Australia dan Kanada (Christoph Ernst, dkk, *Ibid*, h.7)

⁸⁹ Sebagaimana tertuang didalam *Empowerment and Equity*, Ibid, h.5

⁹⁰ World Bank, *Ibid*

⁹¹ World Bank, *Ibid*. h.5

Untuk memperoleh hasil yang maksimal, pemberdayaan terhadap orang-orang miskin harus menghilangkan hambatan-hambatan institusional, baik itu yang bersifat formal maupun informal dalam rangka untuk mencegah keterbatasan pilihan bagi mereka didalam melaksanakan program tersebut. Insitusi formal bisa meliputi negara, pasar, masyarakat sipil, dan agen internasional. Sedangkan hambatan informasi dari institusi dapat berupa pengucilan sosial, hubungan yang tereksplorasi serta korupsi.

Dengan pemberdayaan akan memberikan kapasitas yang lebih besar didalam mengakses peluang baru serta memperoleh aset yang mereka butuhkan. Peluang baru tersebut bisa berupa mendapatkan pekerjaan yang layak bagi mereka. Dengan pekerjaan yang layak mereka bisa meningkatkan kualitas hidupnya terutama didalam membelanjakan pendapatannya didalam aktifitas ekonomi dan hal ini akan memberikan multiplier effect yang bisa mengeluarkan mereka dari jurang kemiskinan⁹³.

Permasalahan kemiskinan yang cukup kompleks membutuhkan intervensi semua pihak secara bersama dan terkoordinasi, namun penangannya selama ini cenderung parsial dan tidak berkelanjutan⁹⁴. Intervensi yang dimaksud disini adalah kebijakan dari pemerintah yang terkait dengan jaminan sosial bagi masyarakatnya. Jaminan sosial atau perlindungan sosial dapat diartikan sebagai bentuk kebijakan dan intervensi publik yang dilakukan untuk merespon beragam resiko, kerentanan dan kesengsaraan, baik yang bersifat fisik maupun ekonomi dan sosial terutama yang dialami oleh mereka yang hidup dalam kemiskinan⁹⁵.

Ada tiga tujuan utama yang diharapkan dari perlindungan sosial yaitu *Pertama*, mencegah dan mengurangi resiko yang dialami manusia sehingga terhindar dari kesengsaraan yang parah dan berkepanjangan.

⁹² Dalam beberapa studi di Indonesia sebanyak 48 desa, ditemukan bahwa sebanyak 38% diinisiatipi oleh lembaga non pemerintah tanpa melibatkan pemerintah (Catatan kaki no.33, World Bank, *Ibid*, h.18)

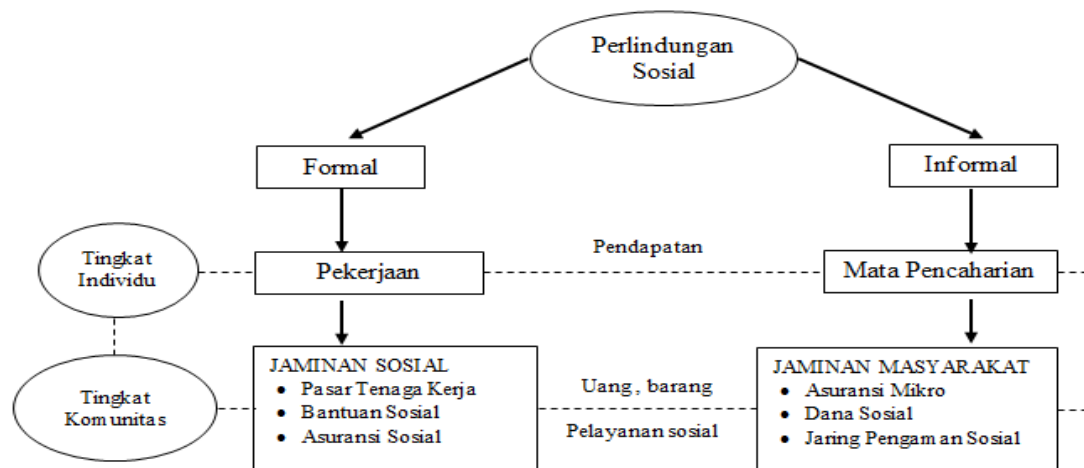
⁹³ Christoph Ernst *et.al.*, *Decent Work and empowerment for Pro Poor Growth (Part of The Poverty Reduction and Pro Poor Growth : The Role of Empowerment, section 5)*, OECD, 2012. Hlm.5-6 <http://www.oecd.org/dac/povertyreduction/reducingpovertythroughempowerment.htm>, diakses pada tanggal 05 Februari 2017.

⁹⁴ Mudrajat Kuncoro, *Ibid*, h.209

⁹⁵ Edi Suharto, *Ibid*, h.42

Kedua, meningkatkan kemampuan kelompok-kelompok rentan dalam menghadapi dan keluar dari kemiskinan, kesengsaraan dan ketidak merataan sosial-ekonomi. *Ketiga*, memungkinkan kelompok miskin untuk memiliki standar hidup yang bermartabat sehingga kemiskinan tidak diwariskan dari satu generasi kegenerasi berikutnya⁹⁶.

Gambar 6. Skema Perlindungan Sosial Baik Formal maupun Informal



Sumber : Suharto, 2009⁹⁷

Skema perlindungan sosial sebagaimana terlihat pada gambar 6 dibawah ini jika di implementasikan dengan tepat dan terintegrasi dengan pembangunan ekonomi dan sosial dalam arti luas maka akan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengurangi tingkat kemiskinan. Skema pasar tenaga kerja dirancang untuk memfasilitasi pekerjaan dan mempromosikan operasi pasar tenaga kerja yang efisien. Sasaran utamanya adalah populasi usia kerja, baik yang bekerja disektor formal maupun informal, menganggur atau setengah menganggur.

Adapun program pasar tenaga kerja yang dapat menunjang keberhasilan perlindungan sosial sebagai berikut⁹⁸ :

⁹⁶ Suharto, *Ibid*, h.42-43

⁹⁷ Suharto, *Ibid*, h.42

⁹⁸ Suharto, *Ibid*, h.46

Assesmen pasar tenaga kerja yang dapat memetakan kecenderungan demografi, pengangguran, sektor-sektor penyerap tenaga kerja, aliran migrasi dan jumlah serta penyebab tumbuhnya sektor informal.

- a. Program pasar kerja aktif yang meliputi penciptaan lapangan kerja langsung (padat karya), pertukaran kerja (antara pencari pekerjaan dan pencari tenaga kerja), serta pengembangan keterampilan (pelatihan/magang).
- b. Program pasar kerja pasif meliputi asuransi pengangguran, dukungan pendapatan, kerangka legislasi yang tepat yang dapat menjamin keseimbangan antara efisiensi ekonomi dan perlindungan kerja, penghapusan diskriminasi dan penghapusan pekerja anak.
- c. Keterjaminan dan keselamatan kerja.

Sementara itu asuransi sosial merupakan skema perlindungan sosial yang diterima seseorang berdasarkan kontribusinya yang berupa premi, iuran atau tabungan. Program ini mampu mengurangi resiko melalui penyediaan tunjangan penghasilan dalam situasi sakit, cacat, kecelakaan kerja, melahirkan, menganggur, semakin tua dan kematian. Sedangkan bantuan sosial bertujuan untuk membantu beban atau penderitaan bagi mereka yang terkena musibah. Bantuan ini dapat berupa pemberian uang (misalnya BLT), subsidi temporer, program keluarga harapan, BOS dan lainnya.

Pilar keempat dari skema perlindungan sosial⁹⁹ adalah skema mikro yang berbasis komunitas. Tujuan dari skema ini adalah untuk merespon kerentanan dalam skala komunitas bagi petani dipedesaan dan pekerja pada sektor informal. Kegiatan ini bisa dilakukan dengan lembaga-lembaga sosial seperti lembaga amil zakat atau NGO yang akan melakukan pemberdayaan warga melalui penyediaan dana bagi kegiatan-kegiatan skala kecil seperti usaha ekonomi produktif.

⁹⁹ Ada lima pilar dari elemen perlindungan sosial yaitu pasar tenaga kerja, asuransi sosial, bantuan sosial, skema mikro berbasis komunitas (Edi Suharto, *Ibid*, h.48-49)

3. Pendekatan dan Prinsip Dalam Pemberdayaan

Untuk mendukung strategi keberhasilan dalam pemberdayaan tersebut diperlukan sebuah pendekatan. Suharto mengusulkan penerapan pendekatan dalam pemberdayaan melalui 5P yaitu :

- a. Pemungkinan, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal.
- b. Penguatan, dalam hal ini melakukan penguatan terhadap pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.
- c. Perlindungan, yakni melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok yang kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang antara yang kuat dan lemah serta mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah.
- d. Penyokongan, yakni memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan perannya dan tugas-tugas kehidupannya.
- e. Pemeliharaan, yakni memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan¹⁰⁰.

Selain pendekatan tersebut, ada prinsip yang harus diperhatikan karena pada dasarnya pemberdayaan ditujukan agar klien atau sasaran mampu meningkatkan kualitas kehidupan untuk berdaya, memiliki daya saing dan mandiri. Dalam pemberdayaan masyarakat agen pemberdayaan perlu memperhatikan prinsip-prinsip pemberdayaan, sehingga pemberdayaan dapat dilakukan dengan benar. Adapun prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut¹⁰¹ :

- a. Pemberdayaan dilakukan dengan cara yang demokratis dan menghindari unsur paksaan. Hal ini tidak terlepas dari setiap individu mempunyai masalah, bakat, minat dan potensi yang berbeda.

¹⁰⁰ Oos M. Anwas, *Ibid*, h.87 - 88

¹⁰¹ Oos M. Anwas, *Ibid*, h.58

- b. Kegiatan pemberdayaan didasarkan pada kebutuhan, masalah dan potensi klien atau sasaran.
- c. Sasaran pemberdayaan adalah sebagai subjek atau pelaku dalam kegiatan pemberdayaan. Oleh karena itu sasaran menjadi dasar pertimbangan dalam menentukan tujuan, pendekatan dan bentuk aktifitas pemberdayaan.
- d. Pemberdayaan berarti menumbuhkan kembali nilai, budaya dan kerarifan lokal yang memiliki nilai luhur dalam masyarakat¹⁰².
- e. Pemberdayaan merupakan suatu proses yang memerlukan waktu, sehingga dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan.
- f. Kegiatan pendampingan atau pembinaan perlu dilaksanakan secara bijaksana, bertahap, dan berkesinambungan.
- g. Pemberdayaan tidak bisa dilakukan dari salah satu aspek saja, tetapi perlu dilakukan secara holistik terhadap semua aspek kehidupan.
- h. Pemberdayaan perlu dilakukan terhadap kaum perempuan terutama remaja dan ibu-ibu muda sebagai potensi besar dalam mendongkrak kualitas kehidupan keluarga dan pengentasan kemiskinan.
- i. Pemberdayaan dilakukan agar masyarakat memiliki kebiasaan untuk terus belajar, belajar sepanjang hayat. Sumber belajar tersebut bisa berupa pesan, orang, bahan, alat, teknik dan juga lingkungan sekitar.
- j. Pemberdayaan perlu memperhatikan keragaman budaya.
- k. Pemberdayaan diarahkan untuk menggerakkan partisipasi aktif individu dan masyarakat seluas-luasnya.
- l. Klien atau sasaran pemberdayaan perlu ditumbuhkan jiwa kewirausahaan sebagai bekal menuju kemandirian. Jiwa kewirausahaan tersebut keberanian mengambil resiko, kemampuan berinovasi, mencari dan memanfaatkan peluang, serta mengembangkan jaringan.
- m. Agen pemberdaya harus memiliki kemampuan (kompetensi) yang cukup, dinamis, fleksibel, serta dapat mengikuti perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat.

¹⁰² Budaya dan kearifan lokal seperti gotong royong, kerjasama, saling menghormati antar sesama, menghargai merupakan jati diri masyarakat yang perlu dikembangkan melalui pemberdayaan masyarakat.

4. Kompetensi Agen Pemberdaya

Salah satu komponen didalam pemberdayaan adalah agen pemberdaya. Agen pemberdaya berfungsi sebagai jembatan antara orang yang diberdayakan dengan pihak-pihak yang memiliki kepentingan melakukan pemberdayaan seperti pemerintah maupun NGO. Menurut Kabeer, terdapat dua model *agency* yaitu *passive agency* dan *active agency*. *Passive agency* akan melakukan tindakan manakala ahanya terdapat sedikit pilihan, sedangkan *active agency* lebih kepada *purposeful behaviour*¹⁰³. Untuk mendapatkan hasil yang baik tentunya seorang agen harus memiliki kompetensi, dengan kompetensi yang dimilikinya tersebut diharapkan kegiatan pemberdayaan bisa berjalan dengan baik.

Kompetensi menurut Spencer dan Spencer¹⁰⁴ adalah segala bentuk motif, sikap, keterampilan, prilaku atau karakteristik pribadi yang lain yang penting untuk melaksanakan pekerjaan atau membedakan antara kinerja rata-rata dengan kinerja superior. Definisi ini mengandung makna bahwa kompetensi menyangkut masalah kemampuan dasar dan sifat-sifat priadi yang melekat pada pribadi seseorang. Sedangkan menurut Harvard University, kompetensi dalam terminologi umum merupakan sesuatu dimana seseorang mendemonstrasikan yang efektif pekerjaannya, peran, fungsi, tugas dan tanggungjawabnya. Sesuatu itu termasuk prilaku pekerjaan yang relevan, motivasi, pengetahuan teknis atau skillnya¹⁰⁵.

Menurut Spencer dan Spencer, dalam diri seserang terdapat lima tipe kompetensi yaitu :

- a. *Motive* yaitu kompetensi yang berkaitan dengan pemikiran individu yang konsisten dan mendorongnya untuk melakukan tindakan (berperilaku).

¹⁰³ Chapter 3, *Conceptualising Empowerment : A Theoretical Model, part of The Role of Microfinance in Women's Empowerment*, Emerald Groups Publishing Limited.

¹⁰⁴ M. Lyle Spencer and M. Signe Spencer, *Competitive at Work : Model for Superior Performance*, (New York : John Wiley & Son, 1993) sebagaimana di kutip ole Ooos M. Anwas, *Ibid.h*.

¹⁰⁵ Harvard University, *Competency Dictionary*, Development Dimension International.

- b. *Traits* (sifat bawaan) yaitu kompetensi yang berkaitan dengan karakter atau watak mandiri yang menjadikan individu berperilaku tertentu. Sifat bawaan ini seperti percaya diri, daya tahan dan lainnya
- c. *Self Concept* (konsep diri) yaitu kompetensi yang berkaitan dengan informasi atau ilmu yang dimiliki individu dalam bidang pekerjaan tertentu.
- d. *Knowledge* yaitu kompetensi yang berkaitan dengan informasi atau ilmu yang dimiliki individu dalam bidang pekerjaan tertentu.
- e. *Skills* yaitu kompetensi yang berkaitan dengan pekerjaan fisik atau mental individu.

Secara umum kompetensi seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal bisa berupa karakteristik bawaan yang melekat pada diri seseorang seperti kejujuran, motivasi, pendidikan, usia, jenis kelamin dan yang lainnya. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor-faktor diluar kendali seseorang seperti lingkungan, kebijakan pemerintah dan lainnya.

UNICEF¹⁰⁶ mengelompokkan kompetensi menjadi dua kelompok besar yaitu kompetensi utama dan kompetensi fungsional. Kompetensi utama terdiri dari komunikasi, kerjasama dengan orang lain dan *drive for result*. Sedangkan kompetensi fungsional terdiri dari kemampuan inisiatif, memimpin dan mengawasi, mempengaruhi, networking, teknikal, analisa, penelitian, inovasi, membuat formulasi strategi dan konsepnya, mengikuti instruksi, adaptasi dan responsif terhadap perubahan dan berpikir secara entrepreneurs.

5. Pendampingan dan Pelatihan

Salah satu kesuksesan program pemberdayaan adalah pendampingan yang dilakukan oleh agen pemberdaya dan pelatihan. Pendamping dalam program pemberdayaan tugasnya bukan hanya sekedar mempengaruhi akan tetapi juga memfasilitasi, mengkomunikasikan dan membimbing

¹⁰⁶ UNICEF, *Competency Definitions*.

masyarakat dilapangan. Dikarenakan pentingnya pendampingan ini, maka seorang pendamping juga diharuskan mempunyai kemampuan khusus untuk melaksanakan tugasnya.

Ada beberapa kemampuan yang harus dimiliki oleh tenaga pendamping yaitu¹⁰⁷ :

- a. Kemampuan memberikan motivasi
- b. Kemampuan didalam memberikan kesadaran bahwa masyarakat termasuk warga yang miskin memiliki potensi yang sama untuk sukses
- c. Kemampuan meningkatkan kemampuan dasar
- d. Kemampuan menjalin hubungan dengan berbabagi pihak.

Sementara itu pelatihan merupakan salah kunci keberhasilan seseorang didalam mengikuti program pemberdayaan dibidang ekonomi khususnya. Pelatihan sangat penting untuk dilakukan dalam rangka meningkatkan kemampuan peserta program didalam menjalankan kegiatan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anwas memperlihatkan bahwa pendidikan dan pelatihan merupakan faktor penting didalam keberhasilan program pemberdayaan. Keberhasilan ini bukan terletak pada lamanya waktu akan tetapi terletak pada frekuensi kegiatan pelatihan¹⁰⁸. Sementara itu Holton mengatakan bahwa pelatihan bagi seorang karyawan pada dasarnya adalah untuk meningkatkan kemampuan individualnya yang pada akhirnya bisa ditransformasikan menjadi kinerja perusahaan¹⁰⁹.

Ada dua komponen utama didalam pelatihan yaitu pelatih (*trainer*) dan peserta pelatihan (*trainee*). Pelatih merupakan orang yang memberikan pelatihan kepada para peserta pelatihan diharapkan mempunyai kemampuan mentransfer ilmu kepada peserta pelatihan. Chukwu mengidentifikasi ada

¹⁰⁷ Oos M. Anwas, *Ibid*.h.75-76

¹⁰⁸ Oos M. Anwas, *Ibid*.h.24

¹⁰⁹ Edwood F. Holton, Holton's evaluation Model : New Evident and Construct Elaboration, *Advances in Developing Human Resources*, Vol.7 No. 1, 2005, pp.37 – 54, Sage Publications. Namun dalam studi selanjutnya konsep yang diusung oleh Holton tersebut di sempurnakan oleh Caroline Hatcher dan Anne Messerny bahwa pelatihan itu bukan hanya terbatas pada transfer tapi juga transform dan translate (Caroline Hatcher dan Anne Messerny, Can Transfer of Learning be Enriched by Valuing Knowledge Transformation and Co-Creation ? Exploring New Ways to Improve Training Design. *25th Annual Australian and New Zealand Academy of Management Conference : The Future of Work and Organization*, 7 – 9 Desember 2011, New Zealand)

tujuh atribut bagi seorang pelatih yang harus diperhatikan supaya materi yang disampaikan tepat sasaran dan efektif yaitu¹¹⁰ :

- a. Disposisi fasilitator
- b. Memberikan contoh nyata kehidupan
- c. Kerja kelompok
- d. Interaksi
- e. Keterlibatan partisipan
- f. Cerita atau ilustrasi
- g. Demonstrasi

Untuk mengukur efektifitas sebuah *training* bisa menggunakan model yang telah dikembangkan oleh Kirkpatrick yang terdiri dari empat tingkatan hirarki yaitu :

1. Reaksi. Reaksi ini untuk melihat bagaimana reaksi para peserta pelatihan.
2. *Learning* yakni bagaimana peserta pelatihan mampu untuk belajar lebih untuk meningkatkan level kemampuannya.
3. *Behaviour* yakni bagaimana transfer ilmu yang sudah diberikan mampu direspon dengan baik oleh peserta dengan perilaku yang mendukung.
4. *Result* yakni mengukur kemampuan akhir yang dihasilkan dalam suatu pelatihan diantaranya adalah meningkatnya produksi, perbaikan kualitas, menurunnya biaya, mengurangi insiden dan meningkatkan penjualan. Olehkarenanya program pelatihan harus didesain pada tingkatan pengetahuan seorang trainer dan keahlian *interpersonal skill* yang harus dimilikinya¹¹¹.

¹¹⁰ Gosim Martin Chukwu, Trainer Attributes as Drivers of Training Effectiveness, *Industrial and Commercial Training*, Vol. 48, No.7, 2016, pp.367 – 373. Emerald Groups Publishing Limited

¹¹¹ Piyali Ghosh, *et.al.*, Toward More Effectiveness Training Programmes : a Study of Trainer Attributes, *Industrial and Commercial Training*, Vol.44, No.4, 2012. Pp.194 – 202, Emerald Groups Publishing Limited.

6. Model Pemberdayaan Usaha Mikro

Dalam hal pemberdayaan, Rasulullah pernah memberikan teladan yang sangat mengesankan. Keteladanan tersebut menjadi semakin indah kalau disadari bahwa beliau melakukannya dengan dua cara¹¹². *Pertama* pemberdayaan diri sendiri. Teladan pemberdayaan diri sendiri itu dijalani beliau sebelum diangkat menjadi Rasul sebab beliau telah menjadi pedagang yang terpercaya (amanah) dan berhasil dalam menjalankan usaha perdagangannya sejak belia. Aktifitas dagang muhammad sebelum mendapat mandat sebagai Rasul Allah diduga keras merupakan penyengajaan (deliberasi) dari Allah bahwa pemberdayaan itu bukanlah semata-mata karena keberuntungan, karena faktor langit akan tetapi juga karena faktor-faktor manusia. Rasulullah memberikan teladan pemberdayaan diri itu dengan mempraktekkannya melalui tangannya sendiri. Hal itu terlihat dari aktifitas beliau sebagai pengembala kambing sebagaimana para nabi sebelumnya.

Kedua pemberdayaan masyarakat yang lemah. Hal tersebut dilakukan oleh Rasulullah secara langsung menyentuh tradisi masyarakatnya, sehingga tidak terlalu sulit memberi pelatihan bagi mereka yang menekuninya. Dalam pemberdayaan berdasarkan tradisi masyarakat, Rasulullah memberikan bimbingan langsung kepada masyarakat bagaimana cara terbaik membibitkan dan menanam kurma. Pada saat yang sama beliau menuntun ummat agar terus menanam hingga akhir hayatnya. Beliau bersabda “seandainya kiamat telah bangkit dan salah seorang diantara kalian ada yang menggengam benih ditangannya, maka hendaklan ia tetap menyemaikannya (HR. Imam Ahmad).

Olehkarenanya pemberdayaan fakir miskin merupakan kongkritisasi keimana dalam kehidupan merupakan fardhu ‘ain, kewajiban seluruh individu sesuai dengan kemampuannya. Tanggungjawab pemberdayaan belum terpenuhi bila hanya sebagian orang beriman yang melakukannya, tetapi semua orang beriman tanpa terkecuali harus terus berusaha mengentaskan kemiskinan yang diderita oleh sebagian mereka. Sebab bila

¹¹² Syahrin Harahap, *ibid*

umat beragama tidak berhasil mengentaskan kemiskinan maka akan terjadi kekacauan yang dahsyat didunia termasuk konflik sosial dan konflik antar umat beragama¹¹³.

Dalam perkembangannya dewasa ini, *project* pemberdayaan masyarakat lemah sudah menjadi *trademark* bagi negara-negara berkembang dalam rangka untuk mengentaskan kemiskinan. Meskipun model pemberdayaan yang dilakukan dibelahan dunia ini hampir selalu terkait dengan kegiatan enterpreneruship, namun ada juga yang terkait dengan sosial-politik¹¹⁴. Model pemberdayaan yang terkait dengan ekonomi misalnya dilakukan di India. Di India model pengembangan pada akar rumput dikenal dengan project ASHA. Project ASHA merupakan *project* pengembangan akar rumput Internasional untuk fakir dan miskin (*poor and needy*). *Project* ASHA ini bisa terselenggara atas kerjasama dengan para sponsor *project* (individu, pemerintah maupun organisasi internasional serta pihak swasta) , dimana peserta tidak diambil bayaran akan tetapi mereka tidak dilibatkan didalam proses pengambilan keputusan secara kolektif, mereka memutuskan sendiri-sendiri¹¹⁵.

Pengembangan sektor usaha mikro bagi kaum duafa juga dilakukan di Malaysia dengan nama Amanah Ikhtiar Malaysia (AIM). Pendanaan AIM berasal dari pemerintahan Malaysia secara tahunan. AIM fokus dalam pendanaan usaha mikro untuk kaum fakir dan miskin (*poor and needy*) dengan bebas bunga, harapannya agar usaha mikro para fakir dan miskin tersebut bisa berkembang dengan baik¹¹⁶.

Model pemberdayaan masyarakat miskin juga dikembang Bangladesh dengan nama Women Sewing Project (WSP). WSP ini dikembangkan oleh para akademi dan praktisi di Banglades sebagai salah satu upaya untuk membantu para orang-orang miskin di pedesaan didalam mengembangkan potensi yang dimiliki. WSP ini melakukan pelatihan dan

¹¹³ Syahrin Harahap, *ibid*

¹¹⁴ Haya Al-Dajani and Susan Marlow, Empowerment and Entrepreneurship : A Teoretical Framework, *International Journal of Enterpreurial Behaviour and Reserach*, Vo.19, No.5, 2013, pp.503-524, Emerald Groups Publishing Limited.

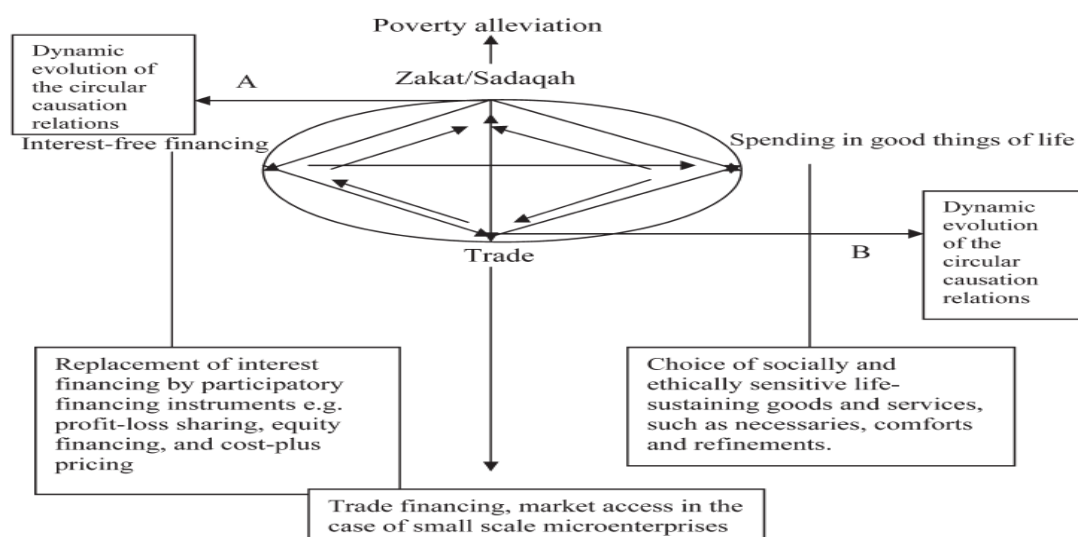
¹¹⁵ Masudul Alam Choudury, *et al*, A Well-being Model Small Scale Microenterprise Development to Alleviate Poverty, A Case Study of Bangladesh Village, *International Journal of Sociology and Social Policy*, Vo.28, No.11/12, 2008, pp.485 – 501, Emerald Groups Publishing Limited.

¹¹⁶ Masudul Alam Choudury, *Ibid*.

pengembangan sumberdaya manusia. Selama mereka mengikuti pelatihan mereka digaji dan gaji mereka berasal dari dana Zakat dan Sedekah. Materi pelatihan yang mereka dapatkan berupa *management skills* yang berkaitan dengan usaha pengembangan bisnis mikro yang akan mereka geluti. Kegiatan pelatihan ini dilakukan secara berkelompok khususnya kaum wanita, alumni dari sini juga diharapkan bisa menjadi pelatih dikemudian hari yang akan mengawasi jalannya program.

Selain dari dana zakat dan sedekah, pendanaan WSP ini juga berasal dari donor internasional. Program WSP ini cukup berhasil karena bisa mengurangi tingkat kemiskinan di desa yang menjadi target operasi. Supaya model yang dikembangkan oleh WSP ini berkelanjutan dalam hal pendanaan, maka diperlukan sebuah model pengelolaannya yang disebut dengan *model circular causation*. Model tersebut dikembangkan oleh Choudury dkk, dimana model yang dikembangkan tersebut melibatkan empat variabel yaitu zakat/sedekah (ZS), *Trade* (T), *Spending in good thing of life* (S) dan *Interest free financial* (P).

Gambar 7. Circular Causation Model

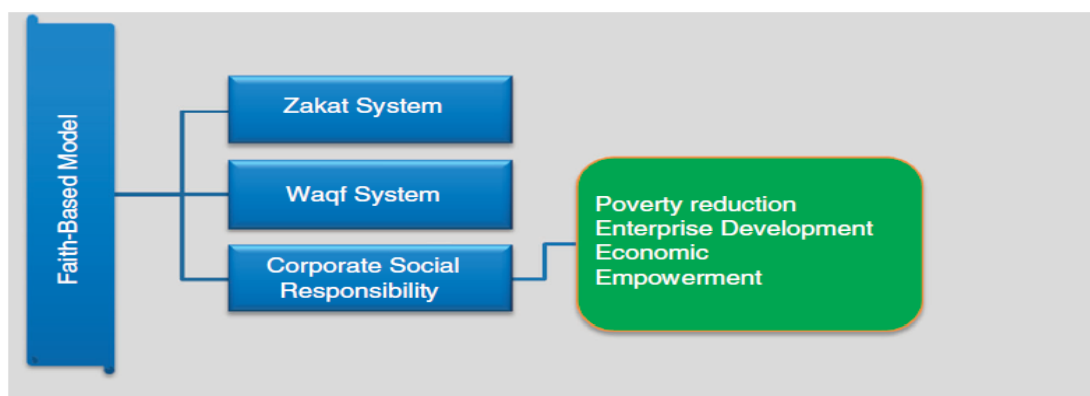


Sumber : Choudury dkk, 2008¹¹⁷

¹¹⁷ Masudul Alam Choudury, Ibid.

Selain model *circular causation*, ada juga model dalam mengentaskan kemiskinan yang dikembangkan oleh Raimi dkk. Model tersebut dinamakan dengan *Faith-Based Model (FBM)*. Konsep FBM yang menggabungkan tiga konsep sosial sekaligus yakni CSR, Wakaf dan Zakat. Konsep ini ketika diimplementasikan, maka dengan akan cepat mengurangi kemiskinan, mengembangkan usaha dan pemberdayaan ekonomi.

Gambar 8. Faith-Based Model



Sumber : Raimi dkk, 2014¹¹⁸

Hal senada disampaikan oleh Amuda, bahwa pemberdayaan masyarakat miskin akan bisa dilaksanakan dengan sukses jika menggabungkan beberapa instrumen sosial seperti zakat, sedekah, wakaf dan dana publik. Dana-dana tersebut akan bisa membantu para kaum fakir dan miskin untuk mendapatkan modal dan bisa memulai usahanya¹¹⁹.

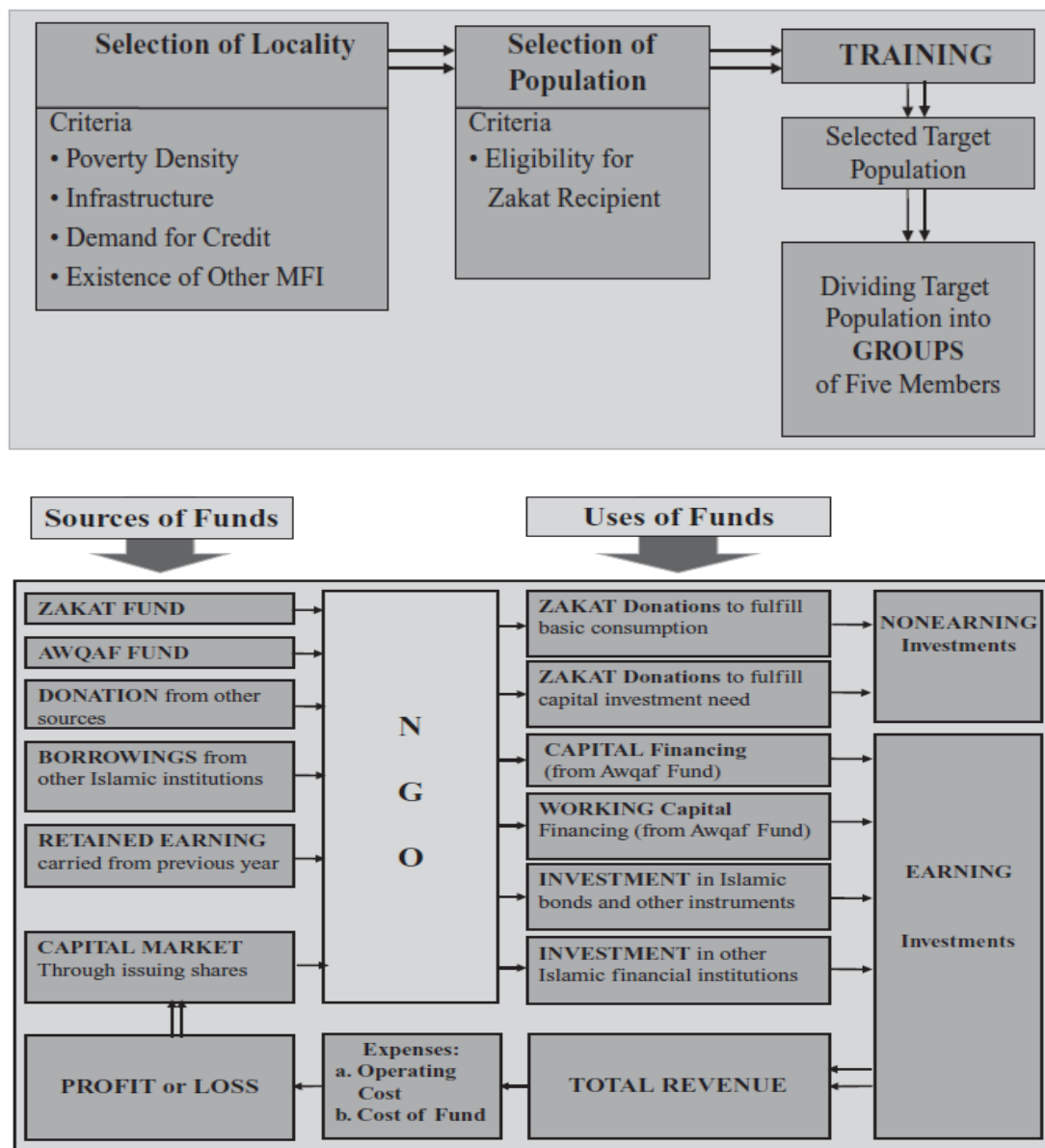
Ashraf dan Hassan mengatakan bahwa untuk memberantas kemiskinan di negara-negara muslim, perlu adanya upaya yang terintegrasi sehingga akan menghasilkan hasil yang maksimum. Model pemberantasan kemiskinan menurut beliau adalah mengintegrasikan berbagai pendanaan seperti zakat, wakaf dan sumber pendanaan lainnya yang memungkinkan untuk diintegrasikan kedalam suatu model yang selanjutnya nanti akan

¹¹⁸ Lukman Raimi et. al, Corporate Social Responsibility, Waqf System, Zakat System as Faith Based Model for Poverty Reduction, *World Journal of Entrepreneurship, Management and Sustainable Development*, Vo. 10, No.3, 2014, pp.228-242., Emerald Groups Publishing Limited.

¹¹⁹ Jusuff Jelili Amuda, Empowerment of Nigerian Muslim Household Through Zakat, Waqf, Sodaqat and Public Funding, *International Journal of Trade, Economics and Finances*, Vol.4, No.6, 2013.

disalurkan kepada para kaum fakir dan msikin dalam bentuk pemberian modal untk menciptakan usaha baru¹²⁰. Berikut framework dan operasional model yang dikembangkan :

Gambar 9. Framework dan Operational Model Pengentasan Kemiskinan

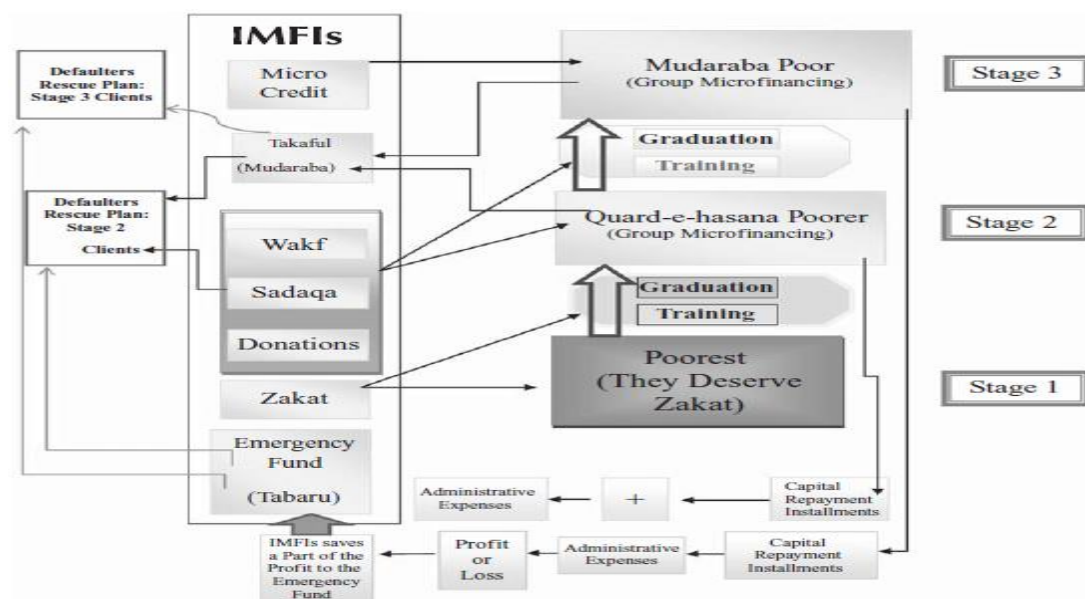


Sumber : Ashraf dan Hasan, 2013.

¹²⁰ Ali Ashraf dan M. Kabir Hassan, Chapter 14. *An Integrated Islamic Poverty Alleviation Model. Part of Contemporary of Islamic Finance*, Edited by Karen Hunt-Ahmed, (New York : John Wiley & Sons, Inc, 2013, h.232- 237

Sementara itu, model pengentasan kemiskinan melalui pemberdayaan masyarakat miskin melalui penyaluran kredit usaha mikro juga dikembangkan di Eropa. Dalam mengembangkan usaha mikro tersebut, ada tiga langkah yang mereka integrasikan untuk mengurangi kemiskinan sebagaimana terlihat pada gambar 10 dibawah ini :

Gambar 10. Framework Pengentasan Kemiskinan Di Eropa



Sumber : Mollah dan Uddin, 2013¹²¹.

Pada tahap pertama, fakir miskin diberikan makanan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dari dana zakat, lalu kemudian mereka diberikan pelatihan dalam rangka untuk meningkatkan keahlian mereka. Peningkatan keahlian para mustahik ini penting dilakukan sebagai upaya untuk memberikan bekal bagi mustahik yang akan dilakukan pemberdayaan sehingga mereka siap untuk diberdayakan. Biaya untuk mengadakan pelatihan bagi fakir miskin juga berasal dari dana zakat. Pada level kedua, mereka sudah mulai diberikan ide untuk mengembangkan usaha yang didanai dari dana wakaf, sedekah dan juga donasi dengan skema akad

¹²¹ Sabur Mollah and H. Hamid Uddin, Chapter 15. *How Does an Islamic Microfinance Model Play the Key Role in Poverty Alleviation ? The Europe Perspective. Part of Contemporary of Islamic Finance*, Edited by Karen Hunt-Ahmed, (New York : John Wiley & Sons, Inc, 2013, h.232- 237

berupa qardul hasan. Pada tahap ini mereka juga diberikan pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan keahlian mereka. Pada tahap ketiga mereka sudah diperkenankan dengan lembaga keuangan Islam. Pengenalan dengan lembaga keuangan Islam ini dilakukan dalam rangka untuk mengembangkan usaha yang sudah mereka rintis sebelumnya. Pada tahap ketiga ini, para mustahik sudah diperlakukan sebagai nasabah oleh lembaga keuangan Islam dengan skema akad mudhorabah.

7. Indikator Keberhasilan Pemberdayaan Di Bidang Ekonomi

Untuk melihat sejauh mana keberhasilan pemberdayaan dibidang ekonomi dibutuhkan sebuah indikator untuk mengukurnya. Exxon Mobil yang merupakan salah perusahaan besar di dunia memberikan panduan bagaimana mengukur keberhasilan suatu program pemberdayaan dengan melihat tiga dimensi yaitu *direct outcome indicator*, *intermediate outcome indicator* dan *final outcome indikator*¹²².

Direct outcome indicator dilihat dari pengetahuan, keahlian, aset produktif yang dikuasai dan teknologi baru yang dikuasai secara efektif. Sementara itu *intermediate outcome indicator* meliputi perubahan bisnis yang dijalani, perannya didalam mengambil keputusan didalam bisnisnya, mengadopsi teknologi lalu menggunakannya serta kepercayaan diri. Sedangkan *final outcome indicator* terdiri dari pendapatan bisnis yang dijalankan, pegawai, pendapatan rumah tangga (*house hold*), kepemilikan aset dan keyakinan diri.

Sementara menurut Sumodiningrat¹²³, keberhasilan suatu pemberdayaan dibidang ekonomi bisa dilihat dari :

- a. Berkurangnya jumlah penduduk miskin
- b. Berkembangnya usaha peningkatan pendapatan yang dilakukan oleh penduduk miskin dengan memanfaatkan sumberdaya yang tersedia.

¹²² Oriana Bandiera et.al, United Nation Foundation Exxon Mobil, *Measuring Women's Economic empowerment, Companion to a Roadmap for Promoting Women's Economic Empowerment*, United Nation Foundation Exxon Mobil, 2013.

¹²³ Sumodiningrat, *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial* (Jakarta : Gramedia, 1999), sebagaimana dikutip oleh Jaenal Effendi dan Irawan, *Pemberdayaan Masyarakat Pengusaha Kecil Melalui Dana Zakat, Infak dan Sodaqah (ZIS) : Studi Kasus Program Masyarakat Mandiri Dompot Duafa Terhadap Komunitas Pengrajin Tahu di Kampung Iwul, Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor*, *Jurnal al-Muzara'ah*, Vol.1, No.2, 2013. Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB.

- c. Meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap upaya peningkatan kesejahteraan keluarga miskin dilingkungannya.
- d. Meningkatnya kemandirian kelompok yang ditandai dengan makin berkembangnya usaha produktif anggota dan kelompok, makin kuatnya permodalan kelompok, makin rapinya sistem administrasi kelompok, serta makin luasnya interaksi kelompok dengan kelompok lainnya didalam masyarakat.
- e. Meningkatnya kapasitas masyarakat dan pemerataan pendapatan yang ditandai oleh meningkatnya pendapatan keluarga miskin yang mampu memenuhi kebutuhan kelompok dan kebutuhan sosial dasarnya.

Sedangkan Merkel¹²⁴, mengatakan bahwa keberhasilan suatu pemberdayaan bisa dilihat dari beberapa aspek diantaranya adalah *pertama* aspek dampak. Aspek dampak yang ditimbulkan dari pemberdayaan indikator meningkatnya pendapatan keluarga. Pada level usaha maka indikatornya bisa dilihat dari pendapatan bersih usahanya, sedangkan pada level rumah tangga dan individu adanya perubahan pendapatan tahunan. *Kedua* dilihat dari aspek Outcome, dimana indikatornya bisa dilihat dari seberapa besar upah yang didapatkan oleh masyarakat. *Ketiga* dilihat dari aspek outputs, indikatornya adalah seberapa besar partisipasi masyarakat didalam pemberdayaan, seberapa banyak alumni training yang dipakai oleh pihak lainnya dan berapa produk yang dihasilkan. *Keempat* aspek aktifitas, dari aspek aktifitas ini yang dilihat adalah komitmen dari pengelola didalam program pemberdayaan tersebut.

Sementara itu UNICEF memberikan indikator keberhasilannya sebagai berikut¹²⁵ :

- a. Partisipasi angkatan kerja

¹²⁴ Erin Merkel, *Measuring Women's Economic Empoerment in Private Sector Development, Guidelines for Practioners*, (The Donor Comiite For Enterprise Development/DCED, 2014). http://www.enterprise-development.org/wp-content/uploads/Measuring_Womens_Economic_Empowerment_Guidance.pdf. Diakses pada tanggal 24 April 2017.

¹²⁵ Amber Peterman, *Women's Economic Empowerment : Indicators and Survey Design*, UNICEF, Poppov Annual Conference, June 2015. <http://poppov.org/~media/PopPov/Documents/Measuring%20Womens%20Economic%20Empowerment%20Petermanv2.ashx>. Diakses pada tanggal 24 April 2017.

- b. Produktifitas
- c. Kepemilikan aset
- d. Inklusifitas keuangan
- e. Konsumsi/pengeluaran
- f. Pengambilan keputusan dan otonomi

Hal senada diberikan oleh USAID¹²⁶, bahwa hasil akhir dari suatu pemberdayaan adalah bagaimana para terperdaya bisa mendapatkan akses kepada modal dan aset, mendapatkan akses pada pasar dan mendapatkan keahlian, kemampuan untuk mengembangkan dirinya serta kepemimpinan.

D. Kewirausahaan

1. Pengertian Kewirausahaan

Salah satu prinsip dari pemberdayaan adalah kemampuan agen pemberdaya menumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan. Hal ini sangat penting karena terkait dengan kemandirian didalam menjalankan usaha, apalagi pemberdayaan tersebut menitikberatkan pada pemberdayaan dibidang ekonomi. Pemberdayaan dibidang ekonomi sarasannya adalah bagaimana klien mampu untuk meningkatkan pendapatan keluarga melalui usaha. Dowling dan Schmude serta Fritsch dan Muller mengatakan bahwa entrepreneur merupakan suatu yang sangat penting didalam mengembangkan personal dan ekonomi¹²⁷. Hal senada di ungkapkan oleh Brannback dan Carsrud bahwa entrepreneurship merupakan faktor yang signifikan didalam menciptakan kekayaan nasional, tidak hanya menciptakan kekayaan individu¹²⁸.

¹²⁶ USAID Women's Economic empowerment and Equality Assesment Report, USAID, February 2016. USAID WE3 Assesment Report, h.12. <https://www.fhi360.org/sites/default/files/media/documents/womens-economic-empowerment-assessment.pdf>. Diakses pada tanggal 24 April 2017.

¹²⁷ Serena Cubico, *et.al*, Describing the Enterpreneural Profile : The Enterpreneural Aptitude Test (TAI), *Internationa Journal of Enterpreneurship and Small Business*, Vol.11, No.4, 2011, p.424 – 435. Department of Pscology and Cultural Anthropology, University of Verona, Italy.

¹²⁸ Mallin Brannback dan Alan Carsrud, *Fundamentals For Becoming A Successfull enterpreneur, From Business Idea To Launch And Management* (USA : Paul Boger, 2015). h.7

Setidaknya ada tiga imbalan yang akan diterima oleh seseorang manakala ia akan berwirausaha yaitu laba, kebebasan dan kepuasan menjalani hidup. Wirausaha mengharap hasil yang tidak hanya mengganti kerugian waktu dan uang yang mereka investasikan akan tetapi juga memberikan imbalan yang pantas bagi resiko dan inisiatif yang mereka ambil sehingga tidaklah mengejutkan jika imbalan berupa laba adalah motivasi yang lebih kuat bagi wirausaha tertentu, disamping imbalan berupa kebebasan waktu¹²⁹.

Enterpreneur sendiri tidak mempunyai definisi tunggal dikarenakan ia merupakan suatu yang kompleks yang saling terkait dengan berbagai fenomena. Namun demikian untuk memberikan gambaran apa itu enterpreneur, ada beberapa definisi diantaranya seperti yang disampaikan oleh Brannback dan Carsrud, enterpreneur didefinisikan sebagai seseorang yang berusaha untuk mengeksploitasi peluang dengan tujuan untuk menciptakan kekayaan dibidang ekonomi¹³⁰.

Sedangkan European Commission mendefinisikan Enterpreneur sebagai *mindset* dan proses untuk menciptakan dan mengembangkan aktifitas ekonomi dengan menggabungkan pengambilan keputusan akan suatu resiko, kreatifitas dan atau inovasi dengan suatu manajemen melalui organisasi yang baru maupun yang telah ada¹³¹. Sementara itu Drucker lebih menekankan pada enterpreneur ekonomi yang dikaitkan dengan inovasi, sehingga enterpreneur tersebut didefinisikan sebagai suatu peluang yang di cari dan dieksploitasi untuk memuaskan keinginan dan kebutuhan seseorang¹³². Pengertian lebih sederhana disampaikan oleh O'Brien dkk, menurut mereka enterpreneur adalah seseorang yang mengorganize, memmanage suatu resiko didalam menjalankan usaha¹³³.

¹²⁹ J.G. Longenecker, C.W. Moore and J.W. Petty, *Small Business Management, An Entrepreneurial Emphasis, 11th Ed*, terj. Tim Salemba Empat (Jakarta : Salemba Empat, 2001), h.7

¹³⁰ Mallin Brannback dan Alan Carsrud, *Ibid* h.17

¹³¹ Serena Cubico, *et.al*, *Ibid*.

¹³² Peter Drucker, *Innovation and Entrepreneurship, Practice and Principles*, (California, 1984), h.14 .

¹³³ Jean O'Brien, *et.al.*, *Chapter 13. Entrepreneurial Characteristik and Skills of Entrepreneurs*, h.349. <http://thssbusiness.com/business-10/chapter-13.pdf>. Diakses pada tanggal 22 April 2017.

2. Dimensi dan Karakteristik Wirausaha

Secara khusus Lumpkin and Dess mengatakan bahwa setidaknya terdapat lima dimensi dari enterpreneruship yakni *autonomy*, *innovativeness*, *risk taking*, *proactiveness* dan *competitive agresiveness*¹³⁴. Dimensi otonomi merupakan tindakan independent dari seseorang atau tim untuk mengarahkan tujuan maupun visi sehingga bisa mencapai apa yang diinginkan. Artinya bahwa ia secara individu mampu mengarahkan dirinya untuk menangkap peluang yang ada. Sementara itu dimensi dari inovasi merupakan refleksi dari sebuah perusahaan cenderung melibatkan dirinya didalam mendukung adanya ide-ide baru, kebaruan, percobaan dan proses yang kreatif sehingga menyebabkan timbulnya produk baru, jasa atau proses secara teknologi. Sedangkan dimensi dari *risk taking* merupakan kondisi dimana resiko suatu kegiatan enterprenership yang meliputi resiko personal, resiko sosial dan resiko psikologis. Dalam analisis keuangan, risiko bisa berupa *risk-return trade-off* yang bisa menghampiri para pengusaha.

Dimensi *proaktive* didefenisikan sebagai tindakan didalam mengantisipasi kendala-kendala yang mungkin datang dimasa depan, kebutuhan maupun perubahan. Olehkarenanya tindakan proaktif yang dilakukan oleh para usawahan merupakan suatu tindakan yang krusial yang dilakukan untuk mengantisipasi ketidakpastian dimasa mendatang. Venkatraman mengatakan bahwa *proactiveness* merujuk kepada proses untuk mengantisipasi dan melakukan tindakan yang dibutuhkan pada masa mendatang melalui tindakan melihat peluang baik yang mempunyai hubungannya dengan usaha kita maupun yang tidak berhubungan dengan usaha kita, perkenalan dengan produk baru dan brand¹³⁵.

Sedangkan dimensi *Competitive Agresiveness* merujuk kepada propensity untuk mengarahkan dan tantangan yang intens dari kopetitor untuk meningkatkan atau improvisasi posisi didalam suatu pasar. *Competitive Agresiveness* merupakan karakteri dari *responsiveness* yang

¹³⁴ Lumpkin and Dess, (1996). "Clarifying the Entrepreneurial Orientation Construct and Linking It to Performance", *Academy of Management Review*, Vol.2, No.1, JSTOR, pp.135-172

¹³⁵ Venkatraman, N. Strategic Orientation of Business Enterprises : The Construct, Dimensionality and measurement. *Management Science*, 35, 942-962, 1989.

bisa diambil dari bentuk *head to head* konfrontasi, misalnya ketika suatu usaha masuk didalam suatu pasar dan kompetitif yang teridentifikasi atau mengidentifikasi melalui kegiatan yang reaktif seperti merespon dengan menurunkan harga. *Competitiveness Agresiveness* juga merujuk kepada keinginan menjadi *unconventional* daripada metode tradisional.

Sementara itu, untuk menjadi wirausahawan harus memiliki karakteristik tersendiri. Karakteristik kewirasahaan merupakan suatu sikap yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha sehingga dalam kondisi apapun mereka akan senantiasa bertahan dan berinovasi mencari solusi dari masalah yang mereka hadapi sehingga usaha yang dijalankan akan berhasil. Karakteristik yang diidentifikasi sangat penting didalam mengembangkan usaha adalah tekad, inovasi dan inisiatif¹³⁶. Menurut Dingee et al, mengatakan bahwa untuk menjadi enterpreneur yang sukses diperlukan beberapa karakteristik yaitu¹³⁷ :

- a. *Drive and Energy level*. Seorang enterpreneurs yang sukses harus mempunyai kemampuan bekerja dengan durasi waktu yang lama artinya ia harus mengorbankan lebih banyak waktu untuk sukses.
- b. *Self Confidence*. Mempunyai keyakinan dan kemampuan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan
- c. *Setting Challenging but Realistic Goals*. Kemampuan untuk menentukan tujuan dan sasaran yang jelas merupakan tantangan bagi enterpreneur, tetapi harus realistis.
- d. *Long-term Involvement*. Selalu berkomitmen dengan tujuan yang telah ditetapkan, artinya seorang enterpreneur harus mendedikasikan waktunya untuk rencana bisnis yang telah di tetapkan.

¹³⁶ C. Gore and K. Muray, Training for Enterprise, *Journal of European Industrial Training*, Vol.15, No.3, pp.14-15, 1991, Emerald Backfile 2007. Emerlad Groups Publishing Limited.

¹³⁷ Alexander L.M. Dingee, et. al., Characteristic of A Successfull Enterpreneurial Management Team, *Venture Capital Journal*, pp.23-28, (USA : Securities Data Publishing, 1997). Sementara itu US Department of State/Bureau of International Information Programs mengatakan bahwa hasil penelitian mengindikasikan bahwa seorang enterpreneur akan sukses jika atribut personal diantaranya adalah kreatifitas, dedikasi, kebulatan tekad, fleksibilitas, leadership, passion, self-confidence dan smarts (US Department of State/Bureau of International Information Programs, *Priciples of Enterpreneurship*. <https://www.ait.org.tw/infousa/zhtw/DOCS/enterp.pdf>. Diakses pada tanggal 22 April 2017).

- e. *Using Money as a Performance Measure*. Uang dalam hal ini terkait dengan masalah pembayaran gaji, profit, capital gains harus selalu diukur dan bagaimana seorang entrepreneur bisa mencapainya.
- f. *Persistent Problem Solving*. Seorang entrepreneur harus intens dan keinginan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya.
- g. *Taking Moderate Risk*. Entrepreneur yang sukses bisa mengkalkulasikan resiko yang akan dihadapi.
- h. *Taking Inisiative and Seeking Personal Responsibility*. Seorang entrepreneurship harus mengambil inisiatif dan memposisikan dirinya untuk berani sukses maupun berani gagal.
- i. *Making Good Use of Resources*. Seorang entrepreneur harus bisa mengidentifikasi dan menggunakan sebaik mungkin sumberdaya yang dimiliki untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Sementara itu, Sorensen dan Chang mengatakan bahwa seseorang entrepreneur untuk bisa berhasil didalam menjalankan usaha harus mempunyai karakteristik seorang entrepreneur yaitu karakteristik psikologi dan pengalaman serta pendidikan. Karakteristik psikologi terkait dengan kebutuhan akan prestasi, *locus of control* serta *personal traits*. Sedangkan pengalaman dan pendidikan terkait dengan bagaimana seseorang itu bisa sukses karena mempunyai pengalaman serta tingkat pendidikan yang baik¹³⁸. Sedangkan O'Brien dkk mengatakan bahwa karakteristik seorang entrepreneur terbagi menjadi 10 karakteristik yaitu *aptitude* (bakat/kemampuan), *visi*, *risk tolerance*, percaya diri, kreatif, tekun, inisiatif, integritas dan *passion*¹³⁹.

Longenecker dkk menekankan pada empat aspek dalam karakteristik seorang entrepreneur yaitu¹⁴⁰ :

¹³⁸ Jasper B. Sorensen dan Patricia M.Y. Chang, *Determinant Of Successfull Entrepreneurship : A Review of The Recent Literature*, MIT Sloan School of Management, 2006. h. 14 - 25

¹³⁹ Jean O'Brien, *et.al.*, *Chapter 13. Entrepreneurial Characteristik and Skills of Entrepreneurs*, h.349. <http://thssbusiness.com/business-10/chapter-13.pdf>. Diakses pada tanggal 22 April 2017. Hal senada disampaikan oleh Roger Cowdrey dalam bukunya : *Creating an Entrepreneurial Minsed, Failure is an Option*, Venture Publishing, 2012, h. 12. Buku tersebut dalam bentuk e-book dan bisa di download di www.bookboon.com.

¹⁴⁰ J.G. Longenecker, C.W. Moore and J.W. Petty, *Ibid*, h. 10-11

1. **Kebutuhan Akan Keberhasilan.** Psikologi mengakui bahwa tiap orang berbeda dalam tingkat kebutuhan akan keberhasilannya. Orang yang memiliki tingkat kebutuhan keberhasilan rendah, terlihat puas dengan status yang dimilikinya. Pada sisi lain, orang yang dengan tingkat kebutuhan keberhasilan yang tinggi senang bersaing dengan standar keunggulan dan memilih untuk bertanggungjawab secara pribadi atas tugas yang dibebankan kepadanya. Menurut McClelland, orang yang telah menjadi wirausaha rata-rata memiliki tingkat kebutuhan keberhasilan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan mereka yang memiliki tingkat keberhasilannya rendah.
2. **Keinginan Untuk Mengambil Resiko.** Resiko yang diambil oleh wirausaha didalam memulai dan atau menjalankan bisnisnya berbeda-beda. Dengan menginvestasikan uang miliknya, mereka mendapat resiko keuangan, jika mereka meninggalkan pekerjaannya, mereka mempertaruhkan karirnya. Tekanan dan waktu yang dibutuhkan untuk memulai dan menjalankan bisnisnya juga mendatangkan resiko bagi keluarganya. McClelland menemukan bahwa orang yang dengan kebutuhan akan keberhasilan tinggi juga memiliki kecenderungan untuk mengambil resiko yang moderat. Ini artinya mereka memilih situasi resiko yang hasilnya nanti dapat dikendalikan oleh mereka.
3. **Percaya Diri.** Orang yang memiliki keyakinan pada dirinya sendiri merasa dapat menjawab tantangan yang ada didepan mereka. Penelitian menunjukkan bahwa banyak wirausaha yang sukses adalah orang yang percaya pada dirinya sendiri, yang mengakui adanya masalah didalam peluncuran perusahaan baru, tetapi mempercayai kemampuan dirinya untuk mengatasi masalah tersebut.
4. **Keinginan Kuat Untuk Berbisnis.** Banyak wirausaha memperhatikan tingkat keingintahuannya yang dapat disebut sebagai keinginan kuat untuk berbisnis dengan tujuan apapun, menciptakan ketabahan dan kemauan untuk bekerja keras.

3. Keahlian Wirausaha

Selain karakteristik entrepreneur yang harus dimiliki oleh orang yang ingin terjun dalam dunia usaha adalah keahlian atau *skills*. Secara umum skill entrepreneur terdiri dari tiga dimensi yaitu *technical skills*, *business management skills* dan *personal skills*¹⁴¹. *Technical skills* terkait dengan bagaimana bisnis tersebut dijalankan dan ini terkait dengan administrasi. *Business management skills* berkaitan dengan bagaimana fungsi-fungsi manajemen dijalankan. Sementara itu *personal skills* terkait dengan kemampuan individu dalam menjalankan bisnis.

Entrepreneur skills merupakan komponen penting didalam mengembangkan usaha. Setidaknya ada lima keahlian yang sangat penting didalam diri seorang *entrepreneurs* yakni¹⁴² :

- a. *Problem-Solving*. Seorang entrepreneur akan sukses jika ia bisa mengatasi masalah dengan mencari solusi terbaik.
- b. *Communication*. Tidak mengapa seberapa bagus ide yang ia punya, telenta yang ia miliki dan kepercayaan yang tinggi jika tidak dikomunikasikan dengan baik dengan yang lainnya. Seorang entrepreneur harus mampu mengkomunikasikan dengan jelas kepada customer, supplier, bank, investor dan karyawan.
- c. *Planning*. Komponen yang tidak kalah pentingnya adalah kemampuan untuk merencanakan. Sehebat apapun ide bisnis yang dipunyai akan tetapi ia tidak mempunyai kemampuan untuk merencanakannya maka hal tersebut tidak akan menghasilkan kesuksesan. Itulah yang membedakan antara entrepreneurs sukses dan gagal bisa dilihat dari kemampuan dalam merencanakan.
- d. *Decision Making*. Hal yang juga sangat penting adalah kemampuan didalam mengambil keputusan. Pengambilan keputusan ini terkait dengan masalah waktu dan uang yang di investasikan. Jika keputusan yang kita ambil salah maka akan menimbulkan kerugian baik waktu

¹⁴¹ Rachma Fitriati and Tutie Hermiati, Entrepreneurial Skills and Characteristics Anaylis on the Graduates of Departement of Administrative Sciences, FISIP Universitas Indonesia, *Jornal of Administrative Science and Organizations*, Vol.17., No.3, Universitas Indonesia, November 2010. h. 262 - 275

¹⁴² Jean O'Brien, et.al., Chapter 13. *Entrepreneurial Characteristik and Skills of Entrepreneurs*, h.349. <http://thssbusiness.com/business-10/chapter-13.pdf>. Diakses pada tanggal 22 April 2017.

maupun uang. Oleh kerennanya timing dalam mengambil keputusan sangat penting didalam mengeksekusi sebuah peluang bisnis.

- e. *Leadership*. Leadership merupakan kemampuan seseorang didalam memimpin yang lain. Pemimpin yang bagus adalah mereka yang mempunyai kebiasaan kerja keras dan mempunyai integritas. Orang akan segan dan menaruh rasa hormat terhadap seorang pemimpin yang mempunyai semangat dan integritas didalam membangun usahanya.

Bagaimana caranya agar seseorang itu memiliki keahlian tersebut ? Ada beberapa cara yang bisa dilakukan diantaranya adalah *Pertama*, mengambil kursus enterpreneur yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga pendidikan. *Kedua*, Mengikuti seminar enterpreneur, *Ketiga*, Workshop dan *Keempat* mengikuti mentoring bisnis.

4. Star-up Bisnis

Bagi pemula atau *start-up*, hal ini sangat diperlukan didalam memulai sebuah bisnis, tanpa ada bimbingan dan pendampingan bagi pemula akan sangat kesulitan di dalam mengimplementasi ide-ide bisnisnya. *Start-up* sendiri didefinisikan sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang atau institusi untuk menciptakan produk atau jasa ditengah ketidak pastian yang ekstrem¹⁴³. Bagaimana bisa menjadi bagian dari *start-up* bisnis ? kesuksesan startup identik dengan aktivitas membangun institusi seperti menyewa para tenaga kerja yang kreatif, mengkoordinasikan pekerjaan mereka dan menciptakan budaya perusahaan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Untuk membangun sebuah usaha baru, yang perlu diperhatikan adalah apa yang akan saya bangun dan untuk siapa ? produk apa yang sebenarnya di inginkan oleh pelanggan ? siapa pelanggan kita ? pasar seperti apa yang harus saya masuki ? Bagaimana membangun suatu nilai dalam sebuah persaingan ? Bagaimana bisnis saya akan berkembang ? Pertanyaan-

¹⁴³ Eric Ries, *The Lean Start Up, How Today's Entrepreneurs Use Continuous Innovation To Create Radically Successful Business*, (New York : Crown Business, 2011).

pertanyaan tersebut harus dijawab oleh para *start-up*. Dingee dkk memberikan panduan bagaimana menjalankan bisnis baru dengan menguraikan tujuh fungsi manajemen sebagai berikut¹⁴⁴ :

a. Marketing and Sales

1. *Market Research and Evaluation*. Memiliki kemampuan didalam mendisain riset marketing dan menganalisa hasilnya serta menginterpretasikan, terbiasa dengan desain kuisisioner dan teknik sampling.
2. *Strategic Sales*. Merencanakan penjualan, iklan, promosi, membangun jaringan distribusi atau sales representatif.
3. *Sales Management and Merchandising*. Memiliki kemampuan untuk mengorganisasi, supervisi, memotivasi dan memberikan dukungan dengan souvenir untuk penjualan langsung. Melakukan analisa teritori dan potensi penjualan, mengelola tim sales untuk mencapai target dan market share.
4. *Direct Sales*. Lakukan identifikasi, pertemuan dan pengembangan pelanggan baru dan tunjukkan kesuksesan dalam penjualan.
5. *Service*. Melakukan identifikasi kebutuhan pelayanan yang diperlukan untuk suatu produk, menangani komplain dari pelanggan dan memanage pelayanan organisasi.
6. *Distribution Management*. Kemampuan untuk mengelola dan mengatur alur porduk mulai dari produksi hingga saluran distribusi kepada pelanggan, termasuk didalamnya biaya pengiriman, schedule, angkutan dan lainnya.
7. *Overal Marketing Skill*. Keraahkan seluruh kemampuan kita untuk mengaplikasikan dengan mengevaluasi level keahlian kita didalam melakukan pemasaran.

b. Operations

¹⁴⁴ Alexander L.M. Dingee, *et. al.*, Ibid.

1. *Manufacturing Management*. Mengetahui proses produksi, mesin, tenaga kerja, persyaratan produksi terkait masalah biaya, waktu dan yang lainnya.
2. *Inventory Control*. Mengetahui bagaimana teknik didalam melakukan kontrol dalam proses produksi dan hasil produksi.
3. *Quality Control*. Mempunyai kemampuan untuk merancang sistem dan standard pengecekan kualitas barang yang akan dihasilkan.
4. *Purchasing*. Memiliki kemampuan didalam mengidentifikasi didalam menentukan supplier, jumlah persediaan, dan terbiasa dengan kuantitas pesanan serta diskon.
5. *Overall Operation Skills*. Memberikan seluruh kemampuan kita didalam area operasional dan mengecek level kemampuan kita sehingga kita bisa menyelaraskan.

c. Financial Management

1. *Raising Capital*. Memiliki kemampuan untuk memutuskan bagaimana meningkatkan modal dalam posisi startup dan pertumbuhan, memiliki kemampuan didalam meramalkan kebutuhan dana dan menyiapkan anggarannya, mengetahui tingkat kebutuhan untuk jangka pendek dan jangka panjang.
2. *Money Management*. Memiliki kemampuan untuk mendesain, menginstall, memelihara, menggunakan kontrol keuangan, mengalisasi biaya overhead, keuntungan dan kerugian dan memiliki buku kontrol.
3. *Specific Skills*. Memiliki kemampuan dalam analisa cash flow, BEP, memiliki teknik penganggaran dan perencanaan keuntungan, balance sheet, analisa present value dan ROI.
4. *Overal Financial Skills*. Diharapkan seorang enterpreneur memiliki kemampuan management financial dengan baik.

d. General Management and Administration

1. *Problem Solving*. Kemampuan untuk mengantisipasi potensi masalah dan membuat rencana untuk menghindari masalah

tersebut, kemampuan untuk menginventarisir berbagai masalah kemudian melakukan analisa untuk dicarikan solusinya.

2. *Communication*. Kemampuan komunikasi yang efektif dan tuntas, baik dalam bentuk lisan, tulisan pada media, publik maupun pelanggan kita.
3. *Decision Making*. Kemampuan membuat keputusan berdasarkan analisa terbaik.
4. *Project Management*. Keahlian didalam mengelola tim untuk sebuah project, menguraikan berbagai tugas serta memonitor apakah tugas-tugas tersebut sudah terlaksana semua atau belum.
5. *Negotiating*. Kemampuan untuk bekerja secara efektif didalam bernegosiasi.
6. *Personnel Administration*. Kemampuan untuk mengatur sistem penggajian, kompensasi dan pelatihan.
7. *Overall Administrative Skills*. Berikan gambaran mengenai kemampuan kita dalam melaksanakan administrasi.

e. Personnel Management

1. *Leadership*. Memiliki kemampuan untuk memahami hubungan antara pekerjaan, pemimpin dan pekerja. Mampu untuk memimpin dalam situasi yang sangat menentukan, sanggup untuk memanager aktifitas, mengawasi, mengontrol aktifitas yang lainnya melalui pengarahan, anjuran, motivasi, inspirasi dan teknik yang lainnya.
2. *Listening*. Mampu untuk menjadi pendengar yang baik, tidak melakukan interupsi.
3. *Helping*. Kesediaan untuk membantu bawahan menyelesaikan pekerjaan dengan bertanya dan memberikan solusi atas masalah yang dihadapi.
4. *Criticism*. Memberikan contoh yang baik mengenai kinerja, mau menerima umpan balik dari yang lain tanpa perlu mempertahankan argumennya.

5. *Conflict Resolution*. Kemampuan untuk menghadapi perbedaan dan menghadapi hingga tercapai kesepakatan.
6. *Team Work*. Kemampuan untuk bekerjasama dengan baik dengan yang lain.
7. *Selecting and Developing Subordinates*. Kemampuan untuk memilih dan mendelegasikan tanggungjawab kepada bawahan dan melatih mereka dalam mengembangkan kemampuan manajerialnya.
8. *Climate Building*. Kemampuan untuk menciptakan iklim yang mendukung tercapainya tujuan perusahaan, kemampuan untuk menekan untuk mencapai kinerja yang memuaskan dengan memberikan rewards bagi yang menyelesaikan pekerjaannya dengan baik.
9. *Overall Interpersonal Skills*. Buatlah rating dalam diri kita seberapa baik kemampuan kita didalam interpersonal skills.

E. Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Motivasi merupakan suatu perilaku yang menggambarkan keinginan dan kemauan seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi seseorang itu bisa berasal dari dalam diri mereka (*Intrinsic Motivation*) dan motivasi yang berasal dari luar (*Extrinsic Motivation*). *Intrinsic Motivation* bisa berupa kenyamanan, ketertarikan ataupun kesenangan. Sedangkan *extrinsic motivation* bisa berupa rangsangan dari pihak luar yang sifatnya sebagai penguat¹⁴⁵. Motivasi sendiri diartikan sebagai kekuatan seseorang untuk memenuhi dan memuaskan kebutuhan dasarnya. Olehkarenanya dia meliputi kekuatan internal, energi untuk melaksanakan dan menentukan arah yang akan dilakukan¹⁴⁶. Sementara itu Robbins dan Judge

¹⁴⁵ Emily L. Ray, *Motivation : A Literature Review, Research Report*, (USA :Pearson, 2011).h.1

¹⁴⁶ Ronald L. Pardee, *Motivation Theory of Maslow, Herzberg, McGregor and McClelland, A Literatur Review of Selected Theories Dealing With Job Satisfaction and Motivation*, (USA : ERIC, 1990), h.

mendefinisikan motivasi sebagai suatu proses seseorang individu dalam dirinya dengan intensitas, pengarahannya dan gigih di dalam memperjuangkan tujuannya¹⁴⁷.

2. Teori Motivasi

Ada beberapa teori tentang motivasi diantaranya adalah teori hirarki kebutuhan Abraham Maslow, teori kebutuhan David McClelland dan teori X dan Y Douglas McGregor.

a. Teori Kebutuhan Abraham Maslow

Maslow membuat hipotesis berkaitan dengan kebutuhan yang dinamakan dengan teori hirarki kebutuhan yang terdiri dari lima hirarki¹⁴⁸

:

1. *Psychological need* yaitu kebutuhan dasar seseorang termasuk rasa lapar, sandang, sex dan lainnya.
2. *Safety need* yaitu kebutuhan rasa aman didalamnya termasuk keamanan dan perlindungan dari fisik dan emosi yang membahayakan.
3. *Social need* yaitu kebutuhan akan rasa kasih sayang, diterima dilingkungannya, rasa memiliki dan persahabatan
4. *Esteem need* yaitu berkaitan dengan kebutuhan internal seperti harga diri, otonomi dan prestasi. Sedangkan kebutuhan eksternal berkaitan dengan status, pengakuan dan perhatian.
5. *Self-actualization* yaitu menjadi apapun yang kita inginkan diantaranya pertumbuhan, peningkatan potensi dan pemenuhan dirinya.

Masing-masing tahapan tersebut memiliki intensitas motivasi yang berbeda. Pada level *psychological need* dan *safety need* biasanya

¹⁴⁷ Stephen Robbins and Timothy A. Judge, *Organizational Behavior*, Fifteenth Edition (New York : Pearson, 2012), h.202. Lihat juga penjelasan oleh Jorgen Laegaard dan Mille Bindslev, *Organizational Theory, 1st Edition*, (Ventus Publishing and Bookboon.com, 2006), h.53

¹⁴⁸ Stephen Robbins and Timothy A. Judge, *Ibid.* h.203

diluar tempat kerja dan kebutuhan yang ditangani berkaitan dengan kepemilikan, namun perubahan akan pendapatan biasanya akan merubah motivasi orang pada level tersebut¹⁴⁹.

b. Teori X dan Y Douglas McGregor

Douglas McGregor dikenal dengan teori X dan Y, teori ini mengidentifikasi dari dua sisi yang berbeda seseorang yaitu dari sisi negatif yang dilabeli dengan Theory X dan sisi positif yang diberi nama Theory Y. Theory X mengakui bahwa seseorang itu tidak suka untuk bekerja oleh karenanya perlu diarahkan sehingga kerjanya lebih bagus. Sedangkan Theory Y mengatakan sebaliknya bahwa seseorang itu bekerja tidak perlu diarahkan, mereka mempunyai tanggungjawab yang baik dalam pekerjaannya¹⁵⁰.

c. Teori David McClelland

David McClelland mengembangkan teori kebutuhan yang dinamakan dengan McClelland Theory Needs, yang terdiri dari tiga kebutuhan yaitu¹⁵¹ :

1. *Need for Achievement (nAch)* yaitu teori kebutuhan untuk berprestasi. Dalam dunia wirausaha, seorang wirausaha selalu ingin meraih yang terbaik atau berprestasi.
2. *Need for Power (nPow)* yaitu hasrat untuk menguasai, mempengaruhi dan mengendalikan orang lain
3. *Need for Affiliation (nAff)* yaitu hasrat untuk diterima dikomunitasnya serta persabatan.

Teori-teori motivasi diatas umumnya menjadi pemicu bagi para pengusaha untuk mengembangkan usahanya. Menurut Steinhoff and Burgess,

¹⁴⁹ Michael A. Crumpton, Keeping The Motivation Going, *The Bottom Line : Managing Library Finances*, Vol.26, No.4, 2013, h. 144-146, Emerald Groups Publishing Limited

¹⁵⁰ Stephen Robbins and Timothy A. Judge, *Ibid.* h.205

¹⁵¹ Stephen Robbins and Timothy A. Judge, *Ibid.* h.207, teori ini juga terdapat dalam tulisan Lyndon Jones, *Theories of Motivation*, Emerald Backfiles, 2007.

ada tujuh alasan mengapa seseorang termotivasi ingin melakukan usaha yaitu¹⁵² :

1. Hasrat untuk mendapatkan pendapatan yang besar
2. Hasrat untuk mendapatkan kepuasan dalam berkarir
3. Hasrat untuk menjadi dirinya sendiri
4. Hasrat untuk prestise ketika menjadi pemilik bisnis
5. Hasrat untuk mengembangkan ide yang ia punyai
6. Hasrat untuk membangun kekayaan dalam jangka panjang
7. Hasrat untuk bisa memberikan kontribusi yang lebih kepada komunitasnya

Sementara itu menurut HIPMI SUMUT¹⁵³ ada beberapa alasan kenapa seseorang itu ingin melakukan usaha yaitu :

1. Independensi
2. Pengembangan diri
3. Pekerjaan yang tidak memuaskan
4. Penghasilan
5. keamanan

Namun secara umum motivasi seseorang untuk mendirikan usaha dilatarbelakangi oleh motivasi individu dan lingkungan. Motivasi individu meliputi tiga pendekatan yaitu *traits approach*, *demographic approach* dan *cognitive approach*. Sementara faktor lingkungan meliputi *immediate context* dan *broad context*¹⁵⁴. *Trait Approach* merupakan pendekatan dari sisi psikologis diantaranya meliputi kesanggupan untuk mengambil resiko, kebutuhan akan prestasi, toleran atas ambiguitas dan internal locus of control. Sedangkan *demographic approach* pendekatan dari sisi demografi seperti tingkat pendidikan, usia, gender, status sosial ekonomi dan pengalaman

¹⁵² Endang Ruswanti, Educational Entrepreneurship, Training Hair Cut of Enterpreneural Motivation, *International Journal of Economics and Management*, (Malaysia : Pertanika Journal, 2016), h. 167 - 181

¹⁵³ HIPMI SUMUT, Motivasi Wirausaha, [https://id-id.facebook.com/permalink.php?story_fbid=228251317245407&id=226671770736695](https://id.id.facebook.com/permalink.php?story_fbid=228251317245407&id=226671770736695), diakses pada tanggal 28 April 2017.

¹⁵⁴ I Chuanyin Xie, Why Do Some People Choose to Become Enterpreneurship ? An Integrative Approach. *Journal of Management Policy and Practice*, Vo.15 (1), 2014, pp.25 – 38)

sebelumnya. Sementara itu *cognitive approach* meliputi sikap, *overconfidence*, representatif dan percaya pada hukum jumlah yang kecil. Dari sisi lingkungan, *immediate context* meliputi model yang bisa dijadikan contoh dalam kehidupan baik didalam keluarganya maupun ditempat kerjanya. Sedangkan *broad context* berkaitan dengan *political will* dari pemerintah, ekonomi, budaya dan dukungan institusi.

Sedangkan Lee dan Chan mengatakan, bahwa ada beberapa penyebab mengapa seseorang termotivasi untuk melakukan usaha yakni hasrat otonomi dan tidak tergantung, untuk memberikan kontribusi kepada sesuatu yang berharga, keluar dari lingkungan yang negatif serta latar belakang bisnis keluarga¹⁵⁵. Sementara itu Franck mengungkapkan bahwa motivasi seseorang didalam membuka usaha khususnya usaha mikro sektor informal bagi perempuan adalah untuk mendapatkan penghasilan, tertarik dengan dunia usaha, meningkatkan fleksibilitas dan otonomi, memungkinkan untuk mengkombinasikan antara keluarga dan jaminan kelangsungan hidup¹⁵⁶. Hal yang lebih menarik apa yang disampaikan oleh Suarez-Ortega dan Galves-Garcia bahwa motivasi seseorang untuk membuka usaha karena merasa senang dengan aktifitas tersebut¹⁵⁷.

Namun ada juga yang mengatakan bahwa motivasi mereka berusaha karena tidak mendapatkan pekerjaan sesuai dengan yang mereka inginkan, namun secara umum ada beberapa alasan mengapa seseorang termotivasi untuk membuka usaha yaitu¹⁵⁸ :

1. Peningkatan, tantangan dan pembelajaran
2. Kemandirian dan otonomi
3. Keamanan pendapatan dan sukses financial
4. Pengakuan dan status

¹⁵⁵ Jean Lee and Javihn Chan, Chinese Entrepreneurships : A Study In Singapore, *Journal of Management Development*, Vol.17, No.2, 1998, pp.131-141, MB University Press, Emerald Groups Publishing Limited.

¹⁵⁶ Anja K. Franck, Factor Motivating Womens's Informal Micro-Entrepreneurship, Experiences From Penang Malaysia, *International Journal of Gender and Entrepreneurship*, Vol. 4, No.1, 2012, pp.66 – 78. Emerald Groups Publishing Limited.

¹⁵⁷ Magdalena Suarez-Ortega and Rocio Galves-Garcia, Motivation and Decesive Factor in Women's Entrepreneurship. A Gender Persepctive in Education Professional Guidance. *Procedia-Social and Behavioral Scinces*, 237, pp.1265 – 1271, 2017. Elsevier Publishing.

¹⁵⁸ Ute Stephen *et al.* *Understanding Motivations for Entrepreneurship, A Review of Recent Research Evidence* (UK : Enterprise Research Center, 2015), h.4

5. Keluarga dan peranannya
6. Ketidakpuasan
7. Komunitas dan motivasi sosial

Studi empiris yang dilakukan di Amerika Utara yang dilakukan oleh Kuratko dkk serta Robichoud dkk, motivasi seorang enterpreneur dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok faktor yaitu *extrinsic reward, independency* atau *autonomy, instrinsic reward* dan *family security*. Sementara itu Wang dkk melakukan penelitian di Australia barat mengatakan bahwasanya ada sebanyak 17 motivasi seseorang di dalam melakukan usaha. Ketujuh belas motivasi tersebut dikelompokkan kedalam empat faktor yaitu *personal development motivation, financial motivastion, push motivation* dan *flexible lifestyle motivation*¹⁵⁹.

Untuk memotivasi individu tidaklah mudah, apalagi individu tersebut merupakan individu yang pesimis terhadap kehidupan. Palmer membuat strategi motivasi bagi individu berdasarkan *instrinsic motivation* karena motivasi instrinsik lebih efektif dan berkesinambungan dan lebih bersahabat. Strategi tersebut terdiri dari¹⁶⁰ :

1. Mengenal motivator inti. Terdapat lima motivator secara umum yang pernah di observasi yaitu peluang untuk meningkatkan karisma dan profesionalisme, pengakuan, tanggungjawab yang besar, tantangan hari ini dan dimasa depan serta prestasi.
2. Menetapkan tujuan dari nilai kongruensi. Kita bisa menetapkan tujuan berdasarkan SMART (*specific, measurabel, achievebale, realistic dan time-based*).
3. Identifikasi dan tangangi semua rintangan. Jernihkan semua masalah yang dihadapi, tetap berpikiran positif yang merupakan kunci dari motivasi. Ketika satu rintangan telah teridentifikasi, maka segeralah lakukan tindakan untuk menanganinya.

¹⁵⁹ Cynthia Benzing and Hung M.Chu, A Comparison of The Motivations of Small Business Owners in Africa, *Journal of Small Business and Enterprise Development*, Vol.16, No.1, 2009, h.60-77, emerald Groups Publishing Limited.

¹⁶⁰ Blaire Palmer, Create Individualized Motivation Strategies, *Strategic HR Review*, Vol.4, Iss 3, 2005, h. 5-5, Emerald Groups Publishing Limited.

4. Jika hal tersebut tidak berjalan, maka rubahlah. Kadangkala, strategi yang kita buat tidak berjalan dengan baik, maka kita harus merubah strategi tersebut sehingga masalah yang kita hadapi segera mendapat solusi
5. Desain dan proses dengan baik tujuan tersebut. Dibutuhkan kerja keras untuk mencapainya dan diperlukan motivasi individu yang kuat pula untuk menopangnya.

Lee dan Chan, mengidentikasi motivasi para pengusaha di Singapura yang sebagian besar merupakan etnis China dan disana setidaknya terdapat tipologi yang masing-masing tipologi memiliki motivasi yang berbeda. Tipologi tersebut bisa dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6. Tipologi Entrepreneur China Pada Generasi kedua

Typology	Motivation for starting own business	Personal characteristics
1. Achiever	A desire for autonomy and independent	Achievely reseaches environment Ambisious Concern for high quality of work Creative Perceptive with foresight Plans systematichally Sees and acts on opportunities Takes carefully calculated risk Take initiative
2. Networker	Family business background	Customer oriented Demonstrates some interpersonal competencies Flexible and adabtable
3. Hard Worker	Negative circumstances	Hardworking Optimistic Persistent

Sumber : Lee and Chan, 1998¹⁶¹

¹⁶¹ Jean Lee and Javihn Chan, *Ibid*

F. Dukungan Organisasi

Dukungan organisasi dipersepsikan sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh organisasi untuk meningkatkan kinerja karyawannya. Menurut Rhoades dan Eisenberger dukungan organisasi dapat berupa kebijakan, norma, budaya, legal, moral dan financial¹⁶². Dukungan organisasi merupakan sebuah keyakinan global yang oleh karyawan sebagai bentuk apresiasi perusahaan terhadap kinerja karyawan.

Teori dukungan organisasi menekankan pada tiga aspek yaitu *pertama* berdasarkan basis norma penerimaan, *perceived organization support* (POS) harus memberikan jaminan dan perhatian tentang kesejahteraan organisasi untuk mencapai tujuan organisasi. *Kedua* perhatian, persetujuan dan penghormatan dikonotasikan sebagai pemenuhan kebutuhan emosi-sosial, memimpin pekerja untuk bisa bergabung dengan organisasi dan memerankan status kedalam identitas sosial. *Ketiga* POS harus memperkuat keyakinan karyawan bahwa reward dan pengakuan organisasi akan meningkatkan kinerja mereka¹⁶³.

Ada tiga bentuk umum perlakuan yang dirasakan menguntungkan diterima dari organisasi manakala dukungan organisasi diberikan yaitu¹⁶⁴:

1. *Fairness*. Fairness atau keadilan berkaitan dengan alokasi atau distribusi sumberdaya antar karyawan. Keadilan distribusi ini jika diperhatikan dengan baik maka akan memberikan dampak kumulatif terhadap POS dengan indikasi kesejahteraan karyawan
2. *Supervisor Support*. Sama seperti halnya persepsi karyawan secara global tentang penilaian organisasi, penilaian atasan juga menjadi konsen mereka. Supervisor support menekankan pada sejauhmana atasan menilai kontribusi karyawan dan peduli dengan kesejahteraan mereka.
3. *Organizational Reward and Job Conditions*. Shore and Shore menganjurkan bahwa praktek manajemen sumberdaya menunjukkan bahwa pengakuan akan kontribusi karyawan akan memberikan dampak yang positif terhadap POS. *Organization reward and job*

¹⁶² Linda Rhoades and Robert Eisenberger, Perceived Organizational Support : A Review of Literatur, *Journal of Applied Psychology*, Vo. 87, No.4. 2002. h. 698 - 714

¹⁶³ Linda Rhoades and Robert Eisenberger, *Ibid*

¹⁶⁴ Linda Rhoades and Robert Eisenberger, *Ibid*

conditions diantaranya meliputi pengakuan, perhatian, keamanan pekerjaan, otonomi, peran tekanan dan pelatihan.

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat miskin, dukungan organisasi dapat berupa bantuan *financial* dan *non financial*. Dalam hal *financial* dapat berupa pemberian dana untuk membeli berbagai keperluan maupun untuk modal usaha. Pemberian bantuan dalam bentuk dana bisa dilakukan oleh organisasi nirlaba seperti organisasi zakat maupun organisasi NGO lainnya yang konsen pada permasalahan sosial kemasyarakatan dan juga bisa dilakukan oleh pemerintah. Dukungan yang dilakukan oleh pemerintah bisa berupa kebijakan yang memihak kepada rakyat miskin.

Pada masa pemerintahan Susilo Bambang Yudoyono, pemerintah membuat sebuah program untuk mendukung upaya pengentasan kemiskinan yang dibagi kedalam tiga klaster¹⁶⁵. Pada klaster pertama diberikan bantuan dan perlindungan sosial pada keluarga yang kurang mampu atau yang disebut sebagai kelompok sasaran, melalui penyediaan beras untuk rakyat miskin (*raskin*), program keluarga harapan (PKH), jaminan kesehatan masyarakat, serta bantuan operasional sekolah (BOS). Juga termasuk dalam klaster ini adalah bantuan bagi lanjut usia dan cacat ganda terlantar, bantuan bencana alam, bantuan langsung tunai sebagai kompensasi kenaikan BBM dan beasiswa untuk anak dari rumah tangga sasaran.

Pada klaster kedua, digulirkan program dan anggaran berbasis masyarakat, yang diwadahi dalam program nasional pemberdayaan masyarakat (PNPM) mandiri. Pada klaster ketiga, dilakukan pemberdayaan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM), termasuk perbaikan iklim berusaha dan penyediaan kredit usaha rakyat (KUR). Dari ketiga klaster tersebut mempunyai filosofi masing-masing. Pada klaster pertama pemerintah ibaratnya “memberikan ikan” untuk dimakan, pada klaster kedua pemerintah sudah mengajari para fakir miskin bagaimana caranya untuk memancing dan pada klaster ketiga para fakir miskin tersebut dibantu untuk punya pancing dan perahu sendiri¹⁶⁶.

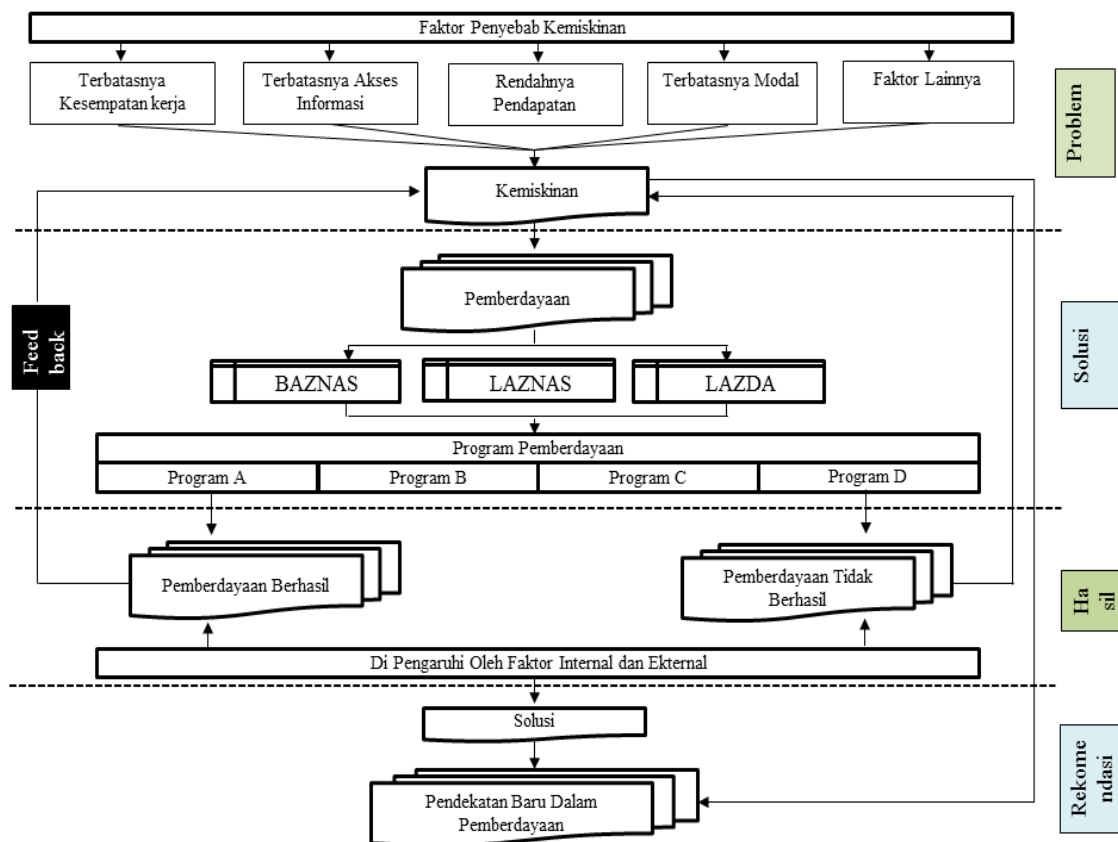
¹⁶⁵ Mudrajad, Kuncoro, *Ibid*

¹⁶⁶ Mudrajad, Kuncoro, *Ibid*

G. Kerangka Pemikiran

Sebagaimana diuraikan dalam pemaparan di atas bahwasanya penyebab utama kemiskinan suatu masyarakat disebabkan oleh banyak faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Berbagai penyebab terjadinya kemiskinan tersebut bisa ditanggulangi dengan cara melakukan pemberdayaan, baik pemberdayaan tersebut dilakukan oleh pemerintah melalui program PNPM maupun program KUR maupun dilakukan oleh masyarakat melalui program CSR maupun program zakat. Harapannya adalah para mustahik tersebut bisa keluar dari garis kemiskinan yang selama ini telah membelenggu mereka. Berhasil atau tidaknya program pemberdayaan yang dilakukan oleh Pemerintah maupun oleh masyarakat, bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor, sehingga perlu dilakukan penyelidikan yang mendalam. Untuk itu kerangka pemikiran dalam penelitian ini bisa dilihat pada gambar berikut :

Gambar 11. Kerangka Pemikiran



H. Penelitian Terdahulu dan Hipotesis Penelitian

H.1. Hubungan Antara Variabel Dukungan Organisasi Dengan Variabel Motivasi Serta Hubungan antara Variabel Dukungan Organisasi Dengan Variabel Pemberdayaan

Studi empiris memperlihatkan bahwa dukungan organisasi memberikan dampak yang signifikan terhadap keberhasilan suatu program, seperti penelitian yang dilakukan oleh Lee dkk¹⁶⁷, dimana dukungan organisasi mempengaruhi secara positif dan signifikan terhadap *enterprise resources planning*. Dalam penelitian tersebut dukungan organisasi meliputi dukungan formal yang meliputi pelatihan dan pendidikan serta lingkungan kerja. Sedangkan dukungan informal berupa komunikasi. Ketiga elemen dukungan organisasi tersebut secara signifikan mempengaruhi *enterprise resources planning*. Penelitian tersebut dianalisis dengan menggunakan *structural equation modeling* (SEM) dengan software AMOS.

Hal senada ditemukan oleh Afzali dkk bahwa dukungan organisasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pemberdayaan¹⁶⁸. Disisi lain dukungan organisasi juga akan memberikan rasa nyaman kepada karyawan sehingga mereka akan mengikuti keinginan perusahaan¹⁶⁹. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Muhammat dkk¹⁷⁰ memperlihatkan bahwa keberhasilan bisnis asnaf di Malaysia dipengaruhi oleh modal dan pengetahuan. Modal merupakan suatu hal yang sangat penting didalam memulai usaha baru (*start-up business*), hal inilah salah satu yang menjadi penghalang terbesar bagi

¹⁶⁷ Don Hee Lee, et al., The Effect of Organizational Support on ERP Implementation, *Industrial Management and Data System*, Vol. 110, No.2, 2010, pp.269 – 283, Emerald Groups Publishing Limited.

¹⁶⁸ Ahmad Afzali *et al.* Investigating the Influence of Perceived Organizational Support, Psychological empowerment and Organizational Learning on Job Performance : An Empirical Investigation, *Technical Gazette*, 21 (3), 2014, pp. 623 – 629.

¹⁶⁹ Pascal Paille *et al.* Support, Trust, Intent to Leave and Citizenship Organizational Level, A Social Exchange Approach, *International Journal of Organization analysis*, Vol.18, No.1, 2010, pp.41 – 58. Emerald Groups Publishing Limited.

¹⁷⁰ Amirul Afif Muhammat, et., al., An appraisal on the Business Success of Entrepreneurial Asnaf, An Empirical Study on The State Zakat Organization (The Selangor Board or Lembaga Zakat Selangor) in Malaysia. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, Vo. 11, No.1, 2013, pp.51-63, Emerald Groups Publishing Limited.

kaum fakir dan miskin didalam membangun usahanya¹⁷¹. Hal yang tidak kalah penting dalam temuan tersebut adalah pengetahuan, dimana pengetahuan para asnaf terkait dengan bisnis yang mereka jalankan lebih penting daripada pelatihan yang mereka ikuti¹⁷². Namun temuan berbeda disampaikan oleh Voegtlin dkk bahwa pelatihan mempunyai hubungan dengan pemberdayaan¹⁷³. Olehkarena hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

H1 = Dukungan organisasi yang diberikan kepada peserta program pemberdayaan memberikan pengaruh yang positif terhadap motivasi peserta pemberdayaan

H2 = Dukungan organisasi yang diberikan kepada peserta program pemberdayaan memberikan pengaruh yang positif terhadap program pemberdayaan masyarakat miskin di bidang ekonomi

H.2. Hubungan Antara Variabel Karakteristik Wirausaha Dengan Variabel Pemberdayaan Serta Hubungan antara Variabel Motivasi Dengan Variabel Pemberdayaan

Selain dukungan organisasi, faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu usaha adalah motivasi. Apalagi jika seorang pengusaha atau usahawan tersebut mampu memotivasi dirinya sendiri, niscaya akan memberikan dampak yang bagus dalam setiap kegiatan

¹⁷¹ Hasil ini selaras dengan penelitian yang mengatakan bahwa modal merupakan elemen penting dari kesuksesan usaha mikro, disamping faktor yang lainnya seperti keahlian tenaga kerja, teknologi dan faktor yang lainnya (Widyanto bin Mislan Cokro Hadisumarto dan Abdul Ghaffar B. Ismail, Improving the Effectiveness of Islamic Midro-Financing, Learning from BMT Experiance, *Humanomics*, Vol.26, No.10, 2010, pp.65 – 75, Emerald Groups Publishing Limited.

¹⁷² Dari penelitian yang dilakukan oleh Piyali Ghosh dkk menemukan bahwa efektifitas suatu pelatihan ditentukan oleh beberapa faktor diantaranya adalah pelatih, fasilitas pelatihan, tempat pelatihan, layanan makanan, aplikasi program pelatihan dan komunikasi dari pelatih (Piyali Ghosh, et. al., Evaluating Effectiveness of a Training Programme with Trainee Reaction, *Industrial and Commercial Training*, Vol.43, No.4, 2011, pp.247 – 255, Emerald Groups Publishing Limited. Gosim Martin Chukwu mengidentifikasi ada tujuh atribut utama bagi seorang trainer yang sangat efektif didalam suatu trainign yaitu disposisi fasilitator, contoh nyata kehidupan, kerja kelompok, interaksi, keterlibatan partisipan, cerita atau ilustrasi dan demonstransi (Gosim Martin Chukwu, Trainer Atributes as Drivers of Training Effectiveness, *Industrial and Commercial Training*, Vol. 48, No.7, 2016, pp.367 – 373. Emerald Groups Publishing Limited)

¹⁷³ Christian Voegtlin et. al., How to Empower Employees : Using Training to Enhance Work Unit's Collective Empowerment, *International Journal of Manpower*, Vol.36, No.3, 2015, pp.354 – 373, Emerald Groups Publishing Limited.

usahanya sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Tan bahwasanya kemampuan memotivasi dirinya sendiri didalam berusaha akan berdampak secara signifikan terhadap kegiatan usahanya¹⁷⁴. Dalam penelitian lainnya yang dilakukan oleh Winter, juga ditemukan bahwa motivasi berprestasi berhubungan erat dengan kesuksesan didalam berbisnis¹⁷⁵. Dalam beberapa penelitian memperlihatkan bahwa motivasi mempunyai dampak yang signifikan terhadap kesuksesan dalam bisnis, seperti penelitian yang dilakukan oleh Gebauer dan Fleisch pada perusahaan jasa¹⁷⁶. Penelitian lain juga menunjukkan hasil yang sama dimana motivasi dan sifat kewirausahaan mempengaruhi keberhasilan bisnis yang dijalankan oleh seseorang¹⁷⁷. Hal senada disampaikan oleh dan Praag, bahwasanya kesuksesan seseorang dalam menjalankan usahanya dipengaruhi oleh motivasi yang ia punyai¹⁷⁸. Kondisi ini berlaku juga untuk usaha kecil dan menengah dimana kesuksesan mereka salah satunya dipengaruhi oleh motivasi yang ada dalam dirinya¹⁷⁹.

Faktor lain yang menunjang keberhasilan seseorang di dalam menjalankan bisnisnya adalah jiwa kewirausahaan. Dalam sebuah penelitian dipaparkan bahwa jiwa kewirausahaan merupakan faktor memberikan kontribusi yang cukup bagus didalam menjalankan usahanya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Ahmad yang membanding keberanian mengambil resiko seorang CEO enterpreneur dengan CEO perusahaan, dimana tingkat keberanian mengambil resiko seorang CEO enterpreneur lebih bagus daripada CEO perusahaan¹⁸⁰.

¹⁷⁴ Peter Tan. Business Excellence in entrepreneurship Through Motivation Audit, *Managerial Auditing Journal*, 15/7, 2000, pp.338-347. MBC University Press, Emerald Publishing.

¹⁷⁵ David G. Winter. Why Achivement Motivation Predicts Success in Business But Failure in Politics : The Importance of Personal Control, *Journal of Personality* 78:6, 2010. Wiley Periodicals, Inc.

¹⁷⁶ Heiko Gebauer and Elgar Fleisch, An Investigation of Relationship between Behavioral Process, Motivation, Investment in the Service Business and Service Revenue, *Industrial Marketing Management*, 36, 2005, pp.333 – 348, Elsevier Publishing.

¹⁷⁷ J. Robert Baum and Edwin A. Loke, The relationship of enterpreneurial Trait, Skills and Motivation to Subsequent Venture Growth, *Journal of Applied Psychology*, Vol. 89, No. 4, 2005, pp. 587 - 598

¹⁷⁸ Ruta Aidis dan Mirjam van Praag, Illegal Entrepreneurship Experience : Does it make a difference for Business Performance and Motivation, *Journal of Business Venturing*, 22, 2006, pp. 283 – 310, Elsevier Publishing.

¹⁷⁹ Emil L. Eijdenberg *et.al.*, Enterpreneurial Motivation and Small Business Growth in Rwanda, *Journal of Entrepreneurship in Emerging Economics*, Vol.7, No.3, 2015, pp.212-240, emerald Groups Publishing Limited.

¹⁸⁰ H. Mustaq Ahmad, Professional Trait Among Enterpreneurial and Professional CEO in SMEs, *International Journal of Business and Management*, Vol.5, No.9, 2010, pp. 203 – 213.

Temuan tersebut didukung oleh temuan Endi Sarwoko dkk bahwasanya karakteristik seorang wirausahawan mempengaruhi kesuksesan bisnis yang dijalaninya¹⁸¹. Serta temuan dari Franziska Leutner dkk¹⁸². Olehkarenanya hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

- H3 = Karakteristik wirausaha yang dimiliki oleh para mustahik memberikan pengaruh yang positif terhadap keberhasilan program pemberdayaan di bidang ekonomi.**
- H4 = Motivasi yang dimiliki oleh para mustahik memberikan pengaruh yang positif terhadap keberhasilan program pemberdayaan di bidang ekonomi**
- H5 = Motivasi yang dimiliki oleh para mustahik memberikan pengaruh positif terhadap pengentasan kemiskinan**

H.3. Hubungan Antara Variabel Pemberdayaan Dengan Variabel Pengentasan Kemiskinan

Tujuan akhir dari pemberdayaan tersebut adalah terciptanya kemandirian ekonomi para mustahik yang selanjutnya akan berimplikasi kepada keluarnya mereka dari kemiskinan. Studi empiris memperlihatkan bahwa pemberdayaan ekonomi bisa membantu mengatasi masalah keuangan keluarga, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Lessy di Jogjakarta. Dari beberapa sampel yang diambil pada umumnya pemberdayaan di bidang ekonomi yang bekerjasama dengan salah satu BUMN sebagai penyedia dana telah berhasil meningkatkan ekonomi keluarga¹⁸³.

Peneliti lain juga memperlihatkan bahwa pemberdayaan masyarakat miskin melalui zakat produktif telah mengantarkan keluarga miskin bisa memenuhi kebutuhan dasarnya sendiri. Penelitian ini

¹⁸¹ Endi Sarwoko *et. al.*, Entrepreneurial Characteristics an Competency as Determinant of Business Performance in SMEs, *IOSR Journal of Business and Management*, Vol. 7, Issue 3, 2013, pp.31 - 38

¹⁸² Franziska Leutner *et. al.*, The Relationship Between Entrepreneurial Personality and Big Five Personality Traits, *Personality and Individual Differences*, 63, 2014, pp.58 – 63, Elsevier Publishing. Temuan yang sama oleh Murad Husni Abdul Wahab and Rila ali Al-Damen, The Impact of Entrepreneur's Characteristics on Small Business Success of Medical Instrument Supplies Organizations in Jordan, *International Journal of Business and Social Science*, Vol.6, No.8, 2015, pp.164 - 175

¹⁸³ Zulkipli Lessy, *Philanthropic Zakat for Empowering Indonesia's Poor : A Qualitatif Study of Recipient Experiences at Rumah Zakat*, (Dissertation, Indiana University, 2013)

menggunakan pendekatan *human development index* (HDI), salah satu topik pembahasannya adalah indeks pendapatan. Walaupun hasilnya masih dibawah rata-rata harapan akan tetapi telah mampu memberikan harapan untuk hidup yang lebih baik¹⁸⁴. Dengan menggunakan pendekatan regresi logistik memperlihatkan bahwa pengeluaran rumahtangga setelah mendapatkan alokasi zakat mengalami peningkatan, artinya ada dampak ekonomi yang ditimbulkan dari zakat¹⁸⁵. Dalam penelitian lain ditemukan bahwa kontribusi dana zakat dalam mengentaskan kemiskinan belum seperti yang diharapkan. Dari 1,195 sampel, dana zakat hanya mampu meningkatkan pendapatan bulanan keluarga sebesar 8,94 persen. Meskipun demikian eksistensi zakat selama ini mampu memberikan kontribusi didalam mengurangi kemiskinan hingga mencapai 16,79 persen¹⁸⁶. Olehkarenanya, hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

H6 = Pemberdayaan masyarakat miskin melalui kegiatan ekonomi memberikan pengaruh yang positif dalam mengentaskan kemiskinan para mustahik

I. Kerangka Konseptual

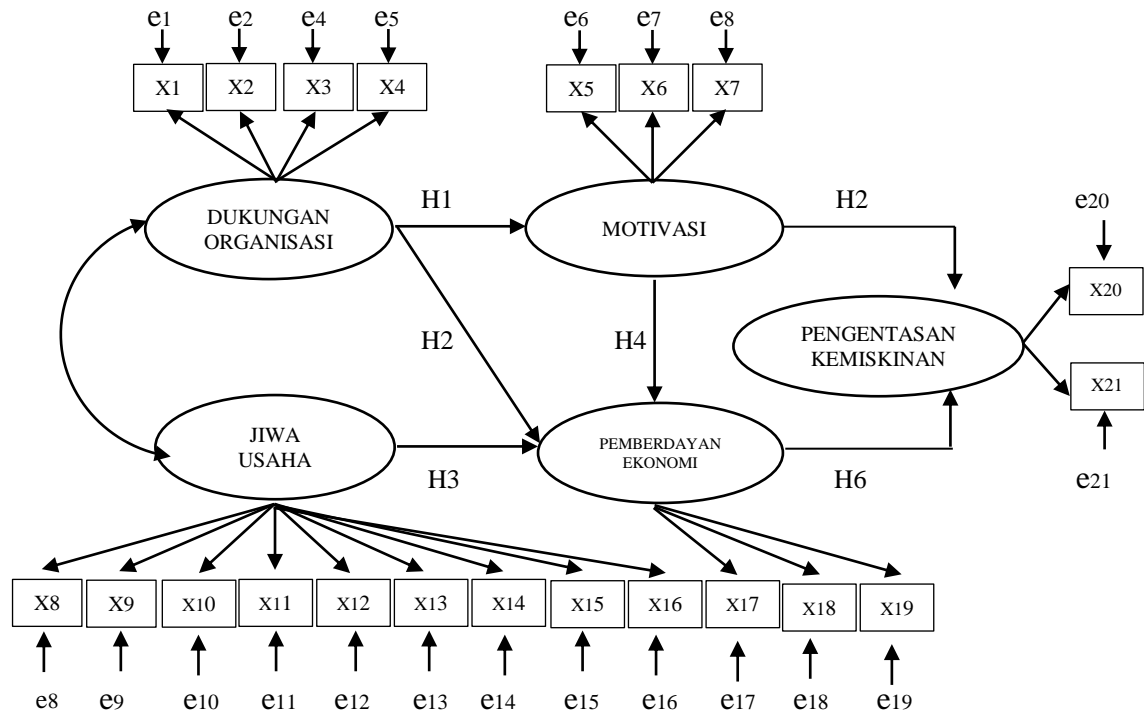
Dari pemaparan-pemaparan diatas, selanjutnya akan dikembangkan kerangka konseptual model empirik dalam penelitian ini. Kerangka konseptual model empirik ini dibuat untuk mempermudah penulis di dalam melihat alur setiap hubungan antar variabel sehingga penulis memiliki gambaran yang jelas dari penelitian ini. Berikut ini kerangka konseptual hubungan antar variabel dalam penelitian ini :

¹⁸⁴ Muhammad Soleh Nurzaman, Evaluating the Impact of Productive Based Zakat in The Perspective of Human Development Index : A Comparative Analysis., *Kyoto Bulletin of Islamic Area Studies*, March 2016., h.42 - 62

¹⁸⁵ Muhammad Azzam et. al., Zakat and Economic Development : Mikro and Macro Level Evidence from Pakistan, *Bulletin of Business and Economics*, 3 (2), 2014, pp. 85 - 95

¹⁸⁶ Irfan Sauqi Beik, *Economic Role of Zakat in Reducing Poverty and Income Inequality, A Case Study in the Province of Jakarta, Indonesia*, (Germany : LAP Lambert Academic Publishing, 2013)

Gambar 12. Kerangka Konseptual



Keterangan :

X1 = Capital

X2 = Technical Assistance

X3 = Assistance

X4 = Training

X5 = Need for Achievement

X6 = Need for Affiliation

X7 = Need for Power

X8 = Drive and Energy Level

X9 = Self Confidence

X10 = Realistic

X11 = Long Term Involvement

X12 = Money as Performance Measure

X13 = Problem Solving

X14 = Taking Moderate Risk

X15 = Taking Initiative

X16 = Good Use Of Resources

X17 = Dampak

X18 = Ouput

X19 = Outcome

X20 = Financial

X21 = Nonfinancial

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Metodologi Penelitian

Pada bagian ini akan diuraikan bagaimana penelitian ini akan dikerjakan, bagaimana *empirical study* akan dicapai serta output seperti apa yang akan ditawarkan dalam penelitian ini. Untuk mencapai hal ini semua dibutuhkan sebuah metodologi dan metode penelitian. Dalam penelitian ini metodologi penelitian diartikan sebagai suatu proses penelitian yang didalamnya menyangkut masalah prinsip, prosedur, analisis dan interpretasi hasil¹. Dalam bahasa sederhananya metodologi itu merupakan sudut pandang terhadap suatu objek atau topik penelitian.

Didalam konteks ilmu-ilmu sosial, metodologi penelitian terdapat dua yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif adalah sebuah pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok sosial atau permasalahan manusia. Sedangkan penelitian kuantitatif merupakan sebuah pendekatan untuk menguji sebuah teori dengan cara menguji hubungan antar variabel².

Dalam penelitian ini metodologi yang digunakan adalah gabungan antara penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif atau *mixed method research*. *Mixed method research* merupakan sebuah pendekatan didalam mencari dan mengumpulkan data kualitatif dan kuantitatif, mengintegrasikan dua bentuk data dan digunakan untuk mendesain keterlibatan asumsi filosofi dan kerangka teoritis.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu teknik atau alat ukur untuk melaksanakan penelitian. Metode penelitian dibagi menjadi dua yaitu metode

¹ Paul S.Grey, *et. al.*, *The Research Imagination, An Introduction To Qualitatif and Quantitative Methods*, (New York : Cambridge University Press, 2007), h.11

² John W. Creswell, *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Ed.4 (California : SAGE, 2014)

deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif merupakan suatu cara yang digunakan oleh peneliti untuk mendeskripsikan, menjelaskan dan interpretasi dari suatu data yang telah dikumpulkan. Sedangkan metode kuantitatif merupakan suatu cara dimana data yang sifatnya numerik dilibatkan dalam pengumpulan data atau pendekatan statistik desain penelitiannya³.

C. Desain dan Strategi Penelitian

Penelitian ini didesain melalui dua pendekatan yaitu pendekatan literatur dan pendekatan *empirical study*. Pendekatan literatur membahas tentang berbagai literatur yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya mengenai zakat, kemiskinan, pemberdayaan dan yang lainnya sebagaimana dibahas pada bab 2. Sedangkan *empirical study* merupakan hasil dari penelitian ini yang akan dibahas pada bab-bab selanjutnya. Pembahasan pada *empirical study* ini berkaitan dengan penjelasan mengenai implemensi atau pelaksanaan program-program pemberdayaan masyarakat miskin dan menganalisis penyebab keberhasilan dan ketidakberhasilan pemberdayaan tersebut melalui sebuah model ekonometrik.

Adapun strategi yang digunakan didalam melaksanakan penelitian ini menggunakan strategi penelitian deduktif yaitu membahas bagaimana implementasi program pemberdayaan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif, kemudian diambil kesimpulan secara general hasil penelitian ini. Terakhir adalah rekomendasi hasil penelitian kepada para pemangku kepentingan dalam hal ini organisasi zakat sebagai lembaga yang menjalankan program pemberdayaan tersebut.

D. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan suatu kumpulan objek penelitian yang mempunyai ciri-ciri dan karakteristik yang sama atau kelompok elemen yang lengkap yang biasanya berupa orang, objek, transaksi atau kejadian dimana kita tertarik untuk

³ Carrie Williams, Research Methods, *Journal of Business and Economics Research*, Grand Canyon University, Vo.5, No.3, March 2007.

mempelajarinya atau menjadi objek penelitian. Sedangkan sampel merupakan suatu himpunan bagian dari unit populasi⁴.

Dalam penelitian ini yang menjadi populasinya adalah masyarakat miskin perkotaan yang telah diberdayakan melalui program pemberdayaan oleh institusi zakat yang ada di Pekanbaru sebanyak 267 mustahik. Sedangkan sampelnya adalah anggota populasi yang terpilih secara random. Adapun teknik sampling yang dipakai adalah probability sampling yakni setiap anggota populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel. Adapun jumlah sampel yang akan diambil adalah sebesar 5 – 10 dikali dengan jumlah indikator. Dalam penelitian ini indikator yang dipakai adalah sebanyak 21, jadi sampelnya adalah sebanyak $5 \times 21 = 105$. Jumlah sampel ini sudah sesuai dengan jumlah sampel dalam penelitian menggunakan teknik *Structural Equation Modelling* (SEM) dimana jumlah sampel yang ideal adalah 100 – 200 sampel⁵.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diambil langsung melalui responden penelitian melalui kuisisioner, dokumentasi, interview maupun fokus group discussion. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari pihak lain baik berupa laporan, dokumentasi maupun dalam bentuk lainnya.

Data primer merupakan data yang akan digunakan untuk menganalisis permasalahan yang diajukan didalam penelitian ini. Ada beberapa langkah yang akan dilakukan penulis didalam mendesain suatu kuisisioner. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir kesalahan didalam memahami bentuk pertanyaan, dalam hal ini peneliti ingin memastikan bahwa responden betul-betul memahami apa yang ditanyakan. Kuisisioner yang akan disebarkan menggunakan skala Likert, dengan lima alternatif jawaban; 5. Sangat Setuju (SS), 4. Setuju (S), 3. Cukup Setuju (CS), 2. Kurang Setuju (KS), dan 1. Sangat Kurang Setuju (SKS). Disamping itu

⁴ Mudrajad Kuncoro, *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*, Edisi 3, (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2009), h. 118

⁵ Hair *et.al.*, *Multivariate Data Analysis, Sixth Edition*, (New York : Pearson Education International, Prentice Hall, 2006)

desain kuisisioner ini dibuat untuk merancang response dari responden supaya antusias didalam mengisi kuisisioner. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

1. Membuat draft kuisisioner sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian, kemudian draft kuisisioner ini diajukan kepada promotor untuk kemudian dicek oleh promotor.
2. Setelah kuisisioner dikembalikan oleh promotor, kemudian akan dilakukan uji coba kuisisioner kepada beberapa sampel untuk diuji tingkat kevalidan dan tingkat reliabilitas data.
3. Setelah sampel uji coba diterima, maka akan dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas data. Jika hasil uji validitas dan reliabilitas data sudah dilakukan dan semua pertanyaan yang diajukan valid dan reliabel, maka akan dikembalikan kepada promotor untuk diminta peretujuannya.
4. Selanjutnya kuisisioner akan diajukan kepada responden untuk dijawab seluruh pertanyaan yang ada didalam kuisisioner tersebut. Kuisisioner yang dibuat merupakan kuisisioner terbuka yang langsung akan diberikan kepada responden. Hal ini dilakukan karena mayoritas responden merupakan masyarakat miskin yang tingkat pemahaman terhadap suatu kuisisioner lemah sekali, sehingga perlu dilakukan pendampingan didalam menjawab pertanyaan.

Sementara itu, interview akan digunakan untuk menggali informasi terkait pelaksanaan program pemberdayaan, baik oleh pemberdaya maupun masyarakat yang diperdayakan. Tujuannya adalah untuk mempertajam analisa pembahasan dalam penelitian ini. Selain interview, teknik yang dilakukan didalam mengumpulkan data adalah *Focus Group Discussion* (FGD). FGD dilakukan untuk menggali informasi dan mencari suatu solusi yang lebih baik di dalam melaksanakan program pemberdayaan masyarakat miskin perkotaan.

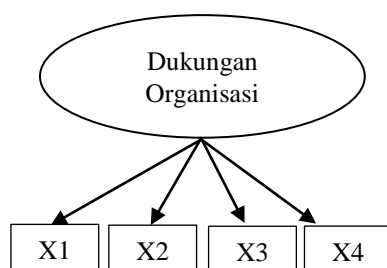
Selanjutnya teknik dalam pengumpulan data primer ini adalah dokumentasi. Dokumentasi ini berupa foto kegiatan yang dilakukan selama penelitian sebagai bukti otentik pelaksanaan penelitian. Adapun data sekunder

berupa laporan tahunan dari organisasi zakat, berupa buku, selebaran, pamlet, koran dan laporan dari pihak lainnya yang terkait dengan penelitian ini digunakan sebagai sebagai bahan pelengkap informasi.

F. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel merupakan penjelasan masing-masing variabel yang dilibatkan, hal ini dimaksudkan untuk memudahkan didalam memahami tentang konsep yang dipakai dalam penelitian ini. Adapun variabel yang dilibatkan didalam model empirik terdiri dari Pemberdayaan Masyarakat, Pengentasan Kemiskinan, Dukungan Organisasi, Jiwa Kewirausahaan dan Motivasi. Berikut ini penjelasan untuk masing-masing variabel :

Dukungan Organisasi adalah bantuan yang diberikan oleh organisasi pemberdaya dalam rangka menyukkseskan pelaksanaan pemberdayaan masyarakat miskin di Kota Pekanbaru. Dukungan organisasi ini bantuan permodalan, bimbingan teknis, pendampingan dan pelatihan.



Keterangan :

X1 = *Permodalan*

X2 = *Bimbingan Teknis*

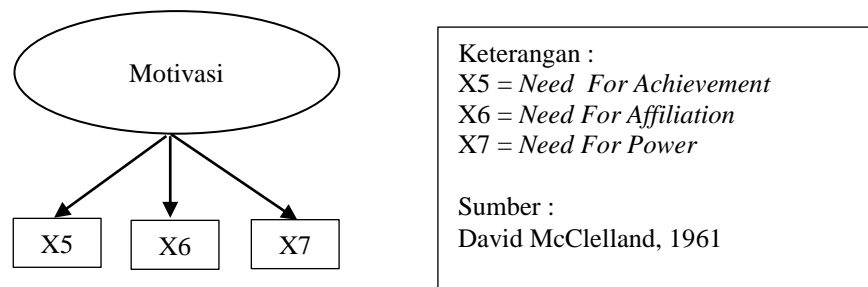
X3 = *Pendampingan*

X4 = *Pelatihan*

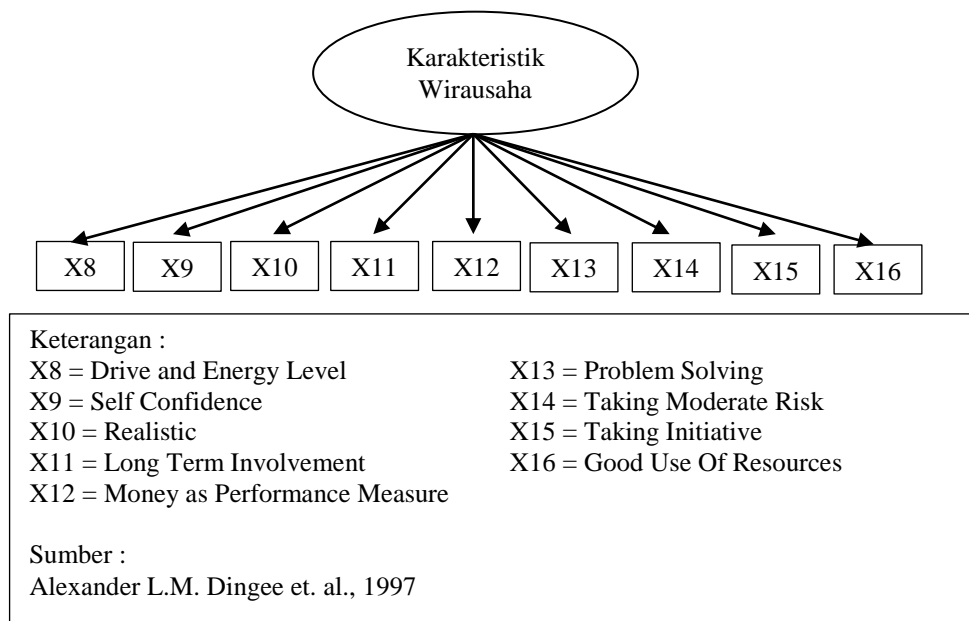
Sumber :

Dikembangkan dari Linda Rhoades and Robert Eisenberger, 2012

Motivasi adalah faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan untuk memenuhi kebutuhannya. Faktor yang mendorong seseorang melakukan kegiatan untuk memenuhi kebutuhannya ada tiga yaitu motivasi berprestasi (*achievement motivation*), *affiliation* dan *power*.

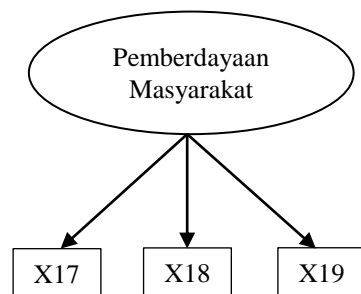


Karakteristik Wirausaha adalah suatu ciri atau kekhasan yang harus dimiliki oleh seorang entrepreneur. Karakteristik tersebut terdiri dari *drive and energy level, self confidence, realistik, long term involvement, money as a performance measure, problem solving, taking moderate risk, initiative* dan *good use of resources*.



Pemberdayaan Masyarakat adalah suatu cara dengan mana rakyat, organisasi dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai atau berkuasa atas kehidupannya. Dalam hal ini bagaimana masyarakat miskin

diberdayakan oleh lembaga zakat supaya kehidupannya menjadi lebih baik terutama meningkatnya kemampuan mereka didalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Keberhasilan pemberdayaan di bidang ekonomi diukur dari tiga aspek yaitu aspek dampak, aspek output dan outcome.



Keterangan :

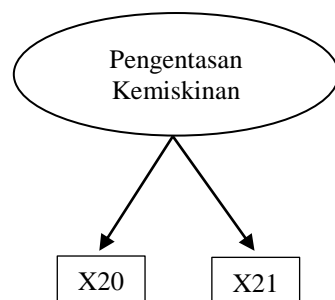
X17 = *Dampak*

X18 = *Output*

X19 = *Outcome*

Sumber : Erin Merkel, 2014

Pengentasan Kemiskinan adalah suatu upaya yang terstruktur yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang atau organisasi untuk bisa keluar dari garis kemiskinan sehingga mendapatkan kehidupan yang layak. Keberhasilan didalam mengentaskan kemiskinan diukur dari aspek finansial dan non finansial.



Keterangan :

X20 = Aspek Financial

X21 = Aspek Nonfinancial

Sumber : M. Sabri Abdul Madjid,
2016, Bank Indonesia, 2016

G. Data Assesment

Sebelum melakukan pengolahan data untuk mendapatkan model yang diinginkan serta untuk menjawab hipotesis penelitian, ada beberapa langkah yang perlu dilakukan terkait dengan penanganan data. Berhubung dalam penelitian ini adalah penelitian parametrik dimana data yang digunakan adalah data metrik sehingga perlu dilakukan perlakuan khusus terhadap data yang diambil.

1. Merubah data ordinal menjadi data interval. Dalam penelitian ini data yang diperoleh menggunakan angket dengan skala likert merupakan data dengan kategori ordinal. Dalam penelitian kuantitatif, data yang diperlukan minimal dalam bentuk interval, oleh karenanya perlu dilakukan perubahan data ordinal menjadi data interval supaya memenuhi standar penelitian kuantitatif. Untuk itu data dalam bentuk ordinal harus dirubah menjadi data interval dengan menggunakan program *Methods of Successive Interval (MSI)*.
2. Uji Validitas dan Reliabilitas Data. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui instrumen yang digunakan didalam mengukur suatu konsep benar-benar mengukur konsep yang dimaksudkan. Untuk mengetahui apakah data yang kita gunakan valid dengan membandingkan nilai r-hitung dengan nilai r-tabel. Jika nilai r-hitung $>$ r-tabel maka data bisa dikatakan valid. Sedangkan uji reliabilitas data dilakukan untuk melihat sejauhmana hasil pengukuran dapat dipercaya. Untuk melihat apakah hasil pengukuran tersebut dapat dipercaya dengan melihat nilai cronbach alpha yang dihasilkan. Data dikatakan reliabel jika nilai cronbach alpha yang dihasilkan lebih dari 0,7.
3. Melakukan Uji Outlier Data. Outlier adalah kombinasi unik perbedaan karakteristik suatu pengamatan. Perbedaan tersebut biasanya terlihat dari nilai yang dihasilkan, bisa terlalu rendah atau terlalu tinggi. Data yang terindikasi outlier ini bisa menyebabkan ketidaknormalan data yang kita himpun.
4. Uji Normalitas Data. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi data. Pada dasarnya uji normalitas membandingkan antara data yang kita miliki dengan berdistribusi normal

yang dimiliki mean dan standar deviasi yang sama dengan data kita. Normal atau tidaknya data penelitian bisa dilihat dari nilai p-value pada skewness dan kurtosis, data berdistribusi normal jika nilai p-value pada skewness dan kurtosis lebih besar dari 0,05.

H. Teknik Analisa Data

Mengingat model dalam penelitian ini adalah model kausalitas (hubungan/pengaruh sebab akibat), maka untuk menguji hipotesis yang diajukan digunakan alat uji Model Persamaan Struktural (*Structural Equation Modelling – SEM*). Persamaan Structural Equation Modeling digunakan untuk menganalisis model persamaan dengan melibatkan variabel unobserved (laten variabel) serta melakukan pengukuran secara bersama-sama baik *measurement error*, *loading factor* maupun *measurement equation*⁶.

SEM itu sendiri dapat dikelompokkan kedalam dua bentuk yaitu SEM berdasarkan kovarian (*Covariance Based SEM*) atau sering disebut dengan CBSEM dan SEM berdasarkan varian (*Variance Based SEM*). Software yang paling populer dipergunakan dalam CBSEM adalah AMOS dan Lisrel. Kedua software tersebut dikembangkan berdasarkan kovarian. CBSEM memiliki keterbatasan karena mengasumsikan jumlah sampel yang besar, data harus berdistribusi normal secara multivariate dan model harus berdasarkan teori dan adanya indeterminacy. Untuk mengatasi kelemahan pada CBSEM, maka dikembangkan SEM berdasarkan komponen atau *component based SEM* melalui software PLS (*Partial Least Square*) dan GeSCA (*Generalized Structured Component Analysis*)⁷.

Dalam penelitian ini, analisa data akan dilakukan dengan SEM berdasarkan komponen dengan software GeSCA. Pemilihan SEM dengan GeSCA sebagai software dilakukan karena beberapa asumsi dalam CBSEM tidak bisa terpenuhi. Dalam SEM berdasarkan komponen dengan software GeSCA, ada

⁶ Hair.*et.al.*, *Ibid.*

⁷ GeSCA dikembangkan oleh Heungsun Hwang, Hec Montreal dan Yhosio Takane pada tahun 2004. GeSCa dikembangkan untuk menghindari kekurangan dari PLS (Ngatno, *Analisis Data Penelitian Dengan Program GeSCA* (Semarang : Undip Press, 2017), h.43-44.)

empat model evaluasi yaitu model fit, evaluasi model pengukuran atau outer model, evaluasi model struktural atau inner model dan evaluasi R^2 dari variabel laten.

1. Evaluasi Model Fit

Dalam evaluasi model fit, terdapat lima model evaluasi yaitu FIT, AFIT, GFI, SRMR dan NPAR dengan penjelasan sebagai berikut :

- a) FIT, merupakan ukuran yang dapat menjelaskan varian dari data. Nilai FIT berkisar antara 0 – 1, dimana semakin besar nilai FIT maka semakin besar varian yang dapat dijelaskan oleh model.
- b) AFIT atau Adjusted FIT, merupakan nilai Fit yang sudah terkoreksi atau disesuaikan.
- c) GFI atau *Goodness of Fit Index*, merupakan *unweighted least square* yang merupakan perbedaan antara kovarian sampel dengan kovarian yang dihasilkan oleh parameter yang diestimasi dari analisis struktural. Nilai GFI yang baik apabila mendekati angka 1 atau diatas angka 90%.
- d) SRMR atau *Standardized Root Mean Square Residual*, merupakan residual error dari data yang diestimasi. Semakin mendekati nol, maka hasil SRMR semakin bagus.
- e) NPAR atau *Number of Parameter*, merupakan jumlah parameter yang diestimasi. Adapun parameter yang diestimasi adalah *loading factor*, *weight estimate* dan koefisien jalur.

2. Evaluasi Model Pengukuran atau *outer model*

Model pengukuran atau *outer model* mengidentifikasi apakah indikator-indikator dari sebuah variabel laten adalah valid dan reliabel untuk mengukur variabel laten yang diukurnya. Hasil dari *outer model* ini digunakan untuk mengevaluasi model yang dibangun dengan melihat *convergent validity (loading factor)*, *discriminant validity (AVE)* dan *composite reliability/internal consistency (nilai alpha)*.

- a) *Loading Factor*, merupakan nilai yang muncul dari hubungan antara indikator variabel dengan variabel laten atau konstruk variabel. Nilai yang muncul ini digunakan untuk menguji validitas konvergen dari variabel manifest dengan indikator reflektif. Variabel manifest dikatakan valid jika mempunyai nilai loading factornya diatas 0,5 dan signifikan pada tingkat alpha 5%.
- b) *Weight Estimate*, merupakan nilai yang digunakan untuk menguji validitas konvergen untuk indikator formatif. Valid tidaknya indikator tersebut bisa dilihat dari tingkat signifikansi alpha pada tingkat 5%.
- c) AVE atau *Average Variance Extracted*, merupakan jumlah rata-rata varian dari indikator yang dijelaskan oleh hubungannya dengan variabel laten. Nilai AVE menunjukkan nilai validitas diskriminan (*discriminant validity*). Adapun nilai AVE yang dipersyaratkan adalah sebesar 0,5.
- d) Alpha, merupakan salah satu output yang dikeluarkan oleh GeSCA dimana nilai alpha berfungsi untuk melihat tingkat reliabilitas sebuah konstruk. Nilai alpha ini sama dengan nilai *cronbach alpha*, dimana sebuah konstruk dikatakan reliabel jika nilai *cronbach alpha* >0,6.

3. Evaluasi Model Struktural atau *Inner Model* dan Koefisien Determinasi (R^2)

Evaluasi model struktural dilakukan untuk mengetahui hubungan antar variabel laten eksogen dengan variabel laten endogen. Besarnya hubungan antara variabel laten eksogen dengan variabel laten endogen diperlihatkan oleh nilai koefisien yang dihasilkan. Nilai koefisien tersebut bisa bernilai negatif dan juga bisa bernilai positif. Jika nilai koefisien yang dihasilkan negatif, maka hubungan antara variabel laten eksogen dengan variabel laten endogen berlainan araha. Sedangkan jika nilai koefisien tersebut positif maka hubungan tersebut searah, artinya jika nilai koefisien tersebut naik, maka pengaruhnya juga akan naik dan begitu juga sebaliknya.

Sedangkan evaluasi terhadap R^2 atau koefisien determinasi dilakukan untuk melihat seberapa besar kemampuan sautu variabel eksogen mampu memberikan pengaruhnya terhadap variabel endogen. Besarnya

nilai R^2 tergantung dari seberapa kompleks model yang dibangun dalam suatu penelitian. Semakin kompleks model yang dibangun artinya semakin banyak variabel yang dilibatkan, maka nilai R^2 akan semakin besar. Begitu juga jika model yang dibangun didalam penelitian sederhana, maka nilai R^2 juga akan kecil. Nilai R^2 maksimum bernilai 1, artinya tidak ada lagi variabel eksogen yang bisa mempengaruhi variabel endogen.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Pekanbaru dan secara administratif Kota Pekanbaru merupakan Ibu Kota Provinsi Riau. Pekanbaru sendiri terdiri dari 12 kecamatan yaitu Tampan, Payung Sekaki, Sukajadi, Rumbai, Rumbai Pesisir, Senapelan, Pekanbaru Kota, Lima Puluh, Sail, Marpoyan Damai, Bukit Raya dan Tenayan Raya. Pekanbaru mempunyai luas wilayah sebesar 632,26 Km² dengan jumlah penduduk sebanyak 1,038,118 juta jiwa¹, dimana penduduknya didominasi oleh suku minang yakni sebesar 37,7%, melayu sebesar 26,1%, jawa sebesar 15,1%, batak sebesar 10,8% dan sisanya oleh suku lainnya. Adapun mayoritas penduduknya beragama Islam yang mencapai 90%².

Pekanbaru sendiri berbatasan langsung dengan beberapa Kabupaten yang ada di Provinsi Riau yakni disebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Siak dan Kabupaten Kampar, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Kampar dan Kabupaten Pelalawan, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Kabupaten Siak dan Kabupaten Pelalawan dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kampar. Selain sebagai PNS, warga Kota Pekanbaru pada umumnya bekerja sebagai karyawan swasta dan pedagang. Kota Pekanbaru mempunyai tingkat kelembaban yang tinggi dimana suhu pada siang hari bisa mencapai 35,6⁰ C dan pada malam hari suhu paling rendah mencapai 22⁰ C.

B. Karakteristik Responden

1. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan suatu masyarakat mengalami kemiskinan. Tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan sulitnya seseorang untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, sehingga akan menghalangi untuk mendapatkan penghasilan yang mampu

¹ Wilayah Geografis Pekanbaru <http://www.pekanbaru.go.id/wilayah-geografis/>.

² Bappeda, <http://bappeda.pekanbaru.go.id/artikel/1/peran-budaya-melayu-dan-kewirausahaan/page/2/>.

memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti makan, pakaian dan perumahan. Dalam penelitian ini sebagian besar para mustahik mempunyai tingkat pendidikan yang lumayan bagus yakni sudah mencapai jenjang pendidikan tingkat SMU yang mencapai 50 mustahik atau sebanyak 47,62%. Artinya bahwa program pemberdayaan yang dilakukan oleh lembaga zakat di Pekanbaru mempertimbangkan faktor pendidikan, sebab dengan tingkat pendidikan yang cukup tinggi diharapkan bisa mengembangkan usaha yang dirintis. Namun disisi lain, banyaknya mustahik yang mempunyai tingkat pendidikan relatif tinggi menandakan bahwa tingkat pendidikan yang relatif tinggi tidak menjamin bahwa mereka akan terlepas dari kemiskinan, bahkan ada sebanyak 4 mustahik yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi yakni hingga tingkat universitas.

Sementara itu, ada sebanyak 51 mustahik atau sebanyak 48,57% yang memiliki tingkat pendidikan rendah yakni lulusan SD dan SMP. Tingkat pendidikan yang rendah tersebut menyebabkan mereka tidak mampu bersaing didalam merebut peluang kerja yang tersedia. Ketidakmampuan bersaing didalam dunia pekerjaan inilah yang menyebabkan para mustahik tidak mampu memperoleh penghasilan yang layak untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 7. Tingkat Pendidikan Mustahik Yang Memperoleh Program Pemberdayaan Oleh Institusi Zakat Di Pekanbaru

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	Sekolah Dasar (SD)	17	16,19%
2	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	34	32,38%
3	Sekolah Menengah Umum (SMU)	50	47,62%
4	Perguruan Tinggi (PT)	4	3,81%
	Total	105	100%

Sumber : Data Hasil Olahan, 2018

Dari data tersebut terlihat bahwa tingkat pendidikan mustahik yang memperoleh program pemberdayaan dibidang ekonomi didominasi oleh tamatan SMU yang mencapai 50 mustahik atau sebesar 47,62 persen.

Kemudian diikuti oleh tamatan SMP sebanyak 34 mustahik atau sebesar 32,38 persen, tamatan SD sebesar 17 mustahik atau sebesar 16,19 persen dan terakhir tamatan perguruan tinggi sebanyak 4 mustahik atau sebesar 3,81 persen.

2. Usia Mustahik

Selain faktor pendidikan, salah satu faktor yang menyebabkan kemiskinan seseorang yang lainnya adalah ketidakmampuannya didalam berusaha atau mencari pekerjaan. Ketidakmampuan dalam berusaha atau mencari pekerjaan bisa disebabkan oleh fisik (usia) yang tidak lagi mampu bekerja dalam durasi yang lama. Menurut UU No.13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan dinyatakan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa, baik untuk memenuhi kebutuhannya sendiri maupun untuk masyarakat. Sementara itu batas usia kerja yang ada di negara kita adalah umur 15 tahun – 64 tahun.

Dalam program pemberdayaan dibidang ekonomi yang dilakukan oleh instusi zakat di Pekanbaru, para mustahik rata-rata masih dalam usia produktif yakni rentang usia 40 – 49 tahun sebesar 42 orang atau empat puluh persen. Sedangkan sebanyak 34 orang atau 32,38 % termasuk dalam usia sangat produktif yaitu usia 30 – 39 tahun. Sementara itu ada sebanyak 22 orang (20,95%) merupakan usia kurang produktif yakni usia 50 – 60 tahun. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 8. Usia Mustahik Yang Memperoleh Program Pemberdayaan Oleh Institusi Zakat Di Pekanbaru

No	Usia	Jumlah	Persentase
1	20 tahun – 29 tahun	7	06,67%
2	30 tahun – 39 tahun	34	32,38%
3	40 tahun – 49 tahun	42	40,00%
4	50 tahun – 60 tahun	22	20,95%
	Total	105	100%

Sumber : Data Hasil Olahan, 2018

3. Jenis Kelamin dan Status Kepala Rumah Tangga

Dalam berbagai program pemberdayaan masyarakat miskin, lebih banyak didominasi oleh kaum perempuan, begitu juga dalam pemberdayaan yang dilakukan oleh institusi zakat yang ada di Pekanbaru. Jenis kelamin wanita merupakan prioritas pemberdayaan oleh institusi zakat yakni mencapai 63 orang atau sebanyak 67%, sedangkan jenis kelamin laki-laki hanya sebanyak 32 orang atau 36%. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 9. Jenis Kelamin Mustahik Yang Memperoleh Program Pemberdayaan Oleh Institusi Zakat Di Pekanbaru

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	36	34,29%
2	Perempuan	67	63,81%
	Total	105	100%

Sumber : Data Hasil Olahan, 2018

Dipilihnya jenis kelamin wanita ini ada beberapa alasannya diantaranya adalah para wanita lebih mudah untuk diarahkan dan tekun didalam menjalankan usaha. Disamping itu dipilihnya jenis kelamin wanita karena mereka selama ini tidak mempunyai pekerjaan dan juga sebagian dari mereka selama ini sebagai tulang punggung ekonomi keluarga. Dengan memperdayakan para wanita yang tidak mempunyai pekerjaan, diharapkan bisa membantu ekonomi keluarga sehingga kehidupannya jauh lebih baik daripada sebelumnya.

Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan bahwa sebanyak 40 penerima program pemberdayaan merupakan Ibu Rumah Tangga atau seorang istri yang membantu keuangan keluarga. Sementara itu sisanya sebanyak 65 orang merupakan usaha utama didalam memenuhi kebutuhan keluarga. Dari ke 65 orang tersebut, sebanyak 27 orang berjenis kelamin pria berprofesi sebagai kepala rumah tangga, sebanyak 23 orang menjalankan usahanya secara bersama-sama antara suami dan istri sedangkan sisanya sebanyak 15 mustahik dengan jenis kelamin perempuan berperan sebagai pencari nafkah bagi keluarganya.

4. Jumlah Tanggungan Keluarga dan Angka Garis Kemiskinan

Salah satu aspek terpenting didalam mengentaskan kemiskinan adalah jumlah tanggungan keluarga dalam sebuah rumah tangga. Jika kepala rumah tangga bisa menghasilkan pendapatannya mencapai tiga juta rupiah, namun jumlah tanggungan keluarga mencapai delapan orang maka penghasilan tersebut belum tentu akan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berdasarkan hasil temuan penelitian ini, rata-rata jumlah tanggungan keluarga dalam rumah tangga mustahik sebanyak 4 - 5 orang, golongan ini mencapai 59,05 persen. Sementara itu mustahik yang memiliki jumlah anggota keluarga sebanyak 6-8 orang hanya sebanyak 8,57 persen. Sedangkan yang termasuk kedalam golongan keluarga kecil ada sebanyak 34 mustahik atau sebesar 32,38 persen. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 10. Jumlah Anggota Keluarga Mustahik Yang Memperoleh Program Pemberdayaan Oleh Institusi Zakat Di Pekanbaru

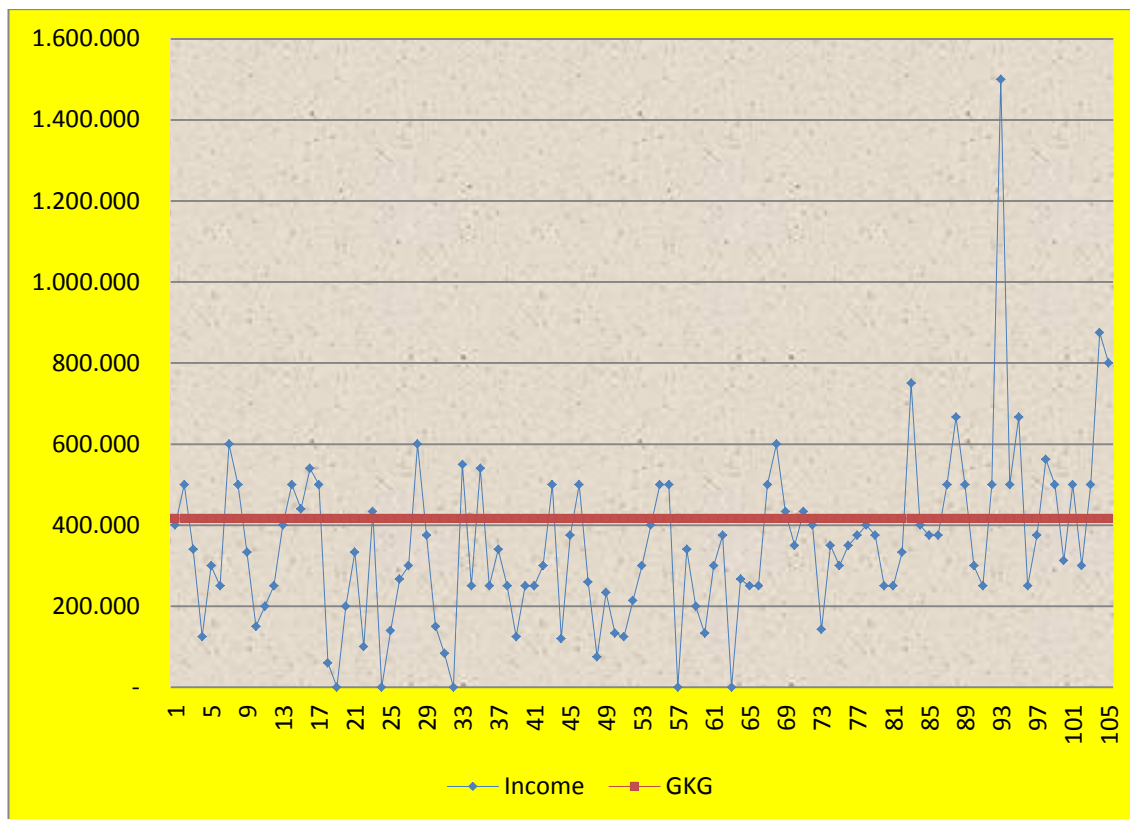
No	Banyaknya Anggota Keluarga	Jumlah	Persentase
1	1 – 2 orang	12	11,43%
2	3 orang	22	20,95%
3	4 orang	36	34,29%
4	5 orang	26	24,76%
5	6 – 8 orang	9	08,57%
	Total	105	100%

Sumber : Data Hasil Olahan, 2018

Sementara itu rata-rata penghasilan keluarga mustahik yang memperoleh program pemberdayaan ekonomi sebesar dua juta rupiah per bulan. Jika garis kemiskinan di ukur dengan menggunakan standard Bank Dunia yakni \$1,25/hari maka seluruh mustahik (dirata-ratakan) hidup berada dibawah garis kemiskinan. Namun jika di lihat per mustahik, maka hanya terdapat 14 mustahik yang berada diatas garis kemiskinan, sebagaimana terlihat pada grafik 4.1:

Dengan mengacu tingkat exchange rate atau nilai tukar rupiah saat ini sebesar Rp.13,500/dolar Amerika, maka angka garis kemiskinan Bank

Grafik 4. Garis Kemiskinan Keluarga Mustahik Yang Memperoleh Program Pemberdayaan Oleh Institusi Zakat Di Pekanbaru Berdasarkan Standar Pemerintah



C. Analisa Variabel Penelitian

1. Analisa Dukungan Organisasi

Untuk memberdayakan para mustahik melalui kegiatan usaha, diperlukan dukungan organisasi. Dukungan organisasi tersebut bisa bersifat teknis maupun non teknis. Dukungan teknis bisa berupa bantuan permodalan dan pelatihan usaha, sementara itu dukungan non teknis bisa berupa pembinaan dan pendampingan. Dalam pemberdayaan mustahik dalam bidang ekonomi, dukungan yang sangat dirasakan adalah bantuan permodalan usaha. Dalam memberikan bantuan, setiap organisasi zakat mempunyai kebijakan yang berbeda-beda, sehingga besaran bantuan permodalan usaha juga berbeda. Bantuan permodalan paling besar di berikan oleh Lembaga Amil Zakat (LAZ) Dompot Duafa dengan rata-rata

bantuan permodalan mencapai Rp. 6,000,000/mustahik. Sementara itu Lembaga Amil Zakat (LAZ) Rumah Zakat memberikan bantuan permodalan rata-rata sebesar Rp. 3,000,000/mustahik, sedangkan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Pekanbaru memberikan bantuan permodalan rata-rata sebesar Rp.2,000,000/mustahik dan Lembaga Amil Zakat (LAZ) Swadaya Ummah memberikan bantuan modal usaha rata-rata sebesar Rp.1,500,000/mustahik.

Tabel 11. Besaran Bantuan Modal Yang Diterima Oleh Mustahik Yang Memperoleh Program Pemberdayaan Dari Institusi Zakat Di Pekanbaru

No	Institusi Zakat	Rata-Rata Jumlah Bantuan	Sampel Penerima Manfaat
1	Baznas Kota Pekanbaru	Rp. 2,000,000	45
2	LAZ Dompot Duafa	Rp. 6,000,000	15
3	LAZ Rumah Zakat	Rp. 3,000,000	29
4	LAZ Swadaya Ummah	Rp. 1,500,000	16
	Total		105

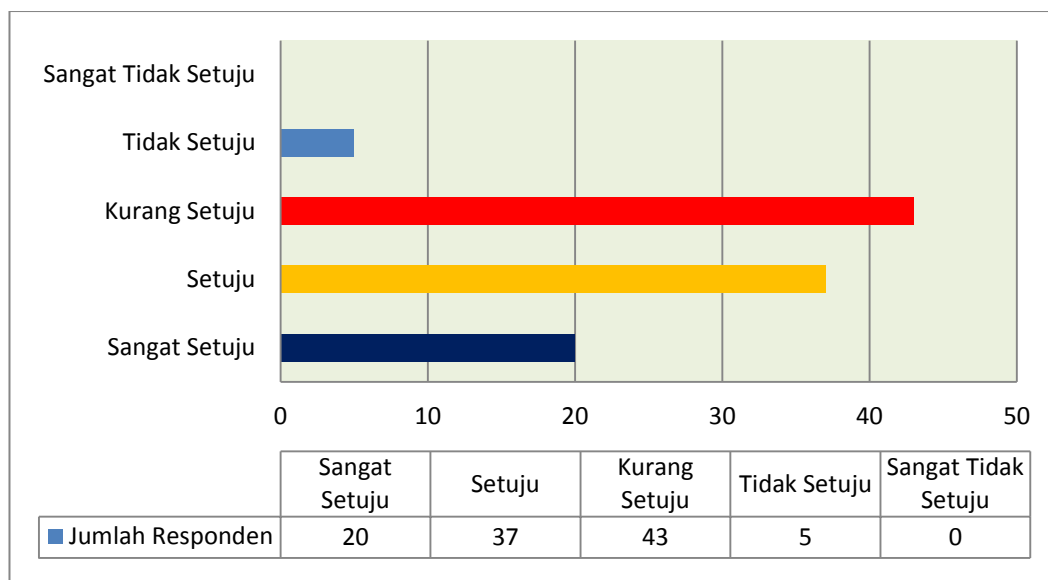
Sumber : Data Hasil Olahan, 2018

Dengan besaran bantuan modal usaha yang demikian, tentunya sangat mempengaruhi operasional usaha para mustahik. Sebagian besar para mustahik merasakan bahwa besaran modal yang diberikan oleh lembaga zakat dirasa sangat kurang didalam menjalankan usaha. Olehkarenanya mereka kesulitan didalam mengembangkan usaha mereka. Namun tidak sedikit pula yang mengatakan bahwa bantuan modal yang mereka terima sudah cukup untuk memulai usaha dan bahkan usahanya juga berkembang dengan baik. Fakta dilapangan memperlihatkan bahwa mereka yang menerima bantuan modal relatif besar, namun usahanya tidak berkembang dengan baik dan bahkan mengalami kemunduruan.

Dari grafik dibawah memperlihatkan bahwa responden yang mengatakan sangat setuju sebanyak 20 orang, artinya bahwa bantuan modal yang mereka terima lebih dari cukup dan bisa digunakan untuk operasional usaha dengan baik. Begitu juga dengan 37 responden yang mengatakan

bahwa bantuan tersebut sudah bisa untuk memulai suatu usaha. Namun ada sebanyak 43 mustahik yang mengatakan bahwa bantuan modal tersebut sangat tidak cukup untuk memulai usaha baru. Namun bagi mustahik yang sudah mempunyai usaha dan tinggal mengembangkan usaha, tambahan bantuan modal yang mereka terima sedikit banyaknya bisa memberikan sedikit kemudahan dalam menjalankan usahanya.

Grafik 5. Tanggapan Responden Terhadap Besarnya Bantuan Modal Yang Mereka Terima Dari Program Pemberdayaan Ekonomi Dari Institusi Zakat Di Pekanbaru



Sumber : Data Hasil Olahan, 2018

Disamping bantuan permodalan, lembaga zakat juga memberikan dukungan berupa pendampingan dan pelatihan bagi usaha mustahik. Pendampingan dan pelatihan ini diberikan dalam rangka untuk memotivasi para mustahik sehingga usaha yang dijalankan bisa bertahan dalam jangka waktu tertentu dan bisa berkembang dengan baik. Namun tidak semua lembaga zakat memberikan pendampingan secara maksimal dikarenakan alasan operasional, baik tenaga pendamping maupun program pendampingan itu sendiri. Program pendampingan yang paling maksimal dilakukan oleh LAZ Rumah Zakat dan LAZ Swadaya Ummah. Mereka

mempunyai program rutin pendampingan mingguan terhadap mustahik. Pendampingan yang mereka lakukan dilakukan bersamaan dengan program pembinaan ruhani secara mingguan. Pada saat pembinaan ruhani tersebutlah akan didiskusikan juga permasalahan usaha yang mereka lakukan.

Dari tabel 12 dibawah terlihat sebanyak 39 responden mengatakan bahwa keberadaan tim pendampingan tidak mampu membantu usaha para mustahik. Tim pendampingan juga tidak memberikan motivasi berusaha serta kurang bisa memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi oleh para mustahik, bahkan ada sebanyak 57 responden atau sebanyak 54,28% mustahik mengatakan bahwa tim pendampingan tidak bisa menjembatani kebutuhan para mustahik. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya waktu tim pendampingan mendatangi lokasi usaha para mustahik. Hanya ada 54 mustahik atau sebanyak 51,42% yang sering di datangi tim pendampingannya, sementara sisanya sebanyak 51 mustahik atau 49,58% sangat jarang di datangi oleh tim pendampingan.

Tabel 12. Tanggapan Mustahik Yang Memperoleh Program Pemberdayaan Dari Institusi Zakat Di Pekanbaru Terhadap Pendampingan Yang Dilakukan Oleh Tim Pendamping

Pernyataan	Jawaban Responden					TTL
	SS	S	KS	TS	STS	
Tim pendampingan sangat membantu usaha saya	35 (33,33%)	31 (29,52%)	26 (24,76%)	13 (12,38%)	0	105
Tim pendampingan senantiasa memotivasi saya dalam menjalankan usaha	31 (29,52%)	30 (28,57%)	31 (29,52%)	13 (12,38%)	0	105
Tim pendampingan bisa memberikan solusi terhadap permasalahan yang kami hadapi	22 (20,95%)	26 (24,76%)	44 (41,90%)	13 (12,38%)	0	105
Tim pendampingan rutin mendatangi usaha saya	22 (20,95%)	32 (30,47%)	37 (35,24%)	15 (14,29%)	0	105
Tim pendampingan mampu menjembatani kebutuhan yang saya perlukan	14 (13,33%)	30 (28,57%)	47 (44,76%)	14 (13,33%)	0	105
Tim pendampingan mempunyai kemampuan teknis yang bagus	16 (15,24%)	46 (43,81%)	29 (27,62%)	14 (13,33%)	0	105

Sumber : Data Hasil Olahan, 2018

Dalam program pemberdayaan, keberadaan tim pendamping memegang peranan yang sangat penting karena tim pendamping diharapkan bisa menjadi jembatan antara mustahik dengan organisasi. Disamping menjembatani kepentingan antara mustahik dan organisasi, tim pendamping juga berfungsi sebagai penguat agar para mustahik senantiasa tetap tegar dalam menjalani kehidupan terutama menjalankan usahanya. Olehkarenanya keberadaan tim pendamping didalam mendampingi usaha para mustahik seharusnya mengetahui tugas utama mereka, sehingga keberadaan tim pendamping benar-benar memberikan manfaat bagi para mustahik.

Disamping dukungan permodalan dan pendampingan, organisasi zakat juga memberikan pelatihan bagi para mustahik. Tujuan dari pelatihan tersebut adalah agar supaya apa yang diberikan oleh organisasi bisa memberikan manfaat bagi para mustahik. Namun sayangnya tidak semua pelatihan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan mustahik. Ketidaksesuaian antara pelatihan dengan kebutuhan mustahik terjadi karena sebagian mustahik sudah memahami materi pelatihan karena sudah mendapatkan sebelum pelatihan sehingga pelatihan yang diadakan tidak menambah pengetahuan baru. Disatu sisi, organisasi zakat juga tidak bisa memberikan pelatihan secara rutin terhadap para mustahik berdasarkan kebutuhan mustahik disebabkan oleh kebutuhan para mustahik juga berbeda-beda sehingga pelatihan yang diberikan juga bersifat secara umum.

Dari tabel 13 di bawah terdapat sebanyak 41 responden atau sebanyak 39,05% responden menyatakan bahwa pelatihan yang mereka ikuti tidak sesuai dengan kebutuhan yang mereka inginkan. Ketidaksesuaian antara kebutuhan mustahik dengan pelatihan yang diterima tentu akan memberikan dampak terhadap pengembangan usahanya. Seharusnya sebelum memberikan pelatihan yang akan diberikan, harus diidentifikasi terlebih dahulu apa saja kebutuhan yang diperlukan oleh para mustahik sehingga pelatihan yang diberikan tepat sasaran dan mampu memberikan dampak yang bagus bagi perjalanan usaha para mustahik. Sementara itu ada sebanyak 64 mustahik atau sebanyak 60,95% yang merasakan manfaat yang

diterima dari pelatihan yang mereka ikuti. Secara umum pelatihan yang diberikan oleh lembaga zakat terhadap mustahik dalam menjalankan usahanya bisa dibilang sudah sesuai dengan kebutuhan.

Tabel 13. Tanggapan Mustahik Yang Memperoleh Program Pemberdayaan Dari Institusi Zakat Di Pekanbaru Terhadap Pelatihan Yang Mereka Terima

Pernyataan	Jawaban Responden					TTL
	SS	S	KS	TS	STS	
Pelatihan yang saya terima sudah sesuai dengan kebutuhan	13 (12,38%)	51 (48,57%)	28 (26,67%)	13 (12,38%)	0	105
Materi pelatihan mudah saya pahami	13 (12,38%)	56 (53,33%)	24 (22,57%)	12 (11,43%)	0	0
Waktu pelatihan lebih dari cukup	7 (6,67%)	59 (56,19%)	27 (25,71%)	12 (11,43%)	0	0
Pemateri pelatihan menguasai materi	13 (12,38%)	55 (52,38%)	24 (22,57%)	13 (12,38%)	0	0
Bahasa yang digunakan oleh pemateri mudah saya pahami	31 (29,52%)	40 (38,10%)	22 (20,95%)	12 (11,43%)	0	0
Tempat pelatihan sangat nyaman	23 (21,90%)	46 (43,81%)	24 (22,57%)	12 (11,43%)	0	0

Sumber : Data Hasil Olahan, 2018

Dalam suatu pelatihan, terdapat lima komponen terpenting yang bisa dijadikan patokan terhadap sukses atau tidaknya suatu pelatihan yaitu pemateri pelatihan, peserta pelatihan, materi pelatihan, waktu pelatihan dan tempat pelatihan. Pemateri pelatihan memegang peranan penting sebab dialah yang akan menyampaikan pesan-pesan penting kepada para audien. Audien akan merasa senang jika pemateri mampu menyampaikan materi dengan bahasa yang mudah dipahami. Dengan demikian para audien dalam hal ini para mustahik akan dengan mudah menerima materi yang disampaikan. Olehkarenanya seorang pemateri juga harus memahami siapa audien mereka.

Dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa sebagian besar mustahik yakni sebanyak 68 orang atau sebanyak 64,76% berpendapat bahwa pemateri pelatihan sudah cukup bagus dengan gaya bahasa yang mudah dipahami oleh para mustahik. Namun tidak sedikit yang menyatakan

bahwa pemateri pelatihan tidak bagus, karena pemateri kurang menguasai materi dan juga menggunakan bahasa yang sulit dipahami. Ada sebanyak 34 mustahik atau sebanyak 32,38% mustahik yang berpendapat bahwa mereka kesulitan memahami bahasa yang dibawakan oleh pemateri pelatihan akibatnya mereka sulit menerima materi yang disampaikan.

Aspek lainnya dari pelatihan adalah waktu pelaksanaan dan tempat pelaksanaan pelatihan. Sebagian besar mustahik yakni ada sebanyak 66 orang atau sebanyak 62,86% berpendapat bahwa waktu pelaksanaan pelatihan sudah lebih dari cukup, sementara ada sebanyak 39 orang atau sebanyak 37,14% menyatakan bahwa waktunya terlalu sedikit sehingga pelatihan yang dilaksanakan tidak maksimal. Sementara itu, untuk tempat pelaksanaan pelatihan sebagian besar peserta pelatihan atau sebanyak 69 mustahik (65,71%) menyatakan tempatnya cukup nyaman sehingga mereka bisa mengikuti pelatihan dengan senang. Meskipun demikian, ada sebanyak 27 orang kurang puas dengan tempat pelaksanaan pelatihan.

2. Analisa Karakteristik Wirausaha

Seorang usahawan yang sukses merupakan seseorang yang mempunyai visi di dalam membangun usahanya. Visi seorang usahawan bisa terlaksana dengan baik manakala didukung oleh kemampuan dan kerja keras untuk mewujudkannya. Wujud dari kerja keras tersebut bisa dilihat dari kemauan para usahawan didalam mencurahkan hampir seluruh waktunya untuk membangun usahanya. Hampir tidak ada waktu yang terbuang dengan percuma, mereka akan memanfaatkan berapapun waktu yang tersedia untuk melakukan hal-hal yang diperlukan untuk membangun usahanya. Semangat membangun inilah yang harus dimiliki oleh para mustahik didalam membangun usahanya, apalagi usaha yang dibangun tersebut merupakan usaha rintisan yang baru dibangun sehingga membutuhkan keterlibatan yang intens bagi pemiliknya.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa semangat didalam membangun usahanya dengan penuh rasa tanggungjawab dan tidak mengenal lelah dimiliki oleh sebagian besar responden atau mustahik.

Sebanyak 79 responden atau sebanyak 75,24% responden menginvestasikan waktunya untuk mengurus usahanya, sedangkan sebanyak 26 mustahik atau sebanyak 24,76% belum fokus didalam menjalankan usahanya. Bagi mustahik yang mengorbankan hampir sebagian besar waktunya didalam membangun usahanya meyakini bahwa usaha yang mereka bangun akan membuahkan hasil yang maksimal. Hal ini tercermin dari tingkat keyakinan mereka didalam memangun usaha dimana ada sebanyak 97 mustahik atau sebanyak 92,38% sangat yakin usaha yang mereka jalankan akan berhasil. Tingkat kepercayaan yang tinggi ini mencerminkan bahwa mental mereka sudah berada dijalur yang benar. Tinggal bagaimana mereka mampu menjaga supaya semangat tanpa kenal lelah tersebut tetap terpelihara.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa keputusan-keputusan bisnis yang telah mereka lakukan, mereka yakin akan membuahkan hasil seperti yang mereka inginkan, hanya terdapat 6 mustahik (5,71%) yang tidak yakin dengan keputusan yang mereka ambil. Keyakinan yang mereka miliki ini menunjukkan bahwa rasa percaya diri dalam diri mereka telah tertanam dengan baik.

Tabel 14. Karakteristik berupa *Drive And Energy Level* serta *Self Confidence* Yang Di Miliki Oleh Para Mustahik Di Dalam Membangun Usahanya

Pernyataan	Jawaban Responden					TTL
	SS	S	KS	TS	STS	
<i>Drive and Energy Level</i>						
Saya mencurahkan hampir sebagian besar waktu saya untuk membangun usaha ini	45 (42,86%)	34 (32,38%)	26 (24,76%)	0	0	105
Selama ini saya tidak pernah menghabiskan waktu untuk berleha-leha tanpa tujuan yang jelas	50 (47,62%)	53 (50,48%)	2 (1,90%)	0	0	105
<i>Self Confidence</i>						
Saya yakin bahwa usaha yang saya bangun akan berhasil	38 (36,19%)	59 (56,19%)	8 (7,62%)	0	0	105
Saya selalu yakin bahwa keputusan yang saya ambil akan membuahkan hasil seperti yang saya inginkan	28 (26,57%)	70 (66,67%)	7 (6,67%)	0	0	105

Sumber : Data Hasil Olahan, 2018

Ada beberapa hal yang melatarbelakangi mengapa mereka mau mencurahkan perhatiannya pada usaha yang dibangun. Bagi mustahik yang sudah menjalankan usaha pada saat mendapatkan bantuan dari Lembaga Amil Zakat (LAZ) di Pekanbaru, keberadaan usaha mereka telah memberikan hasil yang jelas sehingga mereka belum berani untuk mencoba jenis usaha yang lainnya, apalagi jika usaha yang mereka kerjakan (jika menjalankan usaha baru) belum mereka pahami. Namun bagi mustahik yang memang baru mem-build-up usahanya karena mendapatkan dukungan dari LAZ, mereka masih belum yakin dengan masa depan usaha yang dibangunnya sehingga ada sebagian dengan mereka yang pesimis dan mencoba untuk mencari peruntungan dibidang lainnya. Pada dasarnya sikap yakin seorang pengusaha menunjukkan bahwa mereka optimis usaha yang dirintis akan sukses.

Tabel 15. Karakteristik Berupa *Realistic* dan *Long-term Involvement* Para Mustahik Di Dalam Membangun Usahanya

Pernyataan	Jawaban Responden					TTL
	SS	S	KS	TS	STS	
<i>Realistic</i>						105
Saya yakin apa yang saya kerjakan realistik dan bisa di capai	23 (21,90%)	75 (71,43%)	6 (5,71%)	1 (0,95%)	0	105
Apa yang sudah saya rencanakan, Insya Allah sudah sesuai dengan kemampuan yang saya miliki	30 (28,57%)	74 (70,48%)	1 (0,95%)	0	0	105
Saya tidak merencanakan sesuatu diluar kesanggupan saya	21 (20,00%)	79 (75,24%)	4 (3,81%)	1 (0,95%)	0	105
<i>Long-Term Involvement</i>						
Saya selalu berkomitmen dengan rencana yang sudah saya susun dan jalankan	39 (37,14%)	57 (54,29%)	8 (7,62%)	1 (0,95%)	0	105
Saya selalu mengerti dengan detail semua pekerjaan yang saya kerjakan	37 (35,24%)	57 (54,29%)	9 (8,57%)	2 (1,90%)	0	105

Sumber : Data Hasil Olahan, 2018

Dari tabel 15, terlihat bahwa sebagian besar mustahik sudah mengerahkan seluruh kemampuan yang dimiliki dan mereka yakin akan hasil yang akan dicapai. Keyakinan tersebut dilandasi oleh perencanaan yang mereka susun serta usaha yang sudah mereka lakukan. Mereka membuat rencana yang sederhana dan sangat realistis untuk dicapai. Hal ini tercermin dari jawaban responden, dimana hampir sebagian besar responden mengatakan bahwa rencana yang mereka lakukan untuk menjalankan usaha bisa direalisasikan. Untuk itu mereka tidak akan merencanakan sesuatu di atas batas kemampuannya

Mereka juga menjunjung tinggi komitmen dalam menjalankan pekerjaannya sehingga membuat mereka sadar bahwa ketika mereka tidak komit terhadap apa yang sudah kita rencanakan maka akan mengakibatkan seluruh rangkaian pekerjaan yang akan mereka kerjakan menjadi terganggu karenanya. Dengan komitmen yang tinggi berarti mereka sudah dengan sungguh-sungguh menjalankan usahanya, sehingga mereka tahu betul seluk beluk usaha yang mereka jalankan. Sebagaimana tercermin dalam sikap mereka yang ditunjukkan pada tabel di atas.

Untuk mengawal rencana yang sudah mereka rencanakan dan komitmen yang sudah mereka lakukan, mereka melakukan kontrol terhadap pengeluaran. Tujuan dari pengontrolan keuangan adalah untuk menjaga agar modal usaha yang digunakan untuk menjalankan usaha tidak terpakai untuk kegiatan konsumtif atau digunakan untuk tujuan yang lain. Hal ini merupakan bentuk *supporting* untuk mengawal komitmen yang sudah mereka buat karena dalam sebagian besar industri mikro dan kecil hal-hal yang seperti ini sering diabaikan. Meskipun hampir sebagian besar mustahik senantiasa mengecek kebutuhan dananya sebagaimana tercermin dalam sikap yang mereka tunjukkan pada tabel 16, akan tetapi sebagian besar dari mustahik yang tidak memiliki catatan keuangan dari usaha yang mereka lakukan. Hanya ada beberapa mustahik yang melakukan kontrol terhadap penjualan yang mereka lakukan melalui catatan pembukuan sehingga bisa mengetahui posisi keuangannya. Bagi mustahik yang tidak mempunyai

catatan keuangan, mereka hanya mengandalkan kebiasaan dalam hal pengontrolan keuangan.

Jika menilik dari sikap mereka pada tabel 16 dibawah, terdapat sebanyak 100 mustahik (95,24%) yang dalam menjalankan usahanya senantiasa melakukan pengecekan terhadap tingkat kebutuhan dananya, hanya terdapat 3 mustahik yang tidak mengecek kebutuhan dananya dalam menjalankan usaha dengan uang yang tersedia untuk dibelanjakan. Mereka juga relatif ketat terhadap setiap pengeluaran yang mereka keluarkan, sehingga mereka tidak akan membeli barang yang bukan merupakan kebutuhan dasar mereka. Sikap yang mereka lakukan pada dasarnya sudah merupakan sikap yang benar karena mereka hanya mengeluarkan uang sesuai dengan kebutuhan, hanya saja dikarenakan tidak mempunyai catatan pembukuan maka pendanaan untuk kebutuhan usaha dengan kebutuhan harian menjadi tercampur sehingga bisa menyebabkan dana yang seharusnya untuk menjalankan usaha dipakai untuk membiayai kebutuhan harian hidupnya.

Tabel 16. Karakteristik Berupa *Using Money As A Performance Measure* Para Mustahik Di Dalam Membangun Usahanya

Pernyataan	Jawaban Responden					TTL
	SS	S	KS	TS	STS	
Setiap kegiatan yang berkaitan dengan aktifitas usaha selalu saya cek tingkat kebutuhan dananya	40 (38,10%)	60 (57,14%)	4 (3,81%)	1 (0,95%)	0	105
Saya adalah orang yang paling ketat terkait dengan pengeluaran	39 (37,14%)	62 (59,05%)	2 (1,90%)	2 (1,90%)	0	105
Saya tidak akan mengeluarkan uang untuk hal yang tidak penting	54 (51,43%)	50 (47,62%)	1 (0,95%)	0	0	105

Sumber : Data Hasil Olahan, 2018

Kondisi tersebut bisa diperburuk oleh perkembangan usaha mereka di tengah-tengah perekonomian nasional yang tidak stabil. Bagi para mustahik yang perkembangan usahanya mengalami masalah, tentu untuk

memenuhi kebutuhan hidupnya akan menggunakan dana usaha, akibatnya mereka tidak mempunyai dana cadangan untuk menjalankan usahanya. Untuk itu diperlukan kemampuan dari para mustahik dalam mengatasi permasalahan tersebut. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan para mustahik dalam masalah *problem solving* berbeda-beda. Walaupun ada sebanyak 63 mustahik yang senantiasa melakukan berbagai simulasi bisnis untuk mengatasi berbagai permasalahan dan mencari solusinya, akan tetapi masih banyak juga para mustahik bisa mengatasi permasalahan usahanya sebagaimana tercermin pada tabel 17.

Tabel 17. Karakteristik Berupa *Problem Solving* dan *Risk Taking* Yang di Miliki Oleh Para Mustahik Di Dalam Membangun Usahanya

Pernyataan	Jawaban Responden					TTL
	SS	S	KS	TS	STS	
<i>Problem Solving</i>						
Saya selalu membuat simulasi terhadap masalah yang saya hadapi dalam berusaha	13 (12,38%)	50 (47,62%)	39 (37,14%)	3 (2,86%)	0	105
Saya selalu mencari ide-ide baru dalam pengembangan usaha	24 (22,86%)	42 (40,00%)	36 (34,29%)	3 (2,86%)	0	105
<i>Risk Taking</i>						
Saya tidak takut kehilangan waktu, uang dan tenaga untuk membangun usaha ini	39 (37,14%)	60 (57,14%)	6 (5,71%)	0	0	105
Setiap ada peluang baru, saya berusaha untuk menganalisa dan mengambil keputusan dalam waktu yang tidak terlalu lama	20 (19,05%)	51 (48,57%)	32 (30,48%)	2 (1,90%)	0	105

Sumber : Data Hasil Olahan, 2018

Dari tabel 17 terlihat bahwa para mustahik yang mengalami kesulitan usahanya tidak berusaha mencari ide-ide baru untuk mengatasi permasalahannya. Terdapat sebanyak 39 mustahik (37,14%) yang tidak bisa mencari ide-ide baru dalam mengembangkan usahanya sehingga kondisi tersebut membuat mereka kesulitan keluar dari masalah yang mereka hadapi. Kondisi ini diperparah oleh kurang mampunya para agen

pemberdaya mencari solusi atas permasalahan yang mereka hadapi. Meskipun mereka mengalami kesulitan dalam mengembangkan usahanya, namun jiwa enterpreneur mereka cukup baik, hal ini diperlihatkan oleh sikap mereka terkait dengan keberanian mereka di dalam mengambil resiko.

Dalam dunia bisnis, banyak sekali resiko yang harus dihadapi oleh seorang pengusaha baik itu resiko financial maupun resiko non financial. Resiko financial tentunya terkait dengan keuangan, dimana seseorang pengusaha menyadari bahwa mereka bisa kehilangan semua uangnya yang digunakan untuk melakukan usaha akan tetapi mereka juga menyadari bahwa dibalik resiko tersebut ada harapan besar yang bisa mereka harapkan. Dari sisi non keuangan, para pengusaha akan kehilangan banyak waktu jika usaha yang mereka rintis gagal. Disamping kehilangan waktu, mereka juga akan terkuras pikirannya serta emosionalnya dan tidak sedikit yang mengalami masalah dalam rumah tangganya.

Meskipun banyak sekali resiko yang mereka terima sebagai konsekuensi sebagai seorang pengusaha, akan tetapi sebagian besar para mustahik tidak merasa takut akan kehilangan semuanya. Mereka menyadari resiko tersebut sehingga mereka akan berusaha sekuat tenaga untuk menjaga dan merawat usaha mereka dengan baik sehingga mereka senantiasa mencari peluang-peluang baru untuk bisa keluar dari permasalahan yang mereka hadapi. Akan tetapi peluang-peluang baru yang mereka temukan tersebut tidak lantas mereka langsung melakukan eksekusi dikarena terkait dengan permasalahan permodalan yang mereka hadapi. Untuk mengatasi permasalahan tersebut mereka mencoba untuk memanfaatkan sumberdaya yang mereka miliki dengan maksimal.

Walaupun sumberdaya yang mereka miliki belum cukup untuk mencapai tujuan yang hendak mereka capai, sebagian besar dari para mustahik sudah menggunakannya secara maksimal. Mereka menyadari bahwa membiarkan sumberdaya yang mereka miliki berarti mereka telah menyia-nyiakkan peluang yang ada. Olehkarenanya mereka tidak akan membiarkan sumberdaya yang mereka miliki menganggur, mereka akan memanfaatkan seluruhnya untuk mencapai tujuan yang hendak mereka

gapai. Hal ini tercermin dari sikap mereka yang ditunjukkan pada tabel 18, dimana sebanyak 93 responden telah menggunakan keterbatasan sumberdaya yang mereka miliki dengan maksimal.

Dalam keterbatasan sumberdaya yang mereka miliki, untuk menjalankan usaha agar tetap survive, diperlukan sebuah inisiatif dari para mustahik, sehingga dengan inisiatif tersebut memberikan manfaat demi keberlangsungan usahanya. Inisiatif ini bisa berupa kegiatan-kegiatan kecil yang mendukung jalannya usaha maupun diskusi sesama mereka terkait permasalahan yang mereka lakukan. Sebagian besar dari mereka senantiasa bertanya atau berdiskusi dengan siapa saja demi usaha yang mereka jalankan.

Tabel 18. Karakteristik Berupa *Initiative* dan *Good Use of Resources* Yang di miliki Oleh Para Mustahik Di Dalam Membangun Usahanya

Pernyataan	Jawaban Responden					TTL
	SS	S	KS	TS	STS	
<i>Initiative</i>						105
Saya selalu berinisiatif untuk melakukan sesuatu demi kelangsungan usaha ini walaupun terlihat sepele	17 (16,19%)	71 (67,62%)	17 (16,19%)	0	0	105
Jika saya tidak paham terhadap apa yang saya kerjakan, saya selalu bertanya kepada siapa saja yang saya anggap mengerti	46 (43,81%)	50 (47,62%)	9 (8,57%)	0	0	105
<i>Good Use of Resources</i>						
Sumberdaya yang saya miliki cukup untuk mencapai tujuan yang hendak saya capai	8 (7,62%)	46 (43,81%)	37 (35,23%)	4 (3,81%)	0	105
Sumberdaya yang saya miliki saya gunakan dengan maksimal untuk mencapai tujuan yang hendak saya capai	36 (34,29%)	57 (54,26%)	12 (11,43%)	0	0	105
Saya tidak pernah membiarkan sumberdaya yang saya miliki tidak dimanfaatkan dengan baik	30 (28,57%)	66 (62,86%)	9 (8,57%)	0	0	105

Sumber : Data Hasil Olahan, 2018

3. Analisa Motivasi

Motivasi merupakan alat yang mampu menggerakkan seseorang ataupun kelompok untuk melakukan sesuatu demi mencapai tujuan yang hendak dicapai. Tanpa motivasi, maka tujuan yang hendak dicapai tersebut akan sulit untuk dicapai bahkan bisa dikatakan akan mengalami kegagalan. Motivasi seseorang didalam melakukan suatu tindakan atau pekerjaan mempunyai latar belakang masing-masing, tergantung dari tujuan yang hendak diraih. Begitupula didalam mendirikan suatu usaha, ada motivasi yang melatarbelakangi mengapa mereka mau melakukan usaha. Ada orang yang melakukan usaha karena tidak mau bekerja dengan orang lain dengan menjadi karyawan, ada juga disebabkan oleh karena tidak mendapatkan pekerjaan yang layak, ada juga disebabkan karena ingin menambah penghasilan dan bahkan ada juga yang dilatarbelakangi oleh hobi.

Begitu juga dengan para mustahik yang melakukan usaha dengan mendapatkan bantuan dari LAZ, sebagian besar dari mereka termotivasi untuk melakukan usaha dikarenakan ingin menambah penghasilan keluarga. Namun tidak sedikit yang melakukan usaha dikarenakan tidak mempunyai cukup kemampuan untuk bekerja pada perusahaan dan pilihan terbaik dalam hidup mereka adalah dengan menjalankan usaha sendiri. Bagi para mustahik, dengan keterbatasan *skill* dan kemampuan, maka menjalankan usaha merupakan alasan yang logis untuk bisa memenuhi kebutuhan hidupnya meskipun dengan sumberdaya yang terbatas. Mereka meyakini bahwa dengan melakukan usaha, mereka akan mendapatkan penghasilan yang layak sehingga mampu memperbaiki kualitas kehidupan mereka.

Dari tabel 19 tersebut di bawah memperlihatkan bahwa sebanyak 103 mustahik atau sebesar 98,10%, memiliki motivasi berprestasi yang bagus karena mereka yakin bahwa dengan menjalankan usaha maka kehidupan mereka akan berubah menjadi lebih baik. Dengan motivasi berprestasi yang sangat baik, tentunya akan membantu para mustahik untuk menjaga semangat, daya tahan dan konsisten dalam menjalankan usaha. *Mindset* mereka tentang kemiskinan juga bagus, dimana para mustahik

meyakini bahwa kemiskinan yang mereka alami pada saat ini bisa dirubah kearah yang lebih baik melalui usaha.

Tabel 19. Need For Achievement Para Mustahik Di Dalam Membangun Usahanya

Pernyataan	Jawaban Responden					TTL
	SS	S	KS	TS	STS	
Saya yakin dengan berusaha akan memperbaiki kehidupan saya	32 (30,48%)	71 (67,62%)	2 (1,90%)	0	0	105
Saya yakin dengan usaha yang saya lakukan akan mendatangkan banyak rejeki	25 (23,81%)	51 (48,57%)	29 (27,62%)	0	0	105
Saya percaya bahwa saya juga bisa sukses seperti kebanyakan orang	38 (36,19%)	58 (55,24%)	9 (8,57%)	0	0	105
Saya yakin bahwa kemiskinan yang saya hadapi bisa dirubah	39 (37,12%)	65 (61,90%)	1 (0,95%)	0	0	105

Sumber : Data Hasil Olahan, 2018

Dengan menjalankan usaha dengan baik dan benar, sabar serta ulet mereka yakin bisa memperoleh rizki yang banyak dan berkah. Mereka juga yakin bahwa dengan menjalankan usaha mereka juga bisa sukses seperti kebanyakan orang yang sukses. Meskipun demikian, masih ada dalam diri para mustahik yang belum yakin dengan apa yang dilakukannya sekarang akan merubah kehidupannya menjadi lebih baik.

Selain kebutuhan motivasi berprestasi, seorang pengusaha juga harus mempunyai keinginan untuk mampu memberikan pengaruh kepada orang lain. Kemampuan memberikan pengaruh kepada orang lain ini akan memudahkan tujuan yang hendak dicapai. Tanpa kemampuan untuk bisa mempengaruhi orang lain, seseorang akan mengalami kesulitan didalam memobilisasi sumberdaya yang dimiliki untuk mencapai tujuannya. Ketika mengalami kesukitan dalam memobilisasi sumberdayanya, maka sumberdaya yang dimilikinya tidak akan maksimal dipergunakan. Olehkarenanya kemampuan memberikan pengaruh terhadap orang lain harus dimiliki oleh seorang enterpreneur, demi tercapainya tujuan

perusahaan. Untuk melihat seberapa besar kemampuan para mustahik didalam mempengaruhi orang lain bisa dilihat pada tabel 20.

Tabel 20. Need For Power Para Mustahik Di Dalam Membangun Usahanya

Pernyataan	Jawaban Responden					TTL
	SS	S	KS	TS	STS	
Usaha yang saya bangun ini akan memudahkan saya untuk memiliki apa yang saya inginkan	21 (20%)	61 (58,10%)	23 (21,90%)	0	0	105
Dengan usaha ini memberikan kesempatan kepada saya untuk mempengaruhi banyak orang	9 (8,57%)	53 (50,48%)	42 (40%)	1 (0,95%)	0	105
Dengan usaha ini saya bisa mengendalikan dan memperdayakan banyak orang sehingga tujuan saya bisa tercapai	10 (9,52%)	36 (34,29%)	47 (44,76%)	12 (11,43%)	0	105

Sumber : Data Hasil Olahan, 2018

Dari hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa sebanyak 59 orang atau sebanyak 56,19% belum mempunyai kemampuan untuk mengendalikan orang lain dan sebagian besar dari para mustahik juga belum mampu memberikan pengaruh terhadap orang lain (40,95%). Ini menandakan bahwa kapasitas para mustahik di dalam mempengaruhi orang lain belum terlihat dengan baik. Hal ini dirasa wajar sebab sebagian besar dari usaha yang mereka lakukan oleh para mustahik masih dalam tahap perintisan dan pengembangan serta usaha yang bangun masih dalam skala mikro. Namun demikian, ada beberapa usaha yang dirintis oleh para mustahik sudah mulai menampakkan hasilnya sehingga mereka mempunyai kemampuan untuk memobilisasi sumberdayanya dengan memperdayakan masyarakat sekitar.

Selain kebutuhan untuk berprestasi dan juga kebutuhan untuk bisa memberikan pengaruh terhadap orang lain, seorang entrepreneur juga diharapkan mempunyai motivasi di dalam membina hubungan antar pribadi. Kemampuan di dalam membina hubungan dengan sesama, akan mampu

memberikan kepercayaan dalam diri mereka. Dengan tumbuhnya kepercayaan dalam diri mereka, tentunya akan memberikan energi yang positif di dalam menjalankan usahanya. Energi positif inilah yang harus senantiasa dijaga agar apa yang dilakukan dalam membangun usaha tidak terkontaminasi dengan berbagai pengaruh negatif. Untuk melihat sejauh mana kebutuhan akan afiliasi dalam diri para mustahik bisa dilihat pada tabel 21.

Tabel 21. *Need For Affiliation* Para Mustahik Di Dalam Membangun Usahanya

Pernyataan	Jawaban Responden					TTL
	SS	S	KS	TS	STS	
Saya yakin akan banyak orang yang respek terhadap saya karena keberhasilan saya membangun usaha	18 (17,14%)	81 (77,14%)	6 (5,71%)	0	0	105
Saya yakin komunitas saya akan dengan senang hati menerima saya karena saya mampu memberikan pengaruh yang positif	25 (23,81%)	78 (74,29%)	2 (1,94%)	0	0	105

Sumber : Data Hasil Olahan, 2018

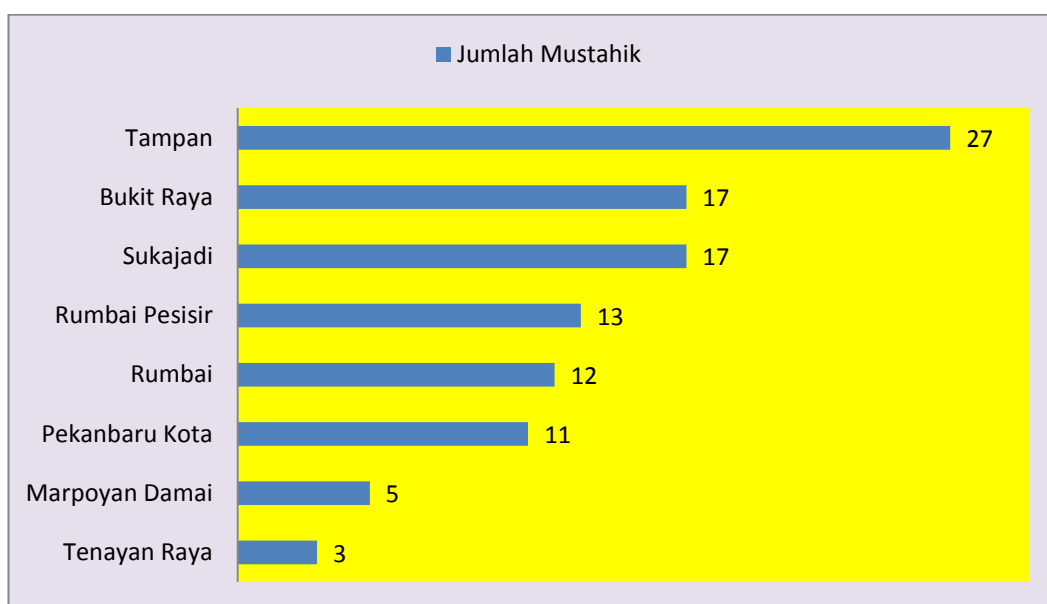
Tabel 21 tersebut memperlihatkan bahwa sebagian besar mustahik meyakini bahwa dengan melakukan usaha, mereka akan mampu menjalin hubungan dengan baik antar individu yang ada disekitarnya. Ketika hubungan yang baik tersebut terjalin dengan baik, maka hal ini akan memberikan kemampuan para mustahik untuk bisa memberikan pengaruhnya sehingga dengan pengaruhnya tersebut akan mampu memberikan kemampuan di dalam memobiliasi sumberdaya.

4. Analisa Pemberdayaan Mustahik

Pemberdayaan yang dilakukan oleh Institusi zakat di Pekanbaru hampir merata diseluruh kecamatan yang ada di Pekanbaru, hanya tiga kecamatan yang tidak ada usaha mustahik yaitu kecamatan Payung Sekaki,

Kecamatan Sail dan Kecamatan Lima Puluh. Kecamatan Tampan merupakan kecamatan yang mempunyai jumlah mustahik terbanyak yaitu 27 orang. Kemudian di ikuti oleh kecamatan Bukit Raya dan kecamatan Sukajadi masing-masing sebanyak 17 mustahik. Selanjutnya Kecamatan Rumbai Pesisir dan Kecamatan Rumbai terdapat 13 mustahik dan 12 mustahik. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada grafik 6 berikut ini :

Grafik 6. Sebaran Wilayah Berdasarkan Kecamatan Dimana Mustahik Yang Memperoleh Program Pemberdayaan Dari Institusi Zakat Di Pekanbaru Melakukan Usaha



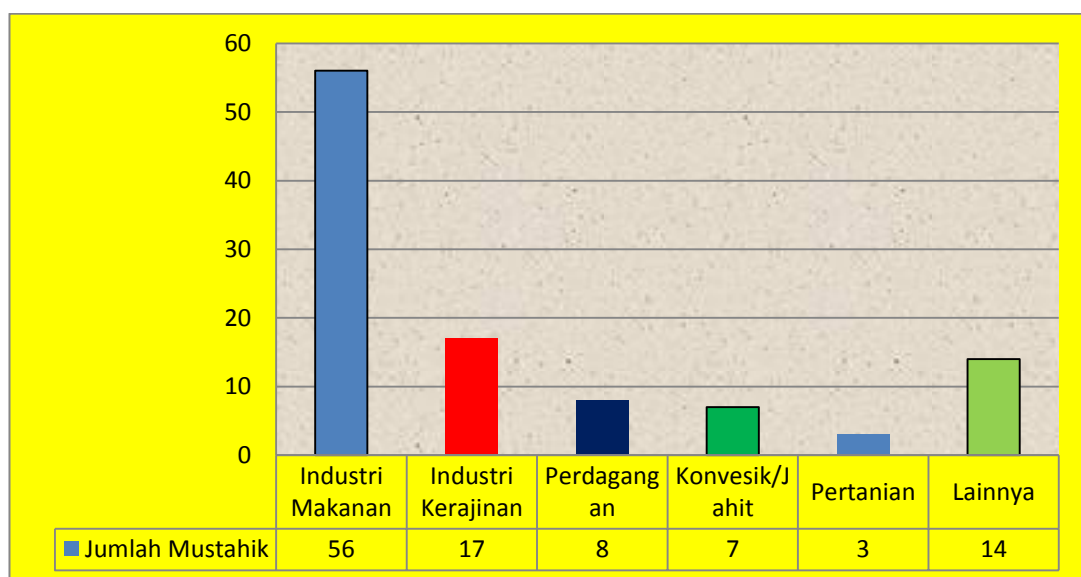
Sumber : Data Hasil Olahan, 2018

Dalam memberdayakan masyarakat miskin perkotaan di Pekanbaru, terutama dalam bidang ekonomi didominasi oleh sektor usaha yang bergerak dibidang industri makanan sebanyak 56 mustahik. Industri makanan digeluti oleh mustahik diantaranya adalah membuat keripik ubi, bakso, rujak, aneka kue maupun sarapan pagi seperti lontong. Di samping industri makanan, ada juga industri kerajinan yang digeluti oleh para mustahik. Industri kerajinan tersebut meliputi pembuatan miniatur bangunan seperti gedung, kapal dan lainnya. Selain miniatur bangunan,

yakni pembuatan tas rajut dan juga pembuatan pot bunga dengan bahan dasar terplek. Industri kerajinan ini dikerjakan oleh secara berkelompok.

Selain industri makanan dan industri kerajinan, ada juga yang menjalankan usaha dibidang konvensi dan pertanian. Usaha konveksi sebagian besar merupakan usaha menjahit, baik baju, jilbab maupun pembuatan gorden rumah. Sedangkan usaha pertanian yang dijalankan adalah menanam bawang merah, jagung, sayur-sayuran dan buah-buahan. Ada juga para mustahik yang menjalankan usaha advertising dan usaha ternak bebek. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada grafik 7.

Grafik 7. Jenis Usaha Yang Di Jalankan Oleh Mustahik Yang Memperoleh Program Pemberdayaan Dari Institusi Zakat Di Pekanbaru

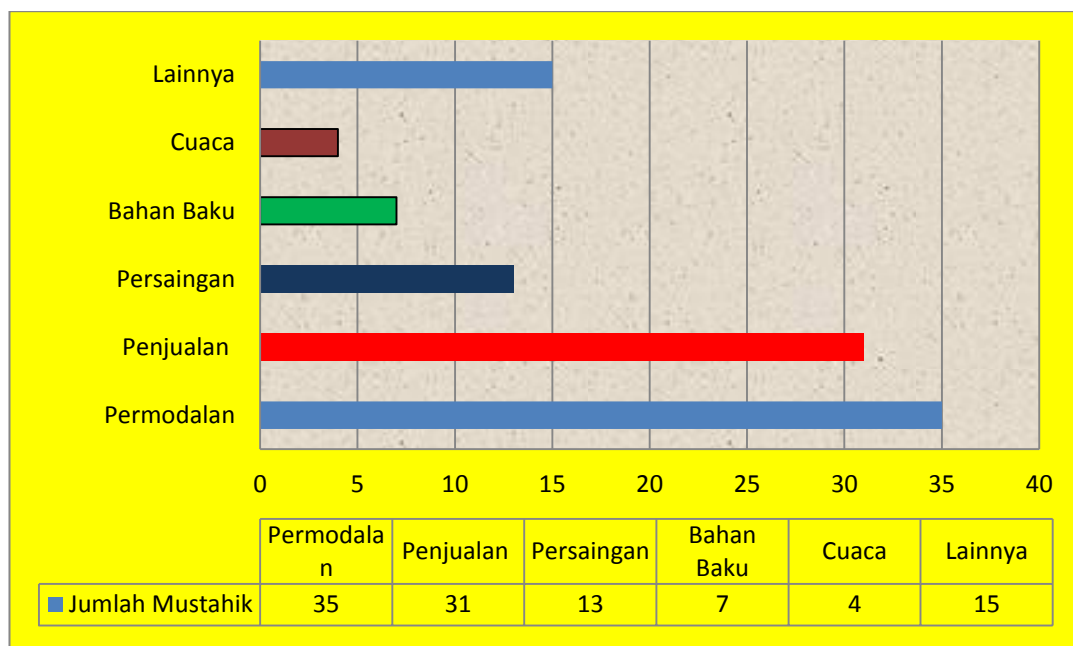


Sumber : Data Hasil Olahan, 2018

Dari semua jenis usaha yang dijalankan oleh para mustahik, industri kerajinan merupakan industri yang tingkat perputaran uangnya sedikit mengalami masalah. Hal ini disebabkan oleh manfaat dari barang yang dihasilkan tersebut bagi konsumen. Produk yang dihasilkan oleh para pengrajin tersebut bukan merupakan kebutuhan dasar seseorang seperti makanan. Permasalahan utama bagi para pengrajin adalah harga yang terlalu mahal dan juga pemasaran yang kurang optimal.

Walaupun jenis usaha lain juga mempunyai permasalahan yang sama seperti masalah penjualan, akan tetapi industri yang lainnya cenderung memberikan hasil yang lumayan bagus karena penjualan hampir setiap hari. Berbeda dengan industri kerajinan, dimana tingkat penjualan mengalami peningkatan pada bulan-bulan tertentu saja. Dari data grafik 8 terlihat bahwa sebagian besar permasalahan yang dihadapi oleh mustahik di dalam menjalankan usahanya adalah masalah modal. Sebanyak 35 orang mengeluhkan susahny mendapatkan modal tambahan untuk mengembangkan usahanya. Sedangkan permasalahan kedua yang sering di jumpai oleh para mustahik di dalam menjalankan usahanya adalah masalah penjualan. Masalah penjualan ini sebenarnya juga terkait dengan masalah persaingan, apalagi jumlah industri makanan yang didominasi oleh para mustahik juga merupakan kegiatan usaha yang banyak dilakukan oleh sebagian besar masyarakat kelas menengah kebawah di dalam menjalankan usahanya.

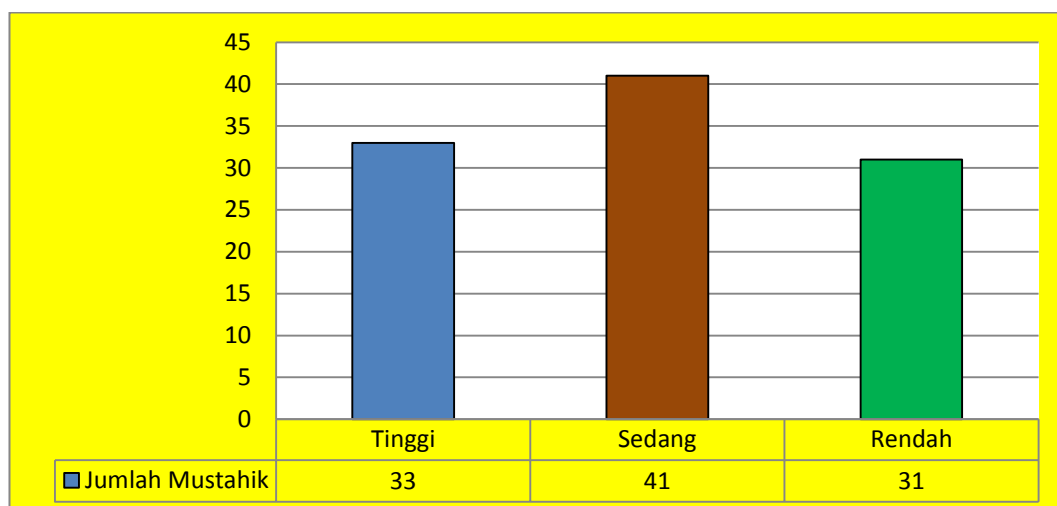
Grafik 8. Permasalahan Yang Dihadapi Para Mustahik Dalam Menjalankan Usaha



Sumber : Data Hasil Olahan, 2018

Jika dilihat dari tingkat persaingan, usaha yang dijalankan oleh para mustahik ini merupakan usaha dengan tingkat persaingan yang cukup tinggi yakni mencapai 31 mustahik. Sedangkan tingkat persaingan dalam taraf yang sedang mencapai 35 mustahik dan sisanya mempunyai tingkat persaingan yang rendah. Usaha yang mempunyai tingkat persaingan yang rendah pada umumnya adalah usaha yang bergerak dibidang industri kerajinan, namun mempunyai permasalahan yang cukup besar dibidang pemasaran.

Grafik 9. Tingkat Persaingan Usaha Yang Di Jalankan Oleh Mustahik Yang Memperoleh Program Pemberdayaan Dari Institusi Zakat Di Pekanbaru



Sumber : Data Hasil Olahan, 2018

Dalam hal memasarkan usahanya, target pasar yang disasar oleh usaha para mustahik sebagian besar adalah untuk semua segmen, artinya mereka tidak memilih-milih segmen di dalam menjual hasil produksinya. Bagi mereka yang memilih untuk menjual hasil produksinya kepada semua segmen, sebagian besar dilakukan oleh mustahik yang menjalankan usahanya di industri makanan. Sementara itu bagi industri kerajinan sangat segmented sekali sehingga mengalami kesulitan di dalam memasarkan hasil produksinya. Pada tabel 22 diperlihatkan bahwa sebanyak 69 mustahik atau 65,71% mustahik di dalam menjual barang hasil produksinya ditujukan

untuk seluruh segmen, sementara itu ada sebanyak 36 mustahik atau 34,29% segmentasi pasarnya ditujukan kepada remaja dan dewasa.

Tabel 22. Segmen Pasar Yang Dipilih Dari Mustahik Yang Memperoleh Program Pemberdayaan Oleh Institusi Zakat Di Pekanbaru Dalam Memasarkan Prooduknya

No	Tingkat Persaingan	Jumlah	Persentase
1	Anak-Anak	0	0
2	Remaja dan Dewasa	36	34,29%
3	Semua Segmen	69	65,71%
	Total	105	100

Sumber : Data Hasil Olahan, 2018

Bagi mustahik yang menjalankan usahanya pada industri makanan, mereka juga menyasar pada pelanggan dengan penghasilan antara Rp. 1 juta hingga Rp. 5 juta , bahkan ada juga yang menyasar pada penghasilan dibawah Rp. 1 juta. Sedangkan untuk industri kerajinan, sasarannya adalah pelanggan yang mempunyai penghasilan diatas Rp. 5 juta rupiah. Sebagian besar hasil produksi yang mereka usahakan dijual dalam skala lokal, walaupun ada juga yang dijual lintas kabupaten dan provinsi. Untuk penjualan lintas kabupaten dan provinsi dilakukan oleh mustahik yang bergerak di industri kerajinan dengan membuka stand disuatu kegiatan seperti ekspo usaha yang diadakan oleh pemerintah daerah atau pemerintah provinsi.

Tabel 23. Sasaran Pendapatan Konsumen Yang Dipilih Oleh Mustahik Yang Memperoleh Program Pemberdayaan Dari Institusi Zakat Di Pekanbaru Dalam Memasarkan Prooduknya

No	Tingkat Persaingan	Jumlah	Persentase
1	< Rp.1 juta	44	41,90%
2	Rp. 1 – Rp.5 juta	53	50,48%
3	> Rp. 5 juta	8	7,62%
	Total	105	100%

Sumber : Data Hasil Olahan, 2018

Keberhasilan program pemberdayaan dibidang ekonomi yang dilaksanakan oleh mustahik dengan mendapatkan dukungan dari lembaga zakat tersebut bisa dilihat dari tiga indikator yaitu dampak, output dan outcome. Dari segi dampak bisa dicerminkan oleh bertambahnya penghasilan setiap bulannya dan juga meningkatnya laba bersih. Sementara itu dari segi output bisa dilihat dari produk yang dihasilkan oleh para mustahik. Produk yang dihasilkan oleh para mustahik tersebut bisa dilihat dari dua sisi yakni kualitas produk dan harga produk. Dari hasil penelitian ini terlihat bahwa program ini memberikan dampak terhadap peningkatan penghasilan keluarga setiap bulannya.

Tabel 24. Dampak Dan Output Dari Program Pemberdayaan Di Bidang Ekonomi Yang Dilakukan Oleh Institusi Zakat Di Pekanbaru Terhadap Para Mustahik

Pernyataan	Jawaban Responden					
	SS	S	KS	TS	STS	TTL
<i>Dampak</i>						
Dengan mendirikan usaha ini, saya bisa menambah penghasilan setiap bulannya	30 (28,57%)	70 (66,67%)	4 (3,81%)	1 (0,95%)	0	105
Laba bersih dari usaha yang saya jalankan setiap bulannya meningkat	7 (6,67%)	48 (47,71%)	47 (44,76%)	3 (2,86%)	0	105
<i>Output</i>						
Saya menghasilkan produk yang dibutuhkan oleh masyarakat	18 (17,14%)	70 (66,67%)	17 (16,19%)	0	0	105
Produk yang dihasilkan berkualitas	25 (23,81%)	72 (68,57%)	8 (7,62%)	0	0	105
Harga produk yang saya keluarkan terjangkau	39 (37,14%)	52 (49,52%)	13 (12,48%)	1 (0,95%)	0	105

Sumber : Data Hasil Olahan, 2018

Dari tabel 24 terlihat bahwa hampir seluruh mustahik yang mendapatkan program pemberdayaan di bidang ekonomi mengatakan bahwa mereka bisa menambah penghasilan setiap bulannya. Hal ini mencerminkan bahwa program ini memberikan dampak yang positif bagi keluarga mustahik di dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Namun peningkatan pendapatan keluarga para mustahik tidak selalu meningkat dan

bahkan ada kecenderungan menurun. Hal ini disebabkan oleh kondisi perekonomian nasional yang cenderung melambat sehingga daya beli masyarakat juga menurun. Penurunan daya beli masyarakat ini juga memberikan dampak terhadap penjualan para mustahik. Dalam dunia entrepreneur, apa yang dialami oleh para mustahik sangatlah wajar dan disinilah mental seorang entrepreneur di tempa sehingga mereka harus terbiasa dengan kondisi seperti ini dan tahu apa yang harus mereka lakukan.

Dari sisi output yang dihasilkan, sebagian besar mustahik mengaku bahwa produk yang mereka hasilkan sangat dibutuhkan oleh masyarakat dengan harga yang terjangkau dan kualitas yang baik. Namun ada juga para mustahik yang menghasilkan produk yang bukan merupakan kebutuhan pokok para konsumen seperti usaha kerajinan. Mereka inilah yang merasakan dampak paling serius akibat dari melambatkan perekonomian nasional, karena produk yang mereka hasilkan tidak berhasil mereka jual sebagaimana biasanya. Akibatnya mereka mencoba mengandalkan penghasilan dari sektor usaha yang lainnya sambil menunggu perekonomian kembali membaik.

Disamping dampak dan output yang diharapkan dari program pemberdayaan ekonomi ini adalah outcome yang dihasilkan. Ada beberapa outcome yang diharapkan dari program pemberdayaan ini diantaranya adalah pengetahuan dan keahlian tentang berusaha para mustahik bisa meningkat dan tidak kalah pentingnya adalah mereka mampu memberdayakan warga disekitar tempat mereka berusaha, baik melalui *sharing* ilmu maupun *coaching* bisnis serta merekrut masyarakat sekitar menjadi karyawannya. Dari hasil penelitian ini, sebagian besar (94 mustahik) bertambah pengetahuannya tentang usaha yang mereka geluti setelah mengikuti program pemberdayaan. Keahlian dalam menjalankan usahanya juga berkembang dengan baik, namun pengetahuan dan keahlian yang berkembang dengan baik tersebut belum mampu memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar.

Tabel 25. Outcome Dari Program Pemberdayaan Di Bidang Ekonomi Yang Dilakukan Oleh Institusi Zakat Di Pekanbaru Terhadap Para Mustahik

Pernyataan	Jawaban Responden					TTL
	SS	S	KS	TS	STS	
Pengetahuan saya tentang usaha meningkat	34 (32,38%)	63 (60%)	8 (7,62%)	0	0	105
Keahlian saya dalam menjalankan usaha berkembang dengan baik	25 (23,81%)	65 (61,90%)	15 (14,29%)	0	0	105
Saya sudah mengerti bagaimana keputusan bisnis harus diambil	16 (15,24%)	69 (65,71%)	18 (17,14%)	2 (1,90%)	0	105
Saya bisa mengajak tetangga untuk bekerja ditempat saya	8 (7,62%)	24 (22,86%)	55 (52,38%)	17 (16,19%)	1 (0,95%)	105

Sumber : Data Hasil Olahan, 2018

Meskipun demikian sudah ada mustahik yang berhasil memberikan manfaat kepada tetangga mereka dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk ikut membantu pekerjaan yang dikerjakan oleh para mustahik, bahkan sudah ada yang bersedia melakukan *sharing* ilmu kepada masyarakat yang ingin melakukan usaha yang sama. Walaupun *outcome* berupa kemampuan memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar bukan merupakan tujuan utama pemberdayaan ini, namun program ini mampu memberikan harapan bahwasanya jika program pemberdayaan ini dikelola dengan baik bukan tidak mungkin akan memberikan dampak yang sangat bagus terhadap partisipasi masyarakat dalam mendukung program ini sehingga akan melahirkan masyarakat yang mandiri dan saling mendukung di dalam mengembangkan usahanya masing-masing.

5. Analisa Pengentasan Kemiskinan

Program pemberdayaan masyarakat miskin yang dilakukan oleh institusi zakat di Pekanbaru pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan pendapatan keluarga sehingga mereka tidak kekuarangan akan pemenuhan kebutuhan sehari-hari seperti makan, pakaian dan perumahan. Hal ini sejalan dengan program *Millenium Development Goals* (MDGs) yang

dicanangkan oleh PBB dan juga program pemerintah didalam mengentaskan kemiskinan. Namun akhirnya program tersebut gagal yang selanjutnya dibuat program baru yakni *sustainable Development Goals* (SDGs)

Sementara itu tujuan dari pembangunan ekonomi Islam adalah terciptanya *sustainability* di dalam kehidupan yang capaiannya bisa dilihat dari berkurangnya tingkat kemiskinan, tidak ada lagi orang yang kelaparan, kualitas kesehatan meningkat, kualitas pendidikan juga meningkat, pertumbuhan ekonomi, berkurangnya *inequality*, respon terhadap konsumsi dan produksi serta keamanan, keadilan dan kuatnya institusi. Dalam kajian yang dilakukan oleh PUSKAS BAZNAS, ada relevansi yang kuat antara pelaksanaan zakat dengan tujuan dari SDGs yang dicanangkan oleh PBB tersebut³.

Dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa para mustahik yang mendapatkan program pemberdayaan dibidang ekonomi mampu meningkatkan pendapatannya sehingga mereka bisa keluar dari jurang kemiskinan. Pada dasarnya para mustahik yang mengikuti program pemberdayaan ini bukan merupakan warga yang dalam kondisi kemiskinan ekstrim dimana mereka tidak benar-benar kelaparan akan tetapi kualitas kehidupan mereka belum cukup baik. Ada dua indikator yang digunakan dalam penelitian ini untuk melihat keberhasilan program pemberdayaan dalam mengentaskan kemiskinan yaitu dari segi financial dan non-financial.

Dari segi financial, diukur dari kemampuan mereka membeli kebutuhan pokok seperti makanan, pakaian dan perumahan. Sementara dari segi non-financial diukur dari tingkat religiusitas yakni ketaatan kepada sang khalik dengan dibuktikan oleh kesenangan hati melaksanakan rukun Islam seperti sholat dan ibadah sunnah seperti infak. Dari segi financial, khususnya untuk pemenuh kebutuhan pokok seperti makan dan pakaian hampir seluruh mustahik yang mengikuti program pemberdayaan telah mampu untuk memenuhinya. Artinya mereka tidak dalam kekurangan akan makan dan pakaian, meskipun tingkat pemenuhan kebutuhan tersebut berbeda-beda setiap mustahik.

³ Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada *Sebuah Kajian Zakat on SGDs*, PUSKAS BAZNAS, Jakarta 2017.

Dari hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa sebagian besar para mustahik (86 orang atau 81,90%) belum bisa memenuhi kebutuhan pokok berupa membeli rumah untuk berlindung bagi mereka. Namun demikian bukan berarti mereka tidak tidur di dalam rumah akan tetapi penghasilan yang mereka dapatkan baru bisa digunakan untuk menyewa tempat tinggal dan belum bisa digunakan untuk membeli tempat tinggal. Sementara itu ada sebanyak 15 mustahik yang sudah berhasil membeli rumah dari hasil usaha yang mereka lakukan.

Tabel 26. Dampak Secara *Financial* Program Pemberdayaan Di Bidang Ekonomi Yang Dilakukan Oleh Institusi Zakat Di Pekanbaru Terhadap Para Mustahik

Pernyataan	Jawaban Responden					TTL
	SS	S	KS	TS	STS	
Saat ini saya mampu memenuhi kebutuhan akan makan minimal dua kali sehari	56 (53,33%)	43 (40,95%)	6 (5,71%)	0	0	105
Saat ini saya mampu memenuhi kebutuhan akan pakaian minimal setahun sekali	49 (46,67%)	45 (42,86%)	6 (5,71%)	5 (4,76%)	0	105
Saat ini saya mampu membeli rumah walaupun dengan mencicil	8 (7,62%)	11 (10,48%)	53 (50,47%)	29 (27,62%)	4 (3,81%)	105
Saat ini saya mampu menabung untuk persiapan hari tua	2 (1,90%)	34 (32,38%)	41 (39,05%)	25 (23,81%)	3 (1,90%)	105
Saat ini saya memiliki aset produktif yang bisa dijadikan jaminan untuk masa depan saya	6 (5,71%)	25 (23,81%)	45 (42,86%)	23 (21,90%)	6 (5,71%)	105

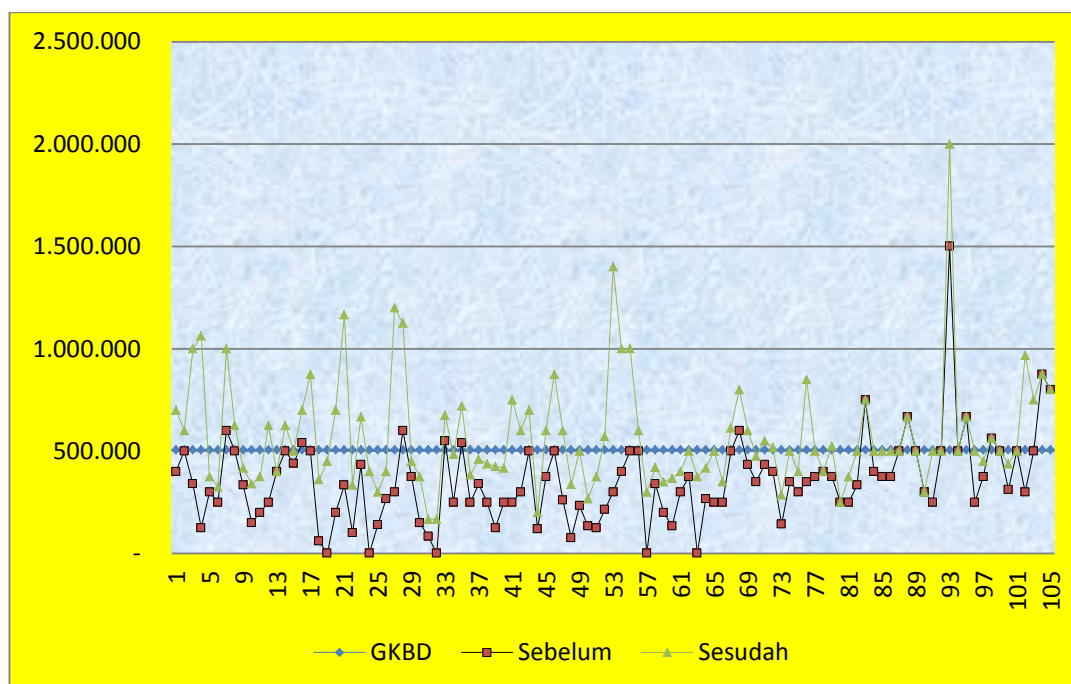
Sumber : Data Hasil Olahan, 2018

Kondisi tersebut memberikan gambaran bahwa apa yang mereka usahakan hari ini belum mampu memberikan jaminan akan perubahan yang lebih baik bagi mereka dimasa depan khususnya hari tua dimana mereka tidak akan mampu lagi melakukan usaha untuk memenuhi kebutuhan. Hal ini tercermin dari kemampuan mereka untuk menabung demi persiapan hari tua. Dari 105 sampel yang diteliti, hanya terdapat 31 orang yang bisa

menyisihkan penghasilannya untuk ditabung, sedangkan sisanya masih belum bisa menyisihkan penghasilannya untuk ditabung.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa hampir sebagian besar para mustahik juga tidak memiliki aset produktif yang bisa dijadikan jaminan bagi masa depannya. Artinya bahwa program pemberdayaan dibidang ekonomi dalam jangka pendek telah mampu meningkatkan kemampuan mereka didalam memenuhi kebutuhan sehari-hari akan tetapi dalam jangka panjang masih belum dapat digambarkan seperti apa kemampuan mereka di dalam memenuhi kebutuhan pokok mereka. Namun ada beberapa mustahik yang berhasil merubah kehidupannya jauh lebih baik dari sebelumnya.

Grafik 10. Garis Kemiskinan Keluarga Mustahik Setelah Memperoleh Program Pemberdayaan Oleh Institusi Zakat Di Pekanbaru Berdasarkan standar Bank Dunia



Sumber : Data Hasil Olahan, 2018

Dari grafik 10 memperlihatkan bahwa ada peningkatan pendapatan keluarga mustahik. Peningkatan pendapatan keluarga ini berdampak pada keluarnya mereka dari garis kemiskinan yang ditetapkan oleh Bank Dunia.

Ada sebanyak 31 mustahik atau 34,07% yang berhasil keluar dari garis kemiskinan dari sebelumnya yang hanya mencapai 14 mustahik, artinya ada keberhasilan pemberdayaan di bidang ekonomi dalam mengentaskan kemiskinan walaupun baru menyentuh angka 34,07% sehingga total mustahik yang berada diatas garis kemiskinan Bank Dunia menjadi sebanyak 45 mustahik atau sebesar 42,86%. Angka tingkat kemiskinan Bank Dunia Rp. 506,250/bulan, sementara itu rata-rata penghasilan para mustahik sebesar Rp.564,397/bulan.

Sebagian besar mustahik yang berhasil keluar dari garis kemiskinan adalah mereka yang berusaha di bidang industri makanan. Ada sebanyak 12 mustahik atau sebanyak 38,71% yang menjalankan usahanya dibidang industri makanan yang berhasil keluar dari garis kemiskinan Bank Dunia. Adapun jenis industri makanan yang dijalankan oleh para mustahik diantaranya adalah kue, bakso, keripik, nasi ampera dan es krim buah. Sementara itu usaha mustahik yang bergerak dibidang industri kerajinan dan jahit juga berhasil keluar dari garis kemiskinan Bank Dunia sebanyak masing-masing 8 mustahik atau 25,81% sehingga keduanya menyumbang sebanyak 51,62%. Adapun industri kerajinan yang digeluti oleh para mustahik diantaranya adalah miniatur bangunan, tas yang terbuat dari tali dan juga pot bunga. Sementara itu, untuk industri jahit mereka mengerjakan pembuatan baju seragam maupun baju harian, jilbab dan juga gordena. Sementara itu ada sebanyak dua mustahik yang bergerak dibidang pertanian juga telah berhasil keluar dari garis kemiskinan Bank dunia.

Jika standar garis kemiskinan menggunakan standar yang digunakan oleh pemerintah, maka para mustahik yang berhasil keluar dari garis kemiskinan sebanyak 41 mustahik atau sebesar 60,29%. Artinya bahwa pemberdayaan yang dilakukan oleh institusi zakat yang ada di Pekanbaru sudah berhasil mengeluarkan mereka dari garis kemiskinan karena sudah mencapai 60,29% meskipun standar kemiskinannya lebih rendah jika dibandingkan dengan standar Bank Dunia. Jika dilihat secara keseluruhan, jumlah mustahik yang berada di luar garis kemiskinan sebanyak 74 mustahik atau sebesar 70,48%, artinya secara keseluruhan

pemberdayaan ini telah berhasil mengeluarkan para mustahik dari garis kemiskinan dan mampu meningkatkan tingkat kesejahteraan bagi mustahik yang sebelumnya telah berada diluar garis kemiskinan pemerintah.

Tabel 27. Mustahik Yang Berhasil Keluar Dari Jurang Kemiskinan Setelah Memperoleh Program Pemberdayaan Oleh Institusi Zakat Di Pekanbaru Berdasarkan Standar Bank Dunia

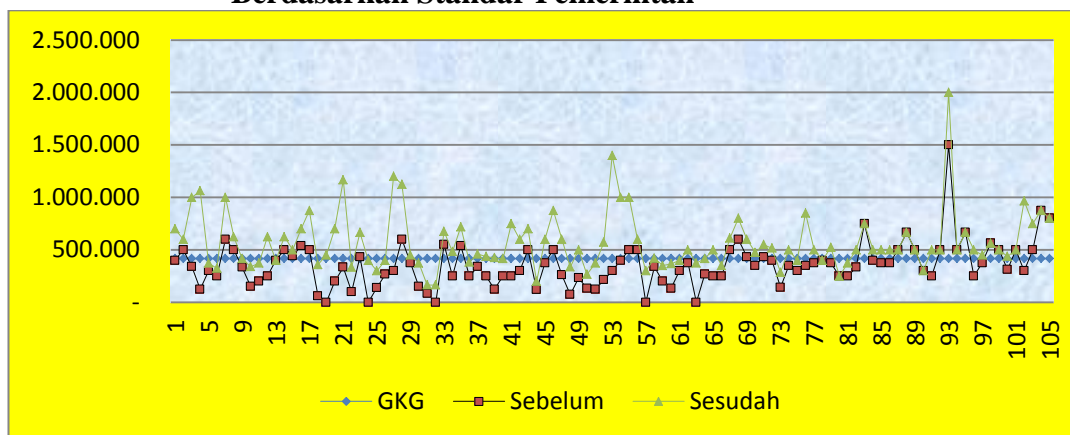
No	Nama Mustahik	GKBD	GKK	Jenis Usaha
1	M. Armi	506,250	700,000	Jahit
2	Asnimar	506,250	600,000	Jahit
3	Yuspita	506,250	1,000,000	Jahit
4	Elfidayani	506,250	1,062,500	Dagang
5	Fitria	506,250	625,000	Industri Makanan
6	Helmawati	506,250	625,000	Industri Makanan
7	Zalfarida	506,250	625,000	Industri Makanan
8	Yulita	506,250	700,000	Industri Makanan
9	Ana Sholehah	506,250	875,000	Industri Makanan
10	M. Kasrul	506,250	700,000	Pertanian
11	Eldi Radiman	506,250	1,166,667	Pertanian
12	Haryanti	506,250	666,667	Industri Makanan
13	Tarto	506,250	1,200,000	Industri Makanan
14	Elvi Sufiani	506,250	750,000	Jahit
15	Sri Entiarti	506,250	600,000	Laundry
16	Widyawati	506,250	700,000	Jahit
17	Aisah Rahmi	506,250	600,000	Industri Makanan
18	Desnayanti	506,250	875,000	Jahit
19	Iin Indra	506,250	600,000	Industri Makanan
20	Elendra	506,250	571,429	Jahit
21	Rosnah	506,250	1,400,000	Industri Makanan
22	Saifuddin Siregar	506,250	1,000,000	Industri Kerajinan
23	Kamal	506,250	1,000,000	Industri Kerajinan
24	Ira Sharoni	506,250	600,000	Industri Kerajinan
25	Khusnul Arifin	506,250	612,500	Industri Kerajinan
26	Zulkifli	506,250	600,000	Industri Kerajinan
27	Darwas	506,250	550,000	Industri Kerajinan
28	Mawardi	506,250	516,667	Industri Kerajinan
29	Jarnalis	506,250	850,000	Industri Makanan
30	Rahmad Lubis	506,250	525,000	Jahit
31	Saripaina	506,250	966,667	Industri Makanan

Ket :

GKBD = Garis Kemiskinan Bank Dunia

GKK = Garis Kemiskinan Keluarga

Grafik 11. Garis Kemiskinan Keluarga Mustahik Setelah Memperoleh Program Pemberdayaan Oleh Institusi Zakat Di Pekanbaru Berdasarkan Standar Pemerintah

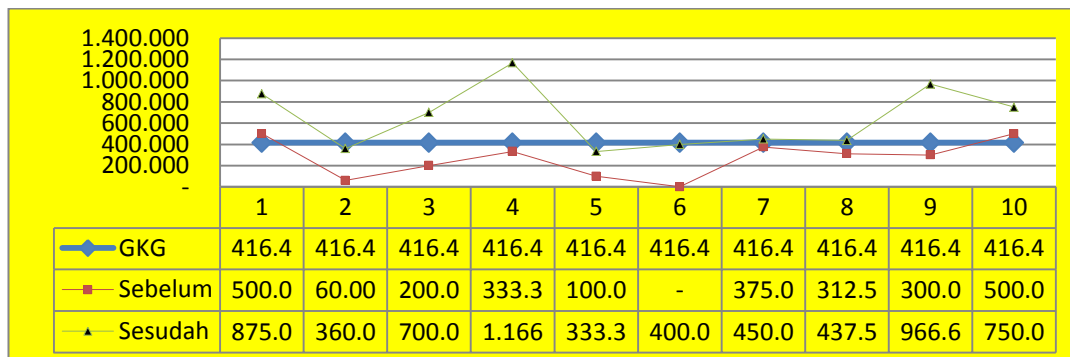


Sumber : Data Hasil Penelitian, 2018

Jika dilihat dari masing-masing lembaga zakat, persentase keberhasilan di dalam mengentaskan kemiskinan diraih oleh LAZ Dompot Duafa Pekanbaru dengan capaian keberhasilannya sebesar 66,67% atau 6 mustahik dari 9 mustahik yang berada dibawah garis kemiskinan. Keberhasilan mustahik dalam menjalankan bisnisnya yang berdampak keluarnya mereka dari garis kemiskinan didominasi oleh usaha makanan dan minuman, sementara sektor pertanian meskipun tidak banyak akan tetapi berhasil mengentaskan kemiskinan, sebagaimana terlihat pada grafik 12.

Selanjutnya tingkat keberhasilan mengentaskan kemiskinan dicapai oleh BAZNAS Kota Pekanbaru dengan persentase sebesar 58,62% atau 17 mustahik dari 29 mustahik yang berada dibawah garis kemiskinan. Pemberdayaan yang dilakukan oleh BAZNAS Kota Pekanbaru lebih bervariasi jika dibandingkan dengan LAZ Dompot Duafa, namun demikian sektor makanan merupakan sektor yang paling dominan di geluti oleh mustahik sehingga tingkat keberhasilannya juga lebih besar.

Grafik 12. Garis Kemiskinan Keluarga Mustahik Setelah Memperoleh Program Pemberdayaan Oleh LAZ Dompot Duafa Pekanbaru Berdasarkan Standar Pemerintah



Sumber : Data Hasil Penelitian, 2018

Sementara itu LAZ Rumah Zakat Pekanbaru telah berhasil mengeluarkan mustahik dari garis kemiskinan sebanyak 14 mustahik dari 24 mustahik yang memperoleh program pemberdayaan atau mencapai 58,33%. Bidang bisnis yang ditekuni oleh mustahik juga tidak sevariatif sebagaimana yang dilakukan oleh mustahik binaan BAZNAS Kota Pekanbaru. Mustahik binaan LAZ Rumah Zakat hanya dua sektor bisnis yaitu industri makanan dan jasa jahit pakaian, namun industri makanan lebih mendominasi ditekuni oleh mustahik. Ada dua mustahik yang mengalami peningkatan cukup signifikan yakni mustahik atas nama Tarto dan Rosnah, dimana pencapaian peningkatan pendapatan keduanya mencapai 300% dari sebelumnya (untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 29).

Sementara itu, cacapaian terendah diperoleh LAZ Swadaya Ummah dimana tingkat keberhasilan didalam memberdayakan mustahik hanya mencapai 50% atau 5 mustahik dari 10 mustahik yang berada dibawah garis kemiskinan. Pencapaian ini bisa dibilang wajar jika melihat kondisi lembaga dan juga sumber daya yang dimilikinya, dimana sumber dana yang mereka peroleh dan diperuntukkan untuk program pemberdayaan juga lebih kecil jika dibandingkan dengan lembaga zakat lainnya ditambah lagi tenaga pendampingan yang tidak memperoleh support yang layak dari lembaga. (Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada grafik 13).

Tabel 28. Garis Kemiskinan Keluarga Mustahik Setelah Memperoleh Program Pemberdayaan Oleh BAZNAS Kota Pekanbaru Berdasarkan Standar Pemerintah

No	Nama Mustahik	GKK	Sebelum	Sesudah	Keterangan
1	Afifuddin Lubis	416,479	400,000	1,000,000	Terentaskan
2	Zoria Listia	416,479	0,000	300,000	Tidak Terentaskan
3	Mendri	416,479	340,000	420,000	Terentaskan
4	Erwin	416,479	200,000	350,000	Tidak Terentaskan
5	Rahmad	416,479	133,000	366,667	Tidak Terentaskan
6	Angga	416,479	300,000	400,000	Tidak Terentaskan
7	Shahrul	416,479	375,000	500,000	Terentaskan
8	Bujang	416,479	0,000	375,000	Tidak Terentaskan
9	Udin	416,479	266,667	416,667	Terentaskan
10	Bahnur	416,479	250,000	500,000	Terentaskan
11	Epi Chaniago	416,479	250,000	350,000	Tidak Terentaskan
12	M. Syahril	416,479	350,000	475,000	Terentaskan
13	Mawardi	416,479	400,000	516,667	Terentaskan
14	Sayutina	416,479	142,857	285,714	Tidak Terentaskan
15	Nurbaya	416,479	350,000	500,000	Terentaskan
16	Jalius	416,479	300,000	400,000	Tidak Terentaskan
17	Jarnalis	416,479	350,000	850,000	Terentaskan
18	Eva Ernita	416,479	375,000	500,000	Terentaskan
19	Yetni	416,479	400,000	400,000	Tidak Terentaskan
20	Rahmad Lubis	416,479	375,000	525,000	Terentaskan
21	Elsi Risma	416,479	250,000	250,000	Tidak Terentaskan
22	Parmohonan Siagian	416,479	250,000	375,000	Tidak Terentaskan
23	Zuraida	416,479	333,333	500,000	Terentaskan
24	Yurnadeli	416,479	400,000	500,000	Terentaskan
25	Leni Mahira	416,479	375,000	500,000	Terentaskan
26	Zuni Zarti	416,479	375,000	500,000	Terentaskan
27	Akbar	416,479	300,000	300,000	Tidak Terentaskan
28	Marni	416,479	250,000	500,000	Terentaskan
29	Nur Habibah	416,479	250,000	500,000	Terentaskan

Sumber : Data Hasil Penelitian, 2018.

Selain dampak dari sisi keuangan, program pemberdayaan ini juga memberikan dampak dari sisi non keuangan yakni sisi ruhani. Dari sisi ruhani digambarkan melalui ketaatan didalam menjalankan kewajiban agama seperti sholat maupun ibadah sunnah seperti infak. Dari hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa masih banyak para mustahik yang tidak menjalankan perintah agama khususnya sholat lima waktu. Ada

sebanyak 25 responden yang mengaku pernah meninggalkan sholat dikarenakan berbagai hal, baik itu rasa malas hingga lalai karena sibuk didalam bekerja. Artinya bahwa aspek ruhani dalam diri para mustahik tidak mendapatkan perhatian yang baik dari responden maupun agen pemberdaya. Padahal komponen pembinaan ruhani bagi para mustahik ini merupakan salah satu komponen utama didalam pemberdayaan.

Tabel 29. Garis Kemiskinan Keluarga Mustahik Setelah Memperoleh Program Pemberdayaan Oleh LAZ Rumah Zakat Pekanbaru Berdasarkan Standar Pemerintah

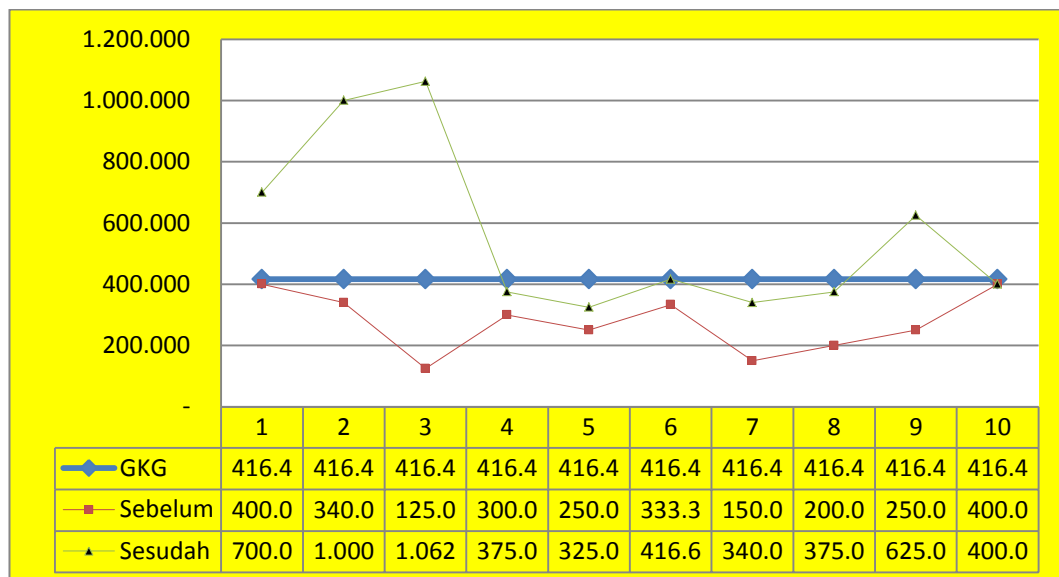
No	Nama Mustahik	GKK	Sebelum	Sesudah	Keterangan
1	Rahmayanis	416,479	140,000	300,000	Tidak Terentaskan
2	Zuleli	416,479	266,667	400,000	Tidak Terentaskan
3	Tarto	416,479	300,000	1,200,000	Terentaskan
4	Zalima	416,479	375,000	450,000	Terentaskan
5	Asrina	416,479	150,000	375,000	Tidak Terentaskan
6	Eli Desmawati	416,479	83,333	166,667	Tidak Terentaskan
7	Afniyati	416,479	0	166,667	Tidak Terentaskan
8	Suryati	416,479	250,000	483,333	Terentaskan
9	Saniyah	416,479	250,000	383,333	Tidak Terentaskan
10	Nur Hasanah	416,479	340,000	460,000	Terentaskan
11	Prihatin	416,479	250,000	437,500	Terentaskan
12	Rosmiati	416,479	125,000	425,000	Terentaskan
13	Bunatin	416,479	250,000	416,667	Terentaskan
14	Elvi	416,479	250,000	750,000	Terentaskan
15	Sri Entiarti	416,479	300,000	600,000	Terentaskan
16	Asmawarnida	416,479	120,000	200,000	Tidak Terentaskan
17	Aisah Rahmi	416,479	375,000	600,000	Terentaskan
18	In Indra	416,479	260,000	600,000	Terentaskan
19	Maryani	416,479	75,000	337,500	Tidak Terentaskan
20	Asnita	416,479	233,333	500,000	Terentaskan
21	Nurbasni	416,479	133,333	266,667	Tidak Terentaskan
22	Imrahimi	416,479	125,000	375,000	Tidak Terentaskan
23	Elendra	416,479	214,286	571,429	Terentaskan
24	Rosnah	416,479	300,000	1,400,000	Terentaskan

Sumber : Data Hasil Penelitian, 2018.

Kondisi tersebut dibuktikan oleh banyaknya para mustahik yang tidak langsung meninggalkan pekerjaan disaat adzan telah dikumandangkan. Barangkali perlu ditanamkan dalam diri para mustahik bahwasanya adzan

bukan hanya pertanda waktu sholat sudah masuk akan tetapi adzan juga merupakan panggilan tertinggi dalam hidup mereka untuk segera menemui tuhan. Peran ini tentunya harus diambil oleh para agen pemberdaya untuk memberikan motivasi kepada para mustahik bahwasanya kita membutuhkan Allah, oleh karenanya begitu Allah memanggil kita untuk sholat, maka segerakanlah menyambut seruan itu sebagaimana dalam surat Al-Imran [3] : 133. Namun peran ini belum maksimal diberikan oleh agen pemberdaya kepada para mustahik.

Grafik 13. Garis Kemiskinan Keluarga Mustahik Setelah Memperoleh Program Pemberdayaan Oleh LAZ Swadaya Ummah Pekanbaru Berdasarkan Standar Pemerintah



Sumber : Data Hasil Penelitian, 2018.

Meskipun demikian, para mustahik senantiasa mensyukuri semua kebaikan yang mereka terima dan mereka juga berperasangka baik terhadap Allah atas semua takdir yang menimpa dalam diri mereka, walaupun ada juga yang mengatakan bahwa Allah swt tidak adil kepada mereka. Mereka sudah bekerja dengan keras untuk merubah kehidupannya, akan tetapi kehidupan mereka tidak kunjung berubah menjadi lebih baik, sehingga rasa putus asapun terkadang menyelimuti para mustahik. Kondisi tersebut

membuat mereka berperasangka buruk kepada Allah atas apa yang selalu menimpa kepada diri mereka.

Tabel 30. Dampak *Non-Financial* Program Pemberdayaan Di Bidang Ekonomi Yang Dilakukan Oleh Institusi Zakat Di Pekanbaru Terhadap Para Mustahik

Pernyataan	Jawaban Responden					TTL
	SS	S	KS	TS	STS	
Saya tidak pernah meninggalkan sholat lima waktu	33 (31,43%)	46 (43,81%)	26 (24,76%)	0	0	105
Setiap mendengar azan saya langsung meninggalkan pekerjaan saya untuk melaksanakan sholat	19 (18,10%)	47 (44,76%)	37 (35,24%)	2 (1,90%)	0	105
Saya selalu usahakan untuk berinfaq minimal seminggu sekali	47 (44,76%)	45 (42,86%)	13 (12,38%)	0	0	105
Saya selalu bersyukur sekecil apapun nikmat yang saya terima	39 (37,14%)	64 (60,95%)	2 (1,90%)	0	0	105
Saya selalu berperasangka baik setiap takdir yang saya terima	35 (33,33%)	61 (58,09%)	9 (8,57%)	0	0	105

Sumber : Data Hasil Penelitian, 2018

Aspek lain yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah keringanan para mustahik didalam mengeluarkan sebagian hartanya untuk memenuhi seruan Allah khususnya dalam berinfaq. Dalam hal ini, sebagian besar para mustahik dengan senang hati dan secara kontinue melakukan infak setiap minggunya. Mereka meyakini bahwa dengan berinfaq akan menambah keberkahan usaha mereka. Keberkahan tersebut bisa tercermin didalam kehidupan mereka bahwasanya pendapatan yang mereka dapatkan, meskipun tidak banyak namun mampu memenuhi kebutuhan hidup mereka. Mereka juga meyakini bahwa dengan bersedekah atau infak akan melancarkan usaha mereka.

E. Analisa Ekonometrika

1. Pengujian *Covariance Based SEM* (Pra Penggunaan GesCA)

Dalam penelitian ini, awalnya analisa ekonometrika dengan menggunakan uji *Structural Equation Modeling* berdasarkan kovarian atau *Covariance Based SEM (CBSEM)* dengan menggunakan software LISREL. Ada beberapa persyaratan utama di dalam melakukan analisis SEM berdasarkan kovarian diantaranya adalah normalitas data terutama *multivariate* normalitas, *outlier data*, *loading factor* dan *goodness of fit* dari model yang dikembangkan. Dari beberapa persyaratan tersebut, hampir semua persyaratan dalam CBSEM tidak bisa dipenuhi. Olehkarena itu analisa ekonometrika dilanjutkan dengan menggunakan *Structural Equation Modeling* berdasarkan komponen atau *Component Based SEM* dengan software *Generalized Structural Component analysis (GeSCA)*. Namun demikian, berikut ini akan disajikan fakta empiris terkait dengan tidak terpenuhinya asumsi-asumsi dalam CBSEM.

a. Uji Validitas dan Reliabilitas Data

Sebelum dilakukan uji asumsi dalam CBSEM, perlu dilakukan terlebih dahulu uji validitas dan uji reliabilitas instrumen. Uji validitas dilakukan untuk menguji bahwa instrumen, teknik ataupun proses yang digunakan untuk mengukur sebuah konsep benar-benar mengukur konsep yang dimaksudkan. Valid tidaknya suatu instrumen yang digunakan, bisa dilihat dengan membandingkan nilai r_{hitung} dengan nilai r_{tabel} . Data dikatakan valid jika nilai r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} ($r_{hitung} > r_{tabel}$). Berdasarkan hasil perhitungan didapat bahwa semua nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} , dimana nilai r_{tabel} adalah sebesar 0,19 (Data terlampir). Artinya semua instrumen yang digunakan dalam penelitian ini valid.

Sedangkan uji reliabilitas instrumen dilakukan untuk melihat sejauh mana pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya manakala dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap suatu subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, artinya ia memiliki derajat kekonsistenan pengukuran yang baik. Nilai

reliabilitas diperlihatkan dari nilai *Cronbach Alpha*, dimana nilai *Cronbach alpha* yang baik adalah minimal 0,70. Berdasarkan hasil perhitungan, baik secara individual maupun secara *composite* nilai *cronbach alpha* yang dihasilkan sangat baik. Dimana nilai *cronbach alpha* secara *composite* mencapai 0,96, nilai tersebut diatas 0,7 dan bahkan mendekati sempurna yakni 1. Artinya bahwa instrumen yang dipakai dalam penelitian ini memiliki reliabilitas yang baik (data terlampir).

b. Uji Normalitas Data

Dalam analisa multivariate, data harus berdistribusi normal. Data yang berdistribusi normal menunjukkan bahwa sampel yang diambil merepresentasikan populasi. Dalam penelitian dengan pendekatan *CBSEM-LISREL*, data harus berdistribusi normal secara *univariate* dan *multivariate*. Data berdistribusi normal jika nilai *P-Value* pada *Skewness* dan *Kurtosis* lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil pengolahan data terlihat bahwa secara univariate tidak semua data berdistribusi normal. Terdapat lima *observed* variabel yang tidak berdistribusi normal, sementara sisanya berdistribusi normal. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat output yang dihasilkan oleh program LISREL berikut ini :

Test of Univariate Normality for Continuous Variables

Variable	Skewness		Kurtosis		Skewness and Kurtosis	
	Z-Score	P-Value	Z-Score	P-Value	Chi-Square	P-Value
X1	-0.005	0.996	-1.499	0.134	2.247	0.325
X2	-2.243	0.025	-0.625	0.532	5.421	0.067
X3	-0.637	0.524	-2.272	0.023	5.566	0.062
X4	-1.485	0.138	-1.028	0.304	3.261	0.196
X5	-0.796	0.426	-3.165	0.002	10.648	0.005
X6	0.592	0.554	-0.991	0.322	1.332	0.514
X7	2.924	0.003	-0.176	0.860	8.582	0.014
X8	-1.411	0.158	0.297	0.767	2.078	0.354
X9	-0.769	0.442	-0.501	0.616	0.843	0.656
X10	-0.241	0.809	-0.259	0.796	0.125	0.939
X11	1.356	0.175	-1.629	0.103	4.490	0.106
X12	-0.267	0.789	0.132	0.895	0.089	0.957
X13	-0.295	0.768	-0.232	0.816	0.141	0.932
X14	2.380	0.017	-3.814	0.000	20.211	0.000
X15	1.553	0.120	-0.437	0.662	2.603	0.272
X16	2.026	0.043	2.118	0.034	8.590	0.014
X17	0.494	0.621	1.302	0.193	1.940	0.379
X18	0.964	0.335	-0.443	0.658	1.126	0.570
X19	0.643	0.520	-0.412	0.681	0.582	0.747
X20	-0.865	0.387	0.431	0.666	0.935	0.627
X21	1.858	0.063	-4.078	0.000	20.078	0.000

Dari data tersebut terlihat bahwa variabel yang tidak berdistribusi tidak normal secara univariate mempunyai nilai *chi-square* sangat tinggi, sehingga menyebabkan data berdistribusi tidak normal. Sedangkan secara *multivariate*, juga menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal, karena nilai *P-Value* yang dihasilkan lebih kecil dari 0,05. Sebagaimana ditunjukkan pada hasil output LISREL sebagai berikut :

Test of Multivariate Normality for Continuous variables

Skewness			Kurtosis			Skewness and Kurtosis	
Value	Z-Score	P-Value	Value	Z-Score	P-Value	Chi-Square	P-Value
154.315	13.492	0.000	543.444	7.105	0.000	232.502	0.000

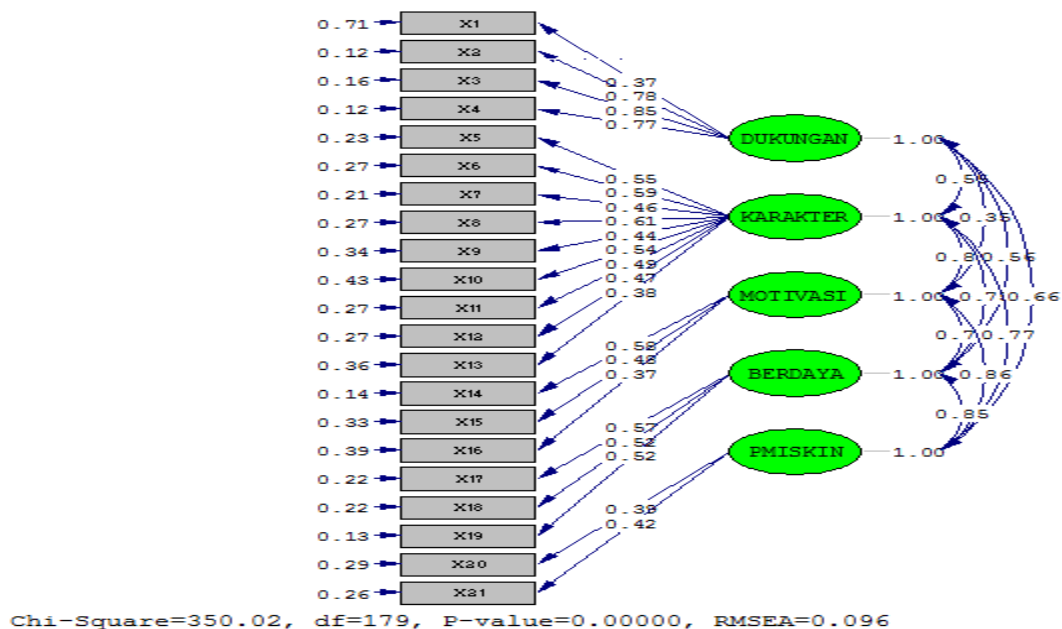
c. Uji Outlier Data

Outlier data merupakan observasi yang muncul secara ekstrim atau di luar nilai kebanyakan suatu data. Data yang terindikasi adanya outlier bisa menyebabkan ketidaknormalan data sehingga hasilnya memperlihatkan keadaan yang tidak sesungguhnya. Outlier data bisa dilihat dengan mengetahui nilai Z-Score, dimana nilai Z-Score antara -2,5 sampai dengan 2,5. Dalam penelitian ini nilai Z-Score dicari dengan menggunakan program SPSS. Dari hasil pengecekan terlihat bahwa ada beberapa variabel yang terindikasi adanya outlier, dimana nilai Z-Score yang dihasilkan melebihi nilai -2,5 dan 2,5.

d. Loading Factor dan Goodness of Fit Statistics

Dalam analisa *multivariate* dengan pendekatan SEM, *loading factor* merupakan salah satu kriteria di dalam pengujian. Nilai *loading factor* menunjukkan seberapa besar *observed* variabel mampu membentuk konstruk secara statistik. Nilai *loading factor* yang bisa diterima sebesar 0,5 dan yang paling ideal minimal 0,7. Berdasarkan output LISREL dengan pendekatan CBSEM, hampir sebagian besar nilai *loading factor* tidak memenuhi standar di dalam pengolahan data dengan pendekatan CBSEM. Berikut output hasil pengolahan datanya :

Gambar 13. Nilai Loading Factor Observed Variabel



Dari output LISREL tersebut terlihat bahwa nilai *loading factor* untuk variabel *observed* X1 sebagai pembentuk konstruk variabel laten dukungan dibawah 0,5. Sementara itu *loading factor* untuk variabel *observed* X7, X8, X11, X12 dan X13 sebagai pembentuk konstruk variabel laten karakter nilainya juga dibawah 0,5. Begitu juga nilai *loading factor* untuk variabel *observed* X15 dan X16 sebagai pembentuk konstruk variabel laten motivasi nilainya di bawah 0,5 yakni masing-masing bernilai 0,48 dan 0,37. Hasil serupa didapat oleh *observed* variabel X20 dan X21 sebagai pembentuk variabel laten pengentasan kemiskinan, nilainya masing-masing 0,39 dan 0,42.

Output tersebut juga memperlihatkan bahwa *Goodness of Fit statistics* yang dihasilkan juga belum memenuhi standar untuk dilakukan analisa dengan menggunakan CBSEM-LISREL. Misalnya nilai RMSEA masih di atas batas yang dianjurkan yakni 0,08. Begitu juga dengan nilai *P-Value* yang dihasilkan masih kecil dari 0,05, seharusnya nilai *P-Value* yang dihasilkan harus lebih besar dari 0,05. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 31. Hasil Pengujian Kelayakan Model Pada Analisa Faktor Konfirmatori

Goodness of Fit Criteria	Kriteria	Hasil Olah Data	Evaluasi Model
Chi-Square dan Probabilitas	Diharapkan Kecil ≥ 0.05	350.02 0.000	TIDAK FIT TIDAK FIT
RMSEA	≤ 0.08	0.096	TIDAK FIT
GFI	0 – 1	0.76	TIDAK FIT
AGFI	≥ 0.90	0.69	TIDAK FIT
NFI	0 – 1	0.90	FIT
CFI	≥ 0.95	0.94	TIDAK FIT

Sumber : Data Hasil Penelitian, 2018

Dari tujuh kriteria *Goodness of Fit Statistics* terlihat bahwa hanya NFI yang memenuhi kriteria, sementara kriteria yang lainnya tidak terpenuhi. Meskipun demikian LISREL memberikan modifikasi untuk menurunkan nilai *Chi-Square* dan RMSEA serta bisa meningkatkan nilai *P-Value*. Setelah dilakukan dua kali modifikasi model, maka hasilnya menunjukkan hasil yang lebih baik untuk tahap *Confirmatory Factor Analysis (CFA)*, akan tetapi pada tahap *structural equation modeling*, *Goodness of fit statistics*-nya kurang baik. Berikut hasil output setelah dilakukan dua kali modifikasi pada tahap *structural equation model* :

Tabel 32. Hasil Pengujian Kelayakan Model Pada Tahap *Structural Equation Modeling*

Goodness of Fit Criteria	Kriteria	Hasil Olah Data	Evaluasi Model
Chi-Square dan Probabilitas	Diharapkan Kecil ≥ 0.05	350.02 0.000	TIDAK FIT TIDAK FIT
RMSEA	≤ 0.08	0.078	FIT
GFI	0 – 1	0.80	MODERAT FIT
AGFI	≥ 0.90	0.72	TIDAK FIT
NFI	0 – 1	0.90	FIT
CFI	≥ 0.95	0.96	FIT

Sumber : Data Hasil Penelitian, 2018

Berdasarkan hasil pengujian dengan asumsi CBSEM, hampir semua pengujian tidak memenuhi persyaratan pengujian dengan standar *Covariance Based SEM*. Olehkarenanya penelitian ini akan dilakukan pengujian dengan pendekatan komponen atau SEM-GeSCA (*Generalized Structured Component Analysis*). Pengujian dengan SEM-GeSCA hanya bisa dilakukan secara online dengan internet explorer sebagai basis. Adapun alamat websitenya adalah www.sem-gesca.org.

2. Pengujian Component Based SEM (SEM-GeSCA)

Secara umum, ada tiga evaluasi di dalam melakukan pengujian dengan pendekatan SEM-GeSCA yaitu *pertama* evaluasi model FIT yang terdiri dari FIT, AFIT, GFI, SRMR dan NPAR. *Kedua* evaluasi model pengukuran atau outer model yang terdiri dari *loading factor*, AVE (*Everage Variance Ectratced*) dan nilai Alpha. *Ketiga* evaluasi model struktural atau inner model.

a. Evaluasi Model FIT

1. FIT

FIT menunjukkan varian total dari semua variabel yang dapat dijelaskan oleh model, dimana nilai FIT berkisar antara 0 – 1. Semakin besar nilai FIT, maka semakin besar varian yang dapat dijelaskan oleh model. Hasil pengolahan data dengan menggunakan SEM-GeSCA memperlihatkan bahwa nilai FIT yang dihasilkan adalah sebesar 0,541. Jadi model yang terbentuk dalam penelitian ini dapat menjelaskan semua variabel yang ada sebesar 0,541. Dukungan organisasi, motivasi, karakteristik wirausaha, pemberdayaan dibidang ekonomi dan pengentasan kemiskinan bisa dijelaskan oleh model sebesar 54,10% dan sisanya 45,90% dapat dijelaskan oleh variabel lain.

Tabel 33. Evaluasi Model FIT SEM-GeSCA

Model Fit	
FIT	0.541
AFIT	0.530
GFI	0.983
SRMR	0.214
NPAR	48

Sumber : Data Hasil Penelitian, 2018

2. AFIT

AFIT merupakan singkatan dari Adjusted FIT. AFIT sendiri menggambarkan tentang varian dalam sebuah model penelitian yang sudah di sesuaikan, karena semakin banyak variabel yang dilibatkan dalam suatu model maka nilai FIT akan semakin besar karena proporsi keragaman juga akan meningkat sehingga akan menyesuaikan dengan variabel yang ada dengan menggunakan AFIT⁴. Jika dilihat dari nilai AFIT pada tabel 4.30 diatas, keragaman dukungan organisasi, motivasi, karakteristik wirausaha, pemberdayaan di bidang ekonomi dan pengentasan kemiskinan dapat dijelaskan oleh model sebesar 53% dan sisanya sebesar 47% dijelaskan oleh variabel lain.

3. GFI dan SRMR

GFI (*unweighted least-square*) dan SRMR (*Standardized Root Mean Square Residual*) menunjukkan proporsi perbedaan antara kovarian sampel dengan kovarian yang dihasilkan oleh parameter yang diestimasi dari analisis struktural. Nilai GFI yang baik adalah mendekati 1 dan nilai SRMR yang bagus mendekati nol. Berdasarkan hasil pengujian didapat nilai GFI sebesar 0,983 dan nilai ini mendekati nilai satu maka model yang dihasilkan baik. Sedangkan nilai SRMR yang dihasilkan 0,214 dan cukup baik.

⁴ Ngatno, *Analisa Data Penelitian Dengan Menggunakan Program GeSCA*, (Semarang : Undip Press, 2017), h. 86

4. NPAR

NPAR merupakan jumlah parameter yang diestimasi yang di dalamnya termasuk *loading estimate*, *weighted estimated* dan koefisien jalur. Dari hasil pengujian terlihat ada sebanyak 48 parameter yang diestimasi yang terdiri dari *loading estimated* sebanyak 21, *weighted* sebanyak 21 dan koefisien jalur sebanyak 6.

b. Evaluasi Model Pengukuran atau Outer Model

Evaluasi outer model terdiri dari *loading factor*, *AVE* (*average variance extracted*) dan nilai alpha. *Loading factor* merupakan nilai yang dihasilkan oleh variabel manifest, dimana nilai tersebut menggambarkan seberapa baik variabel manifest tersebut berkontribusi terhadap variabel laten. Nilai *loading factor* dianggap baik minimal 0,5 artinya variabel manifest tersebut betul-betul merefleksikan variabel laten. Sementara itu nilai AVE menggambarkan jumlah rata-rata varian dari indikator yang dijelaskan oleh hubungannya dengan variabel laten. AVE menunjukkan nilai validitas diskriminan (*discriminat validity*), dimana nilai AVE yang baik minimal 0,5 atau nilai akar kuadrat dari AVE lebih besar dibandingkan dengan korelasi antar variabel. Sedangkan nilai alpha menunjukkan nilai reliabilitas atau *internal consistency*, dimana nilai yang dianjurkan adalah 0,6.

1. Evaluasi Outer Model Untuk Variabel Dukungan Organisasi

Dalam penelitian ini, variabel laten dukungan organisasi memiliki empat variabel manifest yang terdiri dari bantuan permodalan (X), bimbingan teknis (X2), pelatihan (X3) dan pendampingan (X4). Dari hasil pengujian, terlihat bahwa semua variabel manifest tersebut memiliki nilai *loading factor* diatas 0,5. Artinya bahwa variabel manifest tersebut merupakan variabel yang

sangat baik dalam merefeksikan variabel laten. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut :

Tabel 34. Evaluasi Outer Model Untuk Variabel Laten Dukungan Organisasi

Variable	Loading			Weight			SMC		
	Estimate	SE	CR	Estimate	SE	CR	Estimate	SE	CR
DUKUNGAN	AVE = 0.718, Alpha =0.852								
X1	0.555	0.123	4.52*	0.203	0.047	4.28*	0.308	0.124	2.48*
X2	0.923	0.016	57.48*	0.309	0.036	8.5*	0.852	0.029	28.94*
X3	0.925	0.016	59.08*	0.319	0.034	9.51*	0.856	0.029	29.62*
X4	0.924	0.019	49.06*	0.332	0.035	9.59*	0.854	0.035	24.61*

CR* = significant at .05 level

Sumber : Data Hasil Penelitian, 2018

Misalnya variabel manifest X1, memiliki nilai *loading factor* sebesar 0,555 dan signifikan pada level alpha 5%. Hal ini diperlihatkan oleh nilai CR (*critical region*) sebesar 4.52, nilai ini lebih besar dari nilai t-tabel sebesar 1,96. Begitu juga halnya dengan variabel manifest X2, dimana nilai *loading factor*-nya sebesar 0,923 dan signifikan pada level alpha 5%. Hal yang sama juga diperlihatkan oleh variabel manifest X3 dan X4 yang mana masing-masing nilai *loading factor*-nya sebesar 0,925 dan signifikan pada level 5%. Sementara itu nilai AVE atau nilai *discriminant validity* dari variabel dukungan organisasi sebesar 0,718. Nilai tersebut menunjukkan bahwa validitas diskriminan sangat bagus karena nilainya di atas 0,5. Sedangkan tingkat reliabilitas sebesar 0,852 dan artinya variabel laten dukungan organisasi memiliki derajat reliabilitas yang tinggi.

2. Evaluasi Outer Model Untuk Variabel Karakteristik Wirausaha

Dalam penelitian ini, variabel laten karakteristik wirausaha memiliki sembilan variabel manifest yang terdiri dari *drive and energy level* (X5), *self confident* (X6), *realistics* (X7), *long-term involvement* (X8), *using money as performance measure* (X9),

problem solving (X10), *risk taking* (X11), *initiative* (X12) dan *good use of resources* (X13). Output pengujian outer model dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 35. Evaluasi Outer Model Untuk Variabel Laten Karakteristik Wirausaha

Variable	Loading			Weight			SMC		
	Estimate	SE	CR	Estimate	SE	CR	Estimate	SE	CR
KARAKTER	AVE = 0.522, Alpha =0.883								
X5	0.789	0.034	23.11*	0.171	0.014	11.99*	0.623	0.054	11.48*
X6	0.753	0.044	17.07*	0.166	0.013	12.61*	0.567	0.066	8.64*
X7	0.732	0.057	12.93*	0.154	0.015	10.24*	0.535	0.083	6.48*
X8	0.811	0.033	24.68*	0.180	0.015	11.64*	0.658	0.053	12.44*
X9	0.658	0.062	10.69*	0.138	0.016	8.42*	0.433	0.080	5.4*
X10	0.685	0.063	10.8*	0.150	0.016	9.44*	0.470	0.084	5.6*
X11	0.753	0.048	15.66*	0.158	0.013	11.94*	0.567	0.070	8.06*
X12	0.701	0.051	13.72*	0.132	0.014	9.11*	0.492	0.071	6.95*
X13	0.593	0.082	7.23*	0.127	0.015	8.74*	0.351	0.093	3.77*

CR* = significant at .05 level

Sumber : Data Hasil Penelitian, 2018

Dari tabel tersebut terlihat bahwasanya semua variabel manifest memiliki nilai *loading factor* di atas 0,5 artinya bahwasanya kesembilan variabel manifest tersebut memiliki kemampuan untuk merefleksikan variabel laten karakteristik wirausaha dengan baik. Nilai *loading factor* paling tinggi diperlihatkan oleh variabel manifest X8 dengan nilai sebesar 0,811 dan signifikan pada level 5%. Sementara itu nilai terendah ditunjukkan oleh variabel X13 dimana nilai *loading factor* sebesar 0,593, namun nilai tersebut masih diatas 0,5 dan signifikan pada level 5% artinya meskipun memiliki nilai *loading factor* terendah akan tetapi ia masih signifikan merefleksikan sebagai variabel manifest dengan baik bagi variabel laten karakteristik wirausaha. Sementara itu nilai validitas diskriminan (AVE) juga menunjukkan nilai yang baik karena nilainya masih di atas 0,5. Sedangkan variabel laten karakteristik wirausaha memiliki derajat

kekonsistenan sangat baik, hal ini ditunjukkan oleh nilai aplha yang dihasilkan yakni sebesar 0,883. Nilai alpha tersebut merupakan nilai reliabilitas dari variabel laten karakteristik wirausaha.

3. Evaluasi Outer Model Untuk Variabel Motivasi

Dalam penelitian ini, variabel laten motivasi memiliki tiga variabel manifest yang terdiri dari *need for achievement* (X14), *need for power* (X15), dan *need for affiliation* (X16). Ketiga variabel manifest tersebut memiliki nilai *loading factor* yang sangat bagus yakni masing-masing 0.840, 0.823 dan 0.710. Ketiganya signifikan pada level 5%, artinya bahwa ketiga variabel manifest tersebut merupakan indikator yang baik sebagai pembentuk variabel laten motivasi. Hasil pengujian ini juga memperlihatkan bahwa nilai diskriminan validitas (AVE) sangat baik dengan nilai di atas 0,5 yakni 0,629. Sementara itu derajat kekonsistenan variabel laten motivasi juga relatif sangat baik, hal ini ditunjukkan oleh nilai alpha sebesar 0,703. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 36. Evaluasi Outer Model Untuk Variabel Laten Motivasi

Variable	Loading			Weight			SMC		
	Estimate	SE	CR	Estimate	SE	CR	Estimate	SE	CR
MOTIVASI	AVE = 0.629, Alpha =0.703								
X14	0.840	0.039	21.54*	0.453	0.048	9.39*	0.706	0.065	10.81*
X15	0.823	0.044	18.71*	0.449	0.055	8.15*	0.677	0.071	9.48*
X16	0.710	0.072	9.89*	0.353	0.034	10.23*	0.504	0.099	5.1*

CR* = significant at .05 level

Sumber : Data Hasil Penelitian, 2018.

4. Evaluasi Outer Model Untuk Variabel Pemberdayaan

Dalam penelitian ini, variabel laten pemberdayaan di bidang ekonomi memiliki tiga variabel manifest yang terdiri dari dampak (X17), *output* (X18), dan *outcome* (X19). Dari hasil pengujian terlihat bahwa nilai *loading factor* untuk variabel manifest X17 sebesar 0.860 dan signifikan pada level 5%. Artinya bahwa variabel manifest X17 merupakan variabel manifest yang bagus bagi variabel laten pemberdayaan karena nilai *loading factor* diatas 0,50. Hal yang sama diperlihatkan oleh variabel manifest X18 dimana dinilai *loading factor* sebesar 0,829 dan signifikan pada level alpha 5%. Berarti variabel manifest X18 bisa merefleksikan dengan baik sebagai variabel manifest bagi variabel laten pemberdayaan. Begitu juga dengan variabel manifest X19 dimana nilai *loading factor* sebesar 0,888 dan juga signifikan pada level alpha 5%. Hal ini juga memberikan makna bahwa variabel manifest X19 berkontribusi signifikan dalam merefleksikan variabel laten pemberdayaan. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 37. Evaluasi Outer Model Untuk Variabel Laten Pemberdayaan Di Bidang Ekonomi

Variable	Loading			Weight			SMC		
	Estimate	SE	CR	Estimate	SE	CR	Estimate	SE	CR
BERDAYA	AVE = 0.738, Alpha =0.820								
X17	0.860	0.030	28.9*	0.381	0.041	9.32*	0.739	0.051	14.54*
X18	0.829	0.047	17.51*	0.347	0.052	6.68*	0.688	0.077	8.95*
X19	0.888	0.023	38.9*	0.434	0.040	10.98*	0.788	0.040	19.61*

CR* = significant at .05 level

Sumber : Data Hasil Olahan, 2018

Dari tabel diatas juga memperlihatkan bahwa validitas diskriminan dari variabel pemberdayaan sangat baik, hal ini diperlihatkan dari nilai AVE sebesar 0,738 dimana nilai tersebut berada diatas nilai 0,50. Sementara itu variabel pemberdayaan juga

memiliki kekonsistenan cukup tinggi, hal ini diperlihatkan dari nilai alpha yang dihasilkan yakni sebesar 0,820.

5. Evaluasi Outer Model Untuk Variabel Pengentasan Kemiskinan

Dalam penelitian ini, variabel laten pengentasan kemiskinan memiliki dua variabel manifest yang terdiri dari *financial* (X20) dan *non-financial* (X21). Kedua variabel tersebut dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan di dalam mengentaskan kemiskinan. Dari hasil pengukuran diperoleh nilai *loading factor* untuk variabel manifest X20 sebesar 0,822 dan signifikan pada level alpha 5%. Artinya bahwa variabel manifest X20 merupakan variabel yang sangat bagus di dalam merefleksikan variabel laten pengentasan kemiskinan. Hal yang sama diperlihatkan oleh variabel manifest X21, dimana nilai *loading factor* sebesar 0,836 dan juga signifikan pada level 5%. Artinya variabel manifest X21 juga merupakan variabel yang baik bagi variabel laten pengentasan kemiskinan. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 38. Evaluasi Outer Model Untuk Variabel Laten Pengentasan Kemiskinan

Variable	Loading			Weight			SMC		
	Estimate	SE	CR	Estimate	SE	CR	Estimate	SE	CR
PMISKIN	AVE = 0.688, Alpha =0.547								
X20	0.822	0.030	26.97*	0.591	0.049	12.02*	0.676	0.049	13.69*
X21	0.836	0.041	20.49*	0.614	0.036	17.17*	0.700	0.068	10.34*

CR* = significant at .05 level

Sumber : Data Hasil Penelitian, 2018

Selain *loading factor*, output tersebut juga memperlihatkan nilai AVE (validitas diskriminan) dan Alpha (nilai reliabilitas) dari variabel pengentasan kemiskinan. Nilai AVE menunjukkan angka 0.688, nilai tersebut memiliki arti bahwa validitas diskriminan bagus. Sementara itu nilai alpha menunjukkan angka 0,547 artinya bahwa

derajat kekonsistenan dari variabel pengentasan kemiskinan relatif baik karena angkanya sudah mendekati angka 0,60.

c. Evaluasi Model Struktural atau Inner Model

Evaluasi model struktural atau inner model merupakan evaluasi terhadap persamaan struktural yang dihasilkan dari model yang dibangun. Banyaknya persamaan struktural yang dihasilkan tergantung dari seberapa kompleks model yang dibangun. Semakin kompleks model yang dibangun maka semakin banyak pula persamaan struktural yang dihasilkan. Evaluasi terhadap model struktural atau inner model tersebut dengan melihat nilai koefisien jalur yang dihasilkan dan juga nilai *critical region* (CR). Berikut ini model struktural atau inner model yang dihasilkan :

Tabel 39. Evaluasi Terhadap Struktural Model Atau Inner Model

Path Coefficients			
	Estimate	SE	CR
DUKUNGAN->MOTIVASI	0.330	0.095	3.47*
DUKUNGAN->BERDAYA	0.200	0.134	1.5
KARAKTER->BERDAYA	0.359	0.164	2.19*
MOTIVASI->BERDAYA	0.289	0.128	2.26*
MOTIVASI->PMISKIN	0.346	0.124	2.8*
BERDAYA->PMISKIN	0.374	0.130	2.87*

CR* = significant at .05 level

Sumber : Data Hasil Penelitian, 2018

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai koefisien jalur yang dihasilkan dari hubungan antara dukungan dengan motivasi sebesar 0,330 dengan standar error sebesar 0,095 dan *critical region* (CR) sebesar 3,47. Koefisien jalur sebesar 0,330 ini merupakan besarnya pengaruh variabel dukungan terhadap variabel motivasi dan pengaruhnya tersebut signifikan. Hal ini bisa dilihat dari Nilai CR sebesar 3.47 yang diberikan tanda bintang artinya bahwa nilai CR yang dihasilkan tersebut melebihi

angka 1,96. Begitu juga hubungan antara variabel karakter dengan variabel berdaya yang mempunyai nilai koefisien jalur sebesar 0,359 dengan standar error sebesar 0,164 dan hubungan tersebut signifikan pada level alpha 5%. Hal yang sama juga diperlihatkan oleh hubungan antara variabel motivasi dengan variabel berdaya, variabel motivasi dengan variabel pmiskin dan hubungan antara variabel berdaya dengan variabel pmiskin dimana hubungan tersebut signifikan pada level alpha 5%. Namun hal berbeda diperlihatkan pada hubungan antara variabel dukungan dengan variabel berdaya dimana hubungan tersebut tidak signifikan. Hal ini bisa dilihat dari nilai CR yang dihasilkan yakni sebesar 1,50. Nilai CR yang dihasilkan tersebut lebih kecil dari nilai CR untuk alpha 5% yakni sebesar 1,96.

d. Evaluasi R Square (R^2) Untuk Variabel Laten Endogen

Evaluasi R Square (R^2) bagi variabel laten endogen merupakan bentuk evaluasi untuk mengetahui seberapa besar varian dalam model mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel endogen. R Square (R^2) disebut juga dengan koefisien determinasi. Berikut ini output pengolahan data yang menunjukkan nilai R^2 untuk masing-masing variabel endogen :

Tabel 40. Evaluasi Terhadap R^2 Untuk Variabel Laten Endogen

R square of Latent Variable	
DUKUNGAN	0
KARAKTER	0
MOTIVASI	0.109
BERDAYA	0.494
PMISKIN	0.411

Sumber : Data Hasil Penelitian, 2018.

Berdasarkan hasil output di atas, dapat dijelaskan bahwa nilai R^2 dari variabel laten endogen motivasi sebesar 0,109 artinya bahwa variabel laten endogen motivasi dapat dijelaskan oleh variabel laten

eksogen dukungan organisasi sebesar 10,9%, sedangkan sisanya sebanyak 89,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini. Sementara itu variabel laten endogen berdaya memiliki nilai R^2 sebesar 0,494 yang mempunyai makna bahwasanya variabel tersebut mampu dijelaskan oleh variabel laten eksogen dukungan organisasi, karakteristik wirausaha dan motivasi sebesar 49,4% sedangkan sisanya sebesar 51,6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini. Sedangkan variabel laten endogen pengentasan kemiskinan memiliki nilai R^2 sebesar 0,411 yang mempunyai makna bahwa variabel tersebut mampu dijelaskan oleh variabel motivasi dan pemberdayaan, sementara sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini.

Dari beberapa penjelasan diatas maka dapat dihasilkan beberapa model persamaan struktural atau model ekonometrika sebagai berikut :

$$1. \text{ Motivasi} = 0,330 \text{ Dukungan}, R^2 = 0,109$$

$$(0,095)$$

$$3,47$$

$$2. \text{ Pemberdayaan} = 0,200 \text{ Dukungan} + 0,359 \text{ Karakter} + 0,289 \text{ Motivasi}, R^2 = 0,494$$

$$(0,134) \quad (0,164) \quad (0,128)$$

$$1,500 \quad 2,19 \quad 2,26$$

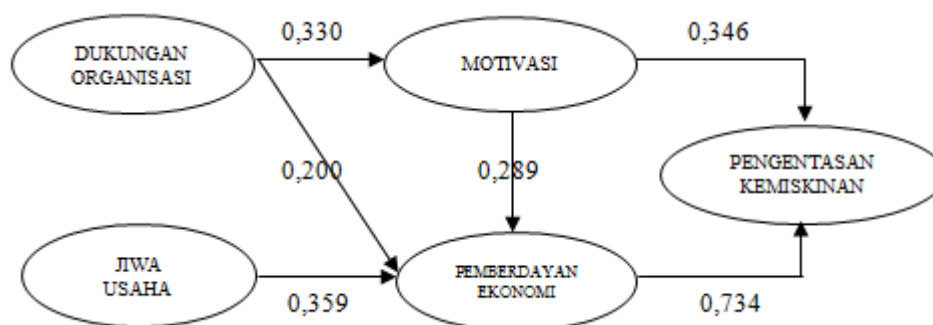
$$3. \text{ Pengentasan Kemiskinan} = 0,374 \text{ Pemberdayaan} + 0,36 \text{ Motivasi}, R^2 = 0,411$$

$$(0,124) \quad (0,130)$$

$$2,800 \quad 2,870$$

Secara konseptual, persamaan struktural tersebut bisa dilihat pada gambar berikut ini :

Gambar 14. Persamaan Struktural



F. Uji Hitosis

Dalam penelitian ini, ada enam hipotesis yang dibangun. Hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini berdasarkan fenomena dan masalah yang ditemukan dalam pendahuluan penelitian ini. Uji hipotesis ini dilakukan untuk membuktikan apakah terdapat pengaruh antara variabel eksogen dengan variabel endogen maupun variabel endogen dengan variabel endogen lainnya berdasarkan fakta empiris yang di temukan di lapangan.

1. Hubungan Antara Variabel Dukungan Organisasi Dengan Variabel Motivasi

Adapun hipotesis yang dibangun dari hubungan antara dukungan organisasi dengan variabel motivasi sebagai berikut :

H1 = Dukungan organisasi yang diberikan kepada peserta program pemberdayaan memberikan pengaruh yang positif terhadap motivasi peserta pemberdayaan

Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian ini memperlihatkan bahwa dukunagn organisasi mampu memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap motivasi para mustahik dengan koefisien jalur sebesar

0,330 dan nilai t-hitung lebih besar daripada nilai t-tabel ($3,47 > 1,96$). Olehkarenanya H1 yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima.

2. Hubungan Antara Variabel Dukungan Organisasi Dengan Variabel Pemberdayaan

Adapun hipotesis yang dibangun dari hubungan antara dukungan organisasi dengan variabel pemberdayaan sebagai berikut :

H2 = Dukungan organisasi yang diberikan kepada peserta program pemberdayaan memberikan pengaruh yang positif terhadap program pemberdayaan masyarakat miskin di bidang ekonomi

Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian ini memperlihatkan bahwa dukungan organisasi tidak mampu memberikan pengaruh terhadap pemberdayaan para mustahik. Hal ini bisa diperlihatkan oleh nilai t-hitung yang dihasilkan sebesar 1,5. Nilai tersebut lebih kecil dari nilai t-tabel yakni 1,96 ($1,500 < 1,96$). Olehkarenanya H2 yang diajukan dalam penelitian ini ditolak.

3. Hubungan Antara Variabel Karakteristik Wirausaha Dengan Variabel Pemberdayaan

Adapun hipotesis yang dibangun dari hubungan antara karakteristik wirausaha dengan variabel pemberdayaan sebagai berikut :

H3 = Karakteristik wirausaha yang dimiliki oleh para mustahik memberikan pengaruh yang positif terhadap keberhasilan program pemberdayaan di bidang ekonomi.

Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian ini memperlihatkan bahwa karakteristik wirausaha yang dimiliki oleh para mustahik mampu memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap keberhasilan program pemberdayaan para mustahik dengan besarnya pengaruh sebesar 0,359. Hal ini bisa diperlihatkan oleh nilai t-hitung yang dihasilkan sebesar

2,19. Nilai tersebut lebih besardari nilai t-tabel yakni 1,96 ($2,19 > 1,96$). Olehkarenanya H3 yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

4. Hubungan Antara Variabel Motivasi Dengan Variabel Pemberdayaan

Adapun hipotesis yang dibangun dari hubungan antara motivasi dengan variabel pemberdayaan sebagai berikut :

H4 = Motivasi yang dimiliki oleh para mustahik memberikan pengaruh yang positif terhadap keberhasilan program pemberdayaan di bidang ekonomi

Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian ini memperlihatkan bahwa motivasi yang dimiliki oleh para mustahik mampu memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap keberhasilan program pemberdayaan para mustahik dengan nilai koefisien sebesar 0,289. Hal ini bisa diperlihatkan oleh nilai t-hitung yang dihasilkan sebesar 2,26. Nilai tersebut lebih besar dari nilai t-tabel yakni 1,96 ($2,26 > 1,96$). Olehkarenanya H4 yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

5. Hubungan Antara Variabel Motivasi Dengan Variabel Pemberdayaan

Adapun hipotesis yang dibangun dari hubungan antara motivasi dengan variabel pengentasan kemiskinan sebagai berikut :

H5 = Motivasi yang dimiliki oleh para mustahik memberikan pengaruh terhadap pengentasan kemiskinan

Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian ini memperlihatkan bahwa motivasi yang dimiliki oleh para mustahik mampu memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap keberhasilan pengentasan kemiskinan dengan nilai koefisien sebesar 0,346. Hal ini bisa diperlihatkan oleh nilai t-hitung yang dihasilkan sebesar 2,80. Nilai tersebut lebih

besar dari nilai t-tabel yakni 1,96 ($2,80 > 1,96$). Oleh karenanya H5 yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

6. Hubungan Antara Variabel Pemberdayaan Dengan Variabel Pengentasan Kemiskinan

Adapun hipotesis yang dibangun dari hubungan antara motivasi dengan variabel pengentasan kemiskinan sebagai berikut :

H6 = Pemberdayaan masyarakat miskin melalui kegiatan ekonomi memberikan pengaruh yang positif dalam mengentaskan kemiskinan para mustahik

Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian ini memperlihatkan bahwa program pemberdayaan yang diikuti oleh para mustahik mampu memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap keberhasilan dalam pengentasan kemiskinan dengan nilai koefisien sebesar 0,374. Hal ini bisa diperlihatkan oleh nilai t-hitung yang dihasilkan sebesar 2,87. Nilai tersebut lebih besar dari nilai t-tabel yakni 1,96 ($2,87 > 1,96$). Oleh karenanya H6 yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Berikut rangkuman hasil uji hipotesis penelitian yang diajukan :

Tabel 41. Rangkuman Hasil Uji H ipotesis

Hipotesis	Coefficients			Kesimpulan
	Estimate	SE	CR	
<i>H1 = DUKUNGAN->MOTIVASI</i>	0.330	0.095	3.47*	<i>Accepted</i>
<i>H2 = DUKUNGAN->BERDAYA</i>	0.200	0.134	1.5	<i>Rejected</i>
<i>H3 = KARAKTER->BERDAYA</i>	0.359	0.164	2.19*	<i>Accepted</i>
<i>H4 = MOTIVASI->BERDAYA</i>	0.289	0.128	2.26*	<i>Accepted</i>
<i>H5 = MOTIVASI->PMISKIN</i>	0.346	0.124	2.8*	<i>Accepted</i>
<i>H6 = BERDAYA->PMISKIN</i>	0.374	0.130	2.87*	<i>Accepted</i>

CR* = significant at .05 level

Sumber : Data Hasil Penelitian, 2018.

G. Interpretasi Model

1. Model Hubungan Dukungan Organisasi Dengan Motivasi

Model ekonometrika yang dihasilkan dalam penelitian memperlihatkan bahwa motivasi para mustahik meningkat manakala mereka mendapatkan perhatian dan dukungan dari organisasi. Dalam hal ini dukungan organisasi yang diberikan kepada mustahik berupa bantuan permodalan, pendampingan dan pelatihan mampu memberikan semangat para mustahik di dalam menjalankan usahanya. Model ekonometrika tersebut juga memberikan makna bahwa motivasi para mustahik akan meningkat manakala dukungan yang diberikan organisasi zakat ditingkatkan sebanyak 1 kali lipat dari sebelumnya maka motivasi para mustahik akan meningkat sebesar 0,330 atau 33% dari sebelumnya.

Meningkatnya motivasi para mustahik ini tidak terlepas dari adanya pendampingan yang dilakukan oleh agen pemberdaya. Pendampingan dalam pemberdayaan mempunyai peran yang cukup penting terutama di dalam memberikan motivasi kepada para mustahik. Kemampuan memberikan motivasi merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh para agen pemberdaya, apalagi dalam kondisi ketidakstabilan yang dihadapi oleh para mustahik. Maka keberadaan agen pemberdaya yang mempunyai kemampuan untuk memotivasi menjadi hal yang sangat dibutuhkan. Keberadaan agen pemberdaya tidak hanya untuk memotivasi akan tetapi juga mampu memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi oleh para mustahik.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dukungan organisasi yang dijalankan oleh institusi zakat di Pekanbaru telah berupaya dengan baik di dalam menjalankan teori yang dikembangkan oleh Rhoades dan Robert Eisenberger⁵, meskipun teori yang disampaikan oleh Rhoades dan Eisenberger lebih banyak dipergunakan untuk meningkatkan kapasitas internal suatu organisasi. Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian

⁵ Linda Rhoades and Robert Eisenberger, Perceived Organizational Support : A Review of Literatur, *Journal of Applied Psychology*, Vol. 87, No.4, 2002, h.698 - 714

yang dilakukan oleh Paile dkk meskipun pada konteks yang berbeda⁶, dimana dukungan yang diterima oleh para karyawan memberikan rasa nyaman sehingga mereka mengikuti keinginan perusahaan.

Dalam hal pemberdayaan yang dilakukan oleh institusi zakat, dukungan organisasi yang mereka berikan telah memberikan meskipun belum maksimal, namun hal tersebut dirasakan positif oleh para mustahik sehingga mereka merasa bahwa ada pihak lain yang memberikan perhatian kepada nasib mereka. Perhatian yang mereka terima dari lembaga zakat tersebut membuat para mustahik termotivasi. Munculnya motivasi dalam diri para mustahik, akan memudahkan para agen pemberdaya untuk menggerakkan para mustahik di dalam memperbaiki kehidupan mereka. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Voegtlin dkk⁷, bahwasanya pelatihan yang diikuti oleh para karyawan dalam mengikuti pemberdayaan secara kolektif memiliki hubungan yang positif secara psikologi. Walaupun dalam penelitian ini, pelatihan yang diikuti oleh para mustahik tidak diukur secara langsung, melainkan melalui variabel laten dukungan organisasi.

2. Model Hubungan Dukungan Organisasi Dengan Pemberdayaan

Dalam penelitian ini diperlihatkan bahwa dukungan organisasi yang diberikan kepada para mustahik di dalam membangun usahanya tidak memberikan pengaruh. Hasil penelitian ini kontradiktif dengan temuan dari beberapa penelitian sebelumnya bahwasanya dukungan organisasi memberikan pengaruh yang positif terhadap kinerja para karyawan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Lee dkk⁸. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lee dkk dijelaskan bahwa dukungan yang diberikan oleh organisasi

⁶ Penelitian yang dilakukan oleh Pascaal dkk pada karyawan disuatu perusahaan (Pascaal Paile et.al., Support, Trust, Intent to Leave and Citizenship Organizational Levwl, A Social Exchange Apporach, *International Journal of Organization Analysis*, Vol.18, No.1, 2010, h.41 – 58. Emerald Groups Publishing Limited.

⁷ Christian Vogtlin et.al., How To Empower employee : Using Training to enhance Work Unit's Collective Empowerment, *Internatioanl Journal of Manpower*, Vo.36, No.3, 2015. h. 354 – 373, Emerald Groups Publishing Limited.

⁸ Don Hee Lee, et.al., The Effect of Organizational Support on ERP Implementation, *Industrial Management Data System*, Vol110, No.2, 2010. H.269 – 283. Emerald Groups Publishing Limited.

memberikan pengaruh yang positif terhadap perencanaan sumberdaya perusahaan. Hasil penelitian ini juga kontradiktif dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Afzali dkk⁹, dimana dukungan organisasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja para karyawan.

Hasil penelitian yang kontradiktif tersebut bisa disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah objek yang dijadikan penelitian. Meskipun objeknya sama-sama manusia akan tetapi ia memiliki perbedaan yang nyata. Perbedaan itu terletak pada status kemanusiaannya, dimana dalam program pemberdayaan yang dilakukan oleh institusi zakat, para mustahik bukanlah karyawan dari lembaga zakat sehingga tingkat keberhasilan usaha tidak semata-mata tergantung dari dukungan lembaga akan tetapi lebih besar dari faktor individu serta pengalaman dalam menjalan usaha (akan dibahas lebih lanjut dalam model hubungan yang lainnya). Sementara itu, status orang yang diberdayakan adalah karyawan. Dikarenakan statusnya adalah seorang karyawan maka ia memiliki tingkat kepatuhan atau ketaatan terhadap program pemberdayaan lebih tinggi dibandingkan para mustahik. Status karyawan juga mendapatkan perhatian yang lebih jika dibandingkan dengan para mustahik dimana perhatian organisasi terhadap para mustahik tidak sebaik perhatian terhadap karyawannya karena perusahaan menganggap status karyawan adalah aset perusahaan, karena aset maka mereka harus dilindungi dan dikembangkan demi tercapainya tujuan perusahaan.

Hasil penelitian ini juga tidak konsisten dengan penelitian serupa yang dilakukan oleh Muhammad dkk¹⁰. Ada beberapa variabel yang dijadikan penelitian oleh Muhammad dkk yakni modal, pengetahuan dan pelatihan. Hasilnya adalah keberhasilan usaha para asnaf dipengaruhi oleh modal dan pengetahuan, sementara pelatihan tidak memberikan pengaruh terhadap keberhasilan usaha para asnaf. Ada beberapa hal yang

⁹ Ahmad Afzali et.al., Investigating the Influence of Perceived Organizational Support, Psychological Empowerment and Organizational Learning on Job Performance : An Empirical Investigation, *Technical Gazette*, 21(3), 2014, h.623 - 629

¹⁰ Amirul Afif Muhammad, et.al., An Appraisal on the Business Success of enterpreneurial Asnaf, An Empirical Study on The State Zakat Organization (The Selangor Board or Lembaga Zakat Selangor) in Malaysia, *Journal of Financial Reporting and Accounting*, Vol.11, No.1, 2013, h.51 – 63, Emerald Groups Publishing Limited.

menyebabkan hasil berbeda padahal objek yang diteliti sama meskipun dilakukan di negara yang berbeda, diantaranya adalah *pertama* pengukuran variabel. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhammad dkk, variabel penelitian berupa modal, pengetahuan dan pelatihan diukur langsung terhadap keberhasilan usaha para mustahik, sedangkan dalam penelitian ini variabel modal, pengetahuan dan pelatihan dijadikan indikator dari variabel laten dukungan organisasi.

Kedua, terkait masalah modal yang diberikan oleh lembaga zakat. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhammad dkk, disana tidak disebutkan berapa besar modal yang diberikan kepada para asnaf oleh lembaga zakat untuk memulai usaha ataupun untuk pengembangan usaha, karena besarnya modal yang diperoleh para mustahik juga bisa mempengaruhi kesuksesan usaha.

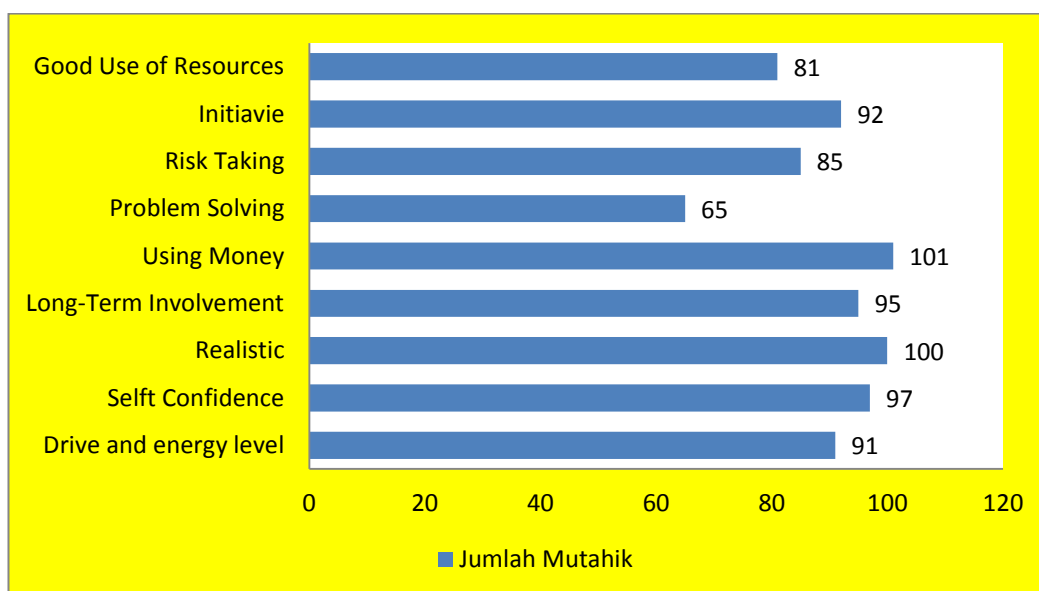
3. Model Hubungan Karakteristik Wirausaha Dengan Pemberdayaan

Model ekonometrika yang dihasilkan oleh hubungan antara karakteristik wirausaha dengan keberhasilan pemberdayaan memperlihatkan bahwa keberhasilan suatu usaha sangat dipengaruhi oleh karakteristik wirausaha yang dimiliki oleh para mustahik. Model tersebut juga memberikan gambaran bahwasanya ketika para mustahik dibekali dengan pemahaman dan internalisasi yang bagus tentang karakter seorang pengusaha dan pemahaman tersebut ditingkatkan satu kali lipat lebih besar dari sebelumnya maka akan meningkatkan keberhasilan usaha para mustahik sebesar 35,9%.

Dari sini terlihat bahwasanya untuk meningkatkan tingkat keberhasilan para mustahik dalam berusaha, maka yang perlu diperhatikan adalah bagaimana semangat mengelola usaha terus dipupuk melalui pemahaman dan internalisasi karakter kewirausahaan para mustahik. Secara umum, hampir keseluruhan para mustahik memiliki jiwa usaha yang bagus sehingga hal ini lebih memudahkan para mustahik untuk menggerakkan usahanya. Dari sembilan karakteristik kewirausahaan, karakteristik berupa kemampuan untuk mengatasi masalah merupakan karakteristik yang masih

sulit diaplikasikan dalam menjalankan usaha. Artinya ketika para mustahik menghadapi masalah, maka mereka sulit untuk menemukan jalan keluar.

Grafik 4.10 : Karakteristik Kewirausahaan Para Mustahik



Sumber : Data Hasil Penelitian, 2018

Hal ini membuktikan teori tentang kewirausahaan yang dikembangkan oleh beberapa penulis bahwa untuk mencapai kesuksesan dalam berwirausaha maka seseorang harus memiliki karakteristik wirausaha. Karakteristik tersebut akan membuat seseorang bisa bertahan dalam kondisi apapun dan akan kembali membangun usahanya manakala ia mengalami kegagalan dalam usahanya. Ia tidak akan menyerah begitu saja dan menyakini bahwasanya jalan terbaik untuk mencapai kesuksesan finansial adalah dengan membuka usaha. Bagi para usahawan yang tidak memiliki karakteristik kewirausahaan yang kuat, maka ia akan dengan mudah mundur meninggalkan dunia usaha manakala ia mengalami kegagalan. Inilah yang membedakan wirausahawan sejati dengan wirausahawan yang masih ragu dengan jalan yang ditempuh.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad¹¹ dan juga penelitian yang dilakukan oleh Sarwoko dkk¹² serta penelitian yang dilakukan oleh Leutner dkk¹³ dan Wahab dan al-Damen¹⁴. Untuk itu penting kiranya agar karakter wirasusaha tetap terus tumbuh dalam jiwa para mustahik sehingga mereka tetap survive dalam kondisi apapun.

4. Model Hubungan Antara Motivasi Dengan Pemberdayaan

Model ekonometrika yang dihasilkan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa keberhasilan di dalam membangun usaha yang dilakukan oleh para mustahik juga dipengaruhi oleh motivasi yang dimiliki oleh para mustahik. Motivasi utama para mustahik dalam mengembangkan usaha adalah bahwasanya mereka sangat meyakini usaha yang mereka bangun akan mampu memperbaiki kehidupan mereka dikemudian hari dan melalui usaha ini mereka akan bisa mendapatkan penghasilan yang layak.

Model ekonometrika yang dihasilkan dari hubungan antara motivasi para mustahik dalam menjalankan usaha dengan tingkat keberhasilan pemberdayaan dibidang ekonomi memberikan makna bahwasanya apabila motivasi para mustahik ditingkatkan satu kali lipat lebih besar dari sebelumnya maka hal ini akan memperbesar peluang keberhasilan program pemberdayaan dibidang ekonomi sebesar 28,90%. Bagaimana cara meningkatkan motivasi para mustahik ? tentunya melalui dukungan yang lebih intens oleh lembaga zakat. Dukungan yang lebih intens tersebut bisa berupa keberlanjutan program pemberdayaan maupun memberikan bantuan kepada para mustahik untuk bisa mengakses berbagai peluang dalam mengembangkan usahanya.

¹¹ H. Mustaq Ahmad, Professional Traith Among Enterpreneurial and Professional CEO in SMEs, *International Journal and Business Management*, Vol.15, No. 9, 2010, h.203 – 213.

¹² Endi Sarwoko wt.al., Enterpreneurial Characteristics and Competency as Determinant of Business Performance in SMEs, *IOSR Journal of Business and Management*, Vol.7, Issue3, 2013, h. 31 - 38

¹³ Franziska Leutner et.al., The Relationship Between Enterpreneurial Personality and Big Five Personality Traits, *Perdonality and Indifidual Difference*, 63, 2004,h.58 – 63, Elsevier Publishing.

¹⁴ Murad Husni Abdul Wahab and Rila Ali Al-Damen, The Impact of enterpreneur's Characteristics on Small Business Success of Medical Instrument Supplies Organizations In Jordan, *International Journal of Business and Social Science*, Vol.16, No. 8, 2015, h.164-175.

Salah satu akses yang perlu diberikan kepada para mustahik adalah akses terhadap lembaga keuangan mikro. Hal ini sangat penting untuk dilakukan mengingat program pemberdayaan dibidang ekonomi memiliki keterbasan, baik keterbatasan pemberian modal usaha maupun keterbatasan tim pendampingan di dalam mendampingi usaha para mustahik. Bagi para mustahik yang ingin mengembangkan usaha, tentunya mereka membutuhkan suntikan modal sementara itu anggaran bantuan permodalan dari lembaga zakat sangat terbatas maka solusi terbaiknya adalah menghubungkan para mustahik dengan lembaga keuangan mikro. Tentunya lembaga keuangan mikro tersebut yang berbasis syariah bukan berbasis riba. Sayangnya, sejauh ini semua para mustahik belum mengenal tentang lembaga keuangan mikro syariah baik berupa BMT maupun koperasi syariah sehingga mereka kesulitan di dalam mendapatkan tambahan modal untuk mengembangkan usaha.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Gebauer dan Fleisch¹⁵, Baum dan Loke¹⁶, Aidis dan Praag¹⁷, Asah dkk¹⁸, dimana motivasi memegang peranan yang sangat penting di dalam membangun usaha. Dalam kontek pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh lembaga zakat, motivasi para mustahik bisa ditingkatkan melalui dukungan yang diberikan oleh para agen pemberdaya maupun oleh lembaga langsung. Selain dilakukan oleh agen pemberdaya maupun lembaga, para mustahik juga bisa mengikuti berbagai program yang bisa meningkatkan motivasi mereka seperti kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah melalui dinas UMKM baik melalui kegiatan seminar, lokakarya, sarasehan maupun bentuk kegiatan yang lainnya. Olehkarenanya para mustahik harus proaktif mencari informasi terkait kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah.

¹⁵ Gebauer and Elgar Fleisch, An Investigating of Relationship Between Behavioral Process, Motivation, Investment In The Service Business and Service Revenue, *Industrial Marketing Management*, 36, 2005, h.333 – 348, Elsevier Publishing.

¹⁶ J. Robert Baum and Edwin A.Loke, The Relationship of Entrepreneurial Trait, Skill and Motivation To Subsequent Venture Growth, *Journal of Applied Psychology*, Vol.89, No.4, 2005h.587 - 598

¹⁷ Ruta Aidis and Mirjam Van Praag, Illegal Entrepreneurship Experience : Does It Makre Difference For Business Performance And Motivation, *Journal of Business Venturing*, 22, 2006, h. 283-310, Elsevier Publishing.

¹⁸ Francis Asah et.al., The Impact of Motivation, Personal Value and Management Skill on The Performance of SME in Soth Africa, *African Journal of Economic and Management Studies*, Vol.6, No.3, 2015, h.308-322, Emerald Groups Publishing Limited.

5. Model Hubungan Pemberdayaan Dengan Pengentasan Kemiskinan

Program pemberdayaan dalam bidang ekonomi yang dilakukan oleh lembaga zakat bertujuan untuk meningkatkan pendapatan keluarga sehingga kebutuhan pokok mereka bisa terpenuhi. Selain meningkatkan pendapatan keluarga, tujuan dari pemberdayaan dibidang ekonomi adalah untuk mengentaskan kemiskinan para mustahik. Model ekonometrika yang dihasilkan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa program pemberdayaan dibidang ekonomi mampu mengatasi kemiskinan para mustahik. Dalam model yang dihasilkan tersebut terlihat bahwa kemiskinan para mustahik akan berkurang hingga mencapai 37,4% manakala keberhasilan program pemberdayaan ditingkatkan hingga satu kali lipat dari sebelumnya dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

Dalam program pemberdayaan ini, perubahan yang paling mencolok adalah meningkatnya pendapatan para mustahik sebagai akibat dari usaha yang mereka lakukan. Namun peningkatan pendapatan yang paling dirasakan adalah dimana para mustahik yang sebelumnya hanya menggantungkan pendapatannya dari satu orang, sekarang sumber pendapatannya berasal dari dua sumber yakni suami dan istri. Sedangkan yang mengusahakan usaha produktifnya dilakukannya sendiri perubahan pendapatan tidak begitu terasa dan bahkan ada beberapa mustahik yang mengalami penurunan pendapatan sebagai akibat dari kondisi perekonomian yang kurang mendukung usaha mereka.

Dengan adanya perubahan dalam hal pendapatan keluarga, maka hal ini akan berdampak pada kemampuan para mustahik di dalam memenuhi berbagai kebutuhan pokoknya. Temuan ini mengaskan bahwa pengentasan kemiskinan bisa dilakukan melalui skema zakat, dengan melakukan intervensi kepada para mustahik melalui program pemberdayaan dibidang ekonomi. Hal ini juga sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Hasan yang mengatakan bahwa pengentasan kemiskinan didalam perseptif Islam

bisa dilakukan melalui tiga cara yaitu *positive measure*, *preventive measure* dan *corrective measure*¹⁹.

Dari ketiga cara tersebut, program pemberdayaan ini telah mampu mengaplikasi dua pendekatan yaitu *positive measure* dan *corrective measure*. *Corrective measure* dilakukan dengan memberikan dana zakat kepada para mustahik melalui program pemberdayaan ekonomi dan *positive measure* dilakukan dengan cara menambah pendapatan para keluarga mustahik. Pendapatan keluarga mustahik meningkat sebagai akibat dari adanya intervensi yang dilakukan oleh lembaga zakat melalui program pemberdayaan dibidang ekonomi.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Lessy bahwasanya pemberdayaan para mustahik dibidang ekonomi mampu meningkatkan ekonomi keluarga²⁰. Begitu juga hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurzaman²¹, bahwasanya Human Development Index mengalami peningkatan setelah para mustahik mengikuti program pemberdayaan dibidang ekonomi. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Azam, dimana pengeluaran rumah tangga meningkat ketika mendapatkan alokasi dana zakat²².

6. Model Hubungan Antara Motivasi Dengan Pengentasan Kemiskinan

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwasanya keberhasilan pengentasan kemiskinan para mustahik tidak hanya dipengaruhi oleh keberhasilannya dalam mengelola usaha akan tetapi juga dipengaruhi oleh motivasi yang dimiliki oleh para mustahik. Dari model ekonometrika yang dihasilkan terlihat bahwa keberhasilan pengentasan kemiskinan para mustahik akan mengalami peningkatan sebesar 36% manakala motivasi

¹⁹ M. Sadeq Abdul Hasan, Poverty Alleviation : An Islamic Perspective, *Humanonic*, Vol.13, Issued 3, 1997, h.110 – 134, Emerald Groups Publishing Limited.

²⁰ Zulklipli Lessy, *Philanthropic Zakat For Empowering Indonesia's Poor : A Qualitatif Study of Recipient Experiences at Rumah Zakat* (Disertation, Indiana University, 2013)

²¹ Muhammad Soleh Nurzaman, Evaluating The Impact of Productive Based Zakat in The Perspective of Human Development Index : A Comparative Analysis, *Kyoto Bulletin of Islamic Area Studies*, March 2016, h.42 – 62.

²² Muhammad Azzam et.al., Zakat and Economic Development : Micro and Macro Level Evidence From Pakistan, *Bulletin of Business and Economics*, 3(2), 2014, h.85 - 95

untuk bisa keluar dari garis kemiskinan para mustahik ditingkatkan satu kali lipat dari sebelumnya, dengan asumsi variabel yang lainnya tetap.

Hasil penelitian ini mengaskan bahwa pengentasan kemiskinan para mustahik atau fakir miskin sesuai dengan konsep yang dikembangkan oleh Harahap dimana hal yang paling utama dilakukan perubahan adalah terkait masalah perubahan dalam diri para mustahik menjadi fakir miskin yang sadar dan memiliki semangat mengupayakan agar dirinya tidak terbenam dalam kondisi kemiskinannya. Motivasi untuk tidak berlama-lama dalam kemiskinan tersebut, membuat para mustahik memiliki energi yang positif sehingga mereka mampu keluar dari garis kemiskinan.

H. Implikasi Manajerial dan Rekomendasi

Hasil penelitian ini mengungkapkan beberapa fakta empiris tentang program pemberdayaan para mustahik yang dilakukan oleh lembaga zakat yang ada di Pekanbaru. Keberhasilan program pemberdayaan dibidang ekonomi dipengaruhi oleh variabel motivasi dan variabel karakteristik wirasusaha yang dimiliki oleh para mustahik. Sementara itu variabel dukungan organisasi tidak memberikan pengaruhnya secara langsung akan tetapi melalui variabel motivasi. Meskipun dukungan organisasi tidak memberikan pengaruhnya secara langsung akan tetapi keberadaannya tetap vital karena ia sebagai pengungkit dan penambah motivasi para mustahik di dalam meningkatkan pendapatan keluarga sehingga para mustahik berhasil keluar dari garis kemiskinan. Untuk lebih memaksimalkan dukungan organisasi, maka dukungan terhadap program pemberdayaan dibidang ekonomi mestinya ditingkatkan khususnya terkait bantuan permodalan karena program ini secara nyata mampu menjadi pemantik semangat dalam berwirasusaha para mustahik.

Dalam beberapa tahun terakhir, dukungan lembaga terhadap pengembangan usaha mustahik cenderung mengalami penurunan. Hal ini perlihatkan dari berkurangnya alokasi atau distribusi dana ziswaf untuk ekonomi. Berkurangnya alokasi untuk program pemberdayaan ekonomi tentunya akan mengurangi kesempatan memperbaiki ekonomi keluarga mustahik. Selain tetap mempertahankan program bantuan permodalan dan sekaligus meningkatkan

besarnya bantuan permodalan, yang perlu ditingkatkan adalah intensitas pendampingan yang dilakukan oleh tim pendamping.

Fakta di lapangan memperlihatkan bahwa peran pendamping belum begitu optimal sehingga keberadaan para pendamping belum menjawab kebutuhan para mustahik. Sebagai contoh ketika para mustahik mengalami kesulitan di dalam memasarkan produknya, mereka cenderung kesulitan bagaimana jalan keluar untuk mengatasi tersebut. Begitu juga ketika para mustahik mengalami kesulitan permodalan, mereka tidak mampu untuk mengatasi permasalahan tersebut sehingga mereka cenderung pasif dan pasrah dengan keadaan. Namun sayangnya keberadaan pendamping tidak bisa memberikan solusi atas permasalahan tersebut. Padahal disinilah sebenarnya peran para agen pemberdaya ataupun pendamping untuk mendampingi para mustahik sehingga mereka bisa mendapatkan ide untuk mengatasi permasalahannya.

Dari *focus groups discussion* yang dilakukan, ada beberapa kendala mengapa peran para mustahik tersebut tidak maksimal, diantaranya adalah :

1. Terbatasnya jumlah tenaga pendamping.
2. *Job description* tenaga pendamping tidak hanya mendampingi para mustahik, akan tetapi mereka juga memiliki tugas yang lainnya.
3. Sulitnya mengumpulkan para mustahik dalam satu kegiatan, sehingga proses pendampingan juga menjadi terkendala.
4. Kemampuan para pendamping juga terbatas.
5. Sebagian dari pendamping, kondisi keuangannya juga tidak lebih bagus dari mustahik.

Olehkarena untuk bisa mengoptimalkan fungsi pendampingan, maka seyogyanya para pendamping juga mendapatkan perhatian dari organisasi sehingga kerja mereka lebih maksimal. Perhatian tidak hanya dalam bentuk materi akan tetapi dalam bentuk lainnya seperti :

1. Menambah tim pendampingan sehingga kerja tim pendampingan juga lebih maksimal.

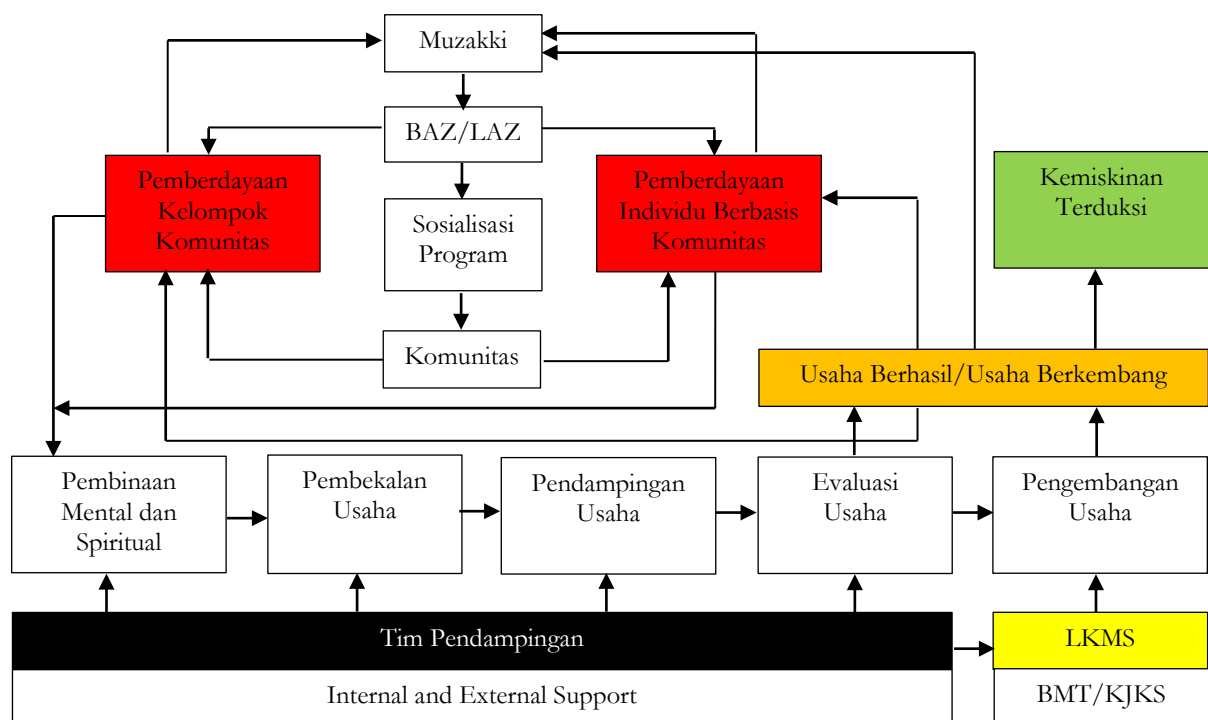
2. Memberikan amanah pada satu atau dua orang yang fokus terhadap program pendampingan sehingga kerja tim pendampingan lebih maksimal.
3. Membuat evaluasi program kerja pendampingan. Fakta dilapangan memperlihatkan bahwa belum semua organisasi zakat melakukan evaluasi terhadap keberhasilan program pendampingan secara tertulis. Evaluasi tersebut bisa meliputi perubahan sikap para mustahik, perkembangan usaha hingga kondisi keuangan keluarga mustahik. Sehingga tim pendampingan bisa mendapatkan informasi yang lengkap tentang mustahik, sehingga akan memudahkan pimpinan didalam mengambil keputusan penting terkait program pemberdayaan.

Disamping penguatan dalam aspek pendampingan, aspek pelatihan juga hendaknya juga ditingkatkan lagi namun dengan melihat tingkat kebutuhan para mustahik sehingga pelatihan yang diikuti oleh para mustahik memberikan dampak terhadap perkembangan individu maupun perkembangan usaha. Dari hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh para mustahik berbeda-beda, sehingga perlakuannya juga harus berbeda. Jika diperlakukan sama padahal permasalahannya berbeda tentu solusi yang diberikan tidak akan memberikan hasil yang bagus. Sebagaimana diperlihatkan dalam grafik 4.6 terlihat bahwasanya permasalahan paling banyak yang dihadapi oleh mustahik dalam menjalankan usahanya adalah permasalahan modal.

Jika tema pelatihan yang di pilih terkait permodalan, maka pelatihan yang cocok untuk mereka adalah bagaimana cara mendapatkan permodalan selain dari lembaga zakat karena lembaga zakat sangat terbatas anggarannya untuk tambahan permodalan. Namun sayangnya, para mustahik tidak mendapatkan pelatihan yang sesuai kebutuhan. Jika memang anggaran untuk mengadakan pelatihan tidak tersedia, seharusnya lembaga zakat bisa mencari alternatif pembiayaan bagi mustahik misalnya menggandeng pemerintah dalam hal ini dinas industri kecil untuk membuat workshop mengenai permodalan dan sekaligus mendatangkan lembaga keuangan khususnya lembaga keuangan mikro syariah.

Dari hasil model ekonometrika dalam pembahasan sebelumnya, penguatan dukungan tersebut akan mampu meningkatkan motivasi para mustahik di dalam menjalankan usaha yang pada gilirannya akan memberikan dampak yang signifikan dalam upaya mengentaskan kemiskinan para mustahik. Dari hasil evaluasi ini terlihat bahwa meskipun dukungan organisasi yang diberikan oleh lembaga zakat yang ada di Pekanbaru tidak secara langsung memberikan pengaruh terhadap perkembangan usaha para mustahik akan tetapi ia mampu mempengaruhi motivasi para mustahik. Untuk itu, menjaga agar para mustahik tetap termotivasi adalah yang yang harus diupayakan oleh kedua belah pihak karena motivasi para mustahik mampu memberikan kontribusi di dalam keberhasilan menjalankan usaha serta dalam mengentaskan kemiskinan para mustahik.

Gambar 16. Rekomendasi Model Operasional Pemberdayaan Mustahik



Dari implikasi manajerial tersebut maka, penulis merekomendasikan model operasional pelaksanaan program pemberdayaan sebagai terlihat pada

gambar 16. Dari model operasional tersebut bisa dijelaskan bahwa proses pemberdayaan di inisiasi langsung oleh lembaga zakat dengan memberikan sosialisasi kepada komunitas marjinal di perkotaan atau mustahik. Pemberdayaan tersebut bisa dilakukan dengan dua pendekatan yaitu pemberdayaan kelompok dalam suatu komunitas dan pemberdayaan individual berbasis komunitas. Langkah awal yang harus dilakukan setelah melakukan sosialisasi adalah melakukan pembinaan mental dan spiritual.

Pembinaan mental terkait dengan upaya menumbuhkan semangat dalam berwirausaha dan menanamkan jiwa kewirausahaan dalam diri para mustahik. Hal ini penting dilakukan karena dalam dunia bisnis para mustahik harus siap untuk menerima segala resiko, baik resiko keuangan maupun resiko lainnya seperti kehilangan banyak waktu. Namun dibalik semua resiko yang akan dihadapi oleh seorang pebisnis, ada harapan yang juga tidak kalah besar yakni mendapatkan keuntungan financial yang bisa merubah kualitas hidup para mustahik.

Sementara itu pembinaan spiritual terkait dengan masalah keimanan. Para mustahik harus dibimbing untuk menjadi muslim yang baik, yang mengerti akan tanggungjawab sebagai hamba Allah. Para mustahik juga harus diberikan pemahaman bahwa segala sesuatu yang ada dimuka bumi ini termasuk kesuksesan maupun kegagalan tidak luput dari adanya peran Allah. Olehkarenanya penting bagi mustahik untuk selalu diberikan bimbingan dan arahan untuk tetap menjaga ibadah mahdoh seperti sholat maupun ibadah-ibadah lainnya. Fungsi ini bisa dijalankan dengan baik oleh para tim pendampingan. Tim tersebut bisa berasal dari dalam organisasi maupun dari luar organisasi. Dari dalam organisasi, BAZ/LAZ bisa membentuk tim yang mampu memberikan motivasi mental dan spiritual. Sementara dari luar organisasi bisa bekerjasama dengan lembaga dakwah ataupun lembaga lainnya yang ada di tengah masyarakat yang bisa mendukung maksud dan tujuan organisasi.

Setelah proses pembinaan mental dan spiritual, langkah selanjutnya adalah melakukan pembekalan usaha. Pembekalan usaha ini penting dilakukan supaya para mustahik tidak salah sedari awal dalam menjalankan usaha. Pembekalan usaha ini dapat berupa pelatihan, bimbingan teknis maupun magang. Bagi mustahik yang sudah mempunyai usaha sebelumnya, tentunya program

pembekalan usaha harus disesuaikan dengan kebutuhan para mustahik. Proses bimbingan ini bisa dilakukan langsung oleh tim BAZNAS/LAZ dan juga bisa bekerjasama dengan pihak lainnya misalnya universitas, perusahaan swasta maupun pemerintah. Pembekalan usaha ini bisa dilakukan beberapa kali hingga para mustahik siap untuk menjalankan usaha, namun tergantung juga dengan sumberdaya yang dimiliki oleh BAZNAS/LAZ.

Jika proses pembekalan sudah dilakukan maka langkah selanjutnya adalah melakukan pendampingan usaha. Pendampingan usaha sebaiknya dilakukan seminggu sekali dengan cara melakukan kunjungan kepada para mustahik untuk mengetahui progressnya, apa saja permasalahan yang dihadapi dan selanjutnya mencari solusi atas permasalahan tersebut. Tim pendampingan usaha harus dibekali dengan kemampuan komunikasi dan kemampuan teknis yang baik sehingga keberadaannya benar-benar bermanfaat bagi para mustahik. Untuk membekali kemampuan tim pendamping, BAZNAS/LAZ bisa melakukan kerjasama dengan berbagai pihak seperti PNPM atau BAZNAS/LAZ bisa merekrut tim pendampingan yang mempunyai pengalaman dalam hal pemberdayaan dibidang ekonomi.

Proses selanjutnya adalah melakukan evaluasi usaha secara bersama-sama antara tim pendampingan dengan mustahik. Evaluasi usaha bisa meliputi bidang operasional, sumberdaya manusia, marketing dan kinerja keuangan. Dari beberapa aspek tersebut, evaluasi terpenting pada usaha skala mikro yang dijalankan oleh mustahik adalah dengan melihat kinerja keuangan. Kinerja keuangan tersebut dipengaruhi oleh aktifitas lainnya seperti operasional, pemasaran atau penjualan serta sumberdaya manusia yang menjalankan. Bagi usaha mikro, tantangan terberat adalah terkait masalah pengelolaan keuangan karena ketika tidak disiplin maka modal usaha untuk menjalankan usahanya bisa habis untuk memenuhi kebutuhan pokok. Apalagi yang menjalankan usaha memiliki tanggungan yang banyak sementara sumber pendapatan hanya mengandalkan penjualan dari usahanya. Dari evaluasi usaha ini, tim pendampingan bisa menilai perkembangan usaha masing-masing mustahik.

Bagi mustahik yang usahanya mempunyai potensi untuk dikembangkan lagi, maka tim pendampingan bisa melakukan upaya untuk mengembangkannya.

Berkaca dari hasil penelitian ini, hal tersulit bagi mustahik untuk mengembangkan usaha adalah masalah permodalan. Para mustahik tidak berani untuk berhubungan dengan lembaga keuangan karena takut tidak mampu untuk mengembalikan modal yang dipinjam. Disinilah peran pendamping untuk memberikan pengarahan dan bimbingan sehingga para mustahik mempunyai keinginan untuk mengembangkan usahanya dengan menjalin kerjasama dengan lembaga keuangan terutama lembaga keuangan syariah. Penting bagi tim pendamping untuk mengenalkan para mustahik dengan lembaga keuangan syariah untuk mengatasi masalah mereka.

Untuk ukuran mereka, tentunya lembaga keuangan syariah yang cocok adalah *Baitul Mal Wa Tamwil* (BMT). Konektifitas antara mustahik dengan LKMS seperti BMT, diharapkan dapat menciptakan inklusifitas keuangan para mustahik. Selama ini inklusifitas keuangan tidak pernah terjadi dalam program pemberdayaan dibidang ekonomi yang dilakukan oleh BAZNAS/LAZ. Bagi mustahik yang berhasil mengembangkan usahanya, diharapkan mereka bersedia untuk bahu membahu membantu masyarakat pada komunitasnya yang hidup dibawah garis kemiskinan. Dengan demikian akan tercipta pemberdayaan yang berkelanjutan. Pemberdayaan yang berkelanjutan ini merupakan harapan bagi kita semua.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Program pemberdayaan masyarakat miskin bertujuan untuk memberikan daya dan sokongan kepada para mustahik sehingga mereka mampu mengupayakan sendiri kebutuhan hidup dasarnya. Dalam penelitian ini, tidak semua mustahik yang mendapatkan program pemberdayaan hidupnya dibawah garis kemiskinan. Ada beberapa kesimpulan yang dihasilkan dalam penelitian ini :

1. Berdasarkan garis kemiskinan Bank Dunia sebesar \$1,25/hari ada sebanyak 14 mustahik yang hidup diatas garis kemiskinan, sedangkan yang hidup dibawah garis kemiskinan sebanyak 95 mustahik. Dari 95 mustahik yang hidup dibawah garis kemiskinan, maka setelah dilakukan pemberdayaan ada sebanyak 31 mustahik atau sebesar 34,07% yang berhasil keluar dari garis kemiskinan. Sementara itu jika menggunakan standar pemerintah yakni sebesar Rp.416,479/bulan, terdapat 72 mustahik yang hidup dibawah garis kemiskinan sedangkan sisanya sebanyak 33 mustahik berada diatas garis kemiskinan. Dari ke-72 mustahik tersebut setelah mengikuti program pemberdayaan di bidang ekonomi yang dilakukan oleh Insitusi zakat yang ada di Pekanbaru, ada sebanyak 41 mustahik atau sebesar 60,29% yang berhasil keluar dari garis kemiskinan. Sebagian besar mustahik yang berhasil keluar dari garis kemiskinan ialah mereka yang berusaha dibidang industri makanan dan rumah tangga yang memiliki dua sumber pendapatan yaitu pendapatan istri dan pendapatan suami.
2. Dari hasil penelitian ini juga didapat fakta empiris bahwa sebagian besar yang mengikuti program pemberdayaan ini berjenis kelamin perempuan yakni sebesar 63,81% atau sebanyak 67 mustahik, sedangkan sisanya berjenis kelamin laki-laki sebesar 34,29% atau sebanyak 36 mustahik dimana usia mustahik paling banyak berada diusia 40 tahun – 49 tahun. Sementara itu tingkat pendidikan didominasi tamatan SMP dan SMA.

3. Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa keberhasilan pemberdayaan di bidang ekonomi di pengaruhi oleh variabel karakteristik wirausaha yang dimiliki oleh mustahik dengan besarnya pengaruh sebesar 0,359 dan juga dipengaruhi oleh motivasi yang dimiliki oleh para mustahik dengan besarnya pengaruh sebesar 0,289. Artinya bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima (*H3* dan *H4* diterima). Sementara itu dukungan organisasi memberikan pengaruhnya secara tidak langsung terhadap keberhasilan program pemberdayaan melalui motivasi para mustahik, oleh karenanya hipotesis kedua (*H2*) yang diajukan dalam penelitian ini ditolak dan hipotesis pertama (*H1*) dapat diterima.
4. Keberhasilan program pemberdayaan ini juga membawa dampak terhadap keberhasilan mengentaskan kemiskinan para mustahik dengan besarnya pengaruh sebesar 0,734 artinya pengentasan kemiskinan akan sukses manakala usaha yang dijalankan oleh para mustahik berkembang dengan baik, dengan demikian para mustahik akan mengalami peningkatan pendapatan dari sebelumnya. Dengan pendapatan yang diterima tentu akan memberikan peluang bagi mustahik memperbaiki kualitas hidupnya. Olehkarenanya hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini (*H5*) dapat diterima. Disamping dipengaruhi oleh keberhasilan program pemberdayaan di bidang ekonomi, pengentasan kemiskinan juga dipengaruhi oleh motivasi yang kuat dalam diri para mustahik. Motivasi tersebut berupa keinginan untuk memperbaiki kondisi menjadi lebih baik. Untuk itu hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini (*H6*) dapat di terima.
5. Meskipun program pemberdayaan ini telah berhasil mengentaskan kemiskinan mustahik, namun program pemberdayaan ini masih belum mengarah kepada *Linkage program* dengan lembaga keuangan syariah artinya bahwa pemberdayaan yang dilakukan baru sebatas untuk mengentaskan kemiskinan bagi mustahik yang mengikuti program akan tetapi belum mengarah bagaimana keberhasilan para mustahik menjalankan usaha diarahkan untuk dikoneksikan dengan lembaga keuangan khususnya lembaga keuangan mikro syariah. Konektifitas dengan lembaga keuangan mikro syariah merupakan bagian dari literasi keuangan syariah kepada masyarakat.

Jika konektifitas tersebut terjadi maka potensi usaha mustahik untuk lebih maju lebih besar dan dengan demikian akan memberikan peluang bagi fakir dan miskin lainnya untuk dilibatkan dalam usaha mereka sehingga ada peluang untuk mereduksi tingkat kemiskinan dalam komunitas mereka. Sementara itu *sustainable development program* sudah tercapai meskipun baru dilakukan oleh salah satu seorang mustahik dimana dia melakukan pembinaan terhadap para mustahik lainnya untuk belajar menjalankan bisnis dengan melakukan pelatihan kepada mustahik di lingkungannya. Artinya bahwa konsep *sustainable development program* dan juga *linkage program* belum benar-benar dipahami dijalankan oleh lembaga zakat yang ada di Pekanbaru.

B. Rekomendasi Kebijakan

Program pemberdayaan mustahik yang dilakukan oleh lembaga zakat yang ada di Pekanbaru terbukti telah mampu mengentaskan kemiskinan para mustahik. Untuk itu ada beberapa kebijakan manajerial yang dapat direkomendasikan yaitu :

1. Alokasi dana untuk program pemberdayaan di perbesar. Dengan ditambahnya alokasi dana untuk program pemberdayaan mustahik, maka hal ini akan memberikan peluang yang lebih besar terhadap mustahik yang sebelumnya kesulitan mendapatkan akses terhadap program tersebut dikarenakan terbatasnya anggaran. Ditambahnya alokasi dana untuk program pemberdayaan juga memberikan peluang bagi tim pendampingan untuk melakukan pendampingan lebih maksimal.
2. Sebaiknya hindarkan program pemberdayaan yang memerlukan dana sangat besar akan tetapi penerima manfaat sedikit. Dalam penelitian ini ada beberapa program yang memerlukan dana sangat besar akan tetapi penerima manfaat tidak banyak sehingga hal ini menghalangi kesempatan mustahik yang lainnya untuk mendapatkan peluang mengakses program tersebut.
3. Hindarkan pemberdayaan berkelompok akan tetapi anggota kelompok baru akan dilibatkan pada saat ada orderan. Kondisi ini tentunya tidak akan efektif karena model tersebut hanya memberikan kesempatan kepada

pimpinan kelompok untuk mengelola usahanya secara penuh sementara anggota kelompok lainnya tidak memiliki kesempatan yang sama. Artinya bahwa para anggota kelompok yang lainnya tidak memiliki kesempatan sebesar pemimpin kelompok di dalam mendapatkan peluang untuk menciptakan kemandirian ekonomi bagi keluarganya.

4. Sebaiknya durasi pemberdayaan maksimum selama dua tahun, sehingga bisa memberikan kesempatan kepada yang lainnya untuk mengkases dan memanfaatkan program pemberdayaan tersebut. Dengan demikian akan lebih banyak mustahik yang terperdayakan.
5. Merubah model usaha mustahik, dimana selama ini mustahik menjalankan usahanya dimulai dari nol dan juga sudah memiliki usaha sendiri akan tetapi tidak berjalan dengan maksimal. Model tersebut dirubah menjadi duplikasi usaha. Duplikasi usaha ini artinya bahwa para mustahik dalam menjalankan usahanya tidak meraba-raba lagi karena sudah terbukti usaha tersebut sukses dijalankan oleh pihak lain sehingga para mustahik tinggal menduplikasi usahanya saja. Sistem duplikasi usaha ini adalah dimana para pemilik usaha yang sudah eksis memberikan peluang untuk menjalankan usahanya kepada mustahik dan hasil usaha mustahik tersebut akan dijual kepada pemilik usaha yang bersedia menduplikaikan usahanya. Duplikasi usaha ini bisa dijalankan manakala pihak lembaga zakat mampu menjalin kerjasama dengan pihak lain semisal UMKM yang sudah eksis dan mereka bersedia untuk menduplikasi usahanya kepada mustahik. Model duplikasi usaha ini bisa menguntungkan kedua belah pihak, dimana pihak UMKM tidak kesulitan mencari SDM dan juga persediaan produk senantiasa terjaga. Sementara bagi para mustahik tidak akan kesulitan memasarkan produknya karena sudah ada yang menampung produknya.

C. Rekomendasi Penelitian Kedepan

Dalam penelitian ini hanya melibatkan tiga variabel laten eksogen yakni dukungan organisasi, karakteristik wirasusaha dan motivasi. Dari hasil model ekonometrika yang dihasilkan, koefisien determinasinya baru mencapai 49,40%

artinya masih ada variabel lainnya yang bisa mempengaruhi keberhasilan program pemberdayaan tersebut. Olehkarena peneliti merekomendasikan beberapa poin penting untuk bisa ditindaklanjuti oleh peneliti lainnya yang ingin meneruskan penelitian ini :

1. Melibatkan variabel lainnya dalam model sehingga menghasilkan model yang kompleks dan menghasilkan hasil yang maksimal. Variabel tersebut adalah lingkungan eksternal dan komitmen.
2. Melakukan pendekatan analisis yang berbeda seperti analisis jalur atau analisa regresi berganda sehingga bisa diperoleh hasil yang lebih detail terkait variabel penelitian.
3. Memisahkan mustahik yang memperoleh program pemberdayaan dari awal dengan mustahik yang memperoleh program pemberdayaan dimana sebelumnya sudah mempunyai usaha hanya saja usahanya kurang berkembang dikarenakan masalah permodalan
4. Memisahkan jenis kelamin mustahik sehingga bisa diketahui apakah perbedaan jenis kelamin tersebut mempengaruhi keberhasilan program pemberdayaan.
5. Sampel penelitian diperbesar sehingga diharapkan mendapatkan hasil yang lebih bagus.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran, Maghfirah Pustaka, 2006.
- Abdelbaki, H.H. The Impact of Zakat on Poverty and Income Inequality In Bahrain, *Review of Integrative Business and Economics*, Vol2 (1), h. 133-154.
- Abdullah, M and Suhaib, A.Q. The Impact of Zakat On Social Life Of Muslim Society, *Pakistan Journal of Islamic Research*, Vo.8, 2011, h. 85-91
- Abd Wahab, N and Rahim, A.R.A. A Framework to Analyse the Efficiency and Governance of Zakah Institution, *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, Vol.2, No.1, 2011, pp.43 – 62. Emerald Groups Publishing Limited
- Afzali, A., Motahari, A.A. and Hatami-Shirkauhi, L. Investigating the Influence of Perceived Organizational Support, Psychological empowerment and Organizational Learning on Job Performance : An Empirical Investigation, *Technical Gazette*, 21 (3), pp. 623 - 629
- Azzam, M., Iqbal, M. and Tayyab, M. Zakat and Economic Development : Mikro and Macro Level Evidence from Pakistan, *Bulletin of Business and Economics*, 3 (2), 2014, pp. 85 – 95
- Aidis, R dan Praag, M.V. Illegal Entrepreneurship Experience : Does it make a difference for Business Performance and Motivation, *Journal of Business Venturing*, 22, 2006, pp. 283 – 310, Elsevier Publishing
- Ahmad, H. M. Professional Trait Among Entrepreneurial and Professional CEO in SMEs, *International Journal of Business and Management*, Vol.5, No.9, 2010, pp. 203 – 213
- Amuda, J.J. Empowerment of Nigerian Muslim Household Through Zakat, Waqf, Sodat and Public Funding, *International Journal of Trade, Economics and Finances*, Vol.4, No.6, 2013
- Ashraf, A dan Hassan, M.K. *An Integrated Islamic Poverty Alleviation Model. Chapter 14, Part of Contemporary of Islamic Finance*, Ed. Karen Hunt-Ahmed, (New York : John Wiley & Sons, Inc, 2013, h.232- 237
- Asah, F., Fatoki, O.O and Rungani, E. The Impact of Motivations, Personal Value and Management Skills on The Performance of SMEs in South Africa, *African Journal of Economic and Management Studies*, Vol.6, No.3, 2015, pp.308 – 322, Emerald Groups Publishing Limited
- Al-Bugha, M.D. and Mistu, S.M. *Al-Wafi, Syarah Hadits Arba'in Imam An-Nawawi*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2015)
- Bank Indonesia, *Pengelolaan Zakat Yang Efektif ; Konsep dan Praktek Di Beberapa Negara*, (Jakarta : Bank Indonesia, 2016)
- BAPPENAS, *Evaluasi Pelayan Keluarga Berencana Bagi Masyarakat Miskin (Keluarga Prasejahtera/KPS dan Keluarga Sejahtera-I/KS-I)*, (Jakarta : Bappenas, 2010)
- BAPPENAS (*Data dan Informasi Kemiskinan Kab/Kota Tahun 2015*) - <http://bappenas.go.id/id/data-dan-informasi-utama/data-dan-statistik1/ekonomi/>, diakses pada tanggal 23 Januari 2017)
- BAZNAS, *Outlook Zakat Indonesia 2017*, (Jakarta : PUSKAZ BASNAZ, 2016)

- Beik, I.S. *Economic Role of Zakat in Reducing Poverty and Income Inequality, A Case Study in the Province of Jakarta, Indonesia*, (Germany : LAP Lambert Academic Publishing, 2013)
- Benzing, C. and M. Chu, H. A Comparison of The Motivations of Small Business Owners in Africa, *Journal of Small Business and Enterprise Development*, Vol.16, No.1, 2009, h.60-77, Emerald Groups Publishing Limited.
- BPS, *Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan ke-II Tahun 2016* (Data bisa didownload di : https://www.bps.go.id/website/brs_ind/brsInd-20160805100851.pdf., Diakses pada Tanggal 20 Januari 2017)
- BPS, *Data dan Informasi Kemiskinan Kabupaten/Kota Tahun 2015* (Data bisa didownload di : https://www.bps.go.id/website/pdf_publicasi/Data-dan-Informasi-Kemiskinan-Kabupaten-Kota-Tahun-2015.pdf, Diakses pada Tanggal 20 Januari 2017)
- BPS, *Tinjauan Berdasarkan PDRB Kab/Kota Tahun 2011-2015*
- Crumpton, M.A. Keeping The Motivation Going, *The Bottom Line : Managing Library Finances*, Vol.26, No.4, 2013, h. 144-146, Emerald Groups Publishing Limited
- Chukwu, G.M. Trainer Attributes as Drivers of Training Effectiveness, *Industrial and Commercial Training*, Vol. 48, No.7, 2016, pp.367 – 373. Emerald Groups Publishing Limited
- Baum, J. R. and Loke, E.A. The relationship of entrepreneurial Trait, Skills and Motivation to Subsequent Venture Growth, *Journal of Applied Psychology*, Vol. 89, No. 4, 2005, pp. 587 – 598
- Brannback, M dan Carsrud, A. *Fundamentals For Becoming A Successful entrepreneur, From Business Idea To Launch And Management* (USA : Paul Boger, 2015).
- Chambers, R. Poverty and livelihoods : Whose Reality Counts ?, *Journal of Environment and Urbanization*, Vo. 7, No. 7, April 1995, h. 173 – 204. (New York, UNDP, A Ploicy Paper for Social Development, August 1994)
- Cubico, S., Bortolani, E., Favretto, G. And Sartori, R. Describing the Entrepreneurial Profile : The Entrepreneurial Aptitude Test (TAI), *Internationa Journal of Entrepreneurship and Small Business*, Vol.11, No.4, 2011, p.424 – 435. Department of Psychology and Cultural Anthropology, University of Verona, Italy
- Choudury, M.A., Hossain, M.S. and Solaiman, M. A Well-being Model Small Scale Microenterprise Development to Alleviate Poverty, A Case Study of Bangladesh Village, *International Journal of Sociology and Social Policy*, Vo.28, No.11/12, 2008, pp.485 – 501, Emerald Groups Publishing Limited.
- Creswell, J.W. *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Ed.4 (California : SAGE, 2014)
- Cowdrey, R. *Creating an Entrepreneurial Minsed, Failure is an Option*, Venture Publishing, 2012.
- Al-Dajani, H and Marlow, S. Empowerment and Entrepreneurship : A Teoritical Framework, *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Reserach*, Vo.19, No.5, 2013, pp.503-524, Emerald Groups Publishing Limited.
- DESK Bank Indonesia , *Pengelolaan Zakat Yang Efektif : Konsep dan Praktek di Beberapa Negara*, (Jakarta : Bank Indonesia, 2016)
- Dahlan, A.A. *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid 6 (Jakarta : Ihtiar Baru van Hoeve, 1996)

- Dingee, A.L.M., Haslett, B. And Smolle, L.E. Characteristic of A Successfull Enterpreneurial Management Team, *Venture Capital Journal*, pp.23-28, (USA : Securities Data Publishing, 1997)
- Drucker, P. *Innovation and Entrepreneurship, Practice and Principles*, (California, 1984)
- Eijdenberg, emil L, *et.al.*, Enterpreneurial Motivation and Small Business Growth in Rwanda, *Journal of Entrepreneurship in Emerging Economics*, Vol.7, No.3, 2015, pp.212-240, emerald Groups Publishing Limited.
- Eiben, Rosalyn *et al.* *Conceptualising Empowerment and Implication for Poor Growth, A Paper for DAC Poverty Network, Institute of Development Studies* 2008. h. 5)
- Ernst, Christoph *et.al.* *Decent Work and empowerment for Pro Poor Growth (Part of The Poverty Reduction and Pro Poor Growht : The Role of Empowerment, section 5*, OECD, 2012.
- Effendi, J dan Irawan, Pemberdayaan Masyarakat Pengusaha Kecil Melalui Dana Zakat, Infak dan Sodaqah (ZIS) : Studi Kasus Program Masyarakat Mandiri Dompot Duafa Terhadap Komunitas Pengrajin Tahu di Kampung Iwul, Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor, *Jurnal al-Muzara'ah*, Vol.1, No.2, 2013. Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB
- Fauzia, A. *Filantropi Islam, Sejarah dan Kontestasi Masyarakat Sipil dan Negara di Indonesia*, (Jogjakarta : Gading Publishing, 2016)
- Fitriati, R. and Hermiati, T. Enterpreneurial Skills and Characteristics Anaylis on the Graduates of Departement of Administrative Sciences, FISIP Universitas Indonesia, *Jornal of Administrative Science and Organizations*, Vol.17., No.3, Universitas Indonesia, November 2010. h. 262 – 275
- Franck, A.K. Factor Motivating Womens's Informal Micro-Entrepreneurship, Experiences From Penang Malaysia, *International Journal of Gender and Entrepreneurship*, Vol. 4, No.1, 2012, pp.66 – 78. Emerald Groups Publishing Limited.
- Longenecker, JG, Moore C.W and Petty J.W, *Small Business Management, An Enterpreneurial Emphaisis, 11th Ed*, terj. Tim Salemba Empat (Jakarta : Salemba Empat, 2001), hlm. 7
- Gounder,N. Correlates of Poverty in Fiji, An Analysis of Indiviudal, Household and Community Factors Related to Poverty, *International Journal of Social Economics*, Vol.10, No.40, 2013, pp.923 – 938. Emerald Groups Publishing Limited.
- Grey, P. S., Williamson, J.B., Karp, D. A. & Dalphin, J. R. *The Research Imagination, An Introduction To Qualitative and Quantitative Methods*, (New York : Cambridge University Press, 2007)
- Ghosh, P., Jhosi, J.P, Satyawadi, R., Mukherjee, U. And Ranjan, R. Evaluating Effectiveness of a Training Programme with Trainee Reaction, *Industrial and Commercial Training*, Vol.43, No.4, 2011, pp.247 – 255, Emerald Groups Publishing Limited.
- Ghosh, P., Jhosi, J.P, Satyawadi, R., Mukherjee, U. And Ranjan,R. Toward More Effectiveness Training Programmes : A Study of Trainer Attributes, *Industrial and Commercial Training*, Vol.44, No.4, 2012. Pp.194 – 202, Emerald Groups Publishing Limited.
- Gebauer, H and Fleisch, E. An Investigation of Relationship between Behavioral Process, Motivation, Investment in the Service Business and Service Revenue, *Industial Marketing Management*, 36, 2005, pp.333 – 348, Elsevier Publishing

- Gore, C and Muray, K. Training for Enterprise, *Journal of European Industrial Training*, Vol.15, No.3, pp.14-15, 1991, Emerald Backfile 2007. Emerald Groups Publishing Limited.
- Harahap, S. *Jalan Islam Menuju Muslim Paripurna*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2016)
- Hatcher, C dan Messerny, A. Can Transfer of Learning be Enriched by Valuing Knowledge Transformation and Co-Creation ? Exploring New Ways to Improve Training Design. *25th Annual Australian and New Zealand Academy of Management Conference : The Future of Work and Organization*, 7 – 9 Desember 2011, New Zealand
- Hashem, E.A. dan El-Shaer, S. Can Zakat Help To Enhance Financial Inclusion ? Case Study Egypt. *International Journal of Education and Research*, Vol.3., No.3., 2015., h.413 – 432)
- Hair, B *et al. Multivariate Data Analysis, Sixth Edition*, (New York : Pearson Education International, Prentice Hall, 2006)
- Hasan, M. S.A. Poverty Alleviation: An Islamic Perspective, *Humanomic*, Vo.13, Issued 3, 1997, pp. 110 – 134, Emerald Groups Publishing Limited
- Hussein, A and Abdullah, Importance Zakat In The Establishment Of The Society, *Research Paper, Global Journal of Research Analysis*, Vol.4, Issue 4, April 2015, ISSN No.. 2277-8160
- Hendra, H dan Amar, S. Analisis Faktor-Faktor Yang mempengaruhi Status Kemiskinan Rumah Tangga di Kota Pariaman, *Jurnal Riset Manajemen Bisnis dan Publik*, Universitas Negeri Padang
- Holton, E.F. Holton's evaluation Model : New Evident and Construct Elaboration, *Advances in Developing Human Resources*, Vol.7 No. 1, 2005, pp.37 – 54, Sage Publications.
- Isiaka, A.O., Jogari, F. and Alias, M. Is Zakah Effective to Alleviate Poverty in A Muslim Society ? : A Case of Kwara State Nigeria, *Journal of GJAT*, Juni 2015, Vol.5, Issue 1, h.33-41
- ul-Haq, I. *Economics Doctrines of Islam : A Study in the Doctrine of Islam and Their Implications fro Poverty, Employment and Economic Growth* (Herdon, Virginia, USA : The International Institute of Islamic Thought, 1996)
- Ibrahim, S.M. Systematic Zakat Management and Administration : A Framework For Kano State, Nigeria., *Journal of Applied Management Science.*, Vol.1, Issue.8, 2015, h. 1 – 19 Jones, Lyndon., *Theories of Motivation*, Emerald Backfiles, 2007.
- Kahf, M. *Introduction to the Study of Economic of Zakah* (Jeddah : IRTI, 1997)
- Kuncoro, M. *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*, Edisi 3, (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2009)
- Kuncoro, M. *Mudah memahami dan menganalisis indikator ekonomi*, (Jogyakarta : UPP STIM YKPN, 2015)
- Lumpkin and Dess. Clarifying the Entrepreneurial Orientation Construct and Linking It to Performance, *Academy of Management Review*, Vol.2, No.1, 1996, JSTOR, pp.135-172
- Lee, J and Chan, J. Chinese Entrepreneurships : A Study In Singapore, *Journal of Management Development*, Vol.17, No.2, 1998, pp.131-141, MB University Press, Emerald Groups Publishing Limited.

- Lee, D.H., Lee, S.M., Olson, D.L. and Chung, S.H. The Effect of Organizational Support on ERP Implementation, *Industrial Management and Data System*, Vol. 110, No.2, 2010, pp.269 – 283, Emerald Groups Publishing Limited
- Lessy, Z. *Philanthropic Zakat for Empowering Indonesia's Poor : A Qualitatif Study of Recipient Experiences at Rumah Zakat*, (Dissertation, Indiana University, 2013)
- Laegaard, J dan Bindslev, M. *Organizational Theory, 1st Edition*, (Ventus Publishing and Bookboon.com, 2006)
- Leutner, F., Ahmetoglu, G., Akhtar, R. And Chamorro-Premuzic, T. The Relationship Between Enterpreneurial Personality and Big Five Personality Traits, *Personality and Individual Differences*, 63, 2014, pp.58 – 63, Elsevier Publishing
- Madjid, M.S. Abdul. Mengentaskan Kemiskinan Dalam Perspektif Ekonomi Syariah, *EKBISI : Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, VI(1) : 43 – 52
- Maipita, I. *Mengukur kemiskinan dan distribusi pendapatan*, (Jogjakarta : UPP STIM YKPN, 2014)
- Mollah, S and Uddin, H. H. *How Does an Islamic Microfinance Model Play the Key Role in Poverty Alleviation ? The Europe Perspective. Chapter 15. Part of Contemporary of Islamic Finance*, Edited by Karen Hunt-Ahmed, (New York : John Wiley & Sons, Inc, 2013, h.232- 237
- Merkel, E. *Measuring Women's Economic Empoerment in Private Sector Development, Guidelines for Practioners*, (The Donor Comiite For Enterprise Development/DCED, 2014).
- al-Maraghi, A.M.. *Tafsir Al-Maraghi, Juz10*
- Mulyani, S. *Membangun Pondasi Untuk Pertumbuhan Yang Berkelanjutan*. Kuliah Umum Universitas Syiah Kuala, h. 40). 5 Januari 2017
- Mujiatun, S. Analisis Pelaksanaan Zakat Profesi : Upaya Pengentasan Kemiskinan Di Kota Medan, *Jurnal At-Tawassuth*, Vol.1., No.1, 2016, h. 22 – 44
- Nurzaman, M.S. Evaluating the Impact of Productive Based Zakat in The Perspective of Human Development Index : A Comparative Analysis., *Kyoto Bulletin of Islamic Area Studies*, March 2016., h.42 – 62
- Mensah, S.N.A. and E.Benedict, *Entrepreneurship Training and Poverty Alleviation, Empowering the Poor in the Eastern Free State of South Africa*, *African Journal of Economics and Management Studies*, Vo.1, No.2, 2010. Pp.138 - 163. Emerald Groups Publishing Limited
- Muhammad, A.A., Jaafar, A., Rosly, H.E. and Manan, H.A. An appraisal on the Business Success of Enterpreneurial Asnaf, An Empirical Study on The State Zakat Organization (The Selangor Board or Lembaga Zakat Selangor) in Malaysia. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, Vo. 11, No.1, 2013, pp.51-63, Emerald Groups Publishing Limited
- O'Brien, J., Szczesniak, S., Prokop, C. And Lowe, J. *Chapter 13. Enterpreneurial Characteristik and Skills of Enterpreneurs*, h.349. <http://thssbusiness.com/business-10/chapter-13.pdf>. Diakses pada tanggal 22 April 2017
- Palmer, B. Create Individualized Motivation Strategies, *Strategic HR Review*, Vol.4, Iss 3, 2005, h. 5-5, Emerald Groups Publishing Limited.
- Pardee, R.L. *Motivation Theory of Maslow, Herzberg, McGregor and McClelland, A Literatur Review of Selected Theories Dealing With Job Satisfaction and Motivation*, (USA : ERIC, 1990), h. 6

- Parnell, S dan Robinson, J. Development and Urban Policy : Johannesburg's City Development Strategy, *Journal Of Urban Studies*, Vol.43., No.2.,February 2016, h.337 – 355.
- Peterman, A. *Women's Economic Empowerment : Indicators and Survey Design*, UNICEF, Poppov Annual Conference, June 2015. <http://poppov.org/~media/PopPov/Documents/Measuring%20Womens%20Economic%20Empowerment%20Petermanv2.ashx>. Diakses pada tanggal 24 April 2017
- Lock-Dessalien, R. *Review of Proverty Concepts*, http://kambing.ui.ac.id/onnopurbo/library/library-ref-ind/ref-ind-1/application/poverty-reduction/Poverty/Review_of_Poverty_Concepts.pdf. Diakses pda tanggal 5 April 2017
- Saad, N dan Abdullah, N. Is Zakat Capable of Alleviating Poverty ? An Analysis on the Distribution of Zakat Fund in Malaysia., *Journal of Islamic Economic, Banking...* Vol.10., No.1.January-March, 2014.,h.71 – 95
- Rappaport, J, *Study in empowerment : Introduction on the Issue,Prevention in Human Isue*, USA, 1984. sebagaimana di kutip oleh Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat Diera Global*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 49)
- Rozalinda. *Fikih Ekonomi Syariah, Prinsip dan Implementasinya Pada Sektor Keuangan Syariah*, (Jakarta : Rajawali Press, 2016)
- Ries, E. *The Lean Sturt Up, How Today's Entrepreneurs Use Continues Innovation To Create Radically Succesfull Business*, (New York : Crown Business, 2011)
- Robbins, S and Judge, T. A. *Organizational Behavior*,Fifteenth Edition (New York : Pearson, 2012)
- Ruswanti, E. Educational Entrepreneurship, Training Hair Cut of Entrepreneurial Motivation, *International Journal of Economics and Management*, 2016
- Rhoades, L and Eisenberger, R. *Perceived Organizational Support : A Review of Literatur*, *Journal of Applied Psycology*, Vo. 87, No.4. 2002. h. 698 - 714
- Ray, E.L. *Motivation : A Literature Review, Research Report*, (USA :Pearson, 2011)
- Raimi, L., Patel, A. and Adelopo, I. Corporate Social Responsibility, Waqf System, Zakat System as Faith Based Model for Poverty Reduction, *World Journal of Entrepreneurship, Management and Sustainable Development*, Vo. 10, No.3, 2014, pp.228-242., Emerald Groups Publishing Limited
- Register, S.A. C and P. Grimes. *The Economics of Social Issues*, (New York : McGrow-Hill, 2008)
- Al-Syatibi, A.I. *Al-Muwafaqat*, Jilid 2 (Beirut: Darul Ma'rifah, 1997)
- Sarwoko, E., Surachman., Armanu. And Hadiwidjoyo, J.Entrepreneurial Characteristics an Competency as Determinant of Business Performance in SMEs, *IOSR Journal of Business and Management*, Vol. 7, Issue 3, 2013, pp.31 – 38
- Sa'diyah, Y. H. dan Arianti, F. Analisis Kemiskinan Rumah Tangga Melalui Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya di Kecamatan Tugu Kota Semarang, *Diponegoro Journal of Economic*, Vo.1, No.1, 2012, Universitas Diponegoro
- Spencer, M.L and Spencer, M.S. *Competitive at Work : Model for Superior Performance*, (New York : John Wiley & Son, 1993)
- Spicker, P. *Poverty and Welfare State, Dispelling the Myths*, (London : Catalyst, 2002)
- Suharto, E. *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial Di Indonesia, Menggagas Model Jaminan Sosial Universal Bidang Kesehatan*,(Bandung : Alfabeta, 2009)

- Sulaiman, W.W.F. Modern Approach of Zakat As An Economic and Social Instrument For Poverty Alleviation and Stability of Ummah, *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, Vol. 9, No.1, April 2008, h.105-118
- Suwarno dan Mujiono. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Madiun, FEB UPNV Jawa Timur
- Suarez-Ortega, M. and Galves-Garcia, R. Motivation and Decesive Factor in Women's Entrepreneurship. A Gender Persepctive in Education Professional Guidance. *Procedia-Social and Behavioral Scinces*, 237, pp.1265 – 1271, 2017. Elsevier Publishing.
- Sorensen, J.B. dan Chang, P.M.Y. *Determinant Of Successfull Entrepreneurship : A Review of The Recent Literature*, MIT Sloan School of Management, 2006. h. 14 – 25
- Sumodiningrat. *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring PengamanSsosal* (Jakarta : Gramedia, 1999)
- Shohih Bukhari Muslim, Juz I (Beirut : Darul al-Fikr, 1988)
- Stephan, U., Hart, M. and Drews, C-C. *Understanding Motivations for Entrepreneurship, A Review of Recent Research Evidence* (UK : Enterprise Research Center, 2015)
- Tucker, J dan Ludi, E. *Empowerment and Equity, (Part of The Poverty Reduction and Pro Poor Growht : The Role of Empowerment, Section 7)*, OECD, 2012. Hlm.1 <http://www.oecd.org/dac/povertyreduction/50157953.pdf>, diakses pada tanggal 05 Februari 2017.
- Tambunan, T. *Pembangunan ekonomi inklusif, sudah sejauh mana Indonesia ?*, (Jakarta : LP3ES, 2016)
- Tan, P. Business Exellence in enterpreneurship Through Motivation Audit, *Managerial Auditing Journal*, 15/7, 2000, pp.338-347. MBC University Press, Emerald Publishing.
- United Nation Foundation Exxon Mobil, *Measuring Women's Economic empowerment, Companion to a Roadmap for Promoting Women's Economic Empowerment*, Contributor Oriana Bandiera et.al., 2013. http://www.womeneconroadmap.org/sites/default/files/Measuring%20Womens%20Econ%20Emp_FINAL_06_09_15.pdf, diakses pada tanggal 24 April 2017.
- USAID Women's Economic empowerment and Equality Assesment Report, USAID, February 2016. USAID WE3 Assement Report, h.12. <https://www.fhi360.org/sites/default/files/media/documents/womens-economic-empowerment-assessment.pdf>. Diakses pada tanggal 24 April 2017.
- US Department of State/Bureou of International Information Programs, *Priciples of Entrepreneurship*. <https://www.ait.org.tw/infousa/zhtw/DOCS/enterp.pdf>. Diakses pada tanggal 22 April 2017).
- Venkatraman, N. Strategic Orientationof Business Enterprisess : The Construct, Dimensionality and measurement. *Management Science*, 35, 1989, pp.942-962,
- Voegtlin, C., Boehm, S.A. and Bruch, H. How to Empower Employees : Using Training to Enhance Work Unit's Collective Empowerment, *International Journal of Manpower*, Vol.36, No.3, 2015, pp.354 – 373, Emerald Groups Publishing Limited.
- Wan Sulaiman, W.Y. Modern Approach of Zakat As An Economic and Social Instrument For Poverty Alleviation and Stability of Ummah, *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, Vol. 9, No.1, April 2008, h.105-118.

- Wratten, E. Conceptualizing Urban Poverty, *Journal of Environment and Urbanization*, Vol.7, No.1, April 1995
- Winter, D.G. Why Achievement Motivation Predicts Success in Business But Failure in Politics : The Importance of Personal Control, *Journal of Personality* 78:6, 2010. Wiley Periodicals, Inc.
- Wulandari, N.R. dan H.L.M. Harafah, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga di Kota Kendari Tahun 2014, *Jurnal Progres Ekonomi Pembangunan*, Vol.1, No.1, Tahun 2016, Universitas Halu Oleo, Kendari
- az-Zuhaili, W. *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, (Beirut : Dar al-Fiqr), Jilid II.
- az-Zuhaili, W. *Zakat Kajian Berbagai Mazhab*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000)
- Williams, C. Research Methods. *Journal of Business and Economics Research*, Grand Canyon University, Vo.5, No.3, March 2007
- Widyanto bin Mislan Cokro Hadisumarto dan Abdul Ghaffar B. Ismail, Improving the Effectiveness of Islamic Micro-Financing, Learning from BMT Experience, *Humanomics*, Vol.26, No.10, 2010, pp.65 – 75, Emerald Groups Publishing Limited
- Wahab, M.H.A and Al-Damen, R.A. The Impact of Entrepreneur's Characteristics on Small Business Success of Medical Instrument Supplies Organizations in Jordan, *International Journal of Business and Social Science*, Vol.6, No.8, 2015, pp.164 – 175
- World Bank, *Empowerment and Poverty Reduction : A Sourcebook*, Draft Book (May, 2002), pp.vi
- Xie, Chuanyin. Why Do Some People Choose to Become Entrepreneurship ? An Integrative Approach. *Journal of Management Policy and Practice*, Vo.15 (1), 2014, pp.25 - 38
- _____. Disdukcapil Kota Pekanbaru, http://disdukcapil.pekanbaru.go.id/assets/uploads/DATA_PENDUDUK-2015-.pdf. Diakses pada tanggal 23 Januari 2017
- _____. Kamus Besar Bahasa Indonesia versi online, <http://kbbi.web.id/program>, diakses pada tanggal 14 April 2017
- _____. Tafsir Ibnu Katsir versi online, <http://www.ibnukatsironline.com/2015/10/tafsir-surat-al-hasyr-ayat-6-7.html>, diakses pada tanggal 30 Oktober 2016
- _____. World Bank, Chapter 2, Definition of Peverty, <http://siteresources.worldbank.org/INTPOVERTY/Resources/335642-1124115102975/1555199-1124115187705/ch2.pdf>, Diakses pada tanggal 5 April 2017
- _____. Harvard University, *Research Methods*, h.2, <https://isites.harvard.edu/fs/docs/icb.topic851950.files/Research%20Methods%20Some%20Notes.pdf>. Diakses pada tanggal 14 April 2017.
- _____. *Development, Empowerment and Participation*, materi ini bisa didownload di <http://pages.uoregon.edu/aweiss/intl607/Lit%20Review.pdf>, diakses pada tanggal 05 Februari 2017.
- _____. Chapter 3, *Conceptualising Empowerment : A Theoretical Model, part of The Role of Microfinance in Women's Empowerment*, Emerald Groups Publishing Limited.